

**PENANGANAN KETERAMPILAN DASAR BAHASA ASING  
DENGAN METODE *AUDIO LINGUAL* PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

**DISERTASI**

Diajukan Kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Tiga  
Untuk Memperoleh Gelar Doktor (Dr.)



Oleh:  
**ARIS SETYAWAN**  
NIM: 163530047

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2023 M./1445 H.**

## ABSTRAK

Kesimpulan disertasi ini adalah bahwa metode *audio lingual* perspektif Al-Qur'an merupakan sebuah metode yang mengintegrasikan antara menghafal kosakata dengan metode pengajaran pengucapan dan pengajaran pengulangan kata, mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan mempresentasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran bahasa asing.

Disertasi ini menemukan bahwa terdapat 3 penanganan mendasar dengan metode *audio lingual* perspektif Al-Qur'an dalam proses pembelajaran bahasa di sekolah yakni penanganan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang menyebabkan proses pembelajaran bahasa asing di sekolah menjadi sistematis dan hasil yang akan dicapai lebih dapat diukur tingkat keberhasilannya.

Disertasi ini juga menemukan bahwa relevansi penerapan metode *audio lingual* perspektif Al-Qur'an dalam penanganan keterampilan dasar bahasa asing di sekolah dalam segi efektifitas, metode ini adalah salah satu metode yang efektif karena metode ini bukan hanya mengatasi keterampilan dasar bahasa akan tetapi juga dapat membangun kecerdasan anak.

Disertasi ini mendukung pendapat Charles Carpenter Fries (1954) yang merupakan tokoh teori *audio lingual* mengatakan bahwa pembelajaran bahasa harus disesuaikan dengan proses perolehan bahasa anak yakni dimulai dari mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

Disertasi ini memiliki perbedaan pendapat dengan Ganesh B Mundhe (2015) yang mengatakan bahwa pembelajaran bahasa dibagi dua tahap yaitu tahap awal disebut *reseftif* (tahap penerimaan) yang terdiri dari mendengarkan dan membaca dan tahap akhir disebut produktif yang terdiri dari berbicara dan menulis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif sedangkan metode penafsiran yang digunakan dalam disertasi ini adalah metode tafsir *maudhu'i*.



## ABSTRACT

The conclusion of this dissertation is that the audio-lingual method from the Qur'an perspective is a method that integrates memorizing vocabulary with methods of teaching pronunciation and teaching repetition of words, listening, speaking, reading, writing and presenting and internalizing Islamic values in the language learning process. foreign.

This dissertation found that there are 3 fundamental treatments using the audio-lingual method from the Qur'an perspective in the process of learning language at school, namely handling at the planning, implementation, and evaluation stages which causes the process of learning foreign languages in schools to become systematic and the results to be achieved are more success rate can be measured.

This dissertation also found that the relevance of applying the audio-lingual method from the Qur'an perspective in handling basic foreign language skills in schools in terms of effectiveness, this method is one of the most effective methods because this method not only overcomes basic language skills but can also build child intelligence.

This dissertation supports the opinion of Charles Carpenter Fries (1954) who is an audio-lingual theorist who says that language learning must be adapted to the child's language acquisition process, starting from listening, speaking, reading and writing.

This dissertation has a difference of opinion with Ganesh B Mundhe (2015) who says that language learning is divided into two stages, namely the initial stage is called receptive (acceptance stage) which consists of listening and reading and the final stage is called productive which consists of speaking and writing.

The method used in this study is a qualitative method while the interpretation method used in this dissertation is the *maudhu'i* interpretation method.



## خلاصة

وخلاصة هذه الرسالة أن الطريقة السمعية - اللغوية من منظور القرآن هي طريقة تدمج حفظ المفردات مع طرق تدريس النطق وترديد الكلمات والاستماع والتحدث والقراءة والكتابة وتقديم واستيعاب القيم الإسلامية. في عملية تعلم اللغة الأجنبية.

توصلت هذه الرسالة إلى أن هناك ٣ معالجات أساسية باستخدام الأسلوب السمعي - اللغوي من منظور القرآن في عملية تعلم اللغة في المدرسة ، وهي المعالجة في مراحل التخطيط والتنفيذ والتقييم التي تسبب عملية تعلم اللغة الأجنبية. تصبح اللغات في المدارس نظامية والنتائج المراد تحقيقها هي المزيد من معدلات النجاح التي يمكن قياسها.

كما توصلت هذه الرسالة إلى أن أهمية تطبيق المنهج السمعي-اللغوي من منظور القرآن في التعامل مع مهارات اللغة الأجنبية الأساسية في المدارس من حيث الفعالية ، فهذه الطريقة من أكثر الطرق فعالية لأن هذه الطريقة لا تتغلب فقط على مهارات اللغة الأجنبية الأساسية في المدارس. المهارات اللغوية الأساسية ولكن يمكنها أيضًا بناء ذكاء الطفل.

تدعم هذه الرسالة رأي فرايز ، Charles Carpenter Fries (١٩٥٤) وهو منظر سمعي لغوي يقول إن تعلم اللغة يجب أن يتكيف مع عملية اكتساب اللغة لدى الطفل ، بدءًا من الاستماع والتحدث والقراءة والكتابة.

هذه الأطروحة تختلف في الرأي مع Ganesh B Mundhe (٢٠١٥) الذي يقول أن تعلم اللغة ينقسم إلى مرحلتين ، أي المرحلة الأولية تسمى التقبل (مرحلة القبول) والتي تتكون من الاستماع والقراءة والمرحلة النهائية تسمى المرحلة الإنتاجية والتي يتكون من التحدث والكتابة.

الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي الطريقة النوعية بينما طريقة التفسير المستخدمة في هذه الرسالة هي طريقة التفسير المودوي.



## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aris Setyawan  
Nomor Induk Mahasiswa : 163530047  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an  
Judul Disertasi : Penanganan Keterampilan Dasar Bahasa Asing Dengan Metode *Audio Lingual* Perspektif Al-quran

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencatumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 24 Mei 2023  
Yang membuat pernyataan,



Aris Setyawan



**TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**PENANGANAN KETERAMPILAN DASAR BAHASA ASING DENGAN  
METODE *AUDIO LINGUAL* PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Disertasi

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga  
Untuk memperoleh gelar Doktor (Dr)

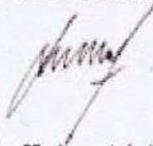
Disusun oleh:  
Aris Setyawan  
NIM:163530047

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
di ujikan.

**Jakarta, 24 Mei 2023**

Menyetujui;

Pembimbing I



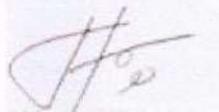
Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A

Pembimbing II



Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.



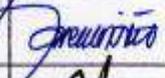
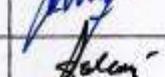
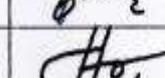
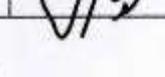
## TANDA PENGESAHAN DISERTASI

Penanganan Keterampilan Dasar Bahasa Asing Dengan Metode *Audio Lingual*  
Perspektif Al-Qur'an

Disusun Oleh:

Nama : Aris Setyawan  
Nomor Induk Mahasiswa : 163530047  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diujikan pada sidang terbuka pada tanggal:  
Selasa, 11 Juli 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Penguji I	
3.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M. A.	Penguji II	
4.	Prof. Dr. Zainun Kamaluddin Fakhri, M. A.	Penguji III	
5.	Prof. Dr. H. Armai Arief, M. A.	Pembimbing I	
6.	Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Pembimbing II	
7.	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 22 Juli 2023

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN\*

1. Konsonan						
No	Arab	Latin		No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	t
2	ب	B		17	ظ	z
3	ت	T		18	ع	'
4	ث	ṡ		19	غ	g
5	ج	J		20	ف	f
6	ح	ḥ		21	ق	q
7	خ	Kh		22	ك	k
8	د	D		23	ل	l
9	ذ	Ẓ		24	م	m
10	ر	R		25	ن	n
11	ز	Z		26	و	w
12	س	S		27	ه	h
13	ش	Sy		28	ء	'
14	ص	ṡ		29	ي	y
15	ض	D				

2. Vokal Pendek	3. Vokal Panjang	4. Diftong
a = كَتَبَ      Kataba	أَ = قَالَ = Qāla	= أَيَّ = كَيْفَ Kaifa
i = سئِلَ      Su'ila	إِي = قِيلَ = Qīla	
u = يَذْهَبُ      Yazhabu	أُو = حَوْلَ = haulā	

\* Berdasarkan Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 158 tahun 1987-Nomor 0543/b/u/ 1987.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA, selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A. selaku Ketua Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta yang telah menyisihkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Disertasi ini.
4. Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Disertasi ini.
5. Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A., selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, serta memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan Disertasi ini.

6. Sardi (Bapak) dan Tasmini (Ibu) yang telah mendukung dan memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan Disertasi ini.
7. Susilawati, S.Pd (Istri), Elmahira Arisa Putri (Anak) dan Dilfa Aris Albarqi (Anak) yang telah mendukung dan memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan Disertasi ini.
8. Semua saudara dan sahabat penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang selama ini memberikan dukungan dalam proses penyelesaian Disertasi ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin.

Jakarta, 22 Juli 2023  
Penulis

Aris Setyawan

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi .....	ix
Tanda Persetujuan Pembimbing.....	xi
Tanda Pengesahan Ujian Disertasi .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xix
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Pembatasan Masalah.....	14
D. Perumusan Masalah .....	14
E. Tujuan Penelitian .....	14
F. Manfaat Penelitian .....	15
1. Manfaat Teoretis .....	15
2. Manfaat Praktis .....	15
G. Kerangka Teori .....	15
H. Tinjauan Pustaka.....	18
I. Metode Penelitian .....	20
1. Objek Penelitian.....	20
2. Data dan Sumber Data .....	21
3. Teknik Inpur dan Analisis Data .....	21

	J. Sistematika Penulisan .....	22
<b>BAB II</b>	<b>DISKURSUS TENTANG KETERAMPILAN DASAR BAHASA ASING, PEMBELAJARAN BAHASA ASING DAN METODE <i>AUDIO LINGUAL</i></b> .....	23
	A. Diskursus Keterampilan Dasar Bahasa Asing .....	23
	1. Pengertian Keterampilan Dasar Bahasa Asing .....	23
	2. Ragam Keterampilan Dasar Bahasa Asing .....	27
	a. Keterampilan Menyimak/Mendengarkan .....	27
	b. Keterampilan Berbicara .....	28
	c. Keterampilan Membaca .....	31
	d. Keterampilan Menulis.....	34
	B. Diskursus Pembelajaran Bahasa Asing.....	37
	1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Asing.....	37
	2. Teori Pembelajaran Bahasa.....	40
	a. Teori Nativistik .....	43
	b. Teori Kognitivisme .....	48
	c. Teori Behavioristik .....	52
	3. Proses Pembelajaran Bahasa Manusia .....	56
	4. Problematika Pembelajaran Bahasa Asing di Sekolah.....	63
	a. Perubahan Kurikulum yang Kurang Sistematik.....	63
	b. Kompetensi Guru Dalam Perencanaan, Pelaksanaan dan Evalausi Pembelajaran.....	78
	C. Metode <i>Audio lingual</i> .....	81
	1. Penertian Metode <i>Audio Lingual</i> .....	81
	2. Sejarah Metode <i>Audiolingual</i> .....	83
	3. Prinsip dan Karakteristik Metode <i>Audiolingual</i> ....	84
	4. Langkah-Langkah Metode <i>Audiolingual</i> .....	86
<b>BAB III</b>	<b>ANALISIS PEMBELAJARAN BAHASA ASING DI INDONESIA ANTARA GLOBALISASI DAN HEGEMONI</b> .....	89
	A. Situasi Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia .....	89
	B. Strategi Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia.....	94
	C. Hegemoni Barat Terhadap Timur Melalui Pembelajaran Bahasa Asing .....	119
	D. Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi Sebagai Respon Terhadap Hegemoni Barat Dalam Pembelajaran Bahasa Asing .....	125

	E. Pembelajaran Bahasa Asing Berwawasan Interkultural Sebagai Sarana Mempertahankan Nilai-Nilai Luhur Bangsa.....	132
BAB IV	TERM KETERAMPILAN DASAR BAHASA ASING DAN METODE <i>AUDIO LINGUAL</i> PERSPEKTIF AL-QUR'AN.....	141
	A. Term Keterampilan Dasar Bahasa Asing Dalam Al-qur'an.....	
	1. <i>Sami'a</i> (mendengar).....	141
	2. <i>Qaul</i> (berbicara).....	149
	3. <i>Qaraa</i> (membaca).....	164
	4. <i>Kataba</i> (menulis).....	167
	B. Term Metode <i>Audio lingual</i> Perspektif Al-Qur'an.....	172
	1. Metode Pengajaran Kosakata.....	172
	2. Metode Pengajaran Mendengar.....	182
	3. Metode Pengajaran Berbicara.....	189
	4. Metode Pengucapan.....	195
	5. Metode Pengajaran Pengulangan Kata.....	199
	6. Metode Pengajaran Membaca.....	204
	7. Metode Pengajaran Menulis.....	208
	8. Metode Kurikulum Bahasa.....	211
	9. Metode Pengajaran Komunikasi Asertif.....	218
	10. Metode Pengajaran <i>Public Speaking</i> .....	223
BAB V	PENANGANAN KETERAMPILAN DASAR BAHASA ASING MELALUI METODE <i>AUDIO LINGUAL</i> PERSPEKTIF AL-QUR'AN.....	231
	A. Penanganan Tahap Perencanaan Dalam Pembelajaran Bahasa Asing.....	237
	B. Penanganan Tahap Pelaksanaan dan Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Asing.....	239
	C. Relevansi Penerapan Metode <i>Audio Lingual</i> Perspektif Al-Qur'an Dalam Penanganan Keterampilan Dasar Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak.....	265
BAB VI	PENUTUP.....	269
	A. Kesimpulan.....	269
	B. Saran-Saran.....	270
	DAFTAR PUSTAKA.....	271
	LAMPIRAN.....	286

RIWAYAT HIDUP..... 287

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar belakang Masalah

Pada tahun 2015 Indonesia termasuk seluruh negara ASEAN memasuki era baru yaitu era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), dimana MEA merupakan bentuk integrasi ekonomi regional yang direncanakan akan dicapai pada tahun 2015. Tujuan utama MEA Tahun 2015 adalah menjadikan ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi, di mana terdapat arus barang, jasa, investasi, dan tenaga terampil yang lebih bebas, serta arus modal yang lebih bebas. Keterlibatan semua pihak di seluruh negara anggota ASEAN mutlak diperlukan untuk mewujudkan ASEAN sebagai kawasan yang kompetitif bagi kegiatan investasi dan perdagangan bebas yang pada gilirannya dapat membawa keuntungan bagi seluruh negara ASEAN.<sup>1</sup> Salah satu upaya mensukseskan MEA adalah dengan memiliki kesepakatan penggunaan bahasa resmi ASEAN yaitu bahasa Inggris.<sup>2</sup>

Bahasa Inggris telah menjadi *lingua franca* (bahasa penghubung) global yang utama karena dua alasan, yaitu geografis-historis dan sosial-budaya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dwi Siswaningsih, "Peluang Dan Tantangan Indonesia Pasar Bebas Asean," *Ditjen PEN/WRT/04/1/2015 edisi Januari*, hal. 3.

<sup>2</sup> Sri Handayani, "Pentingnya kemampuan berbahasa inggris dalam menyongsong ASEAN Community 2015," *Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Jawa Tengah*, Vol. 3 nomor 1, 2016, hal. 102.

<sup>3</sup> David Crystal, *English as Global Language*, New York: Cambridge University Press, 2003, hal. 29.

Bahasa Inggris digunakan dan disebarakan di dunia global melalui migrasi penduduk berbahasa Inggris, kolonisasi oleh Inggris, peran dan pengaruh Amerika dalam skala global, komunikasi internasional, media, film, teknologi, dan sebagainya. Selain itu, bahasa Inggris merupakan bahasa utama dalam perdagangan, diplomasi, dan pendidikan di dunia. Di era modern ini, banyak penelitian dan sumber ilmiah yang ditulis dan disajikan dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, menguasai bahasa Inggris bisa menjadi salah satu pintu untuk menguasai ilmu-ilmu terkini.

Sejak periode 1750-1900, sains dan teknologi sebagian besar ditulis dalam bahasa Inggris. Hal ini mempengaruhi pengguna sumber daya bahasa Inggris seperti akademisi dan mahasiswa. Sumber ilmu yang ditulis dalam bahasa Inggris dapat berupa buku, artikel atau jurnal. Ini mengharuskan mereka untuk fasih berbahasa Inggris baik tertulis maupun lisan. Seorang akademisi atau mahasiswa akan dikenal luas karya-karyanya jika mampu menciptakan suatu terobosan yang bermanfaat bagi dunia yang biasanya ditulis atau disajikan kepada masyarakat dunia dengan menggunakan bahasa global yaitu bahasa Inggris. Bahasa Inggris digunakan tidak terbatas pada semua sektor, hal ini dikarenakan bahasa Inggris merupakan sarana komunikasi pendukung bagi seluruh warga dunia di berbagai lini. Dalam dunia pendidikan, bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar dalam lingkup multidisiplin ilmu. Penggunaan bahasa Inggris dalam bidang ilmu multidisiplin ini melahirkan English for Specific Purpose (ESP) yang menitikberatkan pada perolehan keahlian profesional yang terintegrasi dengan berbagai keterampilan, disiplin ilmu dan praktik.<sup>4</sup> Misalnya Bahasa Inggris dalam dunia Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi, Hukum, Agama, dan lain-lain. ESP bertujuan untuk memfasilitasi komunikasi antar aktor dalam bidang tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran ESP dalam dunia akademik sangat dianjurkan untuk digalakkan mengingat setiap bidang selalu mengalami perkembangannya masing-masing.

Oleh karena itu penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing sangat diperlukan terutama bagi seluruh pelajar di Indonesia karena suka atau tidak suka semua pelajar di Indonesia pasti sudah mulai memiliki kesadaran untuk menguasai bahasa Inggris karena seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa bahasa Inggris sudah menjadi bahasa pengantar suatu ilmu. Selain itu, bahasa Inggris dijadikan prasyarat untuk melanjutkan pendidikan. Sebagai contoh: ketika ingin melanjutkan pendidikan S1, S2, atau bahkan S3, seorang siswa harus dapat menguasai bahasa Inggris dengan baik yaitu dengan melalui tes *TOEFL*. Jika tes tersebut, seorang siswa mendapat nilai bagus, siswa tersebut dapat lulus dan belajar di kampus yang ditujunya.

---

<sup>4</sup>Qori'ah Maghfirotilah, dkk, "Perspektif Mahasiswa Berlatar Jurusan Keislaman Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, No. 2, 2015, hal. 258-275.

Pemerintah Indonesia mengetahui pentingnya penguasaan bahasa Inggris sehingga pemerintah menyiapkan kurikulum pengajaran bahasa Inggris dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas. Mulai kurikulum 1984 sampai dengan kurikulum 1994, pembelajaran difokuskan pada penguasaan tata bahasa. Kurikulum 1994 yang diubah menjadi Kurikulum 2004 dan kemudian diubah menjadi Kurikulum 2006 menuntut pengajaran yang diarahkan pada pengembangan empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Orientasi pengajaran pada keempat keterampilan tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam komunikasi lisan dan tulisan.<sup>5</sup>

Namun, dengan 12 tahun belajar bahasa Inggris dari SD, SMP, dan SMA, sebagian besar siswa Indonesia belum dikatakan mahair menggunakan bahasa Inggris. Berdasarkan hasil survei EF EPI EF English Proficiency Index 2019 terhadap 100 negara dan wilayah berdasarkan kemampuan berbahasa Inggris, Indonesia masih berada pada kategori rendah dimana Indonesia masih berada di peringkat 61 dari 100 negara.<sup>6</sup>

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa kemampuan berbahasa Inggris bangsa Indonesia masih sangat rendah. Penulis juga sependapat dengan data tersebut karena berdasarkan pengalaman penulis saat mengajar mata kuliah Bahasa Inggris I di sebuah kampus swasta di Tangerang, Banten, penulis menemukan bahwa kemampuan mahasiswa semester I di kelas tersebut masih sangat rendah. Penulis hanya meminta mereka untuk membuat kalimat sederhana dalam bahasa Inggris dan mereka kebanyakan tidak terbiasa. Kemudian penulis meminta mahasiswa untuk memperkenalkan diri (*introduction self*) dan ternyata masih sangat sulit.

Masalah ini terjadi karena bahasa Inggris merupakan bahasa asing di Indonesia. Hal ini juga karena bahasa Inggris tidak digunakan di luar sekolah atau tepatnya di luar kelas bahasa Inggris. Mungkin inilah salah satu alasan mengapa hasil belajar bertahun-tahun tidak terlihat. Anak-anak hanya belajar bahasa Inggris di kelas, setelah sekolah selesai mereka tidak mendengar bahasa Inggris lagi. Bagi anak-anak yang memiliki kehidupan yang beruntung, di luar jam sekolah, mereka juga belajar bahasa Inggris dengan mengikuti kursus atau les privat dengan memanggil guru-guru yang berkualitas. Mereka yang mahir berbahasa Inggris adalah mereka yang mendapat fasilitas khusus yang memiliki kesempatan untuk mendapatkan paparan lebih dari kebanyakan anak

---

<sup>5</sup>Idham Syahputra, "Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa," *Jurnal Penelitian sosial keagamaan*, Vol. 17, No.1, 2014, hal. 127.

<sup>6</sup>EF, *EPI indeks kecakapan Bahasa Inggris EF peringkat 100 negara dan wilayah menurut kecakapan berbahasa Inggris*, 2019, hal. 6.

yang hanya mendengar 3-4 jam instruksi per minggu dalam pelajaran bahasa Inggris.<sup>7</sup>

Hal ini sangat berbeda dengan siswa dan siswi yang melakukan proses pendidikan di lembaga kursus khususnya lembaga kursus yang memiliki proses pembelajaran yang menarik. Salah satu yang terkenal adalah Kampung Inggris Pare. Penulis melakukan observasi langsung ke kampung Inggris Pare Kediri untuk melihat seberapa efektif pembelajaran kursus di sana dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa yang belajar di sana. Selama 10 hari di sana, penulis menemukan beberapa fakta menarik. Penulis melihat siswa yang belajar bahasa Inggris hanya seminggu di sana kemampuan bahasa Inggrisnya sudah cukup baik dari yang pertama-tama tidak bisa berkomunikasi sehari-hari berbahasa Inggris setelah satu minggu, mereka sudah mulai dapat berkomunikasi dengan berbahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena lingkungan kursus di Pare di buat sebagai area yang wajib berbahasa Inggris sehingga mau tidak mau siswa menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahkan bahasa pertama mereka untuk komunikasi sehari-hari dan didukung mereka hanya belajar satu pelajaran yakni bahasa Inggris sehingga mereka dapat fokus dalam mencapai target penguasaan bahasa asing tersebut.

Selain itu faktor keberhasilan lembaga kursus di Pare adalah kurikulum bahasa asing dimana kurikulum dibuat sangat sederhana sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam istilah linguistik dikenal sebagai ESP (English Specific purpose). ESP umumnya digunakan untuk merujuk pada pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan utilitarian yang jelas. Mackay dan Mountford menjelaskan bahwa bahasa Inggris harus diajarkan untuk memperoleh keterampilan bahasa tertentu menggunakan situasi nyata, dengan cara yang memungkinkan mereka menggunakan bahasa Inggris dalam profesi mereka di masa depan atau untuk memahami ucapan bahasa Inggris yang terkait dengan bidang spesialisasi mereka.<sup>8</sup>

Suasana seperti ini sulit ditemui di sekolah-sekolah khususnya di kelas sekolah formal dimana guru yang mengajar di sekolah formal harus mengikuti kurikulum yang ada yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga guru kurang leluasa dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Sebagai contoh kurikulum Bahasa Inggris di Kelas X SMA dimana struktur kurikulumnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Kasihani K. E. Suyanto, *Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak-anak*, Universitas Terbuka: PBIS4429/MODUL 1, hal. 30.

<sup>8</sup>Chams Eddine lamri, *An Introduction To English For Specific Purposes (ESP)*, (Abou Bekr Belkaid University–Tlemcen Faculty Of Arts And Languages Department Of English, 2016), hal. 1.

Tabel 1.1 Kurikulum Bahasa Inggris Kelas 10<sup>9</sup>

No	Kompetensi Dasar	Kritik Terhadap Kurikulum Pembelajaran Bahasa Inggris
1	3.1 Menerapkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks interaksi transaksional lisan dan tulis yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait jati diri dan hubungan keluarga, sesuai dengan konteks penggunaannya. (Perhatikan unsur kebahasaan pronoun, subjective, objective, possessive)	<p>Berdasarkan penjelasan kurikulum di samping, terlihat bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. kurikulum pada sekolah formal kurang sistematis, dari yang mudah ke yang sulit, dari yang konkrit ke yang abstrak, sehingga tujuan dan hasil belajar tidak jelas, serta kemampuan berbahasa siswa di sekolah tidak akan mencapai kemampuan yang diharapkan.</li> </ol>
2	4.1 Menyusun teks interaksi transaksional lisan dan tulis pendek dan sederhana yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait jati diri dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.	
3	3.2 Menerapkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks interaksi interpersonal lisan dan tulis yang melibatkan tindakan memberikan ucapan selamat dan memuji bersayap (extended), serta menanggapi, sesuai dengan konteks penggunaannya	

<sup>9</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.

4	4.2 Menerapkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks interaksi interpersonal lisan dan tulis yang melibatkan tindakan memberikan ucapan selamat dan memuji bersayap (extended), serta menanggapi, sesuai dengan konteks penggunaannya.	2. Kurikulum tersebut masih menggunakan bahasa yang bersifat umum sehingga menimbulkan multi tafsir terkait indikator ketercapaian yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran bahasa. Seharusnya bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sudah kongrit sehingga guru dapat memahami kurikulum tersebut dengan mudah. Bila bahasanya seperti ini dikhawatirkan bila seorang guru yang masih memiliki kemampuan pedagogik yang rendah maka akan sulit melakukan analisis ketercapaian kurikulum tersebut.
5	3.3 Menerapkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks interaksi transaksional lisan dan tulis yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait niat melakukan suatu tindakan/kegiatan, sesuai dengan konteks penggunaannya. (Perhatikan unsur kebahasaan be going to, would like to).	
6	4.3 Menyusun teks interaksi transaksional lisan dan tulis pendek dan sederhana yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait niat melakukan suatu tindakan/kegiatan, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.	
7	3.4 deskriptif lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait tempat wisata dan bangunan bersejarah terkenal, pendek dan sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya.	

8	4.4. Menangkap dan menyusun makna secara kontekstual terkait fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks deskriptif, lisan dan tulis, pendek dan sederhana terkait tempat wisata, bangunan bersejarah, dan tokoh terkenal	3. Kurikulum tidak memperhatikan aspek penguasaan kosakata. Seharusnya ada pedoman jumlah kosakata yang harus dikuasai pada setiap jenjang. Hal ini disebabkan karena sejatinya kemampuan kosakata adalah kemampuan sentral dan sangat memiliki urgensi penting dalam sebuah bahasa. Tanpa adanya sebuah kosakata maka dapat dikatakan tidak ada sebuah bahasa karena bahasa berasal dari sebuah kata dan kata tersebutlah yang menyimpan makna
9	3.5 Membedakan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks khusus dalam bentuk pemberitahuan (announcement), dengan memberi dan meminta informasi terkait kegiatan sekolah, sesuai dengan konteks penggunaannya.	
10	4.5 Menangkap dan menyusun makna secara kontekstual terkait fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks khusus dalam bentuk pemberitahuan (announcement).	

Menurut Robert Zais dalam Muhlis menjelaskan bahwa kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, peranan kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah sangatlah strategis. Sesungguhnya kurikulum mempunyai kedudukan dan kedudukan yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, dan kurikulum merupakan kebutuhan mutlak dan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. Mengingat perannya yang cukup strategis, maka menjadi tanggung jawab bersama di antara pemangku kepentingan dalam proses pendidikan.<sup>10</sup> Dengan masalah kurikulum ini menambahkan daftar permasalahan pembelajaran bahasa asing di sekolah.

<sup>10</sup>Achmad Muhlis, "Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kelas Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Mtsn Sumber Bungur Pamekasan," *Nuansa*, Vol. 11 No. 2, 2014, hal. 387.

Hal ini tidak berarti kami pesimis terhadap kemungkinan peningkatan proses pembelajaran bahasa asing (Inggris) di Indonesia. Menurut A. Syukur Ghazali, pemerolehan bahasa di kelas dapat dilakukan dengan guru menerapkan strategi perencanaan pembelajaran di kelas.<sup>11</sup> Dengan demikian salah satu kunci untuk menyukseskan proses pembelajaran bahasa asing di Indonesia adalah Guru.

Guru merupakan variabel yang paling penting dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian Schacter yang dikutip Santosa, terlihat bahwa kinerja guru sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Heyneman dan Loxle pada tahun 1983 di 29 negara menemukan bahwa di antara faktor penentu kualitas pendidikan adalah guru.<sup>12</sup>

Untuk itu diperlukan seorang guru yang memiliki kompetensi unggul. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesional.” Sedangkan dalam UU Guru dan Guru No. 14 Tahun 2005, Pasal 10 ayat 1, dan Peraturan Pemerintah No. kompetensi profesional.<sup>13</sup> Dengan memiliki 4 keterampilan tersebut seorang guru akan mampu memahami suatu kurikulum pembelajaran, menjadikan kurikulum tersebut mudah dipahami dan guru akan mengetahui bagaimana cara menyampaikan materi pembelajaran. Hanya seorang guru profesional yang dapat menciptakan proses pembelajaran yang baik, sehingga proses penguasaan bahasa asing akan lebih baik lagi.

Mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing bukanlah tugas yang mudah. Semua pengajaran bahasa yang baik harus memiliki beberapa prinsip dasar. Berdasarkan hal tersebut, yang terbaik adalah menggunakan gagasan sosiologi dan psikologi. Tetapi kita tidak boleh melupakan identitas pedagogis kita. Seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini:<sup>14</sup>

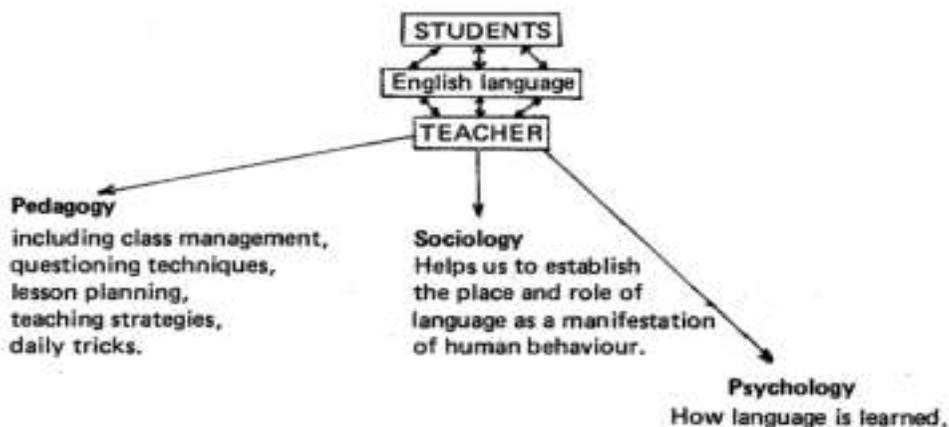
---

<sup>11</sup>A. Syukur Ghazali, “Mewujudkan Pemerolehan Bahasa dalam pembelajaran di kelas,” *Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar disampaikan pada sidang senat terbuka Universitas Negeri Malang*, rabu.12 septemer 2012, hal. 30.

<sup>12</sup>Kaswadi, “Peranan Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia,” *INOVASI*, Vol. XX No. 1, 2018, hal. 92.

<sup>13</sup>Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2014, hal. 100.

<sup>14</sup>Rodríguez Lara, Luisa Fernanda, *English As A Foreign Language In Our School*, centro virtual Cervantes, tt., hal. 307.



Gambar 1.1 Diagram hubungan guru, siswa dan pembelajaran bahasa Asing

Berdasarkan gambar di atas identitas pedagogi meliputi manajemen kelas, perencanaan pembelajaran, tehnik dan strategi dimana semua itu akan bermuara kepada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Bila metode pembelajarannya baik maka kondisi kelas akan baik dan proses pembelajaran akan mencapai tujuan sebagaimana mestinya.

Djamarah mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah bagaimana tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru membutuhkan metode yang bervariasi sesuai dengan apa yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir.<sup>15</sup> Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai metode atau model khusus yang menggunakan prinsip-prinsip dasar pendidikan yang berbeda serta teknik yang berbeda dan sumber lain yang terkait sehingga pembelajaran berlangsung dalam diri siswa itu sendiri.<sup>16</sup>

Dengan kata lain, metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang memungkinkan guru menyajikan topik kepada siswa di kelas, baik secara individu maupun kelompok, sehingga siswa dapat mengasimilasi, memahami, dan menerapkan topik tersebut dengan baik.<sup>17</sup> Dalam kenyataannya, metode pembelajaran atau penyampaian informasi berbeda dengan metode yang digunakan untuk memperkuat penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan

<sup>15</sup>Muhamad Afandi, *dkk, Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: Unsila Press, 2013, hal. 14.

<sup>16</sup>Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2008, hal. 42.

<sup>17</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasty, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005, hal. 52.

sikap siswa. Khususnya dalam metode pengajaran di kelas, keefektifan metode dipengaruhi oleh faktor objektif, faktor siswa, faktor situasional dan faktor guru itu sendiri.

Ciri-ciri metode belajar mengajar yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Bersikap fleksibel dan membawa kelebihan sendiri sesuai dengan sifat dan materi siswa.
- 2) Menggabungkan teori dengan praktik dan membekali siswa dengan keterampilan praktis.
- 3) Jangan mengurangi materi, tapi kembangkan lebih jauh.
- 4) Memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya.
- 5) Kemampuan menempatkan guru pada posisi yang tepat dan terhormat selama proses pembelajaran.<sup>18</sup>

Dengan demikian, metode dalam beberapa sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran banyak bergantung pada bagaimana guru menggunakan metode pembelajaran tersebut. Banyak metode yang dapat dipilih oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, setiap guru yang akan mengajar hendaknya memilih metode yang baik karena baik buruknya suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar terletak pada ketepatan memilih suatu metode yang sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar.

Ada banyak metode pembelajaran bahasa Inggris di dunia yang bisa diterapkan dan bahkan sudah diterapkan. Salah satunya adalah metode *audio lingual*. Menurut Abdul Hamid dkk. memberikan penjelasan dengan ciri-ciri metode audio lingual adalah suatu metode yang dalam proses pengajaran keterampilan berbahasanya mengikuti urutan asal pemerolehan bahasa pertama, yaitu dari keterampilan menyimak (*istima'*) terlebih dahulu kemudian dengan menirukan tuturan orang sekitar dan mengucapkan kata (*kalam*), membaca (*qira'ah*) dan terakhir menulis (*kitabah*).<sup>19</sup>

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sempurna yang dikaruniai oleh Allah berupa otak untuk dapat menguasai suatu bahasa. Abdul Chaer menjelaskan bahwa otak terdiri dari dua belahan yaitu belahan kiri dan belahan kanan yang dihubungkan oleh corpus callosum. Setiap belahan dibagi lagi menjadi bagian-bagian besar yang disebut lobus, yaitu lobus frontal, lobus parietal, lobus oksipital, dan lobus temporal. Sementara itu, permukaan otak yang dikenal dengan cerebral cortex tampak berliku-liku membentuk lekukan (*sulcus*) dan gumpalan (*gyrus*). Dengan *sulcus* dan *gyrus*, area permukaan otak, yang disebut korteks serebral, melebar. Korteks serebral memainkan peran penting baik dalam fungsi dasar, seperti gerakan, perasaan dan indera,

---

<sup>18</sup>Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, Bandung: Rafika Aditama, 2007, hal. 56.

<sup>19</sup>Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, metode, strategi, materi dan media)*, Malang: UIN-Malang Press, 2008, hal. 27-28.

dan dalam fungsi yang lebih tinggi dan lebih kompleks, yaitu fungsi mental, atau fungsi sublim atau fungsi kortikal. Fungsi kortikal ini antara lain terdiri dari isi pikiran manusia, memori atau ingatan, emosi, persepsi, organisasi gerak dan tindakan, dan juga fungsi bicara (bahasa).<sup>20</sup>

Hal ini sejalan dengan teori Chomsky tentang hubungan antara bahasa dan pikiran dimana Chomsky mengajukan kembali hipotesis tentang kesadaran. Dalam hipotesis hati nurani disebutkan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan berbicara dalam dirinya sejak lahir. Di dalam otak manusia terdapat suatu sistem yang memiliki konsep universal tentang struktur bahasa. Sebuah sistem yang oleh Chomsky disebut *LAD (Language Acquisition Device)*, atau bagian otak yang secara khusus mengatur bahasa. Manusia sudah dikaruniai *LAD* sejak lahir, yang terus berkembang seiring dengan perkembangan bahasa seseorang. Dengan kata lain, ada dua aspek pemikiran dan bahasa yang berbeda namun saling terkait.<sup>21</sup>

Akan tetapi, manusia tidak semerta-merta dapat berbahasa secara mandiri karena manusia ketika dilahirkan masih dalam keadaan kosong tanpa kemampuan apa-apa seperti kertas putih. Hal ini sejalan dengan teori tabula rasa John Lock yang menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dengan suatu keadaan dimana tidak ada bawaan yang akan dibangun pada saat lahir. Locke menyatakan juga bahwa segala sesuatu yang kita pelajari dalam hidup adalah hasil dari hal-hal yang kita amati dengan menggunakan indera kita.<sup>22</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia walaupun mempunyai alat alamiah dalam memperoleh sebuah bahasa tetap butuh sebuah sentuhan dan pendidikan yang diajari oleh orang tua mereka khususnya ibu mereka yang nanti akan dinamai sebagai bahasa pertama yang dapat disebut juga dengan bahasa ibu.

Bahasa ibu adalah bahasa yang secara langsung memiliki hubungan emotional dengan penuturnya. Dari bahasa ibu inilah anak-anak seharusnya memiliki fondasi dasar konsep-konsep kebahasaan dan nilai-nilai budayanya sehingga proses selanjutnya, yaitu internalisasi budaya dan bahasa ibu dapat berlangsung secara berkelanjutan. Bahasa tersebut juga memegang peranan penting dalam proses perkembangan seorang anak. Ketika orang tua menceritakan cerita-cerita rakyat daerahnya, secara tidak langsung dia juga telah mengenalkan dan menanamkan rasa cinta kepada bahasa ibu si anak.

Setiap anak dengan pertumbuhan normal akan belajar bahasa L1 atau bahasa ibu dalam beberapa tahun pertama kehidupannya, dan proses ini

---

<sup>20</sup>Siti Shalihah, "Otak, Bahasa dan Pikiran dalam Mind Map," *Alfaz*, Vol.2, No.1, 2014, hal. 186.

<sup>21</sup>Herti Gustina dan Eko Kuntarto, *Teori-Teori Psikolinguistik Berdasarkan Pandangan Para Ahli*, (t.th), hal. 7.

<sup>22</sup>RR. Imamul Muttakhidah, "Pergeseran Perspektif "Human Mind" John Lock dalam Paradigma Pendidikan Matematik," *AdMathEdu*, Vol.6, No.1, 2016, hal. 45.

berlangsung sampai sekitar usia 5 tahun. Selanjutnya, dari masa pubertas (sekitar usia 12-14) hingga dewasa (sekitar usia 18-20), anak masih akan belajar B1. Setelah pubertas, kemampuan berbahasa anak tidak banyak berkembang, meskipun dalam beberapa hal, seperti kosa kata, ia belajar B1 secara terus menerus sepanjang hidupnya. Perolehan B1 kami anggap sebagai bahasa utama untuk anak-anak karena bahasa ini memiliki pengetahuan dan penggunaan yang paling kuat.<sup>23</sup>

Sejalan dengan perkembangan pemerolehan bahasa anak, mereka akan menerima proses pemerolehan bahasa kedua. Seorang profesor di departemen bahasa di University of Auckland di Selandia Baru mengatakan bahwa pemerolehan bahasa kedua dapat mengacu pada bahasa apapun yang dipelajari setelah bahasa ibu. Dengan kata lain, pemerolehan bahasa kedua bisa juga disebut sebagai pemerolehan bahasa ketiga, keempat, dan seterusnya.<sup>24</sup> Oleh karena itu penulis berkeyakinan bahwa metode audio-linguistik merupakan metode yang efektif dalam proses pembelajaran bahasa karena memiliki ciri alami yang sejalan dengan proses perkembangan bahasa manusia itu sendiri.

Namun metode ini masih belum optimal dalam proses pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Inggris di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Sjafty Nursitti Maili dan Woro Hestningsih yang dilakukan di berbagai sekolah negeri dan swasta yang berlokasi di Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Pusat, diperoleh hasil bahwa metode dan model pembelajaran Bahasa Inggris masih dibutuhkan dan masih harus ditingkatkan karena guru masih menggunakan metode yang membuat siswa kurang tertarik untuk menerima materi pendidikan di sekolah.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian ini guna memberikan jawaban atas permasalahan tersebut. Sudah selayaknya kita umat Islam menjadikan al-Quran sebagai acuan dalam segala bidang, khususnya bidang pendidikan. Menurut Shubhi al-Salih, al-Quran adalah firman- firman Allah yang bersifat mujizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf yang dikutip secara mutawatir dan yang membacanya dianggap sebuah ibadah.<sup>26</sup>

Al-Qur'an dikatakan mukjizat karena al-Qur'an memiliki kandungan yang merupakan pedoman yang Allah tetapkan bagi manusia untuk hidup di

<sup>23</sup>Rohmani Nur Indah, "Proses Pemerolehan Bahasa: Dari Kemampuan Hingga Kekurang Mampuan Berbahasa," <https://www.researchgate.net/publication/279462683>, *Article · January 2008*, hal. 4.

<sup>24</sup>Alif Cahya Setiyadi dan Mohammad Syam'un Salim, "Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen," Vol. 8, No. 2, Desember 2013, hal. 271.

<sup>25</sup>Sjafty Nursitti Maili dan Woro Hestningsih, "Masalah-Masalah Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar," *Media Penelitian Pendidikan*, Vol.11, No.2, hal. 54.

<sup>26</sup>Muhammad Thariq Aziz, "Asal Usul Bahasa Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Modern," *Utile Jurnal kependidikan*, (t.th), hal. 126-127.

dunia ini. Manusia diberi petunjuk hidup oleh Allah SWT karena pada dasarnya manusia diberi nikmat yaitu akal untuk belajar dan memperoleh ilmu, ilmu, keterampilan dan kemampuan untuk menghasilkan. Artinya, hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuannya untuk bertanggung jawab atas kehidupan di bumi dan membuatnya sejahtera sehingga al-Quran menjadi jawaban atas berbagai permasalahan manusia yang ada di muka bumi.

Al-Qur'an sebagai kitab fundamental semua ilmu pengetahuan, termasuk jawaban atas berbagai jenis perdebatan para linguist tentang asal usul bahasa manusia. Selama ini banyak ahli yang berspekulasi tentang asal usul bahasa manusia, namun yang mereka peroleh adalah pengetahuan tentang cabang ilmu linguistik, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, filsafat bahasa dan sebagainya.

Dengan demikian penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan melakukan analisis dari setiap ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan isyarat tentang metode dan proses pembelajaran bahasa dari berbagai macam tafsir dan mengumpulkan beberapa data-data yang dapat mendukung sehingga penulis dapat mengetahui relevansi penerapan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an dalam penanganan keterampilan dasar bahasa asing untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak dan dapat menemukan seberapa efektif penanganan keterampilan dasar bahasa asing melalui *audio lingual* perspektif al-Qur'an sehingga penulis dapat memberikan sebuah alternatif metode pembelajaran bahasa asing seperti Bahasa Inggris. Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas penulis ingin menulis sebuah disertasi dengan judul, Penanganan Keterampilan Dasar Bahasa Asing Dengan Metode *Audio Lingual* Perspektif Al-Qur'an.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Warga Indonesia membutuhkan kemahiran berbahasa asing untuk bersaing secara global.
2. Tingkat kemampuan bahasa asing (Inggris) di Indonesia sangat rendah hal ini terlihat pada data survey menempati peringkat 61 dari 100 negara.
3. Metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa asing di sekolah masih belum efektif.
4. Pengembangan kurikulum pemerintah yang belum sistematis khususnya dalam pembelajaran bahasa asing.
5. Adanya perbedaan hasil antara pelajar yang belajar bahasa asing di sekolah dengan di lembaga kursus.
6. Metode yang sesuai dalam proses perolehan bahasa adalah metode *audio lingual* karena memiliki karakteristik seperti proses manusia memperoleh bahasa pertama.

7. Dibutuhkan pengembangan metode *audio lingual* dalam perspektif al-Qur'an untuk menangani keterampilan bahasa asing di Indonesia.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis mencoba membatasi masalah-masalah tersebut yakni:

- a. Bahasa asing yang digunakan adalah Bahasa Inggris.
- b. Metode yang digunakan dalam penanganan keterampilan dasar bahasa asing adalah metode *audio lingual*
- c. Metode *audio lingual* digunakan dalam penelitian ini karena penulis sudah mempraktakkannya sejak tahun 2015 di SMAIT Asy-Syukriyyah.
- d. Menemukan relevansi penerapan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an dalam penanganan keterampilan dasar bahasa asing untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak.

### D. Perumusan Masalah

Dari identifikasi dan batasan masalah yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah utama (mayor) dalam disertasi ini adalah “Bagaimana penanganan keterampilan dasar bahasa asing dengan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an?” sedangkan rumusan masalah minor dalam disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relevansi penerapan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an dalam penanganan keterampilan bahasa asing untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak?
2. Bagaimana term al-Qur'an yang berkaitan dengan keterampilan bahasa asing dan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an?
3. Hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an dalam penanganan keterampilan bahasa asing sehingga dapat meningkatkan kecerdasan anak secara efektif?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas secara umum, penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu:

1. Mengetahui diskursus diskursus keterampilan dasar bahasa asing, pembelajaran bahasa asing dan metode *audio lingual*.
2. Menganalisa pembelajaran bahasa asing di Indonesia antara globalisasi dan hegemoni.
3. Menganalisis term keterampilan dasar bahasa asing, dan metode *audio lingual* perspektif Al-qur'an.
4. Menemukan relevansi penerapan metode *audio lingual* perspektif Al-qur'an dalam penanganan keterampilan dasar bahasa asing untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi positif bagi penulis sendiri, bagi peserta didik maupun bagi guru, di antara manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat teoritis
  - a. Untuk menyajikan sebuah pengetahuan tentang proses perolehan bahasa manusia dalam berbasis al-Qur'an.
  - b. Untuk menyajikan sebuah konsep penanganan keterampilan dasar bahasa asing dengan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Penulis
 

Dengan adanya penelitian ini, maka penulis dapat mengembangkan sebuah konsep penanganan keterampilan dasar bahasa asing dengan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an.
  - b. Bagi Peserta Didik
 

Dengan penanganan keterampilan dasar bahasa asing dengan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an dapat memberi alternatif bagi peserta didik untuk meningkatkan minat belajar bahasa inggris dan berperan aktif dalam proses pembelajaran bahasa inggris serta mampu menggunakan bahasa inggris baik secara aktif maupun secara pasif untuk persiapan menghadapi kehidupan yang semakin penuh dengan daya saing.
  - c. Bagi Guru
 

Dengan konsep penanganan keterampilan dasar bahasa asing dengan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an, berarti guru memiliki kreativitas dan variasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi seorang guru agar dapat mendidik peserta didik secara maksimal, sehingga peserta didik terdorong untuk lebih giat belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajarnya serta kemampuan bahasa inggrisnya meningkat.

## **G. Kerangka Teori**

Untuk membantu proses penelitian ini, penulis mencoba mengacu pada berbagai teori pemerolehan bahasa. Teori pertama adalah Teori Nativistik. Tokoh utama aliran ini adalah Schopenhauer (1788-1860). Para ahli yang mengikuti aliran ini berpendapat bahwa perkembangan individu ditentukan secara eksklusif oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (natus berarti

kelahiran), oleh karena itu perkembangan individu hanya bergantung pada fondasi.<sup>27</sup>

Dalam dunia linguistik, teori ini sejalan dengan teori transformatif-generatif Chomsky dimana Chomsky berpendapat sebagaimana dikutip Dardjowidjojo, S menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa didasarkan pada “sifat”, karena menurutnya ketika seorang anak dilahirkan telah diberkahi dengan alat tertentu yang memungkinkannya mempelajari sesuatu seperti bahasa. Alat ini disebut perangkat pemerolehan bahasa yang bersifat universal dan keberadaannya dibuktikan dengan adanya kesamaan pada anak dalam proses pemerolehan bahasanya.<sup>28</sup>

Teori kedua yang digunakan adalah teori konstruktivis. Secara konseptual proses pembelajaran jika dilihat dari pendekatan kognitif bukanlah sebagai perolehan informasi yang terjadi secara terarah dari luar ke dalam diri pembelajar, melainkan sebagai pemberian makna pada setiap kejadian sebagai pemberian makna dari bagian-bagian yang ada pada siswa terhadap pengalamannya sendiri melalui proses asimilasi dan akomodasi yang mengarah pada pemutakhiran struktur kognitifnya. Kegiatan belajar lebih dilihat dari segi proses dalam hal memperoleh pengetahuan dari fakta-fakta yang terlepas. Pemberian makna pada objek dan pengalaman individu tersebut tidak dilakukan oleh siswa itu sendiri tetapi melalui interaksi dalam jaringan sosial yang unik, yang terbentuk baik di dalam budaya kelas maupun di luar budaya kelas. Dalam proses pembelajaran ini melibatkan: peran siswa (siswa), peran guru (guru), perangkat pembelajaran dan penilaian.<sup>29</sup>

Salah satu tokoh teori ini adalah Jean Piaget. Fatimah Ibda, menjelaskan bahwa teori Piaget dikenal dengan epistemologi genetik (*genetic epistemology*), yaitu suatu kerangka yang bertujuan untuk menelusuri perkembangan kemampuan intelektual dimana tahap perkembangan kognitif menurut Piaget dibagi menjadi empat tahap, yaitu: fase sensorimotor (0 -1,5 tahun), fase pra operasi (1,5-6 tahun), fase operasional konkret (6-12 tahun) dan fase operasional formal (12 tahun ke atas). Perkembangan ini juga berlanjut di usia tua.<sup>30</sup>

Teori ketiga adalah teori behaviorisme. Menurut teori belajar behavioris, belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi antara

<sup>27</sup>Siti Fauziyah, “Konsep Fitrah dan Bedanya Dari Nativisme, Empirisme, dan konvergensi,” *Aqlania*, Vol. 08, No. 01, 2017, hal. 95.

<sup>28</sup>Bagus Andrian Permata, “Teori Generatif-Transformatif Noam Chomsky Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *Empirisma*, Vol. 24, No. 2, 2015, hal. 181.

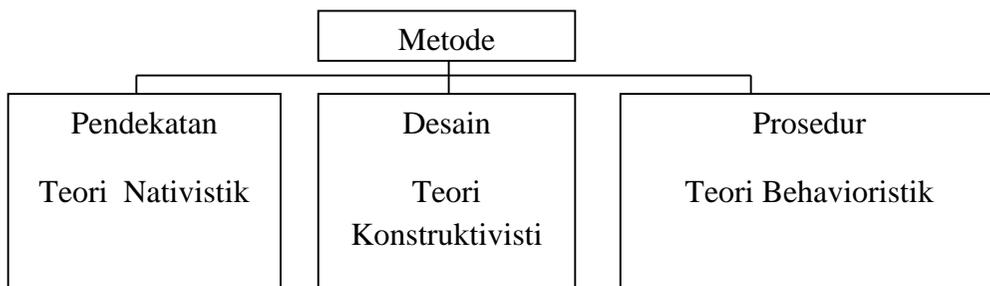
<sup>29</sup>Sumarsih, “Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis,” *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. VIII, No.1, 2009, hal. 56-57.

<sup>30</sup>M. Fairuz Rosyid dan R. Umi Baroroh, “Teori Belajar Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *AL-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal) IAIN Sultan Amai Gorontalo*, Vol.5, No. 2, 2019, hal. 185.

stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar adalah suatu bentuk perubahan yang dialami oleh siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Diyakini bahwa seseorang telah belajar apakah dia dapat menunjukkan perubahan dalam perilakunya. Dalam teori perilaku yang terpenting adalah input atau masukan berupa stimulus dan output berupa respon. Apa yang terjadi antara stimulus dan respon dianggap tidak penting, karena tidak dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, karena dengan pengukuran kita akan melihat apakah ada perubahan perilaku.<sup>31</sup>

Salah satu ahli teori utama adalah bahwa makhluk reaktif merespon lingkungannya, dan pengalaman membentuk perilakunya. Skinner percaya bahwa kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan perilaku dalam hubungannya yang berkelanjutan dengan lingkungan. Cara yang efektif untuk mengubah dan mengendalikan perilaku adalah penguatan, suatu strategi aktivitas yang memungkinkan perilaku tertentu akan terjadi atau sebaliknya (kemungkinan tidak akan terjadi) di masa depan.<sup>32</sup>

Dengan ketiga teori tersebut penulis gabungan menjadi landasan penelitian ini dimana penulis akan membuat sebuah metode pembelajaran yang memanfaatkan bakat pembelajar (teori nativistik), dengan memberikan sebuah perlakuan materi bahasa sesuai dengan tahapan kognitif pembelajar (Konstruktivistik), dan memberikan sebuah stimulus–stimulus agar mendapatkan respon pembelajar (teori behavioristik). Bila dihubungkan dengan teori jack Richard and Theodore Rodeger dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Modifikasi Elemen dari Metode Menurut Richard dan Rodeger<sup>33</sup>

<sup>31</sup>Familus, “Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran,” *Jurnal PPKn & Hukum*, Vol. 11, No 2, 2016, hal. 107.

<sup>32</sup>Rifnon Zaini, “Studi Atas Pemikiran B.F. Skinner Tentang Belajar, terampil,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 1, No. 1, 2014, hal. 127-128.

<sup>33</sup>Ahmad Rizki Ridwan, “Metode Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Metode Audio Visual (tinjauan metodologis Al-Arabiáh Lil-Mubtadin,” *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Bahasa Arab Universitas Indonesia, 2011, hal. 22.

Berdasarkan penjelasan gambar di atas dapat dipahami bahwa dalam penerapan metode audio lingual perspektif al-Qur'an harus memperhatikan 3 landasan teori tersebut. dengan demikian hal yang ditekankan di sini adalah manusia sudah diberkahi secara alamiah oleh Allah SWT berupa alat perolehan bahasa untuk dapat memperoleh sebuah bahasa sehingga agar proses perolehan bahasa berjalan baik, maka dalam proses pembelajaran tersebut harus dapat melibatkan *LAD (Language Acquisition Device)*, atau bagian otak yang secara khusus mengatur bahasa tersebut.

Akan tetapi, manusia tidak semerta-merta dapat berbahasa secara mandiri karena manusia ketika dilahirkan masih dalam keadaan kosong tanpa kemampuan apa-apa seperti kertas putih. Oleh karena itu, butuh stimulus yang tepat dan efektif agar *LAD (Language Acquisition Device)* dapat berfungsi dengan baik. Disamping itu pula, dibutuhkan sebuah materi pembelajaran yang disesuaikan dengan proses perkembangan pola pikir anak itu sendiri. Hal ini dikarenakan *LAD (Language Acquisition Device)* berkembang sesuai dengan tahapan pertumbuhan manusia itu sendiri.

Berdasarkan landasan ketiga teori ini, penulis berharap dapat mengefektifkan penerapan metode *audio lingual* perspektif Al-Qur'an dalam penanganan keterampilan bahasa asing yang dapat menjadi sebuah metode pembelajaran yang sangat mudah, fleksibel dan dapat membuat semua pelajar dapat menguasai bahasa dengan baik dan benar dimana bukan hanya bahasa Inggris melainkan bahasa-bahasa asing yang lainnya.

## H. Tinjauan Pustaka

Sejak abad 17 hingga sekarang pengajaran bahasa Inggris atau pun bahasa lainnya mengalami banyak perubahan. Hal ini terus dilakukan oleh banyak ilmuwan dan ahli linguistik. Untuk menemukan metode, pendekatan hingga strategi untuk dapat membantu pembelajar bahasa untuk dapat dengan mudah memperoleh bahasa tersebut.

Tinjauan pustaka pada disertasi ini adalah karya terdahulu yang relevan dapat berupa buku-buku dari para ahli khususnya professor-profesor dalam bidang Bahasa. Beberapa tulisan yang relevan dengan judul ini diantaranya adalah:

- a. Fries, C.C, *Teaching and Learning English*, Ann Arbor: University of Michigan Press, 1954.
- b. Latsen-Freeman, Diane & Anderson, M., *Technique and Principle in Language Teaching (Third)*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- c. Abdul Hamid dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, metode, strategi, materi dan media)*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- d. Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- e. Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2009.

Di samping buku-buku di atas, ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki judul atau variabel yang sama dengan disertasi ini, diantaranya:

- a. Eko Permadi Sukarman; Nyanuar Algiovan, "The Use of Audio-Lingual Method in Improving Speaking Accuracy of Indonesian EFL Learners," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Volume 9, Issue 2, 2022.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan akurasi ucapan siswa setelah diajar menggunakan metode audio-linguistik dan untuk mengidentifikasi aspek akurasi ucapan yang mengalami peningkatan terbesar. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan 18 siswa kelas 11 akuntansi SMK Kartikatama Metro-Indonesia sebagai sampel yang dipilih melalui random sampling. Data dikumpulkan melalui tes percakapan. Dalam tes lisan, siswa diminta untuk menyampaikan monolog tentang identitas diri, kesan selama pembelajaran daring dan harapan. Data dikumpulkan dalam bentuk record. Dua aspek digunakan untuk menunjukkan kepada siswa ketepatan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata akurasi ucapan siswa pada pre-test adalah 36,1 dan meningkat pada post-test dengan skor rata-rata akurasi ucapan 57,2. Aspek gramatikal lebih tinggi perbedaan rata-ratanya daripada aspek pengucapan. Kesimpulannya, akurasi ucapan siswa meningkat setelah pembelajaran menggunakan metode audio-linguistik.

- b. Abdullah dan Alhomainan, "A Contrastive Study of the Direct Method and Audio-Lingual Method in Teaching English Speaking Skills," *International Journal of Social Science and Humanities Research*, Vol. 6, Issue 2, 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan metode langsung dan audio-linguistik untuk mengetahui mana yang paling berguna untuk mengajarkan keterampilan berbicara kepada siswa tingkat universitas yang mempelajari kursus Bahasa Inggris Umum di College of Technology di Arrass, Arab Saudi. Dua kelas dipilih; yang pertama diajarkan dengan metode *audio lingual* sedangkan yang lain diajarkan dengan metode langsung. Kedua kelompok diuji sebelum dan sesudah pembelajaran. Hasil pre-test menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kedua kelas dalam kemampuan berbicara. Hasil post-test menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berbicara antara kedua siswa di kedua kelas tersebut. Siswa yang diajar menggunakan metode *audio lingual* mendapat nilai lebih tinggi dari pada siswa lain di kelas lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran keterampilan berbicara dengan metode *audio lingual* lebih baik daripada metode langsung.

- c. Rutlina Elfeliani Sihombing, "Using Audio-Lingual-Method to Overcome Student's Listening Problem In Senior High School Kartika Pematangsiantar," *International Journal of Education and Humanities (IJEH)*, 2(2) 2022.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa mendengarkan adalah salah satu keterampilan dasar dalam belajar bahasa Inggris. Mengajar siswa untuk mendengarkan itu penting, karena mendengarkan itu sendiri sangat penting dalam kehidupan. Mereka yang tidak dapat mendengarkan tidak dapat mendengarkan teman keluarga mereka dan memahami apa yang dikatakan. Mendengarkan sudah diajarkan sejak SMP melalui audio, video, lagu, game. Namun, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan menyimak. Kemudian, setelah melakukan observasi di SMA Kartika Pematangsiantar, peneliti menemukan bahwa siswa tidak menangkap setiap kata yang mereka dengar. Maka sebagai solusi dari permasalahan tersebut, guru dapat menggunakan metode pengajaran yang menarik untuk menyajikan materi pembelajaran yang juga membantu mereka dalam menciptakan pelajaran yang menghibur, yaitu metode pengajaran *audio lingual*. Metode ini adalah metode yang bertujuan untuk menekankan pengulangan kata, yang memudahkan siswa dalam menggunakan bahasa sasaran sehingga mudah dipahami.

Yang membedakan tema penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tema model penanganan keterampilan dasar bahasa dalam pembelajaran bahasa asing dengan metode *audio lingual* perspektif Al-qur'an di lingkungan sekolah yaitu suatu model pembelajaran bahasa asing yang menggunakan pendekatan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dasar urutan-urutan prosedur, desain dan pendekatan pembelajaran bahasa.

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran yang menjelaskan pengelolaan keterampilan dasar berbahasa dalam pembelajaran bahasa asing dengan metode audio-linguistik dari sudut pandang Alquran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Neuman, pengungkapan kualitatif meliputi: (1) Bentuk data berupa teks, kata-kata tertulis, frase, atau simbol yang menggambarkan orang. (2) Peneliti tidak mencoba mengubah data kualitatif menjadi angka. (3) Dalam visualisasi data, peneliti menitikberatkan pada makna, definisi, metafora, simbol dan deskripsi dari aspek-aspek yang diteliti.<sup>34</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *maudhu'i*. Menurut Muhammad Baqir al-Shadr menjelaskan bahwa metode tafsir *maudhu'i* adalah metode penafsiran yang berusaha mencari jawaban atas Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan, yang secara bersama-sama membahas beberapa pokok bahasan./judul-judul dan mengurutkannya menurut waktu diturunkannya dan menurut sebab-

---

<sup>34</sup>W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*, Edisi ketiga, Boston: Allyn and Bacon, 1997, hal. 328-418.

sebab diturunkannya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, dan kaitannya dengan ayat-ayat lain, kemudian menetapkan hukum-hukum.<sup>35</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

Data primer penelitian ini adalah berupa ayat-ayat al-Qur'an keterampilan bahasa asing dan metode *audio lingual* sedangkan data skunder adalah terjemahan ayat-ayat tersebut menurut para ahli terjemah al-Qur'an. Sumber data primer adalah kitab al-Qur'an dan buku karangan Latsen-Freeman, Diane & Anderson, M., *Technique and Principle in Language Teaching (Third)*, Oxford: Oxford University Press, 2011 sedangkan sumber data skunder adalah buku-buku tafsir diantara: Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Al-Munir, Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar, karya terdahulu yang relevan dapat berupa buku-buku dari para ahli khususnya professor-profesor dalam bidang Bahasa, dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

## 3. Teknik Input dan Analisis Data

Metode yang digunakan dalam pencarian data adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*)<sup>36</sup> yaitu membaca dan menginventarisir ayat-ayat sebagai data primer (sumber utama) dan karya-karya yang membahas metode pembelajaran bahasa dan proses pemerolehan bahasa sebagai data sekunder (sumber pelengkap tambahan). Selain itu, data juga dikumpulkan melalui buku-buku umum seperti ensiklopedi, kamus dan lain-lain yang berkaitan dengan topik kajian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan hasilnya disajikan secara kualitatif.

Adapun langkah-langkah yang jelas untuk menganalisis dengan menerapkan metode *maudhu'i*, Abd al Hay Farmawi, Guru Besar Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Menentukan masalah al-Qur'an (tema) yang akan dipelajari *maudhu'i*, (tematik).
- b. Melacak dan menyusun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah dilaksanakan, ayat-ayat makkiyah dan madaniyah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara konsisten menurut kronologis waktu turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat tersebut atau penyebab al nuzul.
- d. Mengetahui korelasi (munasabat) ayat-ayat tersebut pada setiap hurufnya.

---

<sup>35</sup>Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'I," *J-PAI*, Vol. 1, No. 2, 2015, hal. 277.

<sup>36</sup>Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hal. 63.

- e. Menyusun topik pembahasan dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan lengkap.
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian serta hadits yang dianggap perlu agar pembahasan menjadi lebih sempurna dan jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematis dan menyeluruh dengan menyusun ayat-ayat yang mengandung kesamaan makna, membuat kompromi antara makna yang bersifat ‘am (umum) dan khusus (khusus), absolut dan muiqayyah (terikat), atau yang kontradiktif lahiriah, sehingga semua orang bertemu di muara, tanpa perbedaan dan paksaan.<sup>37</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, semua ayat yang relevan dengan topik penelitian ditelaah dan disusun yakni diteliti dan didalami dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya seperti *asbāb an-nuzūl*, kosa kata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara detail dan mendalam serta didukung oleh dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik dalil tersebut bersumber dari Al-Quran, hadis maupun pemikiran rasional.<sup>38</sup>

## J. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul, Penanganan keterampilan dasar bahasa dalam pembelajaran bahasa asing melalui metode *audio lingual* perspektif Al-qur’an ini akan mengajukan sistematika sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan, yang terdiri dari, latar belakang masalah, tujuan penelitian, pembatasan dan perumusan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian, studi Kepustakaan, dan sistematika penulisan. BAB II: disukursus keterampilan dasar bahasa, pembelajaran bahasa asing, dan metode *audio lingual*. BAB III: Analisis Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia antara globalisasi dan hegemoni. BAB IV Analisis term bahasa, keterampilan dasar bahasa, dan model pembelajaran bahasa asing mealui metode *audio lingual* perspektif Al-Qur’an. BAB V Model penanganan keterampilan dasar bahasa dalam pembelajaran bahasa asing melalui metode *audio lingual* perspektif Al-qur’an di lingkungan sekolah. BAB VI: Penutup yang terdiri dari, kesimpulan dan saran-saran.

---

<sup>37</sup>Hemlan Elhany, *Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu’I*, Metro Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), hal. 9-10.

<sup>38</sup>Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, cet. IV, hal. 151.

## **BAB II**

### **DISKURSUS KETERAMPILAN DASAR BAHASA, PEMBELAJARAN BAHASA ASING, DAN METODE *AUDIO LINGUAL***

#### **A. Diskursus Keterampilan Dasar Bahasa**

##### **1. Pengertian Keterampilan Dasar Bahasa**

Keterampilan adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas dalam upaya menyelesaikan tugas. Keterampilan harus dilatihkan pada anak sejak dini agar kelak anak tumbuh menjadi manusia yang terampil dan terampil dalam melakukan segala aktivitas serta mampu mengatasi permasalahan hidup. Mereka juga akan memiliki keterampilan yang akan bermanfaat bagi masyarakat.<sup>1</sup>

Menurut Bambang Wahyudi, keterampilan adalah kemampuan atau pengalaman untuk melakukan suatu pekerjaan yang dicapai hanya dalam praktek. Keterampilan kerja ini dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: 1) Keterampilan mental seperti analisis, pengambilan keputusan, perhitungan dan hafalan. 2) Keterampilan fisik seperti keterampilan yang berhubungan dengan anggota tubuh dan pekerjaan. 3) Keterampilan sosial seperti mampu mempengaruhi orang lain, berpidato, menawarkan barang dan lain-lain.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Suwarti Ningsi, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Ber cerita Siswa Kelas III Sd Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali," *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 2 No. 4, 2015, hal. 245.

<sup>2</sup> Bambang Wahyudi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Sulita, 2002, hal. 33.

Menurut Soemarjadi, keterampilan adalah tingkah laku yang diperoleh melalui tahapan belajar, keterampilan yang berasal dari gerak kasar atau tidak terkoordinasi melalui latihan bertahap, gerak tidak beraturan diubah sedikit demi sedikit menjadi gerak halus, melalui proses koordinasi, diskriminasi (perbedaan) dan integrasi dalam rangka untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk tujuan tertentu.<sup>3</sup> Keterampilan (*skill*) menurut Davis Gordon adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan mudah dan akurat. Menurut Nadler, keterampilan adalah kegiatan yang memerlukan latihan atau dapat diartikan sebagai implikasi dari kegiatan.<sup>4</sup> Menurut Dunnette, keterampilan adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan berbagai tugas yang merupakan pengembangan diri dari hasil latihan dan pengalaman yang diperoleh.<sup>5</sup> Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan yang diperoleh melalui tahap pembelajaran atau pelatihan untuk melakukan suatu pekerjaan dengan mudah dan cermat.

Sedangkan bahasa adalah media komunikasi, artinya bahasa adalah seperangkat bunyi yang bersistem, berupa simbol, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, variatif, dinamis, manusiawi, dan medium komunikasi. Interaksi sosial yang menggantikan individu dalam mengungkapkan sesuatu atau dalam mengungkapkannya kepada lawan bicara lain dalam suatu kelompok sosial sebagai alat komunikasi dan identitas pembicara.<sup>6</sup>

Abdul Chaer dalam Feby berpendapat bahwa hakikat bahasa antara lain karena bahasa adalah suatu sistem, bahasa itu berupa simbol, bahasa itu berupa bunyi, bahasa itu arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa itu universal, bahasa itu beraneka ragam, bahasa itu unik, bahasa adalah manusia, bahasa adalah dinamis, bahasa adalah identitas pribadi, dan bahasa adalah konvensional.<sup>7</sup>

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi berarti bahwa bahasa adalah seperangkat bunyi yang bersifat sistemik, berupa simbol, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, beraneka ragam, dinamis, manusiawi dan sarana interaksi sosial yang menggantikan individu dalam menyatakan sesuatu atau mengungkapkan dirinya kepada lawan bicara dalam suatu kelompok sosial sebagai alat komunikasi dan identitas penutur. Dari penjelasan di ini juga dapat

---

<sup>3</sup> Soemarjadi, *Pendidikan Keterampilan*, Jakarta: Depdikbud, 1992, hal. 2.

<sup>4</sup> Nadler, *Keterampilan dan Jenisnya*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1986, hal. 73.

<sup>5</sup> Dunnette, *Keterampilan Pembukuan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1976, hal. 33.

<sup>6</sup> Noermanzah, "Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian," *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*, hal. 308.

<sup>7</sup> Peby Noka Prasetya, "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik Examples Non Examples Dan Media Gambar Pada Siswa Kelas IV SDN Sadeng 03 Kota Semarang," *Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2020*, hal. 9-13.

dipahami bahwa fungsi utama bahasa adalah bahwa komunikasi adalah penyampaian pesan atau makna dari satu orang ke orang lain. Keterikatan dan ikatan bahasa dengan manusia menyebabkan bahasa menjadi tidak stabil dan selalu berubah seiring dengan perubahan aktivitas manusia dalam kehidupannya di masyarakat.

Menurut Chaer menjelaskan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia meliputi lima fungsi pokok, yaitu:

- a) Fungsi ekspresi mengambil konsep bahwa bahasa adalah sarana manusia untuk memunculkan ekspresi batin yang ingin disampaikan oleh penutur kepada orang lain.
- b) Fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau pesan kepada orang lain.
- c) Fungsi eksploratif adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, kasus, dan situasi.
- d) Fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang mengajak atau mempengaruhi.
- e) Fungsi entertain adalah penggunaan bahasa untuk menghibur, menyenangkan dan memuaskan pikiran. Kelima fungsi tersebut sangat mendukung proses perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya fungsi informasi dan fungsi eksploratif.<sup>8</sup>

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa keterampilan dasar berbahasa adalah kemampuan bahasa yang diperoleh melalui tahap pembelajaran atau pelatihan sehingga mampu memahami struktur bahasa dan mampu menggunakannya sebagai alat komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat David Crystal yang menjelaskan bahwa keterampilan bahasa sangat penting untuk komunikasi yang efektif. Ia menekankan bahwa keterampilan berbahasa tidak hanya meliputi kemampuan memahami dan menghasilkan kata, tetapi juga pengetahuan tata bahasa, kosa kata, dan pelafalan. Ia menekankan pentingnya mengembangkan semua keterampilan bahasa agar menjadi mahir dalam bahasa tertentu.<sup>9</sup>

Selanjutnya, Tennen menyatakan bahwa keterampilan bahasa melibatkan tidak hanya kemampuan untuk menghasilkan dan memahami kata-kata dan kalimat tetapi juga kapasitas untuk menavigasi aspek sosial dan budaya komunikasi. Ini mencakup pemahaman dan penggunaan register bahasa yang sesuai, menyesuaikan ucapan seseorang berdasarkan konteks dan penonton, dan menafsirkan isyarat nonverbal. Keterampilan bahasa

---

<sup>8</sup> Okarisma Mailani, dkk, "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia," *Kampret*, Vol. 1, No. 2, 2022, hal. 5.

<sup>9</sup> Crystal, D, *English as a Global Language (2nd ed.)*, Cambridge University Press, 2003, hal. 90.

melampaui kemampuan gramatikal belaka untuk memasukkan pemahaman bernuansa interaksi sosial dalam komunitas linguistik tertentu.<sup>10</sup>

Chomsky membahas keterampilan bahasa dari sudut pandang teoretis, menggambarannya sebagai manifestasi dari kapasitas bawaan kita untuk bahasa. Ini melibatkan perolehan dan penguasaan aturan dan struktur rumit yang mendasari bahasa. Kemampuan bawaan ini memungkinkan manusia untuk menghasilkan dan memahami jumlah yang tak terbatas. kalimat, untuk mengekspresikan pikiran mereka secara kreatif, dan untuk menafsirkan makna yang disampaikan oleh orang lain. Keterampilan berbahasa adalah proses kognitif yang berakar pada otak manusia, dan itu adalah mekanisme mendasar di mana individu berkomunikasi dan berbagi pengetahuan satu sama lain.<sup>11</sup> Selanjutnya, Widdowson mengatakan bahwa keterampilan bahasa adalah kemampuan seseorang yang memahami bahasa melebihi bagaimana memahami sebuah ungkapan, bacaan, dan menulis sebuah kalimat serta mengetahui bagaimana sebuah kalimat dapat digunakan dalam sebuah komunikasi.<sup>12</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, penulis lebih merujuk kepada pendapat widdowson yakni keterampilan bahasa adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui bahasa secara keseluruhan baik secara berbicara, membaca, dan menulis. Seperti yang telah penulis ungkapan sebelumnya bahwa keterampilan dasar berbahasa adalah kemampuan bahasa yang diperoleh melalui tahap pembelajaran atau pelatihan sehingga mampu memahami stuktur bahasa dan mampu menggunakannya sebagai alat komunikasi. Hal ini menunjukkan keterkaitannya keterampilan bahasa dengan pembelajaran bahasa itu sendiri karena keterampilan bahasa ada buah dari hasil proses pembelajaran bahasa dan kurikulum bahasa di Indonesia sangat menekankan pada 4 keterampilan bahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa keterampilan dasar bahasa adalah kemampuan bahasa yang menguasai 4 dasar aspek kebahasaan yakni menguasai keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dicapai melalui tahapan pembelajaran atau pelatihan dalam pembelajaran bahasa.

---

<sup>10</sup> Tannen, D., *Talking voices: Repetition, dialogue, and imagery in conversational discourse*, Cambridge: University Press, 1995, hal.29-33.

<sup>11</sup> Chomsky, N., *A review of B. F. Skinner's Verbal Behavior Language*, [t.d] 35(1), 1959, hal. 26-58.

<sup>12</sup> Dwi Wahyuni, dkk, "Linguistic Competence and Speaking Performance of English Education Study Program Students of Sriwijaya University," *The Journal of English Literacy Education: The Teaching and Learning of English as a Foreign Language*, Vol. 1, No. 2, 2014, hal. 84.

## 2. Ragam Keterampilan Dasar Bahasa

### a. Keterampilan Menyimak/ Mendengarkan

Menyimak adalah proses yang meliputi menyimak, mengidentifikasi, menginterpretasikan bunyi ujaran, kemudian mengevaluasi hasil interpretasi makna dan menanggapi pesan yang tersirat dalam wahana ujaran.<sup>13</sup> Senada dengan pandangan tersebut, Jauharoti Alfin menjelaskan bahwa menyimak adalah suatu proses menyimak lambang-lambang verbal dengan penuh perhatian dan pengertian untuk memperoleh informasi yang disampaikan secara lisan dan mampu memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui tuturan atau bahasa lisan.<sup>14</sup>

Menurut Henry Guntur Tarigan, menyimak adalah suatu proses menyimak lambang-lambang verbal dengan penuh perhatian, pengertian, penghayatan dan penafsiran untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui tuturan atau bahasa, berbicara, lidah.<sup>15</sup> Berbeda dengan pendapat Tarigan, Kundharu Saddhono dan St. Y Slamet berpendapat bahwa menyimak dikatakan sebagai kegiatan tutur reseptif dalam suatu kegiatan berbicara (berbicara) dengan media pendengaran (*auditory*) dan media penglihatan (*visual*).<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa yang disebut dengan menyimak adalah suatu kegiatan menyimak dengan cermat dan utuh menafsirkan lambang, bunyi, suara, informasi atau pesan untuk dapat memahami, menilai dan mengambil makna dari informasi yang disampaikan.

Dua aspek tujuan menyimak dapat dibedakan dalam proses ini, yaitu:

- 1) Persepsi, yaitu ciri-ciri kognitif dari proses menyimak yang didasarkan pada pemahaman pengetahuan kaidah linguistik.
- 2) Penerimaan, yaitu pengertian pesan atau penafsiran pesan yang diinginkan oleh pembicara.<sup>17</sup>

Menurut Gary T. Hunt dalam Kundharu Saddhono menyatakan bahwa tujuan menyimak adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan profesi.
- 2) Menjadi lebih efektif dalam hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di tempat kerja dan dalam kehidupan sosial.

<sup>13</sup> Djago Tarigan, *Materi Pokok Pendidikan Keterampilan Berbahasa 1-12*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005, Cet. XVII, hal. 2. 7.

<sup>14</sup> Jauharoti Alfin, dkk, *Bahasa Indonesia 1*, Surabaya: Learning Assistance Program For Islamic Schools PGMI, 2008, hal. 9-10.

<sup>15</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1986, hal. 31.

<sup>16</sup> Kundharu Saddhono dan St. Y Slamet, *Meningkatkan keterampilan Berbahasa Indonesia*, Bandung: Karya Putra Darwati, 2012, hal. 9.

<sup>17</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, Cet. III, hal. 230.

- 3) Mengumpulkan data untuk menarik kesimpulan yang masuk akal.
- 4) Mampu menanggapi secara memadai segala sesuatu yang didengar.<sup>18</sup>

Telah dijelaskan di atas bahwa hakikat menyimak yang baik adalah pendengar mampu memberikan jawaban yang tepat berdasarkan informasi yang diperoleh. Berdasarkan pendapat di atas, tujuan utama menyimak adalah untuk memperoleh informasi, memperoleh pengetahuan, menangkap isi dan memahami makna yang disampaikan oleh pembicara, serta menikmati dan mengevaluasi materi menyimak.

### **b. Keterampilan Berbicara**

Berbicara adalah kegiatan berbicara yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan berbicara setelah mendengar. Berdasarkan bunyi (bahasa) yang mereka dengar itulah manusia kemudian belajar melafalkan dan akhirnya mampu berbicara. Untuk dapat berbicara bahasa dengan baik, penutur harus menguasai pengucapan, struktur, dan kosa kata yang terlibat. Selain itu, perlu juga menguasai masalah dan/atau gagasan yang ingin disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.<sup>19</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berbicara akan lebih mudah menyampaikan gagasan atau gagasan kepada orang lain, berhasil dalam menggunakan gagasan sehingga dapat diterima oleh orang yang mendengarkan atau diajak bicara.

Linguis berkata bahwa "*Speaking is language*". Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang berkembang dalam kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak. Pada masa inilah kemampuan berbicara atau berbicara dipelajari. Pidato jelas terkait erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh anak, melalui kegiatan mendengarkan dan membaca.<sup>20</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berbicara adalah aktivitas manusia yang menggunakan faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Pada saat berbicara, seseorang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat bicara untuk menghasilkan bunyi ujaran. Faktor psikologis memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kelancaran berbicara. Faktor neurologis, yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ lain yang berpartisipasi dalam aktivitas bicara. Faktor semantik yang berkaitan dengan makna dan faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur tuturan selalu berperan dalam aktivitas bertutur.

---

<sup>18</sup> Kundharu Saddhono dan St. Y Slamet, *Meningkatkan keterampilan Berbahasa Indonesia, ...*, hal. 13.

<sup>19</sup> Burhan Nurgiyanto, *Penilaian Pembelajaran Bahasa*, Yogyakarta: Graha Ilmu 2010, hal. 399.

<sup>20</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angakasa, Edisi Tahun 2008, hal. 3.

Dalam situasi normal, orang melakukan kegiatan lisan dengan motivasi ingin menyampaikan sesuatu kepada orang lain atau karena ingin bereaksi terhadap sesuatu yang didengarnya. Dalam suatu percakapan dalam situasi demikian, kejelasan tuturan tidak semata-mata ditentukan oleh ketepatan bahasa (verbal) yang digunakan, tetapi sangat dibantu oleh unsur-unsur paralinguistik seperti gerak-gerik tertentu, ekspresi wajah, nada suara dan sebagainya, sesuatu yang tidak dapat ditemui dalam komunikasi tertulis.

Kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting untuk berkomunikasi. Komunikasi dapat terjadi dengan baik dan benar menurut Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia (PUEBI) dengan menggunakan bahasa, sedangkan hakikat bahasa adalah tuturan. Kemampuan berbicara dengan baik di depan umum dapat membantu Anda mencapai jenjang karir yang baik. Proses pengucapan bunyi lidah tidak lebih dari berbicara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keterampilan berbicara adalah bentuk komunikasi yang utama. Dengan keterampilan berbicara kita mengontrol proses komunikasi.<sup>21</sup>

Keterampilan berbicara dapat dikembangkan dengan berbagai topik. Keterampilan berbicara dapat dilihat sebagai sarana untuk menyampaikan sesuatu. Oleh karena itu, mahasiswa yang kurang ilmu dan pengalaman tentu tidak banyak bicara. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa perlu distimulasi dengan berbagai topik yang memungkinkan mereka berbicara. Keterampilan berbicara juga menerapkan media untuk memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan keterampilan berbicara yang baik siswa dapat memperoleh wawasan tentang apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana tentang berbagai hal yang mereka temui, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan kata-kata atau ungkapan secara lisan untuk menyatakan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaannya kepada orang lain. Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling penting yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam keterampilan berbicara banyak hal yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah bahasa yang kita gunakan dan dengan siapa kita berbicara.

Berbicara merupakan unsur utama, oleh karena itu tujuan pembicara memiliki beberapa aspek antara lain:

- 1) Ekspresikan pikiran dan perasaan imajinasi, ide, gagasan dan pendapat.
- 2) Berikan jawaban atau makna.

---

<sup>21</sup> Erwin Harianto, "Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara," *Jurnal Didaktika*, Vol. 9, No 4, 2020, hal. 413.

- 3) Hibur orang lain.
- 4) Mengirimkan informasi.<sup>22</sup>

Dari ilustrasi peristiwa berbicara dapat dikemukakan beberapa alasan mengapa manusia berbicara. Mengapa manusia berbicara dapat dilihat dari tujuan berbicara. Ada beberapa tujuan manusia berbicara, antara lain:<sup>23</sup>

a. Mengekspresikan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide, dan pendapat.

Berbicara untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, gagasan dan pendapat adalah suatu bentuk berbicara yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam diri individu. Berbicara seperti ini bersifat personal yang artinya manusia memiliki berbagai alasan dibalik munculnya ide dan gagasan yang muncul. Ribuan pikiran, perasaan, gagasan dan pendapat bisa berasal dari hasil tanggapan panca indera atau berasal dari pikirannya sendiri. Hasil pemikiran dan perasaan tersebut dianggap perlu untuk diteruskan kepada orang lain. Alasan inilah yang membuat kegiatan berbicara dilakukan untuk mengkomunikasikan hal tersebut kepada orang lain.

b. Memberikan respon atas makna pembicaraan dari orang lain.

Berbicara dengan tujuan menanggapi ucapan orang lain adalah kegiatan berbicara yang disebabkan oleh rangsangan dari luar. Jawabannya berupa persetujuan terhadap makna tuturan orang lain, tetapi bisa juga berupa penolakan. Berbicara memberikan jawaban berupa kesepakatan dapat dilakukan dengan mengemukakan pendapat yang sama. Mengungkapkan persetujuan dalam bentuk tuturan dapat diartikan lebih luas lagi, seperti memberi penegasan, mendukung, dan menekankan. Tanggapan berupa penolakan dapat diartikan sebagai tidak setuju, luring, tidak setuju, bertentangan, berbeda pendapat (dalam bahasa hukum kita berbicara *desenting opinion*, dan sebagainya).

c. Ingin menghibur orang lain.

Menghibur orang lain didefinisikan sebagai keinginan untuk mengubah hati dan pikiran orang untuk dihibur. Orang yang sedang sedih, senang atau bahagia adalah ungkapan yang dapat dilihat dan dikenali dari ciri-cirinya. Orang yang menghadapi situasi ini membutuhkan rangsangan eksternal. Stimulus tersebut berupa informasi percakapan yang menyenangkan. Kata-kata lucu tidak hanya dimaksudkan untuk mengandung humor dan humor. Bentuk perhatian dan nasehat juga bisa diartikan sebagai kesenangan. Berbicara yang dimaksudkan untuk menghibur didasarkan pada keinginan untuk membuat pembicara senang, senang bukan sedih, atau selain emosi perasaan sedih dan beban pikiran.

---

<sup>22</sup> Ilham dan Ani Wijati, *Keterampilan Berbicara*, Pasuruan: Lembaga Akademik, 2020, hal. 30.

<sup>23</sup> Agus Setyonegoro, "Hakikat, Alasan, Dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa)," *Pena*, Vol. 3, No. 1, 2013, hal. 76-78.

d. Menyampaikan informasi.

Berbicara dengan tujuan menyampaikan informasi kepada orang lain sama halnya dengan berbicara berdasarkan pengungkapan pikiran, gagasan atau pendapat. Perbedaan yang paling mendasar terletak pada sumber tuturannya. Sumber percakapan untuk menyampaikan informasi dapat berasal dari dirinya sendiri maupun dari sumber lain. Memberi informasi berarti menyampaikan informasi tentang sesuatu kepada orang lain agar orang lain itu mengetahuinya. Sumber berita dan isi berita mempengaruhi sifat informasi yang akan disiarkan. Berdasarkan keduanya, informasi tersebut dapat disebut berita, pesan, ajakan atau perintah.

e. Membujuk atau mempengaruhi orang lain.

Membujuk berarti mempengaruhi orang lain untuk mengikuti pemikiran atau pendapat yang sama dengan pembicara. Kegiatan lisan yang bertujuan untuk membujuk memerlukan keterampilan berbicara yang berbeda dengan bentuk berbicara lainnya. Hasil akhir persuasi adalah pihak lain mengubah pemikiran atau pendirian yang diyakini benar. Topik dan alasan pembicaraan harus bisa meyakinkan lawan bicara.

Dengan demikian, penulis percaya bahwa tujuan utama dari berbicara adalah untuk mempengaruhi pendengar dengan cara tertentu. Untuk mencapai hal ini, mereka memilih dan mengucapkan beberapa kalimat yang relevan dengan keyakinan bahwa ucapan mereka akan mempengaruhi pendengarnya. oleh karena itu berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain dengan menggunakan “pesan verbal” bahasa lisan dan dibantu dengan pesan non verbal.

**c. Keterampilan Membaca**

Membaca adalah kegiatan atau proses kognitif yang mencoba menemukan berbagai informasi yang terkandung dalam tulisan. Artinya membaca adalah proses mental memahami isi teks yang dibaca.<sup>24</sup> Rahim berpendapat bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu hal yang kompleks yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan kata-kata tertulis, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca adalah alat untuk belajar mengalami kesenangan. Membaca merupakan alat bagi orang yang melek huruf untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam bentuk tulisan. Membaca dapat digunakan untuk memenuhi banyak tujuan.<sup>25</sup>

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa membaca merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang individu dalam proses pengucapan dari huruf ke kata, dari kata ke kalimat. Akan tetapi, membaca

---

<sup>24</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 5.

<sup>25</sup> Mujito, *Pembinaan Minat Baca*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2001, hal. 61.

bukan sekedar hafalan tertulis melainkan melibatkan aktivitas visual dan berpikir, karena dengan berpikir pembaca dapat memahami isi bacaan. Dengan cara ini pembaca akan mendapatkan informasi dari hasil membaca.

Membaca juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Di luar itu, membaca juga dapat diartikan sebagai cara berkomunikasi dengan diri sendiri dan terkadang dengan orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat dalam simbol-simbol tertulis.<sup>26</sup> Dengan demikian, membaca bukan hanya proses ilmiah dalam mencari informasi, tetapi membaca juga dapat dikatakan sebagai kegiatan mengeluarkan pesan dari suatu bacaan yang digunakan untuk diri sendiri dan dikomunikasikan kepada orang lain.

Moreillon berpendapat bahwa membaca adalah proses aktif yang membutuhkan banyak latihan dan keterampilan.<sup>27</sup> Dengan ini dapat dipahami bahwa membaca adalah proses aktif yang membutuhkan banyak latihan dan keterampilan. Gillet dan Temple berdebat tentang membaca, keduanya mengatakan bahwa membaca adalah memahami bahasa tertulis. Membaca adalah memberi makna pada bahasa tulisan. Yaitu memperoleh dan menciptakan ide, informasi dan citra mental dari apapun yang tercetak.<sup>28</sup> Jadi, membaca adalah kegiatan untuk mendapatkan ide, informasi, dan imajinasi dari sebuah teks.

Sedangkan menurut Retno, membaca adalah proses memahami dan menemukan makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Selain membaca sebagai proses pemahaman, Retno juga berpendapat bahwa membaca merupakan salah satu bentuk penerimaan bahasa tulis. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, pengetahuan, pengetahuan dan pengalaman baru.<sup>29</sup>

Dengan demikian penulis berpendapat bahwa keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan dalam kegiatan berbahasa. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca yang mengarah pada suatu tujuan melalui tahapan-tahapan tertentu. Proses ini merupakan proses recoding atau decoding. Kegiatan membaca dimulai dari mengenal huruf, kata,

---

<sup>26</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa Bnadung, 2015, hal. 7-8.

<sup>27</sup> Judi Moreillon, *Collaborative Strategies for Teaching Reading Comprehension* American Library Association: Chicago, 2007, hal. 10.

<sup>28</sup> Kholid Harras, Endah Tri Priyatni, dkk., *Membaca 1*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, hal. 1.9.

<sup>29</sup> Retno Utama, *Panduan Terampil Membaca*, Surakarta: CV Teguh Karya, 2018, hal. 1.

frase, kalimat, kalimat dan ucapan, serta menghubungkan bunyi dengan artinya.

Dalam pembelajaran membaca, ada banyak jenis membaca. Dasar untuk membagi atau mengklasifikasikan jenis bacaan jelas beragam. Dilihat dari terdengar atau tidaknya suara pembaca saat membaca, kita dapat membagi jenis-jenis membaca antara lain:<sup>30</sup>

a. Membaca nyaring dan membaca dalam hati.

Selama ini banyak orang yang memberikan pengertian membaca nyaring dengan cara yang sangat sederhana yaitu dengan membaca nyaring atau melafalkan lambang bunyi bahasa. Akibat dari pemahaman tersebut, membaca nyaring dianggap sebagai kegiatan membaca yang sangat mudah dan tampaknya dapat dilakukan oleh siapa saja.

b. Membaca intensif dan membaca ekstensif.

Membaca intensif adalah program kegiatan membaca yang dilakukan dengan perhatian. Program membaca intensif merupakan salah satu upaya untuk membangun dan mengasah kemampuan membaca kritis, sedangkan program membaca ekstensif merupakan program membaca yang dilakukan secara ekstensif. Siswa diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam hal memiliki baik jenis maupun ruang lingkup bahan bacaan yang dibacanya.

c. Membaca literal, kritis dan kreatif.

Membaca literal adalah kegiatan membaca terbatas dan menangkap secara eksplisit makna yang dinyatakan. Artinya, pembaca hanya berusaha menangkap informasi yang secara harfiah (membaca baris) dalam bacaan, tidak berusaha menangkap makna yang lebih dalam, yaitu makna yang tersirat, baik pada tataran antar baris maupun dalam makna yang terletak pada garis. Sedangkan membaca kritis adalah jenis kegiatan membaca yang dilakukan dengan kearifan, pertimbangan, kedalaman, evaluasi dan analisis, dan tidak sekedar mencari kesalahan.

d. Membaca cepat dan efektif.

Tingkat kecepatan membaca dapat diukur dengan menghitung jumlah kata yang dapat dibaca setiap menit, sedangkan tingkat pemahaman isi pidato dapat ditentukan dengan menghitung persentase jawaban yang benar dari pertanyaan isi pidato. Jadi membaca cepat dan efektif tidak hanya cepat, tetapi juga perlu memperhatikan unsur pemahaman.

e. Membaca *skimming* dan *scanning*.

*Skimming reading* adalah teknik membaca cepat untuk mencari hal-hal penting atau gagasan utama dari sebuah teks. Arti sebenarnya dari *skimming* adalah terbang di antara halaman buku. *Scanning* adalah teknik membaca cepat untuk mendapatkan informasi tanpa membaca yang lain.

---

<sup>30</sup> M. Zulham, "Aplikasi Teori Ilmu Bahasa terhadap Pandangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Palopo," *Jurnal Pendidikan, Pengajaran Bahasa dan Sastra ONOMA PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo*, t.th, hal. 115.

Membaca harus memiliki tujuan, karena orang yang membaca dengan tujuan cenderung lebih memahami daripada orang yang tidak memiliki tujuan. Menurut Tarigan dalam bukunya Taufina mengatakan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi, termasuk isi untuk memahami makna bacaan.<sup>31</sup> Farida Rahim juga menjelaskan tujuan membaca yakni:

- 1) Kesenangan.
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring.
- 3) Menggunakan strategi tertentu.
- 4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik.
- 5) Mengaitkan informasibaru dengan informasi yang telah diketahuinya.
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis.
- 7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi.
- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam eberapa cara lain untuk mempelajari tentang struktur teks.
- 9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yag spesifik.<sup>32</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa tujuan utama membaca adalah mencari dan memperoleh informasi termasuk isi untuk memahami makna bacaan. Makna dalam arti tertentu berkaitan erat dengan niat atau intensitas kita dalam membaca.

#### **d. Keterampilan Menulis**

Menurut Henry Guntur Tarigan, menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus mahir menggunakan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan datang dengan sendirinya, melainkan harus melalui banyak latihan dan latihan secara teratur. Menulis adalah suatu bentuk berpikir, melainkan berpikir untuk bacaan tertentu dan untuk waktu tertentu. Salah satu tugas terpenting seorang penulis sebagai penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan membantunya mencapai tujuan dan sasarannya. Menurut D'Angelo dalam Henry Guntur Tarigan, penulis yang ulung adalah penulis yang tahu bagaimana memanfaatkan situasi dengan baik. Situasi yang harus diperhatikan dan dimanfaatkan itu adalah:

- 1) Maksud dan tujuan sang penulis (perubahan yang diharapkan akan terjadi pada diri pembaca).

---

<sup>31</sup> Taufina, *Mozaik Keterampilan Membaca di Sekolah Dasar*, Bandung: Cv. Angkasa, 2016, hal. 159.

<sup>32</sup> Farida Rahim, *Pembelajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hal. 11.

- 2) Pembaca atau pemirsa (apakah pembaca itu orang tua, kenalan, atau teman sang penulis).
- 3) Waktu dan kesempatan (keadaan-keadaan yang melibatkan berlangsungnya suatu kejadian tertentu, waktu, tempat, dan situasi yang menuntut perhatian langsung, masalah yang memerlukan pemecahan, pertanyaan yang menuntut jawaban, dan sebagainya).<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Dalman, menulis adalah proses kreatif mengungkapkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya menceritakan, membujuk atau menghibur.<sup>34</sup> Selanjutnya, Akgift, dkk. berpendapat bahwa menulis adalah kegiatan menyampaikan pesan dengan menggunakan tulisan sebagai medianya.<sup>35</sup>

Ernawati Aziz dalam bukunya mengatakan bahwa menulis sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Sekali ditulis, ilmu ini dapat diwariskan kepada generasi berikutnya sehingga generasi berikutnya dapat meneruskan dan mengembangkan lebih lanjut ilmu yang dirintisnya. Mengenai penulisan ilmu ini, ia meminjam pendapat Hamka dengan mengutip perkataan Imam Syafi'i yang menjelaskan betapa pentingnya menulis atau mencatat ilmu tersebut. Ia mengibaratkan ilmu sebagai binatang buruan. Seperti diketahui permainan ini sangat liar, jika dia tidak segera diikat dia akan dibebaskan. Untuk membebaskan dirinya dari cengkeraman pemburu, dia akan menggunakan seluruh kekuatannya. Karena itu, tali harus kuat. Dalam kaitannya dengan ilmu, tali pengikatnya adalah tulisan.<sup>36</sup>

James Britton dalam bukunya "*Language and Learning*" yang dikutip oleh Campbell dkk, membuat kategori kegiatan menulis dengan menawarkan perspektif kepada guru tentang jenis tulisan yang harus diberikan kepada siswa, antara lain:

- 1) Kategori pertama.  
Penggunaan kegiatan menulis hafalan, seperti latihan pilihan ganda dan transkripsi materi lisan/tulisan.
- 2) Kategori kedua.  
Berkaitan dengan penggunaannya untuk informasi, seperti mencatat, merekam pengalaman dalam bentuk laporan atau buku harian, rangkuman, analisis, teori atau tulisan persuasif.

---

<sup>33</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Penerbit Angkasa, 2013, Edisi Revisi hal.3-4 dan 23.

<sup>34</sup> Dalman, *Keterampilan Menulis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016, Cet. Ke-5, hal. 3.

<sup>35</sup> Sabarti Akhaidah, dkk., *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2001, hal. 1.

<sup>36</sup> Ernawati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003, Cet.I, hal. 75.

## 3) Kategori ketiga.

Ini termasuk penggunaan kegiatan menulis untuk keperluan pribadi, seperti buku harian dan jurnal, surat dan catatan.

## 4) Kategori terakhir.

Ini adalah penggunaan kegiatan untuk menulis imajinatif, misalnya untuk cerita atau puisi.<sup>37</sup>

Terkait dengan tujuan penulisan artikel, Hugo Hartig seperti dikutip Henry Guntur Tarigan merangkumnya sebagai berikut:

1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan).

Penulis menulis sesuatu karena dia ditugaskan, bukan atas kehendaknya sendiri.

2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik).

Penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindari rasa sakit pembaca, ingin membantu pembaca memahami, menghargai perasaan dan alasan mereka, ingin membuat hidup pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya.

3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif).

Tertulis yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang diungkapkan.

4) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan).

Tulisan yang bertujuan untuk memberikan keterangan atau keterangan/penjelasan kepada pembaca.

5) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri).

Tulisan yang bertujuan untuk menyajikan atau mengungkapkan pengarang kepada pembaca.

6) *Creative purpose* (tujuan kreatif).

Tulisan yang bertujuan untuk mencapai nilai seni, dan nilai artistik.

7) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah).

Penulis memulai menulis untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, mengklarifikasi, mengeksplorasi, dan memeriksa dengan cermat pemikiran dan gagasannya sendiri sehingga pembaca dapat memahami dan menerimanya.<sup>38</sup>

Keterampilan menulis merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika seorang anak usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca dan menulis, maka ia akan banyak mengalami kesulitan mempelajari berbagai bidang studi di kelas-kelas selanjutnya. Kemampuan menulis tidak hanya memungkinkan seseorang untuk meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkannya untuk

---

<sup>37</sup> Linda Campbell, dkk., *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Depok: Intuisi Press, 2006, hal. 30.

<sup>38</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*,..., hal. 25-26.

berpartisipasi dalam kehidupan sosial budaya, politik dan memenuhi kebutuhan emosional. Mendengarkan dan menulis juga berguna untuk rekreasi atau hiburan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa dan mengungkapkan ide untuk membuat suatu catatan atau informasi pada suatu media sehingga orang lain dapat membaca catatan atau informasi tersebut.

## **B. Diskursus Pembelajaran Bahasa Asing**

### **1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Asing**

Pembelajaran bahasa pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya.<sup>39</sup> M. Yunus mengatakan bahwa pembelajaran bahasa adalah mempelajari seseorang akan suatu bahasa dengan fokus pada penguasaan kemampuan berbahasa atau kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang digunakannya. Kemampuan ini melibatkan dua hal, yaitu (1) kemampuan untuk menyampaikan pesan, baik secara lisan (melalui berbicara) maupun tertulis (melalui menulis), serta (2) kemampuan memahami, menafsirkan, dan menerima pesan, baik yang disampaikan secara lisan (melalui kegiatan menyimak) maupun tertulis (melalui kegiatan membaca). Secara implisit, kemampuan-kemampuan itu tentu saja melibatkan penguasaan kaidah bahasa serta pragmatik. Kemampuan pragmatik merupakan kesanggupan pengguna bahasa untuk menggunakan bahasa dalam berbagai situasi yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan, tujuan, dan konteks berbahasa itu sendiri.<sup>40</sup>

Dalam hal ini kata belajar bila digabungkan dengan bahasa menjadi istilah baru, yaitu belajar bahasa. Pembelajaran bahasa merupakan aplikasi dari salah satu ilmu dasar, yaitu psikolinguistik. Menurut Simanjuntak dalam Suhartono, psikolinguistik merupakan urat nadi pengajaran bahasa. Psikolinguistik dan pengajaran bahasa merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Ini karena studi utama psikolinguistik adalah pemerolehan bahasa (*language acquisition*) "...menyatakan bahwa psikolinguistik adalah disiplin ilmu yang berorientasi pada penguraian proses psikologis yang terjadi ketika seseorang menghasilkan atau memahami kalimat dan bagaimana keterampilan linguistik diperoleh...."<sup>41</sup>.

---

<sup>39</sup> Muhammad Ali, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar," *PERNIK Jurnal PAUD*, VOL 3 NO. 1, 2020, hal. 41.

<sup>40</sup> M. Yunus, "Modul 01 Hakikat Bahasa dan Pembelajaran Bahasa", *PDGK4204 Edisi 2*, [t.th], hal. 1.26.

<sup>41</sup> Suhartono, *Psikolinguistik dan Perkembangannya, Modul Perkuliahan UT*, Jakarta: UT Press, 2010, hal. 17-18.

Pembelajaran bahasa (*language learning*) dan pengajaran bahasa (*language teaching*) juga merupakan bagian dari masalah pengajaran bahasa yang tidak sesuai dengan pemerolehan bahasa kedua. Prinsip pemerolehan bahasa kedua seperti yang dikemukakan oleh Lenneberg dalam Suhartono yaitu:

- 1) Dalam otak manusia terdapat pusat-pusat syaraf yang bersifat khas.
- 2) Perkembangan bahasa pada semua bayi sama.
- 3) Menghambat pertumbuhan bahasa manusia sulit.
- 4) Bahasa tidak mungkin diajarkan kepada makhluk lain.
- 5) Terdapat gejala yang menunjukkan adanya kesemestaan Bahasa.<sup>42</sup>

Teori-teori kognitivisme dan behaviorisme yang mendasari anggapan bahwa ketika manusia lahir tidak memiliki apa-apa mungkin merujuk pada gagasan bahwa pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan. McDonough menyampaikan "*Intervention strategies in early childhood have varied in focus or "port of entry" into the relationship system (i.e., caregiver representation, parent behavior, child behavior). They have in common, however, the goal of providing a holding environment in which the child can explore unmet attachment and exploratory needs, and the caregiver can explore feelings stirred through infant activity*"<sup>43</sup>

Dia berpendapat bahwa teori behavioris yang digunakan untuk memperoleh bahasa menekankan peran lingkungan dalam memberikan rangsangan untuk imitasi dan penguatan dan apakah reaksi itu positif atau negatif. Akuisisi melibatkan berbagai keterampilan seperti: sintaksis, fonik, dan kosa kata yang besar. Biasanya, pemerolehan bahasa mengacu pada pemerolehan bahasa pertama yang meneliti pemerolehan bahasa ibu oleh seorang anak. Jadi dapat dipahami bahwa jika pemerolehan yang biasanya digunakan dalam bahasa pertama digunakan dalam bahasa kedua, maka pemerolehan bahasa kedua berarti suatu proses manusia memperoleh kemampuan untuk menghasilkan, menangkap dan menggunakan kata-kata secara tidak sadar untuk berkomunikasi. Ini melibatkan keterampilan sintaksis, fonetik dan kosa kata yang besar dalam bahasa selain bahasa ibu atau bahasa pertama, yaitu bahasa kedua atau sering disebut bahasa asing atau bahasa sasaran (*target language*).<sup>44</sup> Bahasa ini merupakan bahasa internasional untuk menunjang pendidikan dan karir.

---

<sup>42</sup>Suhartono, *Psikolinguistik dan Perkembangannya*, ..., hal. 29-30.

<sup>43</sup> McDonough, *Interaction Guidance: An Approach for Difficult to Engage Families*. In C. H. Zeanah (Ed.), *Handbook of Infant Mental Health 2<sup>nd</sup> Edition*, New York: Guilford Press, 1994, hal. 485-493.

<sup>44</sup> Anna Krulatz1a, Georgios Neokleousa And Frøydis Vik Henningsenb, "Towards An Understanding Of Target Language Use In The Efl Classroom: A Report From Norway," *International Journal for 21st Century Education*, vol. 3, Special Issue 'Language Learning and Teaching', 2016, hal. 137-152.

Namun hal ini dibantah oleh ahli linguistik Noam Chomsky, misalnya, yang berpendapat bahwa pemerolehan bahasa hanya ditujukan untuk bahasa pertama (bahasa ibu), bukan untuk bahasa kedua atau bahasa selanjutnya, karena menurutnya bahasa adalah bawaan manusia sejak lahir. “...*Language is innate to man...*”<sup>45</sup> Dengan demikian, pemerolehan bahasa terjadi secara kebetulan hanya pada masa kanak-kanak yang masih mengalami pertumbuhan dan pematangan, bukan ditakdirkan untuk bahasa kedua. Singkatnya, istilah pemerolehan hanya cocok digunakan dalam bahasa pertama, bukan bahasa kedua. Untuk bahasa kedua, istilah yang tepat adalah belajar bukan pemerolehan.

Akuisisi bahasa pertama dan akuisisi bahasa kedua tidak memiliki kesamaan tetapi memiliki beberapa kesamaan kecil, “...*the child second language order of acquisition was different from first language order, but different groups of second language acquirers showed striking similarities...*”<sup>46</sup>. Nunan menekankan bahwa “... *these studies showed that the morphemes were acquired in pretty much the same order by learner regardless of their first language. The acquisition order was also similar regardless of the age of the learners...*”<sup>47</sup>

Pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua, akan mengarah pada penggunaan lingkungan belajar bahasa, karena lingkungan itulah yang memungkinkan siswa untuk terus mengasah komunikasi dan keterampilan berbahasa lainnya. Secara sederhana, setting itu sendiri terbagi menjadi dua jenis: pertama, formal dan informal (informal setting). Lingkungan itu akan disebut formal, bila lingkungan itu terjadi dalam suatu forum resmi, seperti pembelajaran bahasa yang terjadi di dalam kelas. Lingkungan ini membekali siswa dengan sistem linguistik (pengetahuan tentang unsur-unsur linguistik) atau wacana linguistik (keterampilan berbahasa), tetapi semuanya tergantung pada jenis pembelajaran atau metode yang digunakan oleh guru.

Sementara latar akan disebut santai, ketika latar terjadi secara alami, itu memberikan komunikasi yang alami. Hal ini juga dapat dipahami, bahwa lingkungan tidak hanya berkebutiran pada kelas-kelas yang monoton, tetapi mencakup lingkungan secara keseluruhan. Dengan demikian latar informal ini

---

<sup>45</sup> Petra Kristi Mulyani, “Innatist and Interactionist Learning Approaches of Elementary School Students’ Language Acquisition,” *Jurnal Humaniora*, Vol. 31, No.1, 2019, hal. 14-20.

<sup>46</sup> Yanuar Dwi Prastyo and Mirza Ashari, “The Study on the Acquisition Order of English Morphemes in the First Semester Students in English Education Study Program at Bandar Lampung University,” *Jurnal Linguistika*, Volume 2, No. 2, 2011, hal. 14.

<sup>47</sup> David Nunan, *Task Based Language Teaching*, London: Cambridge University Press, 2004, hal. 94.

memberikan porsi wacana linguistik yang lebih besar dari pada sistem linguistik.

Krashen percaya bahwa istilah akuisisi bahasa tidak hanya digunakan untuk bahasa pertama, tetapi istilah akuisisi juga dapat dikaitkan dengan bahasa kedua.<sup>48</sup> Pemerolehan bahasa adalah pemerolehan bahasa yang mengacu pada proses alamiah, yang melibatkan manusia belajar bahasa secara tidak sadar.

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa belajar bahasa asing adalah upaya untuk memperoleh bahasa asing (atau keduanya) sebagai produk interaksi nyata antara siswa dan guru dan orang-orang di lingkungan bahasa target, di mana siswa adalah aktor aktif. Ini mirip dengan anak-anak yang belajar bahasa ibu mereka. Proses ini menghasilkan keterampilan fungsional dalam bahasa lisan tanpa tuntutan pengetahuan teoritis, dengan kata lain siswa harus berusaha mengembangkan keterampilan dalam berinteraksi dengan orang asing dan menciptakan situasi komunikasi yang alami untuk memahami bahasanya, tanpa ada tuntutan untuk menguasai teori. Sementara pembelajaran terasa seperti kegiatan pribadi dan tertutup, sangat berbeda dengan pemerolehan yang mengarah pada pengembangan komunikasi, kepercayaan diri siswa. Misalnya, ketika seorang remaja yang tinggal di luar negeri selama setahun berpartisipasi dalam program pertukaran pelajar, dia memperoleh kefasihan bahasa asli yang lebih tinggi dan pengucapan yang lebih baik daripada mereka yang belajar bahasa di kelas, karena sifatnya yang informal dan alami.

## 2. Teori Pembelajaran Bahasa

Sebagai makhluk sosial, manusia dirancang untuk selalu melakukan segala konteks kehidupannya yang terkait secara sosial. Dalam kehidupan sosialnya, manusia disebut "*homo laquen*" atau makhluk yang pandai menciptakan bahasa dan mewujudkan pikiran dan perasaan manusia dalam gabungan kata.<sup>49</sup> Bahasa merupakan alat mutlak dalam berkomunikasi. Proses komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia, sepadan dengan kebutuhan biologis. Selain ciri-ciri penampilan fisik manusia, bahasa merupakan salah satu ciri manusia yang paling khas dan membedakan manusia dengan makhluk lainnya.<sup>50</sup> Mereka yang mengalami disabilitas fisik terkait komunikasi aktif menggunakan bahasa lisan, sedangkan penyandang disabilitas seperti bisu atau tuli terpaksa menggunakan bahasa isyarat.

---

<sup>48</sup> Stephen D Krashen, *Second Language Acquisition and Second Language Learning*, California: Pergamon Press Inc., 1981, hal. 25-26.

<sup>49</sup> Drijarkara, *Percikan Filsafat*, Semarang: Kanisius, 1978, hal. 138.

<sup>50</sup> Rina Devianty, Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2, 2017, hal. 8.

Bahasa isyarat terdiri dari dua bentuk, bentuk yang umum adalah gerak tubuh atau yang lebih dikenal dengan bahasa tubuh, bentuk ini digunakan oleh semua manusia baik yang sehat maupun yang cacat dari berbagai belahan dunia dengan berbagai ras. Pemahaman tentang isyarat tubuh dicapai dengan kesepakatan, sehingga terdapat perbedaan bentuk isyarat yang dipahami secara berbeda di berbagai daerah atau negara. Orang Indonesia, misalnya, telah sepakat bahwa meletakkan jari telunjuk secara miring di dahi menunjukkan ketidakwarasan atau penyakit mental, sementara bangsa lain menunjukkan sebaliknya, seperti orang Arab menunjuk dengan cara memutar lima jari ditekuk ke samping kepala. Contoh lain adalah pernyataan “Saya tidak tahu” yang diisyaratkan dengan mengangkat bahu sebentar, namun pada area tertentu ditunjukkan dengan melebarkan kedua tangan atau bahkan menganggukkan kepala.

Yang paling kompleks dalam komunikasi aktif adalah penggunaan kata-kata baku, dimana terjadi perbedaan kata-kata yang digunakan oleh manusia untuk menunjuk suatu maksud yang sama. Ucapan terima kasih—misalnya dinyatakan dalam bentuk kata yang beranekaragam: *thank you* (Inggris), *syukran* (Arab), *merci* (Perancis), *danke* (Jerman), *arigatou gozaimasu* (Jepang), *xie xie* (Cina), *kam sia* (Taiwan), *kamsahamnida* (Korea), *salamat* (Pilipina), *câm on* (Vietnam), *khawp khun* (Thailand), *shukuria* (Myanmar), *shukriya* (Pakistan), *rumba nandri* (India), *gracias* (Spanyol), *obrigado* (Portugis), *dank u* (Belanda), *köszönöm* (Hongaria), *dêkuji* (Ceko), *mahalo* (Hawai), *spasibo* (Rusia).

Khususnya di Indonesia sendiri banyak jenis syukuran seperti *teurimong gaseh* (Aceh), *mauliate* (Batak), *sauha gölö* (Nias), *hatur nuhun* (Sunda), *terimakasih nuwun* (Jawa), *selangkakong* (Madura), *terimakasih you suksme* (Bali), *tampi asih* (Lombok), *kurrusumanga'* (Toraja), *makase* (Manado), *amanai* (Papua). Keanekaragaman kosa kata seperti ini juga terjadi dengan kata lain untuk maksud lain pula. Susunan kalimat pun berbeda-beda dengan kaidah dan tata caranya masing-masing, antara lain cara pengucapannya, tekanan, bentuk, ritme, tata penulisan, jenis huruf, dan sebagainya. Masing-masing memiliki karakteristik dan bentuk yang unik. Kesatuan keunikan itu disistematisasikan dalam apa yang disebut bahasa.<sup>51</sup>

Bahasa adalah sistem lambang-lambang ucapan dan bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi oleh orang-orang yang menggunakannya. Bahasa yang baik berkembang atas dasar suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh penggunanya. Suatu sistem atau kelompok sistem meliputi sistem bunyi, sistem gramatikal, sistem makna dan variasi penggunaan bahasa. Hakikat bahasa dapat dilihat dari penjelasan Suparno bahwa “bahasa adalah sistem lambang bunyi lisan yang arbitrer yang

---

<sup>51</sup>Abdul Chaer, *Psikolinguistik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 220.

digunakan oleh sekelompok orang (masyarakat) sebagai alat komunikasi atau interaksi.”<sup>52</sup> Dua hal tentang hakekat bahasa, yaitu bahasa adalah sistem yang sistematis, termasuk sistem generatif, dan bahasa adalah seperangkat lambang atau lambang arbitrer.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Bayi yang lahir lebih awal tidak memiliki kemampuan untuk berbicara dengan orang lain. Penguasaan bahasa seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama mereka, yang sering disebut sebagai bahasa ibu mereka. Pemerolehan bahasa adalah proses yang sangat panjang karena anak tidak mengetahui suatu bahasa sampai ia fasih dalam bahasa tersebut. Setelah memperoleh bahasa ibu, pada usia tertentu anak memperoleh bahasa lain atau bahasa kedua yang dikenalnya sebagai badan pengetahuan baru. Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal kehidupannya melalui interaksi dengan keluarga dan masyarakat sekitar anak.

Proses linguistik dimulai dari pengkodean semantik, gramatikal, dan fonologis. Pengkodean semantik dan pengkodean gramatikal berlangsung di otak, sedangkan pengkodean fonologi dimulai dari otak kemudian dilanjutkan pelaksanaannya oleh organ-organ wicara yang melibatkan sistem saraf otak (neuromiskular) kata dari otot tenggorokan, lidah, bibir, , mulut, langit-langit, rongga hidung, pita suara dan paru-paru.<sup>53</sup> Karena bahasa adalah subjek kajian linguistik, kegiatan linguistik ini merupakan subjek kajian psikolinguistik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berbicara adalah proses mengungkapkan pikiran dan perasaan (dari otak) secara lisan, berupa kata-kata atau kalimat.

Bahasa dapat dipahami melalui linguistik seperti yang dikemukakan oleh Yudibrata bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa, biasanya menghasilkan teori-teori linguistik; tetapi ini tidak berlaku untuk anak-anak yang memperoleh bahasa. Anak sebagai organisme dengan segala tingkah lakunya, termasuk proses-proses yang terjadi pada anak ketika memperoleh bahasa, tidak dapat dipahami dengan ilmu linguistik, mereka hanya dapat dipahami melalui ilmu-ilmu lain yang terkait, yaitu psikologi.<sup>54</sup> Atas dasar itu, muncul suatu disiplin ilmu baru yang disebut Psikolinguistik atau disebut juga Psikologi Bahasa, yaitu suatu bidang keilmuan interdisipliner antara psikologi dan linguistik yang mengkaji perilaku linguistik, baik yang tampak maupun yang tidak tampak: penerimaan, persepsi, pemerolehan bahasa dan produksi bahasa dan proses-proses yang terjadi di dalamnya.

---

<sup>52</sup>I.G.N. Oka dan Suparno, *Linguistik Umum*, Jakarta: Dirjen Dikti Kemendikbud, 1994, hal. 3.

<sup>53</sup> Yudibrata, *Psikolinguistik*, Jakarta: depdikbud, 1998, hal. 2.

<sup>54</sup> Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 148.

Bagaimana manusia memperoleh bahasa adalah sesuatu yang sangat mengejutkan dan sulit dibuktikan. Berbagai teori dari berbagai disiplin ilmu telah dikemukakan oleh para peneliti untuk menjelaskan bagaimana proses ini terjadi pada anak. Diakui, disadari atau tidak, sistem bahasa dikuasai dengan baik oleh seorang anak meskipun pada umumnya tidak ada pengajaran formal. “...*learning a first language is something every child does successfully, in a matter of a few years and without the need for formal lessons...*”<sup>55</sup>

Secara umum, anak-anak mengalami bahasa ibu melalui beberapa hal utama, yaitu pertanyaan yang sering, tanggapan verbal dan nonverbal yang diikuti dengan penerimaan dan interaksi. Pada perkembangan selanjutnya anak mampu secara mandiri menambah kosa kata dalam bentuk komunikasi yang baik. Ketika anak-anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak-anak tidak hanya mempelajari penyusunan kata dan frasa, tetapi juga struktur kata dan frasa itu sendiri. Jika seorang ibu mengucapkan kalimat yang salah, anak usia dini tidak hanya meniru dan menginterpretasikan makna kalimat tersebut, tetapi juga “mempelajari” struktur kalimat tersebut. Adapun teori-teori pemerolehan bahasa adalah sebagai berikut:

#### **a. Teori Nativistik**

Nativisme berasal dari kata *Nativus* yang berarti kelahiran. Teori ini muncul dari filsafat nativisme (lahir) sebagai bentuk idealisme filosofis dan menghasilkan pandangan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh hereditas, sifat pembawaan dan faktor kodrati alamiah. Pelopor aliran nativisme adalah Arthur Schopenhauer, seorang filsuf Jerman yang hidup pada tahun 1788-1880. Aliran nativisme adalah aliran yang mengklaim bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor pembawaan sejak lahir dan faktor lingkungan yang sama dianggap kurang berpengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan anak. Pada hakekatnya aliran Nativisme berasal dari Tradisi Leibnizian, yaitu tradisi yang menekankan kemampuan pada diri seorang anak.<sup>56</sup> Hasil perkembangan ditentukan oleh sifat bawaan dan genetik dari kedua orang tua.

Dengan demikian, menurut aliran ini, keberhasilan belajar ditentukan oleh individu itu sendiri. Nativisme berpendapat bahwa jika seorang anak memiliki bakat jahat sejak lahir, dia akan menjadi jahat dan sebaliknya, jika seorang anak memiliki bakat yang baik, dia akan menjadi baik. Pendidikan anak yang tidak sesuai dengan bakat yang dibawakan tidak akan membantu perkembangan anak.

Akuisisi bahasa adalah studi tentang proses dimana seseorang memperoleh bahasa. Teori nativis berhipotesis bahwa bahasa adalah bagian

---

<sup>55</sup> Crain and Lilo-Martin, *An Introduction to Linguistic Theory and Language Acquisition*, Malden: Blackwell Publishing, 1999, hal. 244.

<sup>56</sup> Abdul Chaer, *Psikolinguistik,...*, hal. 222.

penting dari susunan genetik manusia bawaan dan bahwa pemerolehan bahasa terjadi sebagai bagian alami dari pengalaman manusia. Ahli teori nativis berpendapat bahwa anak-anak dilahirkan dengan kemampuan bawaan untuk mengatur hukum linguistik, yang memungkinkan anak-anak mempelajari bahasa asli dengan mudah. Mereka percaya bahwa anak-anak memiliki keterampilan bahasa khusus yang akan membantu mereka ketika mereka berusaha menguasai bahasa tersebut. Gagasan ini sering dikontraskan dengan perilaku behavioris.

Visi ini tidak menyimpang dari kenyataan. Misalnya, anak secara fisik menyerupai orang tuanya dan akan mewarisi sifat dan bakat orang tuanya. Pada prinsipnya pandangan nativisme mengakui adanya kekuatan asli yang telah terbentuk sejak manusia lahir ke dunia, yaitu kekuatan psikis dan fisiologis yang bersifat turun-temurun, serta kemampuan dasar lainnya yang kemampuannya berbeda-beda pada setiap manusia. Beberapa tumbuh dan berkembang secara maksimal, yang lain hanya mencapai titik tertentu. Misalnya, seorang anak yang berasal dari orang tua yang paham musik akan tumbuh menjadi seniman musik yang mungkin melebihi kemampuan orang tuanya, mungkin hanya sampai setengah dari kemampuan orang tuanya.

Teori yang menekankan aspek genetik atau bawaan dari keberhasilan akuisisi bahasa seseorang Arthur Schopenhauer dengan tegas menyatakan bahwa genetika yang buruk akan menjadi buruk dan genetika yang baik akan menjadi baik.<sup>57</sup> Pandangan ini berlawanan dengan optimisme, yaitu pesimisme pendidikan memberikan dasar bahwa keberhasilan ditentukan oleh faktor pendidikan, ditentukan oleh anak itu sendiri. Lingkungan sekitar tidak ada, artinya karena lingkungan tidak berdaya untuk mempengaruhi perkembangan anak.

Meskipun dalam kenyataan sehari-hari sering dijumpai bahwa anak secara fisik mirip dengan orang tuanya, berbakat mewarisi bakat kedua orang tuanya, namun bakat genetik bawaan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan seorang anak, masih ada faktor lain yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan anak menuju kedewasaan yaitu mengetahui kompetensi pada diri sendiri dan identitas pribadi (jatidiri).

Maka perlu dipahami beberapa faktor yang menjadi prinsip dalam teori nativisme. Faktor-faktor tersebut adalah: genetika, kemampuan dan pertumbuhan anak.<sup>58</sup> Faktor genetik secara umum dipahami sebagai faktor genetik dari kedua orang tua yang mendorong suatu bakat yang muncul dari diri manusia. Contohnya adalah jika kedua orang tua dari anak tersebut adalah penyanyi, maka anak tersebut memiliki persentase bakat bawaan yang besar sebagai penyanyi. Dengan demikian faktor kemampuan anak yaitu potensi

---

<sup>57</sup> Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Valia Pustaka, 2018, hal. 215.

<sup>58</sup> Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan, ...*, hal. 216.

yang ada pada dirinya dan faktor tumbuh kembang anak disebut pertumbuhan normal dengan sikap energik, aktif dan tanggap terhadap kemampuan yang dimiliki. Sebaliknya, pertumbuhan yang tidak normal berarti anak tidak mampu mengenali bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

Pemahaman tentang prinsip-prinsip nativis dapat dipupuk dengan tujuan teori nativisme. Tujuan tersebut adalah: mengeluarkan bakat yang dimiliki, menyadari bahwa diri berkompeten, menentukan pilihan, mengembangkan potensi dalam diri seseorang, dan mengenali bakat dan minat.<sup>59</sup> Dengan teori ini diharapkan manusia dapat mengoptimalkan bakatnya karena sudah mengetahui bakat yang dapat dikembangkannya. Penting juga bagi manusia untuk menjadi kreatif dan inovatif di atas yang lain. Bijaklah dalam menentukan pilihan, dan jika sudah menentukan pilihan maka manusia akan berkomitmen dan tetap pada pilihannya serta percaya bahwa yang dipilihnya adalah yang terbaik untuknya. Berperan aktif dalam mengembangkan potensi diri agar manusia memiliki ciri atau ciri khusus sebagai identitas manusia. Selain mengenali bakat yang dimilikinya, dalam artian manusia lebih awal mengenali bakatnya, maka dengan itu manusia dapat memaksimalkan bakatnya agar lebih optimal.

Faktor bawaan bersifat alami dan tidak dapat diubah oleh pengaruh lingkungan alam dan pendidikan Arthur Schopenhauer (1788-1860). Untuk mendukung teori tersebut, pada era sekarang ini telah banyak dibuka kursus dan pelatihan pengembangan bakat agar bakat-bakat yang bersifat bawaan dilatih dan dikembangkan sehingga setiap manusia mampu mengembangkan potensi dirinya. Sehingga potensi yang ada pada manusia tidak sia-sia karena tidak dikembangkan, dilatih dan dibesarkan.

Namun pembinaan yang berlangsung didominasi oleh masyarakat yang benar-benar mengetahui bakat yang dimilikinya, sehingga tidak sedikit pemaksaan orang tua untuk mengenalkan bakat dan minat sejak dini dan hal ini berarti bakat dan kemampuan anak cenderung ditarik dan bahkan hilang. Hilang akibat sikap orang tua yang tidak mempertimbangkan bakat, kemampuan dan minat anak. Lembaga pelatihan ini diciptakan untuk menjadi wadah penyambutan suatu bakat agar keterampilan yang dimiliki oleh para siswa dapat tersalurkan dan dikembangkan secara memadai sehingga hasil yang dicapai dapat maksimal. Tanpa disadari, terdapat kegiatan di lembaga pendidikan yang dapat mengembangkan dan menyalurkan bakat anak di luar kegiatan akademik. Sehingga selain menimba ilmu di kelas, anak juga bisa mengembangkan bakatnya.

Nativistik berpendapat bahwa pemerolehan bahasa pada manusia tidak boleh disamakan dengan proses pengenalan yang terjadi pada hewan. Mereka tidak melihat pengaruh lingkungan itu penting. Sambil mempelajari bahasa

---

<sup>59</sup>Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*,..., hal. 217.

pertama sedikit demi sedikit, manusia akan membuka kemampuan linguistik yang diprogram secara genetik.<sup>60</sup> Dengan kata lain, bahasa adalah anugerah biologis. Bahasa terlalu rumit dan tidak mungkin dipelajari manusia dalam waktu yang relatif singkat melalui proses peniruan, seperti yang diyakini para behavioris. Oleh karena itu, menurut kepercayaan mereka, beberapa aspek penting yang berkaitan dengan sistem bahasa pasti sudah ada secara alamiah pada setiap manusia.

Istilah nativisme berasal dari klaim mendasar bahwa pembelajaran bahasa ditentukan oleh bakat. Bahwa setiap manusia sejak lahir sudah memiliki bakat untuk memperoleh dan mempelajari bahasa. Teori bakat bicara telah mendapat dukungan dari banyak kalangan. Eric Lenneberg berpendapat bahwa bahasa adalah perilaku manusia yang unik dan bahwa beberapa cara pemahaman, keterampilan mengklasifikasikan, dan mekanisme bahasa terkait lainnya ditentukan secara biologis.<sup>61</sup>

Chomsky, tokoh utama kelompok tersebut, berpendapat bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk Tuhan yang dapat berkomunikasi melalui bahasa verbal. Selain itu, bahasa juga sangat kompleks, sehingga tidak mungkin manusia mempelajari bahasa dari makhluk Tuhan lainnya. Chomsky juga menyatakan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia telah diberkahi dengan apa yang disebutnya sebagai perangkat pemerolehan bahasa.

*“Babies are born with a programmed language acquisition device (LAD) in their brain. This idea was later extended to the concept of "universal grammar", which states that most languages have a very similar basic structure and that some languages have rules that transform this basic structure into specific patterns found in any language . When children hear their parents speak, they subconsciously recognize and construct rules for the particular language they are learning. According to this theory, the presence of a "universal grammar" in children's minds allows them to deduce the structure of their native language simply by looking at it.”*<sup>62</sup>

Ia berpendapat bahwa selain LAD di otak yang secara alami diwariskan untuk umat manusia, ada juga konsep UG (universal grammar) yang menyatakan bahwa banyak bahasa di dunia memiliki pola konseptual dasar yang sama dan aturan linguistik yang mengubah pola dasar tersebut. dalam formula. berbicara bahasa apapun. Ketika bayi mendengar orang tua mereka berbicara bahasa pertama mereka, mereka secara tidak sadar mengenali dan

---

<sup>60</sup>Suci Rani Fatmawati, “Pemerolehan Bahasa Pertama Anak: Tinjauan Psikolinguistik,” *Lanterna*, Vol., XVIII, No. 1 Juni 2017, hal. 62.

<sup>61</sup>Saepudin, “Teori Linguistik dan Psikologi Dalam Pembelajaran Bahasa,” *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. XVI, No. 1, hal. 109.

<sup>62</sup>Ali Asghar Kargar, “The Ecology of First Language Acquisition: Nativism and Empiricism: An Aharaisal and a Compromise,” *Article in Journal of Language Teaching and Research September 2011*, DOI: 10.4304/jltr.3.5.868-875, hal. 869.

mengatur aturan-aturan ini agar sesuai dengan bahasa tertentu. Teori ini menunjukkan bahwa kehadiran GU di otak anak-anak menyebabkan mereka menyimpulkan model bahasa pertama mereka sendiri hanya dengan mendengarnya.

Mempelajari bahasa adalah keterampilan khusus, bukan hanya bagian dari pembelajaran secara umum. Cara berbicara jauh lebih rumit dari sekedar menentukan stimulus-respons. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa adanya bakat sangat membantu dalam menjelaskan rahasia penguasaan bahasa pertama anak dalam waktu singkat karena *LAD*.

Dari sudut pandang nativisme, pembelajaran bahasa pada hakekatnya hanyalah proses menjejalkan kaidah atau struktur kaidah linguistik ke dalam *LAD* yang secara alamiah tersedia bagi manusia. *LAD* terdiri dari empat talenta linguistik yaitu:

- 1) Kemampuan untuk membedakan bunyi bahasa dengan bunyi-bunyi yang lain.
- 2) Kemampuan mengorganisasikan peristiwa bahasa ke dalam variasi yang beragam.
- 3) Pengetahuan adanya sistem bahasa tertentu yang mungkin dan sistem yang lain yang tidak mungkin.
- 4) Kemampuan untuk mengevaluasi sistem perkembangan Bahasa yang membentuk system yang mungkin dengan cara yang paling sederhana dari data kebahasaan yang diperoleh.<sup>63</sup>

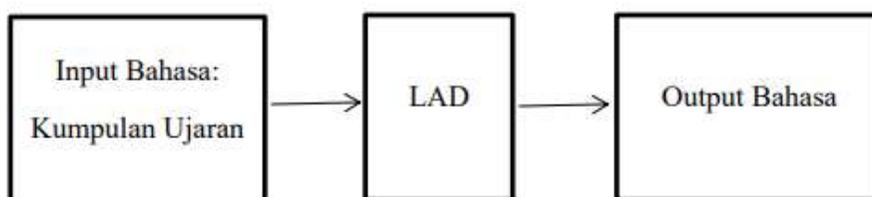
Keempat hal tersebut menjadikan manusia sebagai satu-satunya makhluk Tuhan yang dapat berkomunikasi melalui bahasa lisan. Selain itu, bahasa juga sangat kompleks, sehingga tidak mungkin manusia mempelajari bahasa dari makhluk Tuhan lainnya. Mempelajari bahasa adalah keterampilan khusus, bukan hanya bagian dari pembelajaran secara umum. Cara berbicara jauh lebih rumit daripada sekedar menentukan Stimulus-Response. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa adanya bakat sangat membantu dalam menjelaskan rahasia penguasaan bahasa pertama anak dalam waktu singkat, karena *LAD*. Menurut kelompok ini, pembelajaran bahasa pada hakekatnya hanyalah proses pengisian rincian kaidah atau struktur kaidah linguistik ke dalam *LAD* yang secara alamiah tersedia bagi manusia.

Dijelaskan oleh Nana Jumhana bahwa *LAD* ialah piranti alat untuk memperoleh bahasa. Titik tolaknya terletak pada perbedaan antara struktur lahir dan struktur batin didalam kalimat tersebut. Kedua struktur itulah saling berkoneksi melalui transformasi. Pada tiap kalimat terdapat struktur yang bersifat abstrak dibawah permukaannya. *LAD* memberi kemungkinan bahwa

---

<sup>63</sup> Muhammad Yusuf, "Psikolinguistik Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Postmetode," *Jurnal Al Mi'yar*, Vol. 2, No. 2, 2019, hal. 123.

anak nantinya akan menyusun sebuah hipotesis mengenai struktur bawah bahasa yang telah didupkannya. Secara tidak sadar anak melewati proses tersebut. Selanjutnya hipotesis-hipotesis yang tanpa sadar telah disusun anak akan coba ia pakai dalam berbahasa. Dengan terus-menerus hipotesis-hipotesis ini dicoba keabsahannya dalam data yang telah dikumpulkan oleh anak sewaktu ia mendengarkan dan bicara. Oleh karena hal tersebut hipotesis-hipotesis itu secara terstruktur akan diubah dan disesuaikan. Berdasarkan proses itu, akan terjadi perkembangan sistem kaidah bahasa pada anak secara sistematis menuju sistem kaidah pada manusia dewasa. Anak akan menangkap beberapa ucapan yang sebagian besarnya tidak bersifat gramatikal. Bernal dari korpus yang tak berstruktur itulah yang kemudian masuk menjadi input dalam LAD, terbentuklah tata bahasa tersebut sebagai input. Dibalik ini telah digambarkan proses tersebut:<sup>64</sup>



Gambar 2.1 Proses Pemerolehan Bahasa Menurut Teori Nativis

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa teori nativisme adalah teori perolehan bahasa dimana proses perolehan bahasa yang dilakukan anak menggunakan bakat alamiah yang mereka miliki.

### b. Teori Kognitivisme

Pada tahun 1960-an kelompok kognitivis mencoba mengusulkan pendekatan baru dalam studi pemerolehan bahasa. Mereka menyebut pendekatan ini sebagai pendekatan kognitif. Jika pendekatan behavioris adalah empiris, yang diadopsi oleh para kognitivis lebih rasionalis. Konsep sentral dari pendekatan ini adalah bahwa kemampuan berbahasa seseorang muncul dan dicapai sebagai hasil dari kematangan kognitif anak. Mereka beranggapan bahwa bahasa disusun atau dikendalikan oleh akal manusia. Dengan demikian perkembangan bahasa harus didasarkan atau berasal dari perkembangan dan perubahan kognisi manusia yang lebih mendasar dan lebih umum.

---

<sup>64</sup> Ulfa Khusnatul Hidayah, dkk, "Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme LAD," *Belajar Bahasa*, Vol. 6 No.2, 2021, hal. 185.

Dengan demikian urutan perkembangan kognitif anak akan menentukan urutan perkembangan linguistiknya sendiri. Menurut aliran ini, kita belajar berkat kemampuan kita menginterpretasikan kejadian atau peristiwa yang terjadi di lingkungan. Titik tolak teori kognitif adalah asumsi kemampuan kognitif seorang anak untuk menemukan struktur dalam bahasa yang didengarnya di sekitarnya. Pemahaman, produksi, pemahaman bahasa pada anak dipandang sebagai hasil dari proses kognitif anak yang terus berkembang dan berkembang. Kemudian stimulus tersebut merupakan masukan bagi bayi yang diolah di otak. Di dalam otak terdapat mekanisme mental internal yang diatur oleh regulator kognitif, sehingga muncul sebagai hasil dari proses kognitif sebelumnya.

Menurut Piaget, pembelajaran akan lebih berhasil jika disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Siswa harus diberi kesempatan untuk bereksperimen dengan benda-benda fisik, didukung oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan-pertanyaan mendalam dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan stimulasi kepada siswa agar mau aktif berinteraksi dengan lingkungan, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Tahapan tersebut adalah:

*Piaget suggested that all children go through the sensorimotor, preoperative, concrete operational, and formal operational stages of development. In the process of moving from one stage to another, the cognitive abilities of children change qualitatively. Piaget also believed that cognitive development was an ongoing process and that all children, even in diverse environmental settings and sensitive care and the quality of home childcare, had a major influence on social, emotional and cognitive development compared to children. quality of childcare.*<sup>65</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tahapan perkembangan pembelajaran bahasa dalam setting nativistik dimulai dari periode sensorimotor: yaitu, anak dilahirkan dengan seperangkat refleks bawaan selain dorongan untuk menjelajahi dunianya. Skema awal dibentuk melalui diferensiasi refleks bawaan ini. Oleh karena itu, dibagi menjadi beberapa sub-tahapan:

- 1) Skema reflex (saat lahir sampai usia enam minggu).
- 2) Fase reaksi sirkular primer (usia enam minggu sampai empat bulan dan berhubungan dengan munculnya kebiasaan).
- 3) Fase reaksi sirkular sekunder (usia 4 sampai 9 bulan dan berhubungan dengan koordinasi antara penglihatan dan pemaknaan).
- 4) Fase koordinasi reaksi sirkular sekunder, (9 sampai 12 bulan), di mana kemampuan untuk melihat objek sebagai sesuatu yang permanen

---

<sup>65</sup>Hockenbury, D. H., and Hockenbury, S. E., *Discovering Psychology*, New York: Worth Publishers, 2011, hal. 381.

dikembangkan, meskipun terlihat berbeda jika dilihat dari sudut yang berbeda (object permanence).

Pada tahap pra-operasional, anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambar dan kata-kata. Pemikirannya masih berpusat pada diri sendiri (kesulitan melihat dari sudut pandang orang lain tetapi mampu mengklasifikasikan objek). Tahap praoperasi (dari 2 hingga 6 tahun), disinilah anak mulai mengembangkan kemampuan linguistiknya, merepresentasikan objek dengan kata-kata dan gambar menggunakan penalaran intuitif, pemikiran imajinatif dengan asumsi bahwa setiap objek memiliki perasaan, bahkan jika sulit untuk memahami perasaan orang di sekitarnya. Seiring bertambahnya usia, kemampuan Anda untuk memahami perspektif orang lain meningkat.<sup>66</sup>

Fase operasional konkrit berkisar antara 6 sampai 12 tahun. Sudah dapat menggunakan logika, mengurutkan objek berdasarkan ukuran, bentuk atau karakteristik lainnya. Keterampilan berbahasa dapat dilatih dengan klasifikasi (mengenali nama benda), desentralisasi (mempertimbangkan aspek yang berbeda dari suatu masalah), reversibilitas (memahami angka) dan konservasi (memahami dimensi), serta menghilangkan egoisme (melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain). sudut pandang). Terakhir, tahap operasional formal pada usia 11 tahun dan berlanjut hingga dewasa. Ciri dari tahap ini adalah diperolehnya kemampuan berpikir abstrak, bernalar secara logis dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Pada tahap ini, hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai dapat dipahami. Keterampilan berbahasa memasuki perkembangan kematangan secara fisiologis, kognitif, moral, psikoseksual dan sosial.<sup>67</sup>

Konsep ini mendorong seorang individu dalam kehidupannya untuk selalu berinteraksi dengan lingkungan. Interaksi ini membuatnya memperoleh skema, atau lebih tepatnya kategori pengetahuan untuk menafsirkan dan memahami dunia tempat tinggalnya. Skema ini menggambarkan deskripsi mental atau fisik untuk memahami atau mengetahui sesuatu. Kemudian dalam kemampuan berpikir untuk mengembangkan bahasa juga dapat terjadi asimilasi, yaitu proses penambahan informasi baru pada pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sehingga menambah kosa kata atau gagasan dalam bahasa tersebut.

Selanjutnya, ada pula adaptasi atau penyesuaian yang melibatkan perubahan atau penggantian pengetahuan karena adanya informasi baru yang tidak sesuai dengan pengetahuan yang sudah ada. Dengan proses tersebut, sistem kognitif seseorang berubah dan berkembang sehingga dapat meningkat

---

<sup>66</sup> Leny Marinda, "Teori Perkembangan Jean Piaget dan Problematika Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, Vol. 13, No. 1, 2020, hal. 122.

<sup>67</sup> Leny Marinda, "Teori Perkembangan Jean Piaget dan Problematika Pada Anak Usia Sekolah Dasar," ..., hal. 122.

dari satu tahap ke tahap lainnya seiring bertambahnya usia dan pengalaman. Proses adaptasi dilakukan oleh individu karena ingin mencapai keadaan seimbang antara struktur kognitifnya dengan pengalamannya di lingkungan.

Seseorang akan selalu berusaha mencapai keadaan seimbang. Hal ini menjelaskan bahwa kognisi seseorang berkembang bukan karena secara pasif menerima pengetahuan dari luar, tetapi orang tersebut secara aktif mengkonstruksi pengetahuan tentang dirinya. Peristiwa lupa sering terjadi karena informasi dalam memori jangka pendek tidak pernah dipindahkan ke memori jangka panjang. Namun bisa juga terjadi karena seseorang kehilangan kemampuan mengingat informasi yang sudah ada dalam ingatan jangka panjang. Bisa juga karena interferensi, yang terjadi ketika informasi tercampur atau diganti dengan informasi lain.

Proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh teori belajar kognitif. Hal ini jelas menunjukkan bahwa teori belajar kognitif merupakan teori penting dalam proses belajar mengajar siswa. Teori ini menekankan proses kognitif untuk menghasilkan perubahan perilaku belajar. Selain itu, teori ini juga menekankan pada faktor pengalaman yang ada untuk memikirkan bagaimana memecahkan masalah yang dihadapi. Teori belajar kognitif ini menyatakan bahwa pengalaman yang ada pada siswa akan sangat membantunya dalam memecahkan masalah.

Menggunakan konsep kognitivisme, proses belajar mengajar bahasa menekankan bagaimana proses kognitif dapat merangsang ingatan pembelajar dan menggunakan pengalaman yang ada untuk membantu proses pembelajaran. Juga, itu tergantung pada bagaimana manusia ini memperoleh pengetahuan bahasa mereka. Misalnya, ketika siswa memperoleh pengetahuan melalui persepsi mereka sendiri tentang dunia.

Implikasi dari pembelajaran kognitif adalah bahwa isi pelajaran bahasa disusun menurut tahapan perkembangan anak. Seperti yang telah disebutkan di atas yaitu: sensorimotor, (dari lahir sampai 2 tahun), pra operasi (dari 2 sampai 7 tahun), operasi konkrit (dari 7 sampai 11 tahun) dan operasi formal (dari 11 tahun sampai remaja). Dengan demikian, isi pelajaran yang disampaikan dalam proses belajar mengajar harus mengikuti tahap perkembangan masa kanak-kanak, meskipun pengetahuan dan keterampilan manusia dapat berbeda sesuai dengan usia atau tahapan seseorang.

Konsep sentral dari teori kognitif adalah bahwa keterampilan bahasa anak berasal dari kematangan kognitif mereka. Proses pembelajaran kognitif bahasa merupakan proses berpikir yang kompleks karena melibatkan lapisan bahasa yang paling dalam. Lapisan bahasa meliputi: ingatan, persepsi, pikiran, makna dan emosi yang saling mempengaruhi struktur jiwa manusia. Bahasa dipandang sebagai manifestasi perkembangan aspek kognitif dan afektif yang mengekspresikan dirinya pada dunia dan pada manusia itu sendiri.

Dapat dikemukakan bahwa pendekatan kognitif menjelaskan bahwa:

- 1) Dalam belajar bahasa, bagaimana kita berpikir.
- 2) Belajar terjadi dan kegiatan mental internal dalam diri kita.
- 3) Belajar bahasa merupakan proses berpikir yang kompleks.

Ketika belajar bahasa, seorang anak perlu mengontrol proses interaksi dengan lingkungan. Pendekatan kognitif pembelajaran bahasa menekankan pemahaman, proses berpikir, atau disposisi dalam pemerolehan dan memandang anak sebagai seseorang yang berperan aktif dalam proses pembelajaran bahasa. Proses belajar bahasa lebih ditentukan oleh bagaimana anak mengorganisasikan materi linguistik, bukan oleh usia anak. Proses belajar bahasa diperoleh melalui kegiatan enaktif, yaitu memahami lingkungan; ikonik, yaitu melihat dunia melalui gambar dan visualisasi verbal; dan simbolik, yaitu memahami ide-ide abstrak tersebut untuk menerapkan konsep kognitivisme dalam pembelajaran bahasa.

Dengan demikian, bahasa dan cara berpikir anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Dengan demikian guru mengajar menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak. Anak-anak akan belajar lebih baik jika mereka dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak berinteraksi dengan lingkungannya dengan cara yang sebaik mungkin. Kemampuan bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam, bukan juga sesuatu yang dipelajari melalui lingkungan. Namun, struktur ini muncul dan berkembang sebagai hasil interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognitif anak dan lingkungan lingualnya. Fasilitas ini tersedia tentunya. Perubahan atau perkembangan bahasa pada anak akan tergantung pada sejauh mana keterlibatan kognitif anak secara aktif terlibat dalam lingkungannya.

### c. Teori Behavioristik

Tokoh aliran ini adalah John B. Watson (1878-1958), yang dikenal di Amerika sebagai bapak behaviorisme. Teorinya menekankan perhatian pada aspek-aspek yang langsung dirasakan dalam perilaku linguistik dan hubungan antara stimulus dan respon di dunia sekitarnya. *Behaviorism is a philosophy of psychology built on the proposition that everything organisms do, including behavior styles, actions, thoughts, and feelings, should be regarded as behavior. This school of psychology argues that all behavior can be explained scientifically without relying on internal physiological events or hypothetical constructs such as thoughts. Behaviorism argues that there is no philosophical distinction between publicly observable phenomena such as actions and privately observable processes such as thoughts or feelings.*<sup>68</sup>

Menurut teori ini, behaviorisme didasarkan pada premis bahwa semua organisme hidup memiliki gaya kebiasaan selain berpikir dan merasakan.

---

<sup>68</sup>Sam Goldstein and Jack A. Naglieri, *Ensiklopedia of Child Behavior and Development, Vol IA - D*, London: Springer Publisher, 2018, hal. 233-234.

Pemahaman ini berpendapat bahwa semua perilaku dapat dijelaskan secara ilmiah tanpa didasarkan pada peristiwa fisiologis internal pada makhluk hidup. Selanjutnya, aliran ini mengklaim bahwa tidak ada perbedaan filosofis antara fenomena yang diamati secara umum dan proses berpikir dan merasakan yang diamati secara pribadi.

Semua perilaku, termasuk reaksi (respons), disebabkan oleh rangsangan (stimulus). Jika stimulus telah diamati dan diketahui, respon dapat diprediksi. Watson dalam Nahar juga menolak pengaruh naluri dan kesadaran terhadap perilaku. Jadi setiap perilaku dapat dipelajari berdasarkan hubungan stimulus-respons.<sup>69</sup> Seorang behavioris percaya bahwa perilaku bicara yang efektif adalah hasil dari respons tertentu yang diperkuat. Tanggapan itu akan menjadi kebiasaan atau terkondisi, baik tanggapan itu berupa pemahaman atau tanggapan itu berupa ucapan. Seseorang belajar memahami pembicaraan dengan stimulus yang tepat dan menerima penguatan untuk reaksi itu.

Upaya populer lainnya untuk membentuk model perilaku linguistik dari sudut pandang behavioris adalah yang diajukan oleh Skinner (1957) dalam perilaku verbal. Eksperimen Skinner dikenal dengan eksperimen perilaku hewannya, terkenal dengan kotak Skinner. Teori perilaku verbal Skinner merupakan perluasan dari teori belajarnya, yang disebutnya pengkondisian operan.

*“Operant behavior is behavior that is "controlled" by its consequences. In essence, operant conditioning is the study of reversible behavior maintained by a program of reinforcement - behavior that affects the environment - of the Pavlovian reflex argument. Operant behavior, although defined by Skinner as behavior "controlled by its consequences," in practice differs little from what was formerly called "instrumental learning" and what most people would call habits. Each trained "step" is actually a habit. What is truly new is Skinner's automated training method with intermittent strengthening and the object of the strengthening program he leads. Skinner, his colleagues and students discovered in the following decades a completely unexpected series of powerful and regular planning effects that provided new tools for understanding learning processes and new phenomena to challenge theory.”*<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Novi Irwan Nahar, “Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran,” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 1, 2016. “Juga diklaim bahwa Watson juga bereksperimen pada Albert, bayi berusia sebelas bulan. Awalnya Albert adalah anak yang bahagia dan tak kenal takut dan bahkan senang bermain dengan tikus putih berbulu. Maka proses pembiasaan dimulai dengan memukul sebatang besi dengan palu setiap kali Albert mendekat dan ingin memegang tikus putih tersebut. Alhasil, tak lama kemudian Albert menjadi takut pada tikus putih sekaligus kelinci putih. Bahkan terhadap semua hal berbulu putih, termasuk jaket dan topeng Santa dengan janggut putih. Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan dapat mengubah perilaku seseorang secara signifikan.

<sup>70</sup>J. E. R. Staddon and D. T. Cerutti, “Operant Conditioning,” *Annual Review of Psychology* 2003, doi: 10.1146/annurev.psych. 54.101601.145124, hal. 54.

Dapat dipahami bahwa operant conditioning adalah perilaku yang “dikendalikan” oleh konsekuensinya. Pengondisian operan adalah studi tentang perilaku reversibel yang dikelola oleh program perilaku yang dipengaruhi oleh penguatan dalam lingkungan topikal yang berhubungan dengan refleksi. Perilaku operan, meskipun didefinisikan oleh Skinner sebagai perilaku “dikontrol oleh konsekuensinya”, dalam praktiknya sedikit berbeda dari apa yang sebelumnya disebut “pembelajaran instrumental” dan apa yang oleh kebanyakan orang disebut kebiasaan. Setiap langkah yang dipraktikkan pada dasarnya adalah kebiasaan. Yang benar-benar baru adalah metode pelatihan otomatis Skinner dengan penguatan intermiten dan program penguatan objek yang dipimpinya. Skinner, rekan-rekannya, dan murid-muridnya menemukan selama beberapa dekade berikutnya berbagai efek tak terduga yang kuat dan dapat diprogram yang menyediakan alat baru untuk memahami proses pembelajaran dan fenomena baru untuk menantang teori.<sup>71</sup>

Konsep ini mengacu pada kondisi di mana manusia atau hewan mengirimkan respons atau operan (ujaran atau frasa) tanpa stimulus yang terlihat. Operan dipertahankan dengan penguatan. Misalnya, jika seorang bayi mengatakan susu dan orang tuanya memberinya susu, operannya diperkuat. Dengan pengulangan terus menerus, operan seperti itu dikondisikan.

Beberapa ahli bahasa dan psikolog setuju bahwa model perilaku linguistik Skinner cukup dapat diterima untuk kemampuan memperoleh bahasa, untuk perkembangan bahasa itu sendiri, untuk sifat bahasa dan teori makna. Teori yang tidak kalah menarik untuk kita kaji adalah teori habituasi klasik Pavlov (1848-1936) yang merupakan teori stimulus-respons pertama yang menjadi dasar munculnya teori-teori stimulus-respons lainnya.

Pavlov berpendapat bahwa belajar adalah rangkaian panjang dari tanggapan kebiasaan. Teori pengondisian klasik menekankan kemampuan seseorang untuk membentuk respon kebiasaan yang berkaitan erat dengan jenis sistem yang digunakan. Teori ini percaya bahwa ada perbedaan bawaan dalam kemampuan belajar. Respon kebiasaan dapat diperkuat dengan pengulangan yang teratur dan intens. Pavlov tidak percaya pada pemahaman atau pemahaman atau apa yang disebut intuisi (kecepatan melihat hubungan dalam

---

<sup>71</sup>Saepudin, “Teori Linguistik dan Psikologi Bahasa,” *Jurnal Studi Pendidikan Al-Ishlah*, Vol. XVI No.1, 2018, hal. 108. “...kita bisa melihat tingkah laku anak-anak di sekitar kita. Ada seorang bayi menangis meminta ibunya untuk chiki. Namun karena ibunya yakin dan percaya bahwa es batu itu menggunakan pemanis buatan, maka ibunya tidak mengabaikan permintaan anaknya tersebut. Bayi itu terus menangis, tetapi sang ibu bersikeras untuk tidak mengabaikan permintaannya. Lama kelamaan tangisan bayi akan mereda dan lain kali ia tidak akan meminta es seperti itu lagi pada ibunya, apalagi menangis. Jika kemudian anak dituruti oleh ibunya, apa yang terjadi? Pada kesempatan lain anak akan meminta es lagi. Jika ibunya tidak melewatinya, dia akan menangis dan terus menangis karena dengan menangis dia akan mendapatkan es. Jika ibu memberi lebih banyak es, tangisan akan semakin kuat. Di lain waktu dia menangis setiap kali dia meminta sesuatu kepada ibunya.”

pikiran). Jadi dapat dikatakan bahwa bagi Pavlov respon kebiasaan adalah unit dasar pembelajaran yang terbaik.<sup>72</sup>

Teori Pavlov juga didukung oleh Thorndike (1874-1919) yang menghasilkan teori keterkaitan yang dikenal dengan trial and error. Teori ini didasarkan pada percobaan yang tidak jauh berbeda dengan percobaan Pavlov. Thorndike menggunakan seekor kucing sebagai alat eksperimennya, yang mampu membuka engsel dengan membiasakannya dan menancapkannya. Dari hasil eksperimen tersebut, Thorndike berpendapat bahwa belajar adalah proses koneksi di dalam sistem saraf dan tidak ada hubungannya dengan intuisi atau pemahaman. Yang terhubung adalah peristiwa fisik dan mental dalam belajar, termasuk semua rangsangan dan tanggapan. Sedangkan peristiwa mental adalah semua yang dirasakan oleh pikiran (*mind*).

*“They are the laws of preparation; the law of exercise and the law of effect. Thorndike was a firm believer that without readiness, students cannot learn. The law of readiness states that learning is made possible by eliciting action tendencies in the student. Arousal is the readiness or tendency to take an action. The readiness of the student facilitates the process of connecting stimulus and response. Students must be biologically and psychologically prepared before schools can make them learn.”*<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> B.R. Hergenhahn and Matthew H. Olson, *Theories of Learning, 8th Edition Edisi Terjemahan*, Jakarta: Fajar Intrapratana Mandiri, 2017, hal. 22-23. “...Pengkondisian klasik berlangsung sebagai berikut: (1) Stimulus, seperti makanan, diberikan kepada suatu organisme dan akan menyebabkan reaksi alami dan otomatis, seperti air liur. Stimulus yang menyebabkan reaksi alami ini disebut stimulus tanpa syarat (US). Dalam hal ini, makanannya adalah Amerika Serikat. Reaksi alami dan otomatis terhadap Amerika Serikat ini disebut respons tanpa syarat (UR). Dalam hal ini, noda adalah UR. (2) Stimulus netral (stimulus yang tidak menginduksi UR), seperti suara atau cahaya, dipresentasikan ke organisme sesaat sebelum presentasi makanan AS (makanan). Stimulus netral ini disebut stimulus terkondisi (CS). (3) Setelah CS dan US dipasangkan beberapa kali, dengan CS selalu mendahului US, hanya CS yang dilayani dan organisme mengeluarkan air liur. Respon air liur ini, yang sama dengan respon tubuh terhadap AS, kini terjadi sebagai respon terhadap CS, yaitu suara atau cahaya. Sekarang katakanlah tampaknya ada respons terkondisi (CR). Dalam pengkondisian klasik, US disebut penguatan karena seluruh prosedur pengkondisian bergantung padanya. Tetapi perhatikan bahwa dalam pengkondisian klasik, organisme tidak memiliki kendali atas penguatan: pelaku eksperimen kebetulan menginginkannya terjadi. Dengan kata lain, dalam pengkondisian klasik, penguatan tidak bergantung pada respons aktual organisme.”

<sup>73</sup> Glory N Amadi, “Horse-stream in Thorndike's Law of Readiness: Educational Implications,” *Intrenational Journal of Multidisciplinary Research and Development*, Vol. 5, Issue. 7, 2018, hal. 25-28. Bahwa “...mempertimbangkan kesiapan sebagai kebutuhan untuk belajar. Kesiapan adalah kemauan individu untuk belajar, dan tanpa kesiapan, tidak ada pembelajaran yang dapat terjadi. Organisme harus siap secara mental untuk melakukan perilaku instruksional karena adanya motivasi. Pembelajar menemukan belajar mudah atau sulit karena atribut kesiapannya seperti pengetahuan sebelumnya, sikap terhadap penghargaan dan hukuman, perkembangan emosional dan intelektual. Dia menyimpulkan bahwa peserta didik berbeda dalam kemampuan mereka untuk belajar karena kesiapan”.

Thorndike menemukan hukum latihan dan hukum efek yang kita kenal sekarang sebagai penguatan. Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika belajar bahasa dalam pengucapan kata-kata sulit. Kegagalan yang berulang-ulang pada akhirnya akan berhasil. Selanjutnya Osgood menambahkan bahwa proses pemerolehan semantik didasarkan pada teori mediasi atau perantara. Menurutnya, makna adalah hasil dari proses belajar dan pengalaman seseorang dan merupakan mediasi untuk menyimbolkan sesuatu. Makna sebagai proses yang dimediasi simbol dan merupakan bagian yang khas dari keseluruhan tanggapan terhadap suatu objek yang dibiasakan dengan ucapan untuk objek itu atau persepsi untuk objek itu.<sup>74</sup>

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dapat dilakukan melalui proses pembiasaan dengan memberikan stimulus yang tepat, termasuk bentuk punishment dan reward yang relevan dengan proses pendidikan, yang dapat menimbulkan respon atau pembiasaan terhadap bahasa asing seperti yang diramalkan oleh guru dan orang tua. Perilaku verbal dalam bahasa asing adalah perilaku yang dikendalikan oleh konsekuensinya. Jika hasilnya berupa anugerah pendidikan, maka perilaku tersebut akan terus dipertahankan seiring dengan kekuatan dan frekuensinya akan terus berkembang. Hukuman yang kurang penguatan akan melemahkan perilaku atau perlahan-lahan menghilangkannya. Hukuman yang efektif adalah yang tidak disukai anak dan sebaliknya, hadiah berupa sesuatu yang disukainya. Implikasi dari teori ini adalah pendidik atau orang tua hendaknya berhati-hati dalam menentukan perlakuan yang tepat terhadap kebiasaan tuturan tersebut dengan norma sosial, budaya dan agama agar kebiasaan tersebut dapat diterima oleh masyarakat luas.

### **3. Proses Pemerolehan Bahasa Manusia**

Dalam linguistik, pemerolehan bahasa termasuk dalam kajian interdisipliner yang melibatkan psikologi, yaitu psikolinguistik. Psikolinguistik adalah studi tentang penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa oleh manusia. Selanjutnya, psikolinguistik juga membahas tentang proses kognitif yang mendasari ketika seseorang menggunakan bahasa. Proses kognitif yang terjadi ketika seseorang berbicara dan mendengarkan antara lain mengingat apa yang baru saja didengar, mengenali apa yang baru saja didengar sebagai kata-kata yang bermakna, berpikir dan mengatakan apa yang dihafal. Selanjutnya, peran intuisi linguistik tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa. Intuisi adalah perasaan menggunakan kata-kata yang tepat dalam sebuah kalimat sehingga kalimat itu benar dan tidak memiliki makna ganda. Jika dibahas secara singkat, pemerolehan bahasa dalam istilah bahasa Inggris disebut *language acquisition*, yaitu proses dimana pemerolehan bahasa

---

<sup>74</sup> Saepudin, "Teori Linguistik dan Psikologi Bahasa,"..., hal. 108

dilakukan secara alami oleh anak. Ini terjadi ketika manusia mempelajari bahasa ibu mereka. Menurut Krashen, istilah akuisisi berbeda dengan belajar.

Pemerolehan Bahasa disebut sebagai studi tentang pembangunan bahasa seseorang, yaitu: “...*the study of the development of person, Language acquisition is the term commonly used to describe the process whereby children become speakers of their native language (first language acquisition) or children or adults become speakers of a second language (second language acquisition).*”<sup>75</sup>

Biasanya yang menjadi acuan adalah bahasa sumber. Pemerolehan bahasa memiliki satu pengertian, yaitu suatu proses penguasaan dan pengembangan bahasa pertama, kedua atau lainnya yang dilakukan oleh anak secara alami atau tidak sengaja. Dengan demikian, pemerolehan bahasa itu sendiri memiliki dua pokok bahasan utama. Yang pertama adalah pemerolehan bahasa pertama dan yang kedua adalah pemerolehan bahasa kedua.

Pemerolehan bahasa pertama adalah proses dimana seorang anak memperoleh bahasa ibunya dari masa bayi hingga pubertas atau pubertas. Juga, dalam pemerolehan linguistik awal ini, terdapat sebuah teori terkenal yang dipopulerkan oleh tokoh linguistik ternama, Noam Chomsky. Teori ini disebut hipotesa kesadaran (the innateness hypothesis), yang berarti bahwa setiap anak manusia yang lahir sudah memiliki kemampuan khusus untuk berbahasa dan hal ini tidak dimiliki oleh makhluk lain. Ia menjelaskan, “*The innateness hypothesis proposes that human infants are born with aspecial capacity for language not shared with any other creature.....*”<sup>76</sup>

Chomsky juga berpendapat bahwa pemerolehan Bahasa pertama sangat didukung oleh adanya LAD (*Language Acquisition Device*) atau sering disebut dengan alat pemerolehan bahasa. “... *In each human, this mental faculty, called the Language Acquisition Device, begins life in an initial state, the theory of which is known as Universal Grammar (UG), and ends in a steady state theorized as ‘grammar’ UG determines the ‘principles’ or possible forms of human language and the ‘parameters’ within which they can vary (Chomsky 1981), and the rate and route of development from the initial to the steady state of human language are largely genetically determined (the typology of the language to be acquired also plays a part, however).*”<sup>77</sup>

Seperti yang telah disebut tadi bahwa menurutnya, sejak lahir anak sudah memiliki LAD. Sehingga memungkinkan baginya untuk memperoleh Bahasa pertama. “...*As everyone learned language, it must be an innate ability that is*

---

<sup>75</sup> Malmkjaer, *The Linguistics Encyclopedia: 2nd Edition*, London, Routledge Publisher, 2002, hal. 329.

<sup>76</sup> Miroslaw Pawlak, *Second Language Learning and Teaching: New Perspectives on Individual Differences in Language Learning and Teaching*, ISBN 987-3-642-20849-2 Springer-Verlag, 2012, hal. 104.

<sup>77</sup> Noam Chomsky, *Syntactic Structures*, London: The Hague Mouton, 1957, hal. 4.

*something everyone is born with...Mother tongue is also used ambiguously. It variously means the language learned from the mother; the first language learned, irrespective of 'from whom'; the stronger language at any time of life; the 'mother tongue' of the area or country (e.g. Irish in Ireland); the language most used by a person; the language to which a person has the more positive attitude and affection...*"<sup>78</sup> Oleh sebab itu, menurutnya banyak tata bahasa pertama yang tidak perlu dipelajari secara sadar dan khusus.

Skinner berpendapat berbeda bahwa "...manusia terlahir di dunia tanpa dibekali apapun, bagaikan piring kosong yang akan terisi oleh alam sekitar termasuk juga bahasa. Apapun itu bentuknya semua tidak akan lepas dari pengaruh lingkungan..."<sup>79</sup> Teori populer akuisisi bahasa pertama ini sering disebut behaviorisme. Skinner percaya bahwa semua makhluk memiliki kesamaan dalam proses belajar (termasuk belajar bahasa), serta dalam tindakan mereka. Dari percobaan yang dilakukan oleh Skinner, diperoleh kesimpulan bahwa perolehan pengetahuan, termasuk pengetahuan bahasa, dipicu oleh adanya stimulus yang disertai dengan respon. Jika jawabannya seperti yang diharapkan, Anda akan menerima hadiah, jika tidak, Anda akan menerima hukuman. Dari proses pengulangan inilah kebiasaan muncul. Lebih jauh lagi, menurutnya bahasa adalah seperangkat kebiasaan, dan kebiasaan tersebut dapat diperoleh dengan sempurna, jika telah dipraktikkan berkali-kali.

Oleh karena itu, praktik merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari pengajaran bahasa asing, sekalipun penerapannya diarahkan pada metode pengajaran bahasa. Perlunya guru dan orang tua memahami bahwa pemerolehan bahasa terjadi karena pengaturan yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk dapat berkomunikasi, yaitu organ fisik ucapan yang sempurna dan proses penguasaan bahasa yang terjadi sejak manusia ada. dilahirkan.

---

<sup>78</sup> Noam Chomsky, *Syntactic Structures*,..., hal.67.

<sup>79</sup> Ahwy Oktradiks, Pemerolehan Bahasa Pertama, *Jurnal Penelitian & Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam Unverstas Muhammadiyah Magelang, Tarbiyatuna, Vol. 4, No 1, 2013*, hal. 236. Dijelaskan bahwa "...Seorang ahli bahasa lain yang juga berkecimpung dalam teori behaviorisme seorang psikolog Amerika yang hidup pada tahun 1904 sampai dengan 1990. Setelah memperoleh gelar doktor pada tahun 1931, Skinner menghabiskan sebagian besar karirnya di Universitas Harvard tempat ia memeroleh kemasyuran atas penelitiannya terhadap pembelajaran pada organisme rendah, sebagian besar pada tikus dan burung dara. B.F. Skinner adalah tokoh aliran behaviorisme. Dia menulis buku *Verbal Behavior* (1957) yang digunakan sebagai rujukan bagi pengikut aliran ini. Menurut aliran ini, belajar merupakan hasil faktor eksternal yang dikenakan kepada suatu organisme. Menurut Skinner, perilaku kebahasaan sama dengan perilaku yang lain, dikontrol oleh konsekuensinya. Apabila suatu usaha menyenangkan, perilaku itu akan terus dikerjakan. Sebaliknya, apabila tidak menguntungkan, perilaku itu akan ditinggalkan. Singkatnya, apabila ada *reinforcement* yang cocok, perilaku akan berubah dan inilah yang disebut belajar..."

Perlu diketahui bahwa seorang anak tidak tiba-tiba memiliki tata bahasa B1 di otaknya dan lengkap dengan segala aturannya. L1 dicapai secara bertahap, dan setiap tahap selanjutnya mendekati tata bahasa ucapan orang dewasa. Menurut para ahli, tahapan-tahapan tersebut kurang lebih bersifat universal dalam berbagai bahasa di dunia.

Pengetahuan tentang pemerolehan bahasa dan tahap awalnya diperoleh dari catatan harian yang disimpan oleh orang tua yang juga peneliti psikolinguistik. Dalam penelitian yang lebih baru, pengetahuan ini diperoleh melalui rekaman kaset, kaset video, dan eksperimen terencana. Ada beberapa ahli bahasa yang membagi tahapan pemerolehan bahasa menjadi tahapan pralinguistik dan linguistik. Namun, posisi ini ditentang oleh banyak orang yang berpendapat bahwa tahap pra-bahasa tidak dapat dianggap sebagai bahasa awal karena suara seperti tangisan dan renekan hanya dikendalikan oleh rangsangan, yaitu respons otomatis bayi terhadap rasa lapar, sakit, hingga keinginan untuk menjadi. dipegang. dan untuk merasa bahagia. Dengan demikian, tahapan pemerolehan bahasa yang dibahas dalam tulisan ini merupakan tahapan berbahasa yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu (1) tahapan mengoceh; (2) tahap satu kata (holofrastik); (3) fase dua kata; (4) panggung terlihat seperti telegram.

#### a. Vokalisasi Bunyi

Pada usia sekitar 6 minggu, bayi mulai mengeluarkan suara berupa teriakan, renekan, desahan. Bunyi yang dihasilkan bayi mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Namun, bentuk bunyi tersebut tidak dapat dipastikan karena tidak terdengar jelas. Pertanyaannya, apakah bunyi-bunyian yang dihasilkan sebelumnya merupakan bahasa? Fromkin dan Rodman berpendapat bahwa bunyi-bunyi ini tidak dapat dianggap sebagai bahasa. Beberapa ahli mengatakan bahwa suara yang dibuat bayi ini adalah suara pra-bicara/cooing/vokalisasi ucapan/tahap cooing.<sup>80</sup>

Setelah tahap vokalisasi, anak mulai gagap. Celoteh adalah ucapan yang memiliki satu suku kata seperti mu dan da. Usia anak yang gagap tidak dapat ditentukan secara pasti. Mar'at menyatakan bahwa tahap mengoceh ini terjadi antara usia 5 dan 6 bulan.<sup>81</sup> Dardjowidjojo mengatakan tahapan mengoceh terjadi sekitar 6 bulan. Tidak hanya itu. bahkan ada beberapa ahli yang mengatakan bahwa gagap terjadi pada usia 8-10 bulan. Perbedaan pendapat seperti ini bisa saja terjadi. Yang perlu diingat, kemampuan anak mengoceh bergantung pada perkembangan saraf anak.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Fromkin Victoria dan Robert Rodman, *An Introduction to Language*, Florida: Harcourt Brace Jovanovich Collage, 1993, hal. 395.

<sup>81</sup> Samsunuwiyati Mar'at, *Psikolinguistik Suatu Pengantar*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005, hal.43.

<sup>82</sup> Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor, 2005, hal. 244.

Begitu anak-anak melewati periode mengoceh, mereka mulai menguasai segmen fonetis yang merupakan blok bangunan yang digunakan untuk berbicara. Mereka belajar mengucapkan urutan segmen, yaitu suku kata dan kata. Cara anak mencoba menguasai segmen fonetis ini adalah dengan menggunakan teori pengujian hipotesis. Menurut teori ini, anak-anak menguji berbagai hipotesis tentang bagaimana mencoba dan menghasilkan bunyi yang benar. Apakah tahap mengoceh ini penting bagi anak? Jawabannya jelas penting. Tahap mengoceh ini penting karena bayi mulai belajar menggunakan bunyi ujaran yang benar dan membuang bunyi ujaran yang salah. Pada tahap ini anak mulai meniru pola intonasi kalimat yang diucapkan oleh orang dewasa.

b. Tahap Satu-Kata atau Holofrastis

Tahap ini terjadi ketika anak berusia antara 12 dan 18 bulan. Ungkapan yang mengandung kata tunggal diucapkan oleh anak untuk merujuk pada benda-benda yang ditemuinya setiap hari. Pada tahap ini, seorang anak juga mulai berulang kali menggunakan rangkaian bunyi untuk arti yang sama. bahkan di usia ini anak sudah mengerti bahwa bunyi kata terkait dengan artinya dan mulai mengucapkan kata pertama. Menurut beberapa peneliti bahasa anak, kata-kata pada tahap ini memiliki tiga fungsi, yaitu terkait dengan perilaku anak itu sendiri atau dengan keinginan untuk berperilaku, mengungkapkan perasaan, memberi nama pada suatu objek. Dari segi bentuk, kata-kata yang diucapkan terdiri dari konsonan yang mudah diucapkan seperti m,p,s,k dan vokal seperti a,i,u,e.

c. Tahap Dua-Kata, Satu Frase

Tahapan ini terjadi saat anak berusia 18-20 bulan. Pidato dua kata mulai muncul saat mama mama dan papa bergabung. Jika pada tahap holofrastik tidak mungkin menentukan makna ucapan anak, pada tahap dua kata ini ucapan anak harus diinterpretasikan sesuai konteks. Pada tahap ini anak juga mulai berpikir dalam istilah “subjek + predikat” meskipun hubungan seperti infleksi, kata ganti orang dan jamak tidak dapat digunakan. Dalam benak anak, subjek + predikat bisa berupa kata benda + kata benda, seperti “Ani is a toy” yang artinya “Ani sedang bermain dengan mainan” atau kata sifat + kata benda, seperti “sepatu kotor” yang artinya berarti “Sepatu ini kotor”, dan lain-lain.

d. Ujaran Telegrafis

Pada usia 2 dan 3 tahun, anak mulai menghasilkan ucapan multi kata atau disebut juga telegraph speech. Anak juga mampu menyusun kalimat dan mengurutkan modul dengan benar. Kosakata anak berkembang pesat menjadi ratusan kata dan cara pengucapan kata-kata semakin mirip dengan ucapan orang dewasa.

Pada usia dini dan seterusnya, seorang anak secara bertahap mempelajari B1 dengan caranya sendiri. Ada teori bahwa seorang anak belajar bahasa sejak usia dini dengan meniru. Namun, hasil peniruan anak tidak akan sama seperti

yang diinginkan orang dewasa. Jika orang dewasa meminta anak untuk mengatakan “Keluar”, anak akan mengatakan “Keluar”.<sup>83</sup>

Ada teori lain yang mengatakan bahwa seorang anak belajar dengan cara penguatan, artinya jika anak belajar ungkapan yang benar, ia mendapat penguatan berupa pujian, misalnya baik, pintar, dll. Namun, jika ungkapannya salah, dia mendapat “penguat negatif”, yaitu masih salah, tidak baik. Pandangan ini beranggapan bahwa anak harus terus-menerus mengoreksi ucapannya jika salah dan dipuji jika ucapannya benar. Teori ini sepertinya tidak seratus persen diterima oleh para psikolog dan psikolinguis. Sebenarnya, seorang anak membentuk aturan dan membangun tata bahasanya sendiri. Tidak semua anak menunjukkan kemajuan yang sama meskipun semua menunjukkan kemajuan yang teratur.

Anak mengalami perkembangan bahasa secara bertahap. Tahapan perkembangan bicara pada anak dapat digambarkan sebagai berikut:

#### 1) Fonologi

Fonologi adalah disiplin yang berhubungan dengan kosakata fonem bahasa dan distribusinya. Masalah yang dibahas dalam fonologi meliputi:

- a) bunyi suara
- b) fonetik dan fonemik
- c) alat ucap
- d) pita suara
- e) vokal
- f) konsonan
- g) perubahan fonem dan
- h) intonasi

Dari pembahasan tersebut, kajian fonologi berfokus pada bunyi ujaran yang perlu diperhatikan oleh penutur suatu bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa terdapat prinsip-prinsip utama dalam penyampaian materi, yaitu:

- a) mengajarkan mendengarkan dan bercakap sebelum menulis
- b) mengakarkan kata sebelum kalimat
- c) menggunakan kata kata yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari

Dari ketiga prinsip itu fonologi berperan penting terhadap proses pemerolehan bahasa pertama pada anak.

Anak menggunakan bunyi yang telah dipelajarinya dengan bunyi yang belum dipelajarinya, misalnya dengan mengganti bunyi /l/ yang telah dipelajarinya dengan bunyi /r/ yang belum dipelajarinya. Di akhir periode obrolan, anak mampu mengontrol intonasi, modulasi nada, dan kontur bahasa yang dipelajarinya.

---

<sup>83</sup> Fromkin Victoria dan Robert Rodman,..., Florida: Harcourt Brace Jovanovich Collage, 1993, hal. 395.

## 2) Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata dan pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan makna kata atau dengan kata lain morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata dan fungsi perubahan bentuk kata, baik secara gramatikal maupun gramatikal. dan fungsi semantik. Pada usia tiga tahun, anak-anak telah membentuk beberapa morfem yang menunjukkan fungsi tata bahasa dari kata benda dan kata kerja yang digunakan. Kesalahan tata bahasa sering terjadi pada tahap ini karena anak masih berusaha mengatakan apa yang ingin disampaikannya. Anak-anak terus meningkatkan bahasa mereka hingga usia sepuluh tahun.

## 3) Sintaksis

Istilah sintaksis diambil dari bahasa Belanda, *Syntaxis*. Dalam bahasa Inggris, digunakan istilah sintaksis, yaitu cabang linguistik yang melihat ke dalam rincian kalimat, klausa, dan kalimat. Sintaksis adalah perintah suatu bahasa termasuk kemampuan untuk memahami kalimat atau frase yang berasal dari kata-kata. Sintaksis juga merupakan bagian dari subsistem tata bahasa, sintaksis mempelajari struktur unit linguistik yang lebih besar dari kata-kata mulai dari kalimat hingga kalimat.<sup>84</sup> Anak-anak mengembangkan tingkat gramatikal dari kalimat yang dihasilkan melalui tahapan yang berbeda, yaitu melalui peniruan, melalui klasifikasi morfem dan melalui penyusunan dengan menyusun kata menjadi kalimat.<sup>85</sup>

## 4) Semantik

Kata semantik berasal dari kata Yunani *sema* yang berarti kata benda yang berarti tanda atau simbol, kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Di sini yang dimaksud dengan tanda atau simbol yang padanan kata *sema* adalah tanda linguistik sebagaimana dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yang terdiri dari (1) komponen pengurai, berupa bentuk-bentuk bunyi bahasa, dan (2) komponen yang diartikan atau arti dari komponen pertama. Kedua komponen ini adalah tanda atau simbol; sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu di luar bahasa biasa yang disebut referent atau benda yang ditunjuk.<sup>86</sup> Anak menggunakan kata-kata tertentu berdasarkan kesamaan gerakan, ukuran, dan bentuk. Misalnya, anak sudah mengetahui arti dari kata jam. Awalnya anak laki-laki itu hanya merujuk pada jam tangan orang tuanya, namun kemudian dia menggunakan kata tersebut untuk semua jenis jam tangan.

---

<sup>84</sup> Liberty P Sihombing, *Pesona bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal. 123.

<sup>85</sup> Teuku Alamsyah, *Pemerolehan Bahasa Kedua (Second Language Acquisition)*, Diktat Kuliah Program S-2. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 1997, hal. 21.

<sup>86</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal 2.

Maka diperlukan strategi yang efektif bagi seorang anak untuk memperoleh bahasa yang baik. Strategi pertama dalam pemerolehan bahasa dipandu oleh: meniru apa yang dikatakan orang lain. Peniruan akan terus digunakan oleh anak-anak, sekalipun mereka dapat melafalkan bunyi dengan sempurna. Ada anggapan bahwa strategi imitasi atau strategi imitasi ini akan menimbulkan masalah besar. Beberapa orang mungkin mengatakan bahwa peniruan berarti mengatakan hal yang sama dengan yang dikatakan orang lain. Namun, ada banyak pertanyaan yang harus dijawab dalam hal ini. Ada berbagai macam peniruan atau peniruan, yaitu peniruan spontan, peniruan pemerolehan atau peniruan yang ditimbulkan, peniruan segera atau peniruan segera, peniruan tertunda, peniruan tertunda dan peniruan dengan pemuatan, peniruan yang diperkecil.<sup>87</sup>

Strategi kedua dalam pemerolehan bahasa adalah strategi produktivitas. Produktivitas berarti keefektifan dan keefisienan dalam pemerolehan bahasa dengan berpegang pada pedoman, berbuat semaksimal mungkin dengan disposisi yang sudah dimiliki atau diperoleh. Produktivitas adalah fitur kunci dari bahasa. Dengan satu kata, seorang anak dapat “mengatakan atau mengatakan” sebanyak mungkin hal. Kata *pope*, misalnya, bisa memiliki berbagai arti tergantung situasi dan intonasi.

Strategi ketiga berkaitan dengan hubungan umpan balik antara produksi ucapan dan respon. Dengan strategi ini, anak dihadapkan pada pedoman: menghasilkan ekspresi dan melihat bagaimana tanggapan orang lain. Strategi produktif adalah “sosial” dalam arti bahwa mereka meningkatkan interaksi dengan orang lain dan “kognitif” pada saat yang sama. Ini dapat memberikan umpan balik kepada siswa mengenai ekspresi makna mereka sendiri dan juga memberi mereka lebih banyak contoh yaitu. contoh bahasa untuk dikerjakan atau dikerjakan.

Strategi keempat adalah prinsip operasi. Dalam strategi ini anak-anak diperkenalkan pada pedoman: menggunakan beberapa prinsip operasi umum untuk berpikir dan mendefinisikan bahasa. Prinsip operasi ini menyarankan, selain perintah diri sendiri oleh anak, juga larangan yang diungkapkan dalam bentuk penghindaran; mis: hindari pengecualian, hindari penataan ulang.

#### **4. Problematika Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia**

##### **a. Perubahan Kurikulum Yang Kurang Sistematis**

Berbicara tentang pendidikan tidak lepas dari aspek kurikuler. Kurikulum adalah program yang dibuat, direncanakan, dan dilaksanakan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan suatu proses pendidikan memerlukan suatu konsep, yaitu

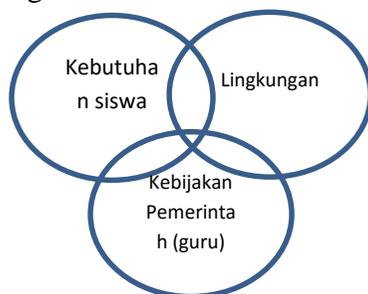
---

<sup>87</sup> Alam Budi Kusuma, “Pemerolehan Bahasa Pertama Sebagai Dasar Pembelajaran Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik),” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol.5, No.2, 2016, hal. 134-135.

kurikulum yang berfungsi sebagai alat, yang selalu dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>88</sup>

Kurikulum yang akan digunakan sebagai respon atau alat bagi suatu proses pendidikan untuk merespon perubahan zaman adalah pengembangan kurikulum itu sendiri. Pengembangan kurikulum sangat memperhatikan analisis kebutuhan (needs analysis). John McNeil menjelaskan bahwa analisis kebutuhan adalah suatu proses dimana seseorang mendefinisikan kebutuhan pendidikan dan memutuskan apa yang menjadi prioritas. Konsisten dengan pandangan ini, Seel dan Glasglow menjelaskan bahwa analisis kebutuhan adalah rencana untuk mengumpulkan informasi tentang perbedaan dan menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan prioritas.<sup>89</sup>

Analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan memperhatikan 3 hal yang bila diuraikan adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Analisis Kebutuhan<sup>90</sup>

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa kurikulum perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Dilihat dari faktor perkembangan siswa atau generasi yang mereka pelajari, tuntutan hidup atau tuntutan karir pada saat itu. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia selalu menerapkan kebijakan mengenai perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia.

Kebutuhan masyarakat global akan kecakapan bahasa Inggris meningkat pesat. Bahkan di beberapa negara, bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa kedua setelah bahasa nasional. Di negara lain bahasa ini digunakan sebagai bahasa nasional karena heterogenitas populasi etnis dan nasional dan bahasa Inggris dianggap sebagai satu-satunya alat pemersatu bangsa. Kachru dan Nelson membagi negara-negara berbahasa Inggris menjadi tiga kategori yaitu: *a. The Expanding Circle e.g. China, Indonesia, Thailand*

<sup>88</sup> Yudi Candra Hermawan, dkk, "Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal MUDARRISUNA*, Vol. 10 No. 1, 2020, hal. 34.

<sup>89</sup> Nurjannah, "Analisa Kebutuhan Sebagai Konsep Dasar Dalam Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di MAN Curup," *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 2, No. 1, 2018, hal.52.

<sup>90</sup> I.S.P Nation dan John M., *Language Curriculum Design*, New York: Routledge, 2010, hal. 14.

- b. *The Outer Circle e.g., India, Singapore, Philippines*  
 c. *The Inner Circle e.g., Australia and New Zealand*<sup>91</sup>

Hal ini dapat dipahami yaitu: Pertama, negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibunya seperti Inggris, Kanada, Australia, Selandia Baru dan Amerika Serikat (negara-negara Inner Circle). Kedua, merupakan negara yang memiliki sejarah kelembagaan bahasa Inggris sehingga bahasa ini memegang peranan penting terutama dalam bidang pendidikan, pemerintahan, sastra dan budaya populer. Negara-negara ini termasuk Nigeria, Singapura dan India (negara lingkaran luar). Ketiga, ada negara yang menggunakan bahasa Inggris untuk berbagai keperluan namun tidak menjadikannya sebagai bahasa dominan dalam komunikasi sehari-hari (Expanding Circle Countries). Indonesia, Rusia dan China adalah negara-negara yang termasuk dalam kategori ini.

Dalam tulisannya, McKay mengklaim bahwa popularitas bahasa Inggris sebenarnya bukan hanya upaya negara-negara kategori pertama (inner circle countries) untuk menyebarkan bahasanya, melainkan kesadaran masyarakat dunia akan pentingnya menguasai bahasa Inggris. Tidak dapat dipungkiri bahwa secara global berbagai informasi dunia terkandung dalam bahasa Inggris, sehingga untuk mengaksesnya orang harus menguasai bahasa tersebut dengan baik.

Penyebaran bahasa Inggris juga turut dipengaruhi perpindahan penduduk dari kategori *outer circle countries* dan *expanding circle countries* ke *inner circle countries*. Sebagian besar pemindahan ini karena pekerjaan, pendidikan atau pencari suaka. Oleh karena itu, para penghuni baru berusaha semaksimal mungkin untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa setempat agar dapat bertahan hidup di tempat barunya. Bahasa ini dapat dikuasai dengan berbagai cara, antara lain melalui kursus dan interaksi yang intens dengan penduduk setempat sehingga kemahirannya berangsur-angsur meningkat.

Idealnya, perkembangan suatu bahasa diikuti dengan peningkatan jumlah penutur asli. Namun tidak demikian dalam bahasa Inggris. Seiring dengan perkembangannya, bahasa ini telah digunakan secara global dan sebagian besar penuturnya berasal dari kategori negara-negara lingkaran luar dan meluas. Memang, Graddol (2011) memprediksi bahwa selama 50 tahun ke depan akan ada sekitar 462 juta orang yang akan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, artinya jumlah penutur asli akan melampaui jumlah penutur bahasa Inggris sebagai bahasa asing sebagai bahasa kedua atau bahasa asing.

Kecenderungan ini semakin diperkuat dengan menjamurnya lembaga pelatihan bahasa asing yang kini telah menjangkau pelosok Indonesia.

---

<sup>91</sup> Yamuna Kachru and Cecil L. Nelson, *Asian Englishes Today: World Englishes In Asian Contexts*, Hongkong: Hong Kong University Press, 2006, hal. 27.

Keberadaan lembaga ini sangat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin memperkuat penguasaan bahasa asing. Sekolah bukan lagi satu-satunya tempat siswa dapat mengakses bahasa Inggris. Sekolah dinilai belum optimal dalam mengaktifkan kemampuan berbahasa siswa, sehingga diperlukan lembaga lain di luar sekolah untuk mendukungnya, yaitu lembaga kursus dan sejenisnya.

Masifnya perkembangan bahasa Inggris di hampir seluruh belahan dunia membuat Pemerintah Republik Indonesia merespon kebutuhan zaman dengan mempersiapkan, menyusun dan menyempurnakan kurikulum pendidikan bahasa Inggris untuk pendidikan dasar, menengah pertama dan menengah atas. Perjalanan kurikulum bahasa Inggris dimulai dari awal tepatnya tahun 1947 atau disebut Rencana Pelajaran 1947. Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan menggunakan istilah Belanda *Leerplan* yang artinya rencana pelajaran.

Pada mulanya orang Eropa baik Portugis maupun Belanda tidak memperhatikan pendidikan dan tujuan mereka ke Indonesia hanya untuk mencari rempah-rempah dan berdagang. Meski begitu, orang Eropa punya tujuan lain di Indonesia, yaitu menyebarkan agama. Pada abad ke-16 dan ke-17, lembaga pendidikan didirikan sebagai upaya untuk menyebarkan agama Kristen di negara tersebut.<sup>92</sup> Sementara itu, Portugis mendirikan lembaga pendidikan di Maluku dalam upaya menyebarkan agama Katolik. Dengan adanya lembaga pendidikan ini, Perseroan merasa perlu adanya karyawan untuk berkontribusi dalam pengembangan lembaga tersebut. Di era Inggris (1811-1816), masalah pendidikan tidak diperhatikan. Sekolah-sekolah yang dibangun pada masa Deandels (1808-1811) hampir tidak ada. Namun, pada masa Van den Bosch (1830-1834), Belanda membutuhkan sejumlah pejabat sederhana yang bisa membaca dan menulis untuk keperluan tanam paksa. Untuk itu, sekolah-sekolah sudah mulai dibuka kembali, namun hanya untuk anak-anak pribumi atau pribumi pribumi. Pada tahun 1848, biaya pendidikan di Indonesia cukup tinggi. Sekolah-sekolah didirikan untuk Belanda dan juga untuk pribumi. Sekolah mendapat prioritas tertinggi bagi Belanda pada tahun 1892 ada dua jenis sekolah rendah. Pertama, Sekolah Kelas Dua Anak Asli, dengan lama pendidikan 3 tahun, dan jadwal pelajaran berhitung, menulis dan membaca. Kedua, sekolah kelas satu untuk anak-anak pegawai pemerintah Hindia Belanda. Lama pendidikan awalnya 4 tahun, kemudian 5 tahun dan akhirnya 7 tahun. Tujuannya untuk mendidik pegawai level rendah untuk kebutuhan kantor pemerintahan dan kantor komersial.

Pada masa penjajahan Belanda, bersamaan dengan munculnya revolusi sosial dan industri di Eropa pada abad ke-20, muncul paham humanis. Di Indonesia, kebijakan Etisch muncul dan mempengaruhi perluasan sekolah bagi

---

<sup>92</sup> Kristen Malmkjaer, *The Linguistics Encyclopedia: 2nd Edition*, London, Routledge Publisher, 2002, hal. 329.

anak-anak Indonesia. Saat itu dibangun sekolah dasar di Jawa Tengah yang berlangsung selama 3 tahun, semacam sekolah menengah. Sekolah menengah pada tahun 1905 sudah berusia 5 tahun. Kemudian pada tahun 1914 didirikan Sekolah Donasi yang lamanya 2 tahun setelah Sekolah Desa.

Pada masa pendudukan Jepang, perkembangan pendidikan mempunyai arti penting tersendiri bagi bangsa Indonesia yaitu runtuhnya sistem pemerintahan kolonial Belanda. Pada masa ini semua sekolah rendah dari berbagai tingkatan ditiadakan dan hanya sekolah rendah bagi bangsa Indonesia yang tersisa yaitu sekolah populer yang disebut Kokumin Gako (6 tahun).

Jenis pendidikan ini kurang memperhatikan isi. Siswa pada saat itu harus membantu Jepang dalam perang sehingga anak-anak pribumi harus mengikuti pelatihan militer di sekolah. Pelajaran olahraga sangat penting, sehingga siswa harus mengumpulkan batu, kerikil, dan pasir untuk keperluan pertahanan. Kemudian anak-anak sekolah juga disuruh menanam pohon jarak untuk dibuat minyak untuk keperluan perang. Juga, pelajaran bahasa Belanda dihilangkan dan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar.<sup>93</sup>

Sehingga istilah itu lebih populer daripada istilah kurikulum (Bahasa Inggris). Perubahan arah pendidikan lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan Belanda menuju kepentingan nasional. Sementara itu, asas pendidikan ditetapkan oleh Pancasila. Kurikulum ini disebut Rencana Pelajaran 1947 dan baru dilaksanakan pada tahun 1950. Karena masih dalam suasana perjuangan, pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang mandiri, berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain. di bumi ini. Inti RPP 1947 tidak menitikberatkan pada pendidikan mental, hanya pendidikan budi pekerti, kesadaran bernegara dan bermasyarakat. Topiknya terkait dengan kejadian sehari-hari, perhatian pada seni dan pendidikan jasmani.

Berikutnya adalah Kurikulum 1952 dengan penekanan pada RPP 1952 Terungkap. Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, merinci setiap mata pelajaran sehingga disebut RPP 1952. Kurikulum ini menghasilkan sistem pendidikan nasional. Ciri yang paling penting dan khas dari kurikulum 1952 adalah bahwa setiap pelajaran berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Silabus mata pelajaran dengan jelas menunjukkan seorang guru mengajar suatu mata pelajaran.<sup>94</sup>

Selanjutnya, kurikulum 1964 dengan penekanan pada rencana pendidikan 1964. Pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum pada tahun 1964 yang disebut Rencana Pendidikan 1964. Ciri kurikulum ini, pemerintah menginginkan masyarakat memperoleh pengetahuan akademik

---

<sup>93</sup> Suhartono, *Psikolinguistik dan Perkembangannya, Modul Perkuliahan UT*,..., hal. 17-18.

<sup>94</sup>Hockenbury, D. H., and Hockenbury, S. E., *Discovering Psychology*, New York: Worth Publishers, 2011, hal. 381.

hingga pembekalan tingkat dasar. Sehingga pembelajarannya berpusat pada program Pancawardhana, yaitu moral, kecerdasan, perkembangan emosi atau seni, kemampuan (ability) dan fisik.

Oleh karena itu, dalam kurikulum 1967, bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa asing yang diajarkan mulai dari sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas dengan tujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi serta mempererat hubungan internasional bangsa. Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran lebih ditekankan pada keterampilan membaca daripada keterampilan lainnya, yaitu menyimak, berbicara dan menulis.

Dalam kurikulum 1975, konsep pembelajaran menekankan bahwa pendidikan harus lebih efektif dan efisien. Mudjito selaku Direktur Pembinaan TK dan SD di Depdiknas saat itu, kurikulum ini lahir karena pengaruh konsep di bidang manajemen MBO (management by goal). Metode, materi dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Pembelajaran (PPSI) yang dikenal dengan satuan pelajaran, yaitu RPP untuk setiap satuan bahasan.

Selanjutnya, Kurikulum 1984 yang mengusung pendekatan proses kompetensi. Meskipun mengutamakan pendekatan proses, namun tujuan tetap menjadi faktor penting. Kurikulum ini juga sering disebut sebagai “Kurikulum 1975 yang Disempurnakan”. Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, berdiskusi, melaporkan. Model ini disebut Metode Pembelajaran Siswa Aktif (CBSA).

Hal ini mengacu pada pendekatan komunikatif yang diperkenalkan dengan mengadopsi pendekatan communicative language teaching (CLT). Bahan bacaan tetap menjadi fokus pembelajaran yang didukung oleh kemampuan tata bahasa Inggris. Beberapa ahli menilai kurang efektif karena kedua unsur tersebut tidak cukup kuat untuk memaksimalkan kemampuan komunikasi verbal siswa. Masalah besar muncul karena masih ada guru yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang CLT sehingga sulit untuk mempraktekkannya. Kurikulum ini kemudian diperbarui dengan memperkenalkan kurikulum berbasis makna pada tahun 1994.

Lahirnya Kurikulum 1994 dan Tambah Kurikulum 1999 merupakan hasil dari upaya integrasi kurikulum sebelumnya, khususnya Kurikulum 1975 dan 1984. Sayangnya, kombinasi tujuan dan proses belum berhasil. Sehingga banyak menuai kritik, karena beban belajar siswa dinilai terlalu berat, mulai dari muatan nasional hingga muatan lokal. Misalnya bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah dan lainnya. Akhirnya kurikulum 1994 diubah menjadi kurikulum super padat.

Banyak ahli mempertanyakan ketidaksesuaian antara bahan ajar, harapan siswa dan pemahaman guru terhadap kurikulum yang diterapkan. Hal lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya materi yang berkaitan dengan

pengalaman dan pengetahuan awal siswa yang merasa kesulitan untuk mengungkapkan ide-idenya. Oleh karena itu pemerintah memutuskan untuk merevisi kurikulum ini seperti kurikulum sebelumnya.<sup>95</sup>

Penyempurnaan Kurikulum 1994 dalam Kurikulum 2004 atau biasa disebut KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Kurikulum 1994 diganti dengan Kurikulum 2004 yang disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Program pendidikan berbasis kompetensi harus memuat tiga unsur utama, yaitu pemilihan kompetensi yang sesuai, penetapan indikator penilaian untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, dan pengembangan pembelajaran.

KBK memiliki ciri-ciri sebagai berikut, menekankan pencapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman. Kegiatan pembelajaran menggunakan berbagai pendekatan dan metode, sumber belajar tidak hanya guru tetapi juga sumber belajar lain yang memenuhi unsur edukatif.

Kurikulum ini memuat berbagai materi pembelajaran otentik yang diadopsi dari budaya bahasa target (Bahasa Inggris) dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang negara dan budaya penutur asli bahasa Inggris. Hal ini cukup menyulitkan guru dan siswa untuk memahami materi karena kurangnya pemahaman tentang negara tujuan dan budayanya.

Dalam rangka pemutakhiran kurikulum 2004, secara berturut-turut diperkenalkan kurikulum sekolah (kurikulum skolastik) pada tahun 2006 dengan kebijakan bahwa setiap satuan pendidikan harus merancang sendiri bahan ajar yang sesuai dengan kondisi aktual satuan pendidikan tersebut. Namun tidak semua satuan pendidikan memiliki kesiapan yang sama sehingga kurikulum ini tidak dilaksanakan secara bersamaan. Kurikulum menganut pembelajaran berbasis konteks (Contextual Teaching-Learning) yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya berdasarkan apa yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan kurikulum kembali terjadi yaitu kurikulum 2006 atau biasa disebut KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum ini pada dasarnya sama dengan kurikulum 2004. Perbedaan utama terletak pada kewenangan penyusunannya, yang mengacu pada semangat desentralisasi sistem pendidikan. Dalam kurikulum 2006, pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi inti. Guru harus mampu mengembangkan sendiri kurikulum dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya. Hasil pengembangan seluruh mata pelajaran dikumpulkan dalam suatu perangkat yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Maka, kurikulum 2013 dirilis sebagai pengganti kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian yaitu aspek pengetahuan, aspek

---

<sup>95</sup>Noam Chomsky, *Syntactic Structures*, London: The Hague Mouton, 1957, hal. 4.

keterampilan dan aspek sikap dan perilaku. Dalam Kurikulum 2013, khususnya pada bahan ajar terdapat penyederhanaan materi dan materi tambahan. Materi yang disederhanakan dapat dilihat pada materi bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dll, sedangkan materi tambahannya adalah materi matematika.<sup>96</sup>

Untuk menyempurnakan kurikulum diatas, pemerintah pada akhir tahun 2012 pemerintah mencanangkan perubahan kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lahir dengan tujuan mampu menjawab tantangan masa depan. Yang pertama adalah keterampilan siswa di era saat ini sangat berbeda, dan yang kedua adalah fenomena negatif yang terjadi akhir-akhir ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menjelaskan keterampilan dan fenomena tersebut sebagai berikut:

Tantangan Masa Depan	Kompetensi Masa Depan
1. Globalisasi: WTO, ASEAN community, APEC, CAFTA	1. Kemampuan Komunikasi
2. Masalah lingkungan hidup	2. Kemampuan berfikir jernih dan kritis
3. Kemajuan teknologi informasi	3. Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan
4. Konvergensi ilmu dan teknologi	4. Kemampuan menjadi warga negara yang efektif
5. Ekonomi berbasis pengetahuan	5. Kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleransi terhadap pandangan yang berbeda
6. Kebangkitan industri kreatif dan budaya	6. Kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal
7. Pergeseran kekuatan ekonomi duani	7. Memiliki minat luas mengenai hidup
8. Pengaruh dan imbas tekno-sains	8. Memiliki kesiapan untuk bekerja
9. Mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan	9. Memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat dan minatnya
10. Hasil TIMSS dan PISA	

<sup>96</sup> Suhartono, *Psikolinguistik dan Perkembangannya*, Modul Perkuliahan UT, ..., hal. 17-18.

Fenomena negatif yang mengemuka	Persepsi masyarakat
Perkelahian pelajar	Terlalu mentitikberatkan aspek kognitif
Narkoba	Beban siswa terlalu berat
Urangan ujian Plagiarisme	Kurang muatan karakter
Kecurangan ujian	
Gejolak sosial	

Tabel 1.1 Latar Belakang Lahirnya Kurikulum 2013<sup>97</sup>

Berdasarkan urgensi tersebut di atas, pemerintah mulai menetapkan bahwa kurikulum 2013 akan diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia secara bertahap. Hal ini bertepatan dengan keluarnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 160 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013, dijelaskan bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah yang telah menerapkan kurikulum 2013 sejak semester I tahun pelajaran 2014/2015 menerapkan kurikulum 2013. dengan menerapkan kembali kurikulum 2006 pada semester kedua, maka sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 3 semester tetap menggunakan kurikulum 2013.<sup>98</sup>

Dalam proses implementasi kurikulum 2013 di sekolah, perbedaan besar yang sangat terlihat antara kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah dari segi proses pembelajaran di kelas. Dalam penerapan Kurikulum 2013 proses pembelajaran di kelas melibatkan penggunaan pendekatan saintifik. Kedua Agus dan Dona menjelaskan bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan yang mengarahkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang cermat dan analisis data yang cermat untuk memperoleh suatu kesimpulan. Untuk dapat melakukan kegiatan tersebut, siswa harus dibimbing kepekaannya terhadap fenomena, kemampuan bertanya, kemampuan mengumpulkan data, kemudian mengembangkan kecermatannya dalam mengolah data untuk menjawab pertanyaan, dan diarahkan untuk membuat kesimpulan dalam menjawab pertanyaan. pertanyaan-pertanyaan.<sup>99</sup>

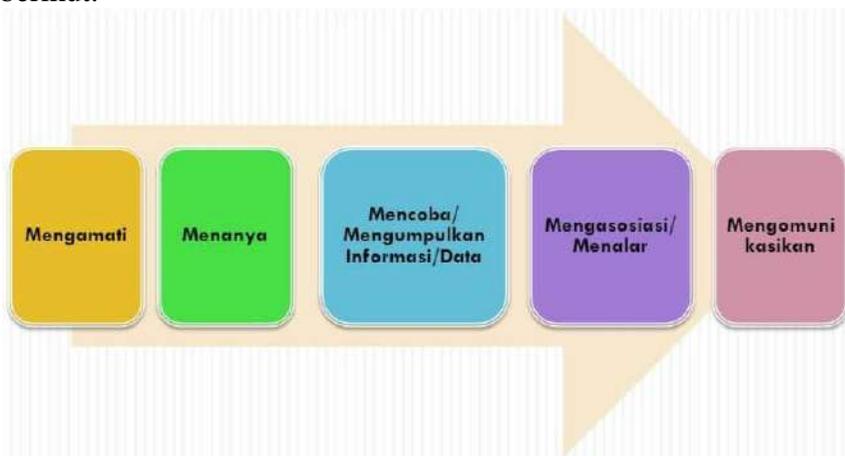
Secara sederhana Permendikbud No. 65 tahun 2013 menjelaskan tentang standar proses pelaksanaan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 adalah dengan langkah-langkah berikut: (1) mengamati, (2) menanya, (3)

<sup>97</sup> Rusliansyah Anwar, "Hal-Hal Yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013," *HUMANIORA*, Vol.5, No.1, 2014, hal. 100.

<sup>98</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013

<sup>99</sup> Agus pahrudin dan Dona dinda pratiwi, *pendekatan saintifik dalam implementasi kurikulum 2013 dan dampaknya terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran Natar Lampung Selatan*: Pustaka Ali Imron, 2019, hal. 38-39.

mencoba, (4) mengasosiasi, dan (5) mengkomunikasikan serta dapat ditambahkan (6) mencipta.<sup>100</sup> Adapun gambar langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Langkah-langkah pembelajaran saintifik

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 dapat dibagi menjadi dua bagian utama. Bagian pertama adalah proses *input* memperoleh informasi (literasi) dan proses *output* (hasil pengolahan informasi). Dengan demikian, proses pembelajaran kurikulum 2013 lebih menekankan pada proses literasi itu sendiri.

Namun, status literasi Indonesia masih sangat rendah. Pada 2015, Republika melaporkan bahwa tingkat melek huruf kita menempati peringkat ke-64 dari 65 negara yang disurvei. Fakta yang menyedihkan adalah bahwa pencapaian membaca siswa hanya menempati urutan ke-57 dari 65 negara. Tingkat literasi kita juga hanya menempati peringkat 64 dari 65 negara yang disurvei. Fakta menyedihkan lainnya adalah tingkat membaca siswa Indonesia hanya berada di peringkat 57 dari 65 negara. Menurut UNESCO, indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa setiap 1000 orang hanya ada satu orang yang memiliki minat baca. Orang di Indonesia rata-rata hanya bisa membaca 0-1 buku per tahun. Ini jauh dari Amerika atau Jepang yang mampu membaca 10-20 buku setahun.<sup>101</sup>

Pada tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri No. 23 Tahun 2015. Peraturan ini menyatakan bahwa sekolah harus membuat gerakan literasi sekolah (GLS).

<sup>100</sup>Bambang Prihadi, "Penerapan Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013," *Disampaikan dalam In House Training Implementasi Kurikulum 2013 di SMPN 8 Kota Pekalongan tanggal 23-24 Mei 2014*, hal. 2.

<sup>101</sup>Ane Permatasari, "Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi," *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*, hal. 146-147.

Gerakan ini merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk menggalakkan budaya literasi di sekolah. Setiap sekolah wajib mewajibkan siswa membaca buku non kelas 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai.<sup>102</sup>

Hambatan terbesar dalam program GLS ini adalah karakteristik siswa saat ini yaitu generasi z. Karakter generasi ini adalah generasi yang tidak menyukai hal-hal yang tidak instan. Hal ini karena generasi z dikenal sebagai generasi jaringan atau generasi internet.<sup>103</sup> Mereka hidup di era digital dan sehari-hari banyak menggunakan bantuan perangkat teknologi sehingga jika diarahkan untuk membaca buku, guru akan kesulitan memotivasi siswa untuk melakukan literasi. Guru harus menggunakan media teknologi dalam proses pembelajarannya agar siswa tetap dapat melakukan proses literasi walaupun tanpa membuka buku.

Literasi ini disebut literasi digital. Menurut Giltser, literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber yang disajikan melalui media komputer. Terdapat 3 kompetensi dalam proses literasi ini, yaitu pencarian internet, penilaian konten, dan perakitan pengetahuan.<sup>104</sup>

Secara umum, materi pembelajaran bahasa Inggris menekankan pada penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan. Siswa terbiasa membaca dan memahami makna teks, serta meringkas dan menyajikannya dalam bahasa mereka sendiri. Siswa dibiasakan menyusun teks secara sistematis, logis dan efektif melalui latihan mengarang teks, siswa dikenalkan dengan kaidah teks yang sesuai agar tidak bingung dalam proses menyusun teks (tergantung situasi dan kondisi: siapa, apa, dimana), dan siswa terbiasa mengekspresikan diri dan pengetahuannya dengan bahasa yang meyakinkan secara spontan.<sup>105</sup>

Hal tersebut berimplikasi, yakni implikasi Bahasa Internasional Terhadap Kurikulum. Bahasa Inggris tidak lagi dimiliki sepenuhnya oleh penutur asli (*inner circle countries*), tapi telah dimiliki oleh komunitas yang lebih luar mencakup penutur bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau sebagai bahasa asing. Penulis berpandangan bahwa ada tiga konsep mendasar bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dalam pembelajaran, yakni pebelajar

<sup>102</sup> Supiandi, "Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah Dengan "Program Kata"," *Kegiatan Simposium Guru Tahun 2016 Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia*, hal. 2.

<sup>103</sup> Viramitha Cahyani, dkk, "Analisis Tingkat Literasi Digital Pada Generasi Z Dengan Menggunakan Digital Competence Framework 2.1," *Coding : Jurnal Komputer dan Aplikasi* Vol. 09, No. 01, 2021, hal. 2.

<sup>104</sup> Ozy Aldino Fajri, *Naskah Publikasi, Gambaran Littrasi Digital Generasi Z Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember, 2020, hal. 6-7.

<sup>105</sup> Suhartono, *Psikolinguistik dan Perkembangannya, Modul Perkuliahan UT,...*, hal. 17-18.

tidak berkewajiban untuk mengadopsi kebudayaan penutur asli bahasa Inggris, bahasa Inggris telah dimiliki oleh semua kalangan dan tidak terbatas pada penutur asli bahasa Inggris, dan tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah memungkinkan pebelajar mengomunikasikan ide-ide dan kebudayaan mereka kepada orang lain.

Pemerintah pusat kembali menyempurnakan Kurikulum 2013 dengan sebutan Kurikulum 2015. Kurikulum ini ternyata masih dalam tahap penyempurnaan dari kurikulum 2013. Namun ujian nasional yang diselenggarakan pada tahun 2015 ternyata menggunakan Kurikulum 2006 yaitu KTSP. Sebab, untuk saat ini siswa yang sekolahnya menggunakan Kurikulum 2013 baru menyelesaikan tiga semester.

Juga yang terbaru adalah adanya revisi Kurikulum 2018 versi revisi 2013 yang bertujuan menyempurnakannya dengan memperhatikan kompetensi yaitu: Kompetensi Inti (KI 1) menekankan aspek keagamaan, Kompetensi Inti (KI 2) menekankan aspek sosial dan sikap, Kompetensi Inti (KI 2) 3) untuk aspek kognitif dan KI 4 untuk aspek psikomotorik atau praktis.<sup>106</sup>

Pada dasarnya perkembangan kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu saat ini berkembang sangat pesat, baik secara teoritis maupun praktis. Jika dulu kurikulum tradisional lebih menitik beratkan pada mata pelajaran dengan sistem penyampaian yang miring, kini kurikulum lebih berorientasi pada dimensi baru, seperti kecakapan hidup, pengembangan pribadi, perkembangan ekonomi dan industri, era globalisasi, dengan berbagai permasalahannya, politik, bahkan dalam prakteknya sudah menyentuh dimensi teknologi informasi dan teknologi komunikasi.

Kurikulum sendiri merupakan perpaduan materi untuk membentuk kerangka isi dan metode pembelajaran apa yang akan diterapkan seorang guru untuk menyampaikan pelajaran tersebut kepada siswa atau akan diajarkan kepada siswa di sekolah. Jika ingin membangun bangsa, bangunlah sistem pendidikannya terlebih dahulu dan jika ingin membangun pendidikan, bangunlah sistem tersendiri. Dengan demikian, konsep kurikulum teknologi dapat berupa aplikasi teknologi pendidikan dan dapat pula berupa penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak dalam pendidikan. Prosedur pembelajaran didasarkan pada psikologi perilaku dan teori stimulus-respon (S – R link). Artinya, tujuan yang dirumuskan harus berupa perilaku (behavioral goals) yang dapat diukur dan diamati serta diarahkan untuk menguasai sejumlah keterampilan.

Metode stimulus-respons ini sangat sering digunakan oleh guru, karena metode ini sangat baik untuk meningkatkan semangat belajar siswa, karena dengan metode stimulus-respons ini guru memberikan banyak rangsangan,

---

<sup>106</sup>Kristen Malmkjaer, *The Linguistics Encyclopedia: 2nd Edition*, London, Routledge Publisher, 2002, hal. 329.

seperti pertanyaan, tugas, dan kuis. Yang menuntut siswa untuk menjawab. Jika respon siswa benar, maka harus segera dikomunikasikan karena merupakan penguat antara stimulus dan respon atau antara pertanyaan dan respon. Jika salah, koreksi atau umpan balik harus diberikan. Sehingga siswa dapat memberikan jawaban yang memadai dan lengkap (mastery learning). Pendekatan pembelajaran ini adalah satu-ke-satu, yang berarti bahwa siswa menangani tugas dengan kecepatan mereka sendiri.<sup>107</sup>

Konsep-konsep di atas kemudian menjadi bahan pertimbangan pemangku kepentingan dalam merumuskan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk di Indonesia. Kurikulum 2006 merupakan langkah awal penerapan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Hal ini terlihat pada penyajian materi pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan pengalaman nyata siswa dan tidak lagi sepenuhnya mengadopsi materi dan budaya negara bahasa sasaran. Penulis berpandangan bahwa bangsa Indonesia tidak membutuhkan kurikulum yang menuntut mereka memahami kebudayaan penutur asli tapi lebih kepada pemahaman akan kebudayaan mereka sendiri sehingga nantinya mereka dapat mempromosikan budayanya secara global.

Melihat materi pembelajaran bahasa Inggris pada kurikulum 2013, bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sudah tercantum didalamnya dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik mengekspresikan gagasan mereka secara spontan sesuai dengan pengalaman nyata mereka sehari-hari, tingkat kesulitan materi sudah disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, pembelajaran berpusat pada peserta didik dan guru bertindak sebagai fasilitator, serta materi pembelajaran memuat budaya lokal Indonesia yang beraneka ragam.

Perkembangan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional telah memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Inggris dengan tidak hanya mengorientasikan pembelajaran pada budaya bahasa sasaran, tetapi juga memberikan keleluasaan bagi siswa untuk memahami budaya mereka sendiri dan menggunakan bahasa non-bahasa Inggris. hanya untuk berinteraksi dengan penutur asli bahasa Inggris (lingkaran dalam). negara) tetapi juga dapat berinteraksi dengan penutur bahasa Inggris non-pribumi (negara lingkaran luar dan negara lingkaran berkembang).<sup>108</sup>

Pembelajaran bahasa sering disebut sebagai pendekatan tradisional dan saat ini pendekatan ini masih sangat umum dilakukan oleh sekolah-sekolah di seluruh dunia. Fokus pembelajarannya adalah pada bahasa dalam bentuk tulisan. Tujuannya agar siswa memahami struktur dan kaidah bahasa, membedah dan menganalisisnya, juga memerlukan upaya intelektual dan penalaran deduktif bagi siswa. Sederhananya, pendekatan dalam bentuk

---

<sup>107</sup>Hockenbury, D. H., and Hockenbury, S. E. *Discovering Psychology*,..., hal. 381.

<sup>108</sup> Suci Rani Fatmawati, "Pemerolehan Bahasa Pertama Anak: Tinjauan Psikolinguistik," *Lanterana*, Vol. XVIII, No. 1, 2017, hal. 50.

pembelajaran memiliki keistimewaan. Pertama, mengesampingkan komunikasi, komunikasi dianggap tidak begitu penting. Kedua, teknik belajar mengajar yang hanya berpatokan pada kurikulum, hal ini akan menimbulkan kesan kaku dan tidak imajinatif. Ketiga, banyak yang hanya mementingkan teori, kaidah tata bahasa dan tidak disertai praktik. Keempat, guru memiliki otoritas utama, siswa hanyalah peserta, mereka bergerak secara pasif. Kelima, siswa hampir tidak pernah menguasai penggunaan struktur dalam percakapan.

Kelima ciri di atas berdampak pada non-konstruksi pengetahuan yang menghasilkan keterampilan praktis dalam memahami dan berbicara bahasa, sedangkan yang diharapkan justru sebaliknya. Upaya siswa untuk menghimpun pengetahuan tentang bahasa akan mengakibatkan frustrasi yang dirasakan oleh siswa, karena siswa hanya terlibat dalam menerima informasi tentang bahasa dan mentransformasikan informasi tersebut menjadi pengetahuan melalui upaya intelektualnya, kemudian menghafal dengan cara menghafal, hal ini akan membuat siswa kurang akrab dengan bahasa itu sendiri.

Pengajaran bahasa Inggris di Indonesia dimulai sejak zaman penjajahan Belanda. Namun, pengajaran bahasa Inggris dihapuskan oleh pemerintah pendudukan Jepang. Penghapusan tersebut merupakan bagian dari perombakan sistem pendidikan yang selama ini dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Setelah Indonesia mendeklarasikan kemerdekaan pada tahun 1945, pengajaran bahasa Inggris dilanjutkan.

Perkembangan pengajaran bahasa Inggris terbukti setelah Mr. Wachendorf, orang pertama yang menjabat sebagai kepala Inspektorat Pusat Pengajaran Bahasa Inggris di Kementerian Pendidikan, mengatakan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama yang diajarkan di sekolah menengah di Indonesia. Tujuan pengajaran bahasa Inggris, menurut Wachendorf, adalah untuk memberi siswa “pengetahuan kerja bahasa Inggris”. Pengajaran bahasa Inggris diperkuat dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, no. 096/1967, yang masih berlaku sampai sekarang.

Penulis berpandangan bahwa tujuan akhir dari pengajaran Bahasa Inggris di dalam kurikulum 1946, 1953, 1962, 1968, 1975, 1984, 1994 untuk SMP/SLTP, dan 1950, 1962, 1968, 1975, 1984, 1994 untuk SMA/SMU, pada prinsipnya sama, yaitu membekali siswa dengan kemahiran Bahasa Inggris dengan penguasaan kecakapan: membaca, mendengar, menulis, dan berbicara. Akan tetapi, di dalam kurikulum 1984 dan 1994 disebutkan prioritasnya berubah menjadi: membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.

Penulis berpandangan prioritas kurikulum bahasa asing di Indonesia masih belum tepat karena hanya memprioritaskan 4 kecakapan yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Penulis berpandangan bahwa ada satu kecakapan yang dilupakan yaitu kecakapan kosa kata. Kecakapan ini

dikesampingkan dalam kurikulum kita padahal ini adalah akar atau pondasi awal pada penguasaan sebuah bahasa. Tanpa adanya suatu kata maka tidak mungkin menjadi kalimat, tidak mungkin menjadi makna, tidak mungkin ada pesan.

Faktor penyampingan kecapakan kosa kata inilah yang menyebabkan para pelajar di Indonesia yang sedang mempelajari bahasa asing mengalami kesulitan dalam hal mempelajari bahasa asing tersebut. Sebagai contoh: siswa belajar materi tentang naratif teks. Naratif teks adalah teks yang menceritakan sebuah cerita legenda, fabel yang sifatnya tidak nyata. Pada saat pembelajaran siswa di ajarkan teks berjudul tentang malin kundang. Mereka telaah kosakatanya, kalimatnya, dan lain-lainnya akan tetapi ketika ujian guru bahasa asingnya memberikan soal yang berbeda yaitu teks dengan judul danau toba. Hal ini dirasa sangat tidak adil. Kenapa demikian? Karena siswa tidak semua menguasai kosakata yang banyak dalam bahasa asing tersebut mereka mengalami kesulitan dalam menjawabnya karena banyak kosa kata yang mereka tidak kuasi. Dalam ujian tersebutpun biasanya kita sebagai siswa yang bukan menjadikan bahasa tersebut menjadi bahasa kedua kita melainkan menjadi bahasa asing yang tidak pernah atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari tidak diizinkan untuk membuka kamus.

Hal ini akan berbeda bila siswa dibekali penguasaan kosa kata yang mumpuni. Mereka setidaknya memiliki modal untuk bisa memahami soal bahasa asing tersebut. Seandainya dalam kurikulum bahasa asing di Indonesia menyiapkan sebuah kurikulum kosa kata dalam arti menyiapkan standarisasi kosa kata yang wajib di kuasi pada setiap jenjang maka mereka akan lebih nyaman dan menyenangkan dalam belajar bahasa asing. Hal ini dikarenakan siapapun yang membuat soal mereka akan siap untuk menjawabnya karena mereka memiliki modal kosa kata yang cukup. Jangankan siswanya gurunya pun bila diberikan soal bahasa asing yang baru yang bukan guru tersebut yang membuat pastinya juga akan mengalami kesulitan karena keterbatasan kosa kata tersebut sehingga seorang guru masih memerlukan sebuah kamus untuk memahami soal tersebut.

Pemerintah seharusnya dapat mengambil contoh pelajaran yang lain yang dapat diadaptasikan dalam proses pembelajaran bahasa asing. Salah satu pelajaran tersebut adalah mata pelajaran matematika. Pelajaran matematika adalah ilmu yang memberikan pengetahuan belajar atau berfikir secara logis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam prakteknya seorang guru matematika memberikan penjelasan di kelas dengan menggambarkan dan menjelaskan langkah-langkah penggunaan rumus matematika pada suatu soal. Dengan siswa dapat memahami rumusan tersebut maka siapapun guru yang membuat soal, siswa pasti dapat mengerjakannya karena antara soal dengan pelajarannya menggunakan rumus yang sama.

Hal ini lah yang harus menjadi sebuah pertimbangan pemerintah dalam menyusun kurikulum bahasa asing ke dapannya. Penulis berharap bahwa nanti kedepannya pemerintah menyusun kurikulum dengan sistematis tidak tumpang tindih dari indikator ketercapaian dari setiap jenjangnya. Disamping itu, penulis berharap pemerintah dapat menyusun kurikulum pelajaran bahasa bisa seperti matematika yang mana siswa akan selalu siap menghadapi ujian bahasa Inggris tersebut karena sudah menguasai rumus-rumusya yaitu menguasai kosakata yang sudah diberikan standarisasinya sesuai dengan jenjang pendidikan mereka. Dengan demikian kita mereka yang belajar dari sekolah dasar hingga menengah atas sudah dapat diukur seberapa banyak kosakata yang sudah harus dikuasai oleh mereka sebagai peserta didik.

### **b. Kompetensi Guru Dalam Merencanakan, Melaksanakan, dan Mengevaluasi**

Guru adalah suatu profesi yang tugas utamanya adalah mengawasi suatu pelajaran atau pengajaran. Mengajar adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan seorang guru yang mampu mengelola kelas. Penggunaan metode mengajar, strategi mengajar, sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan ajar yang sesuai dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mendengarkan ceramah dan menguasai tujuan pendidikan yang mereka butuhkan untuk mencapainya.

Keterampilan guru dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan. Hal ini dikarenakan tidak semua guru dapat mengajar siswanya dengan benar atau profesional. Kenyataannya dalam melaksanakan pengajaran masih banyak pendidik yang menghadapi kesulitan dalam mengajar siswa sehingga siswa sulit memahami materi. Guru merupakan salah satu profesi yang berperan dalam membentuk dan menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan, diperlukan juga guru yang berkualitas. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas guru adalah dengan meningkatkan kompetensinya.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 8 dinyatakan bahwa: Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>109</sup> Kualifikasi akademik adalah jenjang pendidikan minimal yang harus dicapai oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat kecakapan yang relevan dengan peraturan perundang-

---

<sup>109</sup> UU 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU Nomor 14 Tentang Guru dan Dosen Tahun 2005, Jakarta: Trasmmedia Pustaka, 2007, hal. 64.

undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi guru yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa. Hal ini harus dapat dicapai oleh setiap guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir (a) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa, meliputi pemahaman siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian, hasil belajar dan pengembangan peserta dan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi mereka.<sup>110</sup>

Brown mengungkapkan bahwa guru bahasa dituntut untuk memiliki 12 keterampilan pedagogik, dengan tetap mengutamakan keseimbangan antara tiga keterampilan lainnya, yaitu pengetahuan teknis, keterampilan interpersonal, dan kualitas pribadi. Ke-12 keterampilan pedagogik tersebut adalah 1) guru harus memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang pendekatan pengajaran bahasa, 2) memahami dan menggunakan berbagai jenis teknik pengajaran bahasa, 3) merancang dan melaksanakan rencana pengajaran secara efisien, 4) terus memantau pemahaman siswa terhadap pelajaran, dan melakukan perubahan bila perlu, 5) mengetahui kebutuhan siswa akan kemahiran berbahasa, 6) memberikan umpan balik yang maksimal, 7) merangsang interaksi antar siswa, monyet secara bersama-sama dan semua dalam kelompok, 8) menggunakan prinsip pengelolaan kelas yang tepat, 9) memiliki keterampilan presentasi yang efektif dan jelas, 10) secara kreatif mengadaptasi materi dari buku teks, audiovisual dan alat peraga lainnya, 11) mampu membuat bahan pembelajaran yang inovatif saat dibutuhkan dan 12) menggunakan teknik intrinsik motivasi dan interaktif dalam konstruksi tes.<sup>111</sup>

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi guru yang sangat sentral dalam suatu proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan kompetensi ini merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru ketika mengharapkan hasil belajar yang baik karena kompetensi ini meliputi kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran.

---

<sup>110</sup> Putri Balqis, dkk, "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar," *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 2, No. 1, 2014, hal. 27.

<sup>111</sup> Fransisca Endang Lestariningsih, "Kebutuhan Kompetensi Pedagogi Pengajar Bahasa Inggris Untuk Tujuan Khusus Pada Abad 21," *Prosiding "Profesionalisme Guru Abad XXI"*, Seminar Nasional IKA UNY, 2018, hal. 70.

Dalam proses perencanaan, seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan menyiapkan segala perangkat yang diperlukan untuk proses pembelajaran. Alat tersebut meliputi alat administratif berupa analisis kurikulum berupa pembuatan kurikulum dan RPP. Kenyataannya banyak guru yang tidak membuat perangkat pembelajaran tersebut, sehingga tahap perencanaan guru tidak maksimal.

Menurut Kendarti, Sartiti menjelaskan masih adanya guru yang belum mampu menyusun dan mengembangkan program secara mandiri yang sesuai dengan kondisi sekolah, karakteristik siswa dan kondisi masyarakat setempat serta sesuai dengan prinsip dan pedoman operasional KTSP, guru melakukan belum memahami silabus karena belum mengetahui cara mengembangkan Kompetensi Dasar (KD) pada indikator, kegiatan pembelajaran dan penilaian, serta masih banyak guru yang menggunakan silabus yang diambil dari internet dan buku mata pelajaran dari berbagai penerbit.<sup>112</sup>

Penulis berpendapat bahwa sulitnya guru dalam merencanakan proses pembelajaran karena banyak guru yang sulit memahami kurikulum yang diberikan oleh pemerintah. Kurikulum yang diberikan masih menggunakan bahasa umum yang memerlukan reinterpretasi untuk menemukan indikator yang diharapkan dari kurikulum yang diberikan. Kematangan kognitif semua guru tidak sama. Ada yang mampu memahami kurikulum dengan mudah, ada pula yang masih sulit, terutama untuk guru baru. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan serius dari pemerintah dalam mendampingi guru melakukan analisis indikator agar guru dapat mengembangkan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru tersebut sebagai acuan dalam proses pembelajaran sampai dengan proses penilaian.

Ditinjau dari proses pembelajaran, guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik adalah guru yang memiliki proses pembelajaran yang berbeda di dalam kelas. Memang di lapangan, proses pembelajaran di sekolah cenderung monoton dan tidak bervariasi. Masih banyak guru yang tidak menggunakan media dan teknologi untuk pembelajaran. Sebagian besar guru hanya menggunakan buku teks sebagai sumber utama dan mengabaikan sumber belajar lainnya. Selain itu banyak guru yang beranggapan bahwa kemampuan siswa di dalam kelas memiliki kemampuan yang sama, sehingga guru tidak mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswanya sehingga membuat proses pembelajaran menjadi membosankan dan minat siswa menjadi lemah.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Kendarti Satiti, "Pendampingan Pengawas Sekolah Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Silabus," *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, No. 2, 2011, hal. 15-16.

<sup>113</sup> Jayanti mandasari, dkk, "Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengelola Pembelajaran di SD Negeri 2 Fajar Indah kabupaten Bangka Selatan," *Lenternal: learning and teaching journal*, Vol. 1, No. 2, 2020, hal. 24.

Pada tahap penilaian pembelajaran, guru yang memiliki keahlian pedagogik yang baik dapat menyusun dan melaksanakan format penilaian pembelajaran yang baik, terutama penilaian pembelajaran membantu pendidik untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Sesuai dengan kurikulum yang berlaku, salah satu esensi yang terkandung dalam kurikulum 2013 adalah tercapainya kecakapan berpikir tingkat tinggi (HOTS) untuk memecahkan masalah dengan cara berpikir kritis, inovatif, kreatif, demi kehidupan bersama manusia secara damai dan harmonis. . Salah satu kegiatan yang dapat mengantarkan siswa mencapai kompetensi berpikir tingkat tinggi adalah penilaian pembelajaran berorientasi pertanyaan High Order Thinking Skills (HOTS).<sup>114</sup>

Namun, masih banyak di lapangan yang belum menggunakan soal-soal pembakaran. Banyak kendala yang terjadi, antara lain: kesulitan guru dalam menghubungkan KKO (kata kerja operatif) dengan keterampilan dasar. Selain itu, dalam proses mengajukan pertanyaan tersebut, guru banyak menyita waktu sedangkan guru di sekolah banyak melakukan kegiatan di sekolah, sehingga banyak guru yang tidak menyelesaikan proses mengajukan pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa di kalangan sekolah perlu dibentuk tim standar nasional perumusan soal agar dapat digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik merupakan aspek kompetensi yang perlu ditingkatkan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang baik. Pemerintah harus membuat program yang dapat mendukung peningkatan kecakapan tersebut dengan memaksimalkan kinerja pengawas untuk terus mengawasi dan memimpin setiap sekolah di bawahnya. Oleh karena itu, penulis berkeyakinan dengan pembinaan secara berkala kompetensi guru akan meningkat dan hambatan pencapaian ketuntasan belajar dapat teratasi.

### **C. Metode *Audio Lingual***

#### **1. Pengetian Metode *Audio Lingual***

Metode *audio lingual* adalah metode pengajaran dan pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing. Pembelajaran dengan metode ini menekankan pada kegiatan menyimak, menirukan, dan melafalkan bunyi-bunyi bahasa, seperti kalimat dan dialog. Bloomfield dalam Jufri mengemukakan bahwa *Audio-Lingual* adalah dua kata yang berasal dari bahasa Latin. *Audire*=

---

<sup>114</sup> Tazkiyyatul Hariroh, *Problematika Penyusunan Soal High Order Thingking Skills (HOTS) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Plus Bustanul Ulum Puger*, Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2021, hal. Viii.

mendengar, kata *lingua*=bahasa.<sup>115</sup> Menurut Hanan menjelaskan bahwa metode audiolinguistik adalah cara penyajian pelajaran bahasa asing melalui latihan menyimak yang dilanjutkan dengan latihan pengucapan kata dan kalimat dalam bahasa asing yang dipelajari.<sup>116</sup>

Metode *audio lingual* adalah metode yang didasarkan pada pendekatan struktural dalam pengajaran bahasa. Implikasinya, metode ini menekankan kajian dan pendeskripsian suatu bahasa yang akan dipelajari mulai dari sistem bunyi (fonologi), kemudian dari sistem pembentukan kata (morfologi) dan dari sistem pembentukan kalimat (sintaksis).<sup>117</sup> Karena menyangkut struktur bahasa secara keseluruhan, maka dalam hal ini juga ditekankan pada sistem tekanan, nada dan lain-lain. Bahasa target diajarkan dengan memperhatikan pengucapan kata-kata dan latihan intensif. Memang, latihan ini biasanya digunakan sebagai teknik utama dalam proses belajar mengajar.

Dalam metode *audio lingual* kegiatan disajikan tidak hanya dalam skema latihan singkat, tetapi juga dalam berbagai dialog yang harus didengarkan, diulangi dan dihafalkan oleh siswa. Dialog memberi siswa struktur dan ide tentang bagaimana menggunakan jenis model tertentu dalam berbagai situasi. Biasanya dialog menggambarkan situasi sosio-kultural dari bahasa sasaran, seperti sapaan, pertukaran pandangan, suka atau tidak suka, topik standar yang aman (cuaca, hobi...dll.) yang membantu siswa mengingat ekspresi mana yang cocok untuk setiap situasi. Dengan mengulang dan menghafal semua atau sebagian dialog, siswa harus menekankan pengucapan, intonasi, tekanan dan penggunaan irama yang benar.<sup>118</sup>

Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa metode *audio lingual* merupakan metode yang mengacu pada teori belajar behavioristik, sehingga latihan dan hafalan materi (praktik) menjadi teknik utama dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dengan metode audio-linguistik adalah agar siswa mampu mengucapkan bahasa Inggris seperti penutur asli dan bentuk kegiatan pengajaran metode *audio lingual* adalah percakapan, latihan dan model praktik. Percakapan berfungsi sebagai alat untuk mengontekstualisasikan struktur-struktur kunci dan sekaligus memberikan ilustrasi situasi di mana struktur-struktur tersebut digunakan oleh penutur asli serta penerapan aspek budaya dari bahasa sasaran. Pengulangan dan hafalan

---

<sup>115</sup> Muh. Qudus dan Yusri, "Keefektifan Penggunaan Metode Audio Lingual Dalam Pembelajaran Kemampuan Menyimak Bahasa Jerman," *Jurnal Penelitian Guru INSANI*, Vol. 20, No. 2, 2017, hal. 128.

<sup>116</sup> Hanani, N., *Efektivitas Metode Audiolingual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Realita, 2016, hal. 249.

<sup>117</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 185.

<sup>118</sup> Maedeh Alemi dan Ehteramsadat Tavakoli, *Audio Lingual Method*, *Conference Paper January 2016*, <https://www.researchgate.net/publication/293731529>, hal. 2.

merupakan kegiatan yang dominan dalam metode ini. Beberapa model tata bahasa dalam percakapan dipilih menjadi model kegiatan pelatihan.

## 2. Sejarah Metode *Audio Lingual*

Metode *audio lingual* adalah metode pengajaran yang dikembangkan di Amerika Serikat pada tahun 1940-an selama Perang Dunia II. Saat itu, ada kebutuhan mendesak bagi masyarakat untuk segera mempelajari bahasa asing untuk keperluan militer. Itu sebabnya disebut juga metode tentara. Audiolinguisme muncul sebagai reaksi terhadap metode tata bahasa-terjemahan, yang tidak mempersiapkan orang untuk menggunakan bahasa target untuk tujuan komunikatif karena berfokus pada keterampilan menulis dengan mengorbankan keterampilan berbicara. Seperti disebutkan di atas, audiolinguisme menekankan ucapan sebagai mode ekspresi utama. Brown mengatakan bahwa pendekatan struktural (istilah lain untuk ALM) terutama didasarkan pada teori linguistik dan psikologis, karena teori ini berasal dari teori pengajaran, yaitu, strukturalisme dan teori pembelajaran Skinnerian, mis. behaviorisme.<sup>119</sup>

Seperti diketahui, behavioris percaya bahwa belajar bahasa pada dasarnya adalah masalah pembiasaan dan pembentukan kebiasaan. Dengan pola pikir bahwa dalam proses pembelajaran yang penting adalah stimulus, respon dan penguatan. Dengan demikian, dalam dunia pembelajaran bahasa, teori melahirkan pendekatan *audio lingual* yang melibatkan banyak pengulangan. Mereka percaya bahwa jika pembelajaran bahasa dilakukan dengan pengulangan, maka kecakapan berbahasa akan tercapai. Aliran behaviorisme menjelaskan pengertian tingkah laku melalui aksi dan reaksi atau yang biasa kita kenal dengan stimulus dan respon; Rangsangan yang berbeda menghasilkan respon yang berbeda. Hubungan antara stimulus tertentu dengan respons tertentu disebut kebiasaan atau kebiasaan. Watson, seorang tokoh dalam psikologi perilaku klasik, pernah mengemukakan bahwa suatu stimulus dapat menimbulkan respon, sehingga dapat disimpulkan bahwa jika stimulus terjadi secara teratur, maka respon tersebut dilatih dan diarahkan, dan akhirnya dapat terjadi secara otomatis. Dalam metode *audio lingual* yang didasarkan pada teori behavioris yang digunakan dalam penelitian ini, peran guru sangat dominan karena gurulah yang memilih bentuk stimulus, memberikan hukuman dan penghargaan, memberikan penguatan dan menentukan jenisnya dan guru juga memilih materi dan cara mengajarkannya.

---

<sup>119</sup> Mohamed Ouakrime dan Mohamed Aymane Sbai, "Teaching the Speaking Skill through The Audio-lingual Method," Thesis: 'Applied Language Studies' Issues In Language Teaching & Learning English Department Faculty Of Arts, Dhar Mehraz Sidi Mohamed Ben Abdellah University, hal. 3.

### 3. Prinsip dan Karakteristik Metode *Audio Lingual*

Metode *audio lingual* memiliki prinsip dasar yaitu: pertama, instruksi diberikan dalam bahasa sasaran. Kedua bentuk bahasa itu muncul dalam konteks. Bahasa asli dari ketiga siswa sesedikit mungkin mengganggu upaya siswa untuk memperoleh bahasa target. Keempat, pengajaran diarahkan untuk memberi siswa teladan yang mirip dengan penutur asli. Kelima analogi ini memberikan landasan yang lebih baik untuk pembelajaran bahasa daripada analitik. Enam kesalahan dihindari dengan hati-hati karena mengarah pada pembentukan kebiasaan buruk. Tujuh bala bantuan positif membantu siswa mengembangkan kebiasaan yang benar. Delapan siswa didorong untuk belajar menanggapi rangsangan verbal dan non-verbal. Kesembilan guru tersebut dianggap sebagai konduktor yang mengarahkan, membimbing, dan mengontrol perilaku siswa dalam bahasa sasaran. Kesepuluh Belajar bahasa asing diperlakukan setara dengan bahasa ibu.<sup>120</sup>

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, dapat dipahami bahwa metode *audio lingual* memiliki ciri atau ciri khusus yang membedakannya dengan metode lain, yaitu:

1. Tujuan pengajarannya adalah untuk menguasai empat keterampilan berbahasa secara seimbang.
2. Urutan penyajiannya ialah dimulai dari menyimak dan berbicara baru kemudian membaca dan menulis.
3. Model kalimat bahasa asing disajikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan.
4. Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola (*patternpractice*). Latihan atau drill mengikuti urutan: stimulus > response > reinforcement.
5. Kosakata dibatasi secara ketat dan selalu dihubungkan dengan konteks kalimat atau ungkapan, bukan sebagai kata-kata lepas yang berdiri sendiri.
6. Pengajaran sistem bunyi secara sistematis agar dapat digunakan oleh pelajar dalam dataran praktis, dengan teknik demonstrasi, peniruan, komparasi, kontras dan yang lainnya.
7. Pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran berbicara, dalam arti pelajaran menulis terdiri dari pola kalimat dan kosakata yang sudah dipelajari secara lisan.
8. Penerjemahan dihindari. Pemakaian bahasa ibu apabila sangat diperlukan untuk penjelasan, diperbolehkan secara terbatas.

---

<sup>120</sup> Nurdevi Bte Abdul, The "Use of Audio-Lingual Method in Teaching Listening Comprehension at The Second Year Students of SMK Yapip Makassar Sungguminasa," *Exposure Journal*, Vol. 5 No. 1, 2016, hal. 3.

9. Ilmu gramatika tidak diajarkan pada tahap permulaan. Apabila diperlukan pengajaran gramatika pada tahap tertentu hendaknya diajarkan secara induktif dan secara bertahap dari yang mudah ke yang sukar.
10. Pemilihan materi ditekankan pada unit dan pola yang menunjukkan adanya perbedaan struktural antara bahasa asing yang diajarkan dengan bahasa ibu pelajar.
11. Kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan siswa dalam memeberikan response harus dihindarkan.
12. Guru menjadi pusat dalam kegiatan di kelas, siswa mengikuti (merespon) apa yang diperintahkan (stimulus) oleh guru.
13. Penggunaan bahan rekaman, laboratorium bahasa dan visual aids sangat diperlukan.<sup>121</sup>

Sedangkan Abdul Hamid dkk. memberikan karakteristik yang lebih simpel. Pertama, metode ini berangkat dari gambaran bahwa bahasa adalah sekumpulan simbol-simbol suara yang dikenal oleh anggota masyarakat untuk mengadakan komunikasi di antara mereka. Maka tujuan pengajaran bahasa asing adalah memberikan bekal kemampuan bagi selain penutur asing agar mampu berkomunikasi secara aktif dengan penutur asing dengan berbagai keterampilan dan dalam berbagai situasi.

Kedua, guru dalam mengajarkan keterampilan berbahasa mengikuti urutan asli penguasaan bahasa pertama, yaitu dari keterampilan menyimak (istima') terlebih dahulu kemudian dengan menirukan ucapan orang sekitar dan mengucapkan kata-kata (kalam), membaca (qira'ah) dan terakhir menulis. (kitabah). Ketiga, metode ini didasarkan pada pandangan para ahli antropologi budaya bahwa budaya bukan sekedar bentuk seni atau sastra, tetapi budaya adalah cara hidup yang melingkupi kehidupan kelompok yang berbicara dengan bahasanya sendiri.<sup>122</sup>

Dengan demikian pengajaran bentuk-bentuk budaya asing sudah lazim dalam media pengajaran bahasa. Menurut metode ini, memang sangat memungkinkan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk budaya di tengah-tengah percakapan yang disajikan di setiap pelajaran, sehingga tentu saja percakapan akan berkisar pada kebiasaan hidup yang ada di sekitar manusia seperti makan, menyampaikan ucapan selamat, bepergian, menikah dan lain-lain. berbagai bentuk kebudayaan lainnya.

Seperti nama dari metode ini yaitu mendengarkan dan berbicara, aplikasi menekankan kedua aspek ini sebelum dua aspek lainnya. Jika dilihat dari konsep dasarnya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapannya, yaitu:

---

<sup>121</sup>Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2009, hal. 59-60.

<sup>122</sup>Abdul Hamid dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, metode, strategi, materi dan media)*, Malang: UIN-Malang Press, 2008, hal. 27-28.

1. Siswa harus mendengarkan, kemudian berbicara, membaca dan akhirnya menulis.
2. Tata bahasa harus disajikan dalam bentuk garis besar kalimat atau dialog dengan topik situasi sehari-hari.
3. Latihan (drill) harus mengikuti operant conditioning.
4. Semua unsur gramatikal harus disajikan dari yang mudah ke sukar atau bertahap (graded exercise)
5. Kemungkinan terjadinya kesalahan dalam respon harus dihindari, karena penguatan positif dianggap lebih efektif daripada penguatan negatif. Prinsip ini disebut “penghindaran kesalahan” (mistake prevention).<sup>123</sup>

Dengan demikian penulis berpendapat bahwa metode audio-linguistik pada dasarnya tidak hanya menekankan pada praktik dan kebiasaan siswa dalam membentuk keterampilan berbahasa, tetapi juga memperhatikan ketelitian guru dalam membimbingnya. Oleh karena itu seorang siswa harus benar-benar menguasai prinsip-prinsip tersebut.

#### **4. Langkah-Langkah Pembelajaran Bahasa Asing Menggunakan Metode *Audio Lingual***

Strategi yang digunakan dalam penerapan metode *audio lingual*, sebagaimana dikemukakan Freeman dalam Nita, menyebutkan bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam penerapan metode *audio-linguistik*, yang intinya adalah sebagai berikut:

1. Hafalan dialog (dialogue hafalan), siswa diberikan dialog singkat untuk dihafalkan, kemudian siswa mengulang dan mempresentasikan dialog tersebut.
2. Backward Build up, siswa diberikan penggalan-penggalan kalimat dan setiap siswa mengulangi setiap bagian kalimat yang disampaikan oleh guru atau didengarkan pada kaset, mulai dari kata di akhir kalimat sampai dengan seluruh rangkaian kalimat.
3. Latihan pengulangan, siswa didorong untuk mengulang sekeras (bunyi) apa yang didengarnya.
4. Latihan berantai, pengulangan berulang dilakukan dengan meminta siswa duduk melingkar di ruangan, kemudian satu per satu siswa bertanya dan menjawab pertanyaan. Guru memulai latihan ini dengan menyapa atau bertanya kepada salah satu siswa. Jadi siswa tersebut menjawab pertanyaan terlebih dahulu, lalu bertanya kepada teman di sebelahnya. Siswa yang ditanya tadi menjawab dan bertanya kepada teman lain di sebelahnya, begitu seterusnya.

---

<sup>123</sup> Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 1993, hal. 33.

5. Single Slot Substitution, guru membacakan dan mendengarkan sebaris dialog kepada siswa, kemudian siswa mengucapkan satu kata atau kelompok kata. Siswa diminta menirukan dengan cara menyisipkan kata atau kelompok kata dengan benar pada bait dialog sebelumnya.
6. Substitusi slot jamak, latihan ini sama dengan substitusi slot tunggal tetapi cakupannya lebih luas, tidak hanya ayat tetapi dialog.
7. Latihan tanya jawab, model ini mengajarkan siswa untuk menjawab pertanyaan dengan benar.
8. Latihan transformasi, guru memberikan kalimat-kalimat kepada siswa, kemudian siswa diminta untuk mengubah kalimat-kalimat tersebut ke dalam berbagai bentuk seperti: interogatif, negatif, positif, pasif, imperatif dan sebagainya.
9. Menyelesaikan dialog, beberapa kata dalam dialog dihapus, kemudian siswa diminta untuk melengkapi dialog tersebut.<sup>124</sup>

Jika guru ingin menggunakan strategi di atas untuk mengimplementasikan metode audio-linguistik dalam pembelajaran bahasa asing, ia dapat mengikuti langkah-langkah yang digariskan oleh Richard dan Rodger, yaitu:

1. Siswa mendengar model dialog.
2. Siswa mengulangi setiap baris dialog.
3. Kata atau frasa kunci tertentu dapat diubah dalam dialog.
4. Struktur kunci dari dialog berfungsi sebagai dasar untuk latihan pola dari berbagai jenis.
5. Para siswa berlatih penggantian dalam latihan pola.<sup>125</sup>

Abd. Ghofur memberikan contoh konkrit bagaimana menerapkan metode audio-lingual di dalam kelas. Misalnya pada pembelajaran dengan tema Mengucapkan selamat kepada orang lain, guru menggunakan multimedia gambar, kartu dan bola untuk mengimplementasikan teknik metode audio linguistik.

Di bawah ini adalah contoh percakapan yang digunakan di kelas:

*Teacher: Getting?*

(guru menunjukkan kartu)

*Student: What is Anna getting?*

*Teacher: Scholarship*

(guru menunjukkan gambar)

<sup>124</sup> Muh. Qudus dan Yusri, "Keefektifan Penggunaan Metode Audio Lingual Dalam Pembelajaran Kemampuan Menyimak Bahasa Jerman," *Jurnal Penelitian Guruan INSANI*, Volume 20, Nomor 2, 2017, hal. 128-129.

<sup>125</sup> Irwanah Jurmasari, "The Implementation of Audiolingual Method to Improve Students' Speaking Skill (A Classroom Action Research of the first year Students of SMP 26 makassar)," *Thesis*, English Education Department Tarbiyah and Teaching Science Faculty Alauddin State Islamic University Makassar, 2014, hal. 15.

*Student: She is getting on scholarship.*

*Teacher: say ?*

(guru menunjukkan kartu)

*Student: What will you say to Anna?*

*Teacher: Novel*

(guru menunjukkan kartu)

*Student: I will congratulate on her success of launching the first novel*

Kemudian guru mengulang dialog tersebut beberapa kali, sampai siswa merasa telah mempelajarinya. Kemudian guru menunjuk dua pasang siswa dengan melempar bola. Bagi siswa yang berhasil menggelindingkan bola, ia dan rekannya diajak untuk maju ke depan mempraktekkan dialog yang telah dipelajarinya. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat belajar sesuai dengan cara mereka belajar.<sup>126</sup>

Dengan demikian penulis berpendapat bahwa metode *audio-lingual* tidak hanya cocok diterapkan dalam proses pembelajaran berbicara, tetapi metode ini juga banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu-ilmu lain seperti belajar kosa kata, pengucapan dan mendengarkan. Dalam proses penerapan metode ini masih perlu dikembangkan sehingga dapat berdampak pada aspek kompetensi lainnya seperti membaca dan menulis sebagai bentuk penilaian proses pembelajaran bahasa menggunakan metode *audio-lingual*.

---

<sup>126</sup> Abd. Ghofur, "Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Audio-Lingual Method Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris," *Seminar Nasional Teknologi Guruan UM*, 2015, hal. 409.

### **BAB III**

## **ANALISIS PEMBELAJARAN BAHASA ASING DI INDONESIA ANTARA GLOBALISASI DAN HEGEMONI**

#### **A. Situasi Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia**

Globalisasi adalah peristiwa dimana pengaruh ilmu pengetahuan dan budaya menyebar dari seluruh penjuru dunia ke penjuru dunia lainnya sehingga tidak ada lagi batas yang jelas dari satu negara. Menurut Selo Soemardjan, globalisasi adalah pembentukan komunikasi dan organisasi antara orang-orang dari satu komunitas ke komunitas lain, berbeda dari seluruh dunia, yang bertujuan untuk mengikuti aturan baru yang sama. Hal ini disebabkan oleh penemuan-penemuan baru seperti alat elektronik dan internet. Menurut (Anthony Giddens) ia juga menjelaskan bahwa globalisasi adalah semua yang terjadi, yaitu hubungan sosial yang pada akhirnya menjadi intens di antara penduduk dunia dan menghubungkan satu peristiwa dengan yang lain yang menghasilkan dampak timbal balik antara suatu wilayah dengan wilayah lain sehingga terjadi mengembangkan secara luas aspek kehidupan diantara keduanya.<sup>1</sup>

Globalisasi merupakan era dimana terjadi perubahan massal akibat pengaruh dari budaya luar atau budaya asing. Globalisasi mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk bahasa itu sendiri. Hal ini menyebabkan mau tidak mau hampir setiap negara di dunia harus menguasai bahasa asing

---

<sup>1</sup> Desi Karolina Saragih, "Dampak Perkembangan Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 1, 2022, hal. 2572.

yang merupakan bahasa yang berasal dari negara atau bangsa lain. Dengan menguasai bahasa asing, diharapkan masyarakat mampu beradaptasi dengan lingkungan global dan juga mampu bersaing secara global.

Oleh karena itu, mempelajari bahasa asing merupakan suatu keharusan yang harus diberikan di Indonesia, khususnya di sekolah. Salah satu bahasa asing yang wajib diajarkan dalam pendidikan di Indonesia adalah bahasa Inggris. Perkembangan pengajaran bahasa Inggris terbukti setelah Bapak Wachendorf, orang pertama yang menjabat sebagai Kepala Inspektorat Pusat Pengajaran Bahasa Inggris di Kementerian Pendidikan, mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 096/1967 tanggal 12 Desember 1967. Keputusan tersebut menyatakan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama yang diajarkan di sekolah menengah di Indonesia.

Adapun tujuan pengajaran bahasa Inggris, menurut Wachendorf adalah untuk membekali siswa dengan *working knowledge of English*, yaitu *working knowledge of English*, yang cukup untuk memungkinkan seorang pembicara mengambil bagian dalam percakapan biasa, menghadiri pertemuan, memahami apa yang dikatakan di sana, dan memberikan kontribusinya sendiri untuk menulis tentang bisnis resmi dari satu kantor ke kantor lain dalam suatu organisasi, dalam bahasa yang, meskipun belum tentu sempurna, menghindari kesalahan tata bahasa dan sintaksis yang parah serta mudah dipahami.<sup>2</sup> Pengajaran bahasa Inggris berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No. 096/1967, yang masih berlaku hingga saat ini.<sup>3</sup>

Salah satu bukti keseriusan pemerintah adalah pemerintah telah mengeluarkan kebijakan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Depdikbud RI) No. 0487/1992 Bab VIII yang menetapkan bahwa SD dapat menambah mata pelajaran dalam kurikulumnya. Kebijakan ini pada akhirnya mendukung dimasukkannya bahasa Inggris sebagai bagian dari muatan lokal di sekolah dasar. Hal ini menyebabkan popularitas bahasa Inggris sebagai bagian dari mata pelajaran di sekolah dasar berkembang pesat. Sekolah dasar berlomba-lomba menerapkan bahasa Inggris di kelas sehingga sebagai bahasa asing di Indonesia, bahasa Inggris mengalami perkembangan yang signifikan. TK juga mulai mengenalkan bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan kemajuan bagi sekolah dan kebanggaan bagi orang tua siswa. Sekolah yang mengajarkan bahasa Inggris dianggap lebih bergengsi daripada sekolah yang tidak memasukkan bahasa Inggris dalam mata pelajarannya. Tak heran, di awal tahun 2000-an muncul kecenderungan orang

---

<sup>2</sup> United Nations, *Un Working Language Proficiency, Draft Document September 2017*, hal. 3.

<sup>3</sup> Fitri Alfarisy, "Kebijakan Pembelajaran Bahasa Inggris Di Indonesia Dalam Perspektif Pembentukan Warga Dunia Dengan Kompetensi Antarbudaya," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 6, No. 3, 2021, hal. 306.

tua lebih memilih menyekolahkan anaknya ke sekolah yang menawarkan bahasa Inggris sebagai bagian muatan lokal (Mulok).<sup>4</sup>

Fenomena ini disambut baik oleh pemerintah. Pada tahun 2002, pemerintah mulai berupaya memberlakukan pengajaran bahasa asing (bahasa Inggris) sebagai mata pelajaran wajib di sekolah. Pada tahun tersebut, pemerintah memberlakukan ujian sekolah atau konsep penilaian yang disebut ujian nasional untuk menggantikan ujian ebtanas yang dianggap kurang baik dan tidak memberikan gambaran tentang proses penilaian pendidikan di sekolah. Semua mata pelajaran sekolah diujikan dalam ujian akhir nasional. Ada tiga topik yang pertanyaannya dikembangkan di tingkat nasional. Selebihnya dikembangkan di sekolah atau kabupaten. Semua mata pelajaran merupakan bagian dari UAN, baik yang dikembangkan di pusat maupun di sekolah atau di daerah. Tiga mata pelajaran yang diujikan adalah Matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.<sup>5</sup> Dengan demikian bahasa Inggris mulai menjadi pelajaran bahasa asing yang paling diprioritaskan untuk dipelajari di sekolah karena jika siswa tidak mampu menguasai bahasa asing (bahasa Inggris), siswa akan mendapat nilai jelek dan dinyatakan tidak lulus.

Pada tahun 2013, ketika pemerintah mulai mengimplementasikan kurikulum 2013, terjadi perubahan besar dalam pembelajaran bahasa asing (bahasa Inggris). Pada kurikulum 2013, bahasa Inggris hanya diajarkan di sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Hal ini karena kurikulum 2013 lebih menekankan pada aspek karakter sehingga pemerintah melihat sekolah dasar lebih menitik beratkan pada pembentukan karakter. Hal ini disepakati oleh Pak Jokowi saat masih menjadi Gubernur Jakarta. Pak Jokowi menyampaikan bahwa mata pelajaran yang harus diprioritaskan untuk tingkat SD adalah Bahasa Indonesia. Sedangkan untuk mata pelajaran Bahasa Inggris cukup masuk sebagai mata pelajaran tambahan atau ekstrakurikuler.<sup>6</sup>

Penulis berpendapat bahwa pelaksanaan penghapusan mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar menunjukkan adanya perubahan cara pandang tentang penguasaan bahasa asing di Indonesia. Penulis mencatat bahwa pada tahun 2013 banyak terjadi perubahan karakter remaja dimana kenakalan remaja mulai menjadi perhatian pada tahun tersebut. Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tren kenakalan dan kriminalitas remaja di Indonesia,

---

<sup>4</sup> Ichda Faridatuunnisa, "Kebijakan dan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SD di Indonesia," *PROSIDING SEMINAR NASIONAL "Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa"*, 2020, hal. 192.

<sup>5</sup> Arniati Prasedyawati Herkusumo, "Standard Setting Ujian Nasional Dengan Menggunakan Metode Angoff dan Bookmark," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, No. 3, 2011, hal. 270.

<sup>6</sup> Luqman Rimadi, "Jokowi Setuju Bahasa Inggris Dihapus Dari Kurikulum Sd," [Berita] dikutip pada: <https://www.liputan6.com/news/read/771308/jokowi-setuju-bahasa-inggris-dihapus-dari-kurikulum-sd>, diakses pada tanggal 02 April 2023

mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis yang terus meningkat. Pada tahun 2007, sebanyak 3.145 anak muda berusia  $\leq 18$  tahun melakukan tindak pidana. Pada tahun 2008 dan 2009 meningkat dari 3280 menjadi 4123 remaja (BPS, 2010). Data Badan Penelitian dan Pengembangan (LITBANG) juga menunjukkan ada 128 kasus tawuran pelajar di Jakarta pada tahun 2010. Angka ini meningkat lebih dari 100% pada tahun 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari-Juni 2012, terjadi 139 perkelahian yang menewaskan 12 pelajar.<sup>7</sup> Dengan demikian, pembelajaran bahasa asing mulai tidak menjadi fokus utama pendidikan di Indonesia dan hal ini terlihat dari berkurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran bahasa Inggris yang semula hanya 2 jam per minggu menjadi 4 jam per minggu.

Pada tahun 2022, akan terjadi lagi perubahan kurikulum di Indonesia yang mengindikasikan adanya perubahan fenomena cara pandang terkait semua mata pelajaran dan outcome-nya dalam pembelajaran di sekolah, termasuk pembelajaran bahasa asing, khususnya pembelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP No. 8 Tahun 2022 tentang capaian pembelajaran kurikulum merdeka menjelaskan bahwa Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang dominan digunakan secara global dalam aspek pendidikan, bisnis, perdagangan, ilmu pengetahuan, hukum, pariwisata, hubungan internasional, kesehatan dan teknologi. Mempelajari bahasa Inggris memberi siswa kesempatan untuk berkomunikasi dengan warga dunia dari berbagai latar belakang budaya. Dengan menguasai bahasa Inggris, siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi menggunakan berbagai teks. Dari interaksi tersebut mereka memperoleh pengetahuan, mempelajari berbagai keterampilan dan perilaku manusia yang diperlukan untuk dapat hidup dalam budaya dunia yang beragam.<sup>8</sup> Dengan ini, pemerintah mulai kembali menekankan pembelajaran bahasa asing di sekolah untuk mempersiapkan generasi bangsa yang siap menghadapi masa depan dan bersaing secara global. Oleh karena itu, pemerintah mulai menghidupkan kembali pembelajaran bahasa asing di sekolah mulai dari SD hingga SMA.

Pembelajaran bahasa Inggris memiliki tujuan yang berbeda untuk setiap tahapannya. Berikut ini adalah penjelasan setiap fase atau tahapannya:

- 1) Tahap A berfokus pada pengenalan bahasa Inggris dan kemampuan berbicara bahasa Inggris lisan.
- 2) Pada tahap B, Pelajaran fokus pada bahasa Inggris lisan, tetapi bahasa tertulis juga diperkenalkan. Pada titik ini, guru harus membuat siswa mengerti bahwa bahasa Inggris diucapkan berbeda dari tertulis.

---

<sup>7</sup> Zarina Prasayu, *Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja SMA di Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018, hal. 2.

<sup>8</sup> SK Kepala BSKAP No. 8 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran (CP), hal. 149.

- 3) Pada tahap C, Pada tingkat akhir (program SD/MI/Paket A), fokus pembelajarannya adalah keterampilan bahasa Inggris lisan dan tulisan.
- 4) Tahap D Pembelajaran Bahasa Inggris Umum (Program SMP/MTs/Paket B) berfokus pada penguatan kemampuan bahasa Inggris lisan dan tulisan.
- 5) Tahap E dan F (Program SMA/MA/Paket C), fokus pembelajaran bahasa Inggris adalah memperkuat bahasa lisan dan tulisan menuju CEFR B11).<sup>9</sup>

Pembelajaran bahasa Inggris berfokus pada penguatan enam keterampilan berbahasa Inggris: mendengarkan, berbicara, membaca, memirsa, menulis, dan kemampuan mengungkapkan berbagai jenis teks secara terpadu. Hasil pembelajaran minimum untuk enam keterampilan bahasa Inggris ini terkait dengan Kerangka Acuan Umum Eropa untuk Bahasa. Setara dengan Level B1 dalam Learning, Teaching and Evaluation (CEFR). Adapun spesifikasi yang dihasilkan dari kemampuan siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Mempertahankan interaksi dan menyampaikan sesuatu yang diinginkan, dalam berbagai konteks dengan artikulasi jelas.
- 2) Mengungkapkan pokok pikiran utama yang ingin disampaikan secara komprehensif.
- 3) Mempertahankan komunikasi walaupun terkadang masih terdapat jeda.

Ketika mempelajari bahasa Inggris di pendidikan dasar dan menengah, siswa diharapkan memperoleh kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sebagai bagian dari keterampilan hidup mereka.<sup>10</sup>

Penulis mengklaim bahwa pada tahun 2023 pemerintah akan mulai fokus pada pembelajaran bahasa asing (bahasa Inggris) sebagai mata pelajaran penting di sekolah. Selain itu, pemerintah telah menyiapkan kurikulum bahasa Inggris dari fase A yaitu fase 1 sekolah dasar hingga fase F yaitu fase 12 sekolah menengah atas (SMA).

Penulis kembali melihat keseriusan pemerintah dalam menjadikan pembelajaran bahasa asing sebagai fokus pembelajaran bahasa asing di sekolah, karena pemerintah telah menjadikan bahasa Inggris sebagai tes yang harus ditempuh oleh siswa yang belajar di jenjang yang lebih tinggi, yaitu di perguruan tinggi atau perguruan tinggi, ingin melanjutkan ke tingkat sarjana. Berdasarkan penjelasan Profesor Budi P Widyobroto pada survei sebelumnya, tes literasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris merupakan tes yang mengukur kemampuan dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi dan memikirkan berbagai jenis teks untuk memecahkan masalah dan mengembangkan

---

<sup>9</sup> SK Kepala BSKAP No. 8 Tahun 2022, ..., hal. 149.

<sup>10</sup> "Pusat pengembangan kurikulum, Kurikulum Merdeka," dikutip pada: <https://kurikulummerdeka.com/capaian-pembelajaran-bahasa-inggris-pada-kurikulum-merdeka/> diakses pada tanggal 02 April 2023.

keterampilan pribadi. kepada Indonesia dan dunia agar dapat memberikan kontribusi yang produktif bagi masyarakat.<sup>11</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa situasi pembelajaran bahasa asing di Indonesia saat ini menjadi prioritas dalam pendidikan sekolah. Pemerintah sangat berharap jika generasi bangsa yang mempelajari bahasa asing (Bahasa Inggris) dari SD hingga SMA 12, generasi Indonesia dapat memiliki kompetensi global, yaitu kompetensi bahasa asing yang dapat mereka gunakan di seluruh dunia dan hubungan internasional.

## **B. Strategi Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia**

Sebelum kita membahas pentingnya strategi pembelajaran bahasa, langkah baiknya kita pahami terlebih dahulu istilah strategi. Kata strategi berasal dari kata Yunani kuno “Strategia”, yang berarti “militer” atau “keahlian militer”. Juga, Oxford mengatakan bahwa “taktik” adalah kata lain yang berhubungan dengan strategi; adalah alat untuk keberhasilan strategi. Kedua istilah tersebut terkait dan digunakan bersama dengan beberapa kata yang memiliki karakteristik dasar yang sama sebagai berikut: Perencanaan, kompetisi, pertahanan dan gerakan untuk mencapai tujuan.<sup>12</sup>

Menurut Abdul Majid, strategi adalah suatu pola yang dirancang dan ditentukan dengan sengaja untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Strategi meliputi tujuan misi, mereka yang terlibat dalam misi, isi misi, pencarian misi dan infrastruktur misi.<sup>13</sup> Strategi digunakan untuk mencapai keberhasilan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.<sup>14</sup> Strategi adalah rencana tindakan hati-hati untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>15</sup> Secara umum, strategi didefinisikan sebagai garis besar arah di mana upaya dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika dikaitkan dengan strategi belajar mengajar, maka dapat diartikan sebagai model tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>16</sup>

---

<sup>11</sup> Novia Aisyah, “Istilah-istilah yang Harus Dipahami soal Seleksi Nasional Mahasiswa Baru 2023,” dikutip pada <https://www.detik.com/edu/seleksi-masuk-pt/d-6454881/istilah-istilah-yang-harus-dipahami-soal-seleksi-nasional-mahasiswa-baru-2023>, diakses pada tanggal 02 April 2023.

<sup>12</sup> Dedeh Rohayati, “Analisis Strategi Pembelajaran Bahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing (Sebuah Studi Kasus Deskriptif Di Program Studi Agribisnis,” *Mimbar Agri Bisnis*, Vol. 1, No. 3, 2016, hal. 270.

<sup>13</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013, hal. 4.

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana, 2007, hal. 124.

<sup>15</sup> Iskandarwasid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 2.

<sup>16</sup> Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 5.

Kata strategi yang digabungkan dengan kata belajar memberikan istilah baru yang disebut strategi belajar. Strategi pembelajaran adalah rencana tindakan (rangkaiannya) yang melibatkan penggunaan metode dan penggunaan sumber daya/kekuatan yang berbeda dalam pembelajaran. Menurut J.R. David menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana yang mencakup rangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>17</sup>

Menurut Abdul Majid, strategi pembelajaran adalah strategi yang diterapkan dalam pembelajaran, sedangkan pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik belajar.<sup>18</sup> Artinya strategi pembelajaran adalah strategi yang digunakan guru untuk membantu siswa belajar. Definisi lain dari pembelajaran strategi adalah pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>19</sup>

Berdasarkan banyak pendapat para ahli tersebut mengenai pengertian strategi pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana yang meliputi rencana tindakan termasuk metode dan penggunaan berbagai sumber daya/kekuatan yang disiapkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan kata lain, strategi pembelajaran adalah rencana untuk menciptakan rangkaian peristiwa yang dapat mengubah tingkah laku siswa berdasarkan pengalaman interaksi dengan lingkungan yang dipilih dan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Oxford mengklasifikasikan strategi pembelajaran bahasa menjadi dua kategori: Strategi langsung dan strategi tidak langsung. Selain itu, Oxford menjelaskan dua kategori strategi ini dalam enam kelompok; Setiap kelompok terdiri dari pola perilaku dan proses berpikir tertentu. Strategi langsung meliputi strategi memori, strategi kognitif, dan strategi kompensasi.<sup>20</sup> Saat membuat strategi untuk belajar bahasa asing, diagramnya terlihat seperti ini:

Gambar 3.1 Diagram Strategi pembelajaran bahasa asing.<sup>21</sup>

---

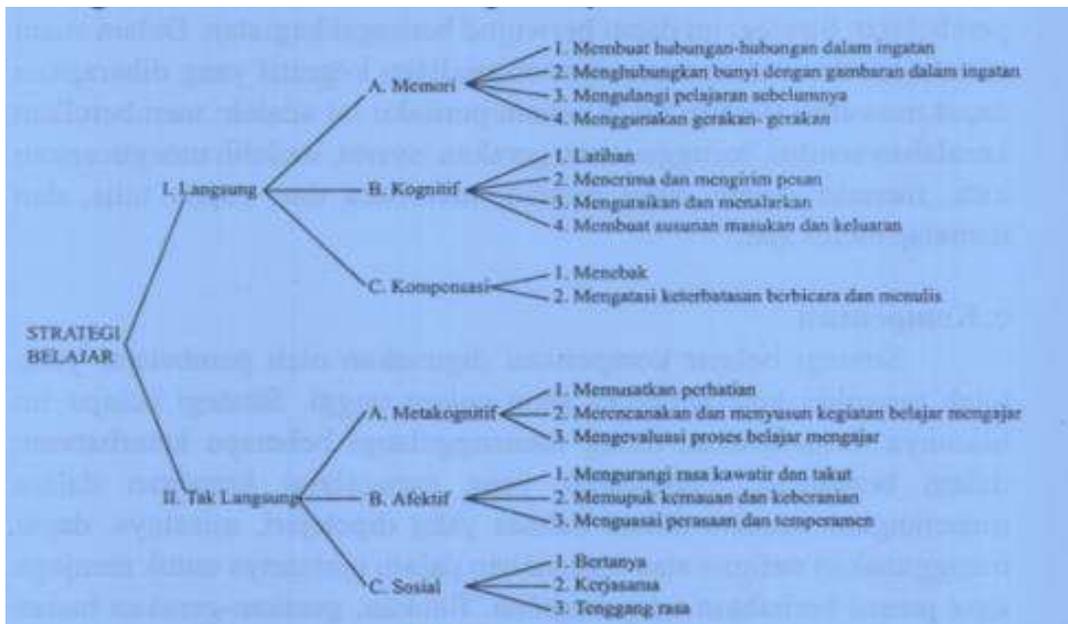
<sup>17</sup> Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009, hal.37.

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 6.

<sup>19</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran;Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012, hal.129.

<sup>20</sup> Astri Hapsari, "Language Learning Strategies in English Language Learning: A Survey Study," *LINGUA PEDAGOGIA*, Vol.1, No.1, 2019, hal. 61.

<sup>21</sup> Bambang Sugeng, "Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Kaitanya Dengan Faktor-Faktor Demografik Pada Pembelajar Dewasa," *Diksi*, Vol. 11, No. 1, 2004, hal. 25.



### a. Strategi Langsung.

#### 1) Memori

Ingatan atau daya ingat adalah mitra dalam pengembangan semua kemampuan mental lainnya. Kunci untuk belajar adalah kemampuan otak untuk menyimpan pengalaman saat ini menjadi kode dan menyimpannya untuk diingat nanti.<sup>22</sup> Mengingat adalah proses menghafal dan mengenali topik tertentu, dimulai dengan fakta spesifik dan diakhiri dengan definisi atau teori yang lengkap. Mengingat berarti menghapus kenangan dari memori jangka panjang.

Proses menghafal pada tingkat tersebut merupakan proses berpikir pada tingkat paling bawah dari ranah kognitif, karena anak tidak dituntut untuk menghafal materi yang telah dihafalnya.<sup>23</sup> Teknik hafalan adalah teknik untuk mengetahui atau memahami sesuatu dengan cara membaca atau memikirkannya secara berulang-ulang sampai hafal. Teknik ini disebut juga teknik memori, yang berarti menyimpan data dan data yang ditangkap di otak seseorang. Semakin kuat bayangan seseorang, semakin cepat mereka mengingat sesuatu. Teknik pembelajaran yang menggunakan metode memori dan mnemonik biasanya digunakan oleh setiap anak yang belajar.

Menurut Kohnstam, yang dikutip Noer Rohman menjelaskan bahwa ingatan adalah segala jenis pekerjaan jiwa yang terkait dengan waktu. Sementara itu, William Stern berpendapat bahwa ingatan adalah hubungan

<sup>22</sup> David Gamon dan Allen D Bragdon, *Cara Baru Mengasah Otak Dengan Asyik*, Bandung, PT. Mizan Pustaka, 2004, hal. 76.

<sup>23</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 150.

antara pengalaman dan masa lalu, sedangkan ingatan secara umum adalah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan, dan mereproduksi kesan masa lalu.<sup>24</sup> Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa hafalan adalah proses mengingat informasi tertentu melalui pembacaan, hafalan, dan pengulangan.

Kategori mengingat adalah kategori di mana informasi penting diambil dari memori jangka panjang siswa. Dua proses kognitif terlibat dalam kategori ini:

- a. Menyadari, proses menyadari mencakup mencakup proses pengambilan informasi yang relevan dari jangka panjang ingatan sehingga dapat dibandingkan dengan informasi lain yang disajikan.
- b. Mengingat kembali, Proses ini termasuk fungsi mengambil informasi yang relevan dari memori jangka panjang saat ditekan.<sup>25</sup>

Sebelum seseorang mengingat informasi atau peristiwa dari masa lalu, ingatan harus melalui beberapa tahap untuk muncul kembali. Atkinson mengklaim bahwa psikolog membagi ingatan menjadi tiga fase yaitu:

- a. Penyandian pesan ke dalam memori (*encoding*). Mengacu pada cara individu mengubah sensasi fisik menjadi representasi mental dalam memori.
- b. Perekaman ingatan (*rekaman*). Mengacu pada cara seseorang menyimpan informasi yang sudah tersimpan dalam ingatan.
- c. Pencarian. Mengacu pada bagaimana orang mengakses informasi yang sudah tersimpan dalam memori.<sup>26</sup>

Menurut Walgito juga menjelaskan bahwa ada tiga fase dalam menghafal, yaitu *input* informasi (*learning*), penyimpanan (*retention*) dan *recalling*. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

- a. *Input* informasi (*learning*).  
Pengambilan memori pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu (1) Intensional. Seseorang secara sadar memasukkan informasi, pengetahuan, dan pengalaman ke dalam ingatannya. (2) Secara tidak sengaja. Seseorang secara tidak sengaja menyuntikkan pengetahuan, pengalaman, dan informasi ke dalam ingatannya. Misalnya: Jika kaca jatuh, itu akan pecah. Informasi ini disimpan sebagai wawasan.
- b. Penyimpanan. Tingkat memori kedua adalah perekaman atau (*retensi*) dari apa yang dipelajari. Apa yang telah dipelajari biasanya disimpan dalam bentuk jejak dan dapat direkonstruksi. Jejak ini juga disebut jejak ingatan. Meski disimpan dan jarang digunakan, ingatan ingatan bisa sulit ditemukan bahkan hilang, yang dikenal dengan istilah lupa.

---

<sup>24</sup> Noer Rahman, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, Teras, 2012, hal. 150.

<sup>25</sup> Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, hal. 18-19.

<sup>26</sup> Rita L. Atkinson dkk, *Introdoction To Psychology*, Surabaya: Interaksi, 2000, hal.478.

- c. *Recalling*. Mengingat kembali informasi tentang suatu peristiwa atau objek dapat diukur dengan menggunakan dua metode. Metode pertama adalah hafalan, yaitu kemampuan mengingat dan menghasilkan informasi yang dimiliki sebelumnya. Metode lainnya adalah pengenalan, yaitu kemampuan mengenali informasi yang sudah dilihat, dibaca atau didengar.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa jika seseorang dapat mengingat sesuatu, itu bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba. Namun, itu adalah hasil dari proses panjang dalam ingatan manusia. Setidaknya ada tiga proses yang harus dilalui, yaitu menerima informasi, menyimpan informasi yang disimpan dalam jangka panjang, dan mengambil kembali apa yang disebut ingatan manusia.

Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan penyimpanan atau memori. Metode ini disebut penyimpanan strategis. Salah satunya mirip dengan metode yang dikemukakan oleh Barlow, Reber, dan Anderson dalam Shah, yang menjelaskan bahwa ada beberapa cara untuk meningkatkan daya ingat, di antaranya:

- a. *Overlearning*

Pembelajaran tambahan adalah upaya pembelajaran yang melampaui batas penguasaan dasar mata pelajaran tertentu. *Overlearning* terjadi ketika respon tertentu terjadi setelah siswa mengalami respon tersebut dengan cara yang disiapkan. Contoh yang dapat digunakan untuk pembelajaran ekstrakurikuler adalah kegiatan sholat yang dilakukan setiap hari untuk memperkuat ingatan siswa akan sholat.

- b. *Ekstra study time*

*Ekstra study time* (tambahan waktu belajar) merupakan upaya untuk menambah pembagian waktu belajar atau menambah frekuensi kegiatan belajar. Menambah mata pelajaran ke materi tertentu berarti siswa menambah jam belajar, misalnya satu jam menjadi satu setengah jam. Menaikkan waktu belajar berarti siswa menambah frekuensi mempelajari materi tertentu, misalnya sehari sekali menjadi 2 kali sehari.

- c. *Mnemonic device*

*Mnemonic* (trik memori) mengacu pada isyarat khusus yang digunakan sebagai pengait mental untuk memasukkan informasi ke dalam sistem mental siswa.<sup>27</sup>

Pada saat yang sama, menurut Matlin, ada empat strategi memori penting yang berbeda, yaitu:

- a. *Rehearsal* (Pengulangan) adalah strategi di mana informasi yang diterima diulang. Misalnya, seseorang dapat menghafal Surat Al-Fatihah dengan

---

<sup>27</sup> Mita Beti Umainingsih, dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Memori Untuk Meningkatkan Daya Ingat Dan Prestasi Belajar Matematika (Studi pada siswa kelas III SD Gugus II Kecamatan Ipuh)," *DIADIK : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, 2017, hal. 91.

berulang setiap hari. Memang dalam Islam ada shalat lima waktu yang setiap rakaat harus membaca surat al-Fatihah.

- b. *Organization* (Organisasi) adalah strategi yang menggunakan pengelompokan dan klasifikasi. Misalnya, seorang anak dapat dengan mudah mengingat nama teman sekelasnya jika sudah hafal pengaturan tempat duduknya di kelas. Biasanya, anak-anak menemukan strategi semacam itu secara tidak sengaja.
- c. *Imagery* (Perbandingan) adalah sejenis karakteristik imajiner seseorang. Menurutny, ketika menerima informasi, anak dapat dengan mudah mengingatnya dalam memori jangka panjang dengan membandingkan beberapa informasi.
- d. *Retrieval* adalah pengambilan data dari memori. Misalnya pada hari Rabu di Kelas 1 SDN 1 Cluring, guru memberikan materi matematika tentang penjumlahan. Pada hari Kamis mereka menerima materi untuk cerita tersebut. Jadi sebelum guru memberikan materi baru, dia harus bertanya lagi. Materi yang diajarkan kemarin membahas tentang penjumlahan. Strategi ini dapat meningkatkan daya ingat jangka panjang anak.<sup>28</sup>

Dari dua pendapat di atas, penulis sependapat dengan pendapat Barlow, Reber, dan Anderson. Hal ini dikarenakan ketika seorang pelajar bahasa khususnya bahasa asing, pelajar tersebut harus memiliki daya juang lebih dalam hal menghafal kosakata-kosakata baru. Cara yang harus ditempuh adalah seorang pelajar harus benar-benar menambahkan waktu lebih sehingga jam belajar ditambah. Penulis berpendapat bahwa dengan kerja keras lebih dan waktu belajar yang lebih maka proses penginputan bahasa baru dapat berjalan dengan cepat, baik dan permanen.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa jika kita ingin melakukan proses mengingat dalam sistem memori manusia dan memori ini dapat menjadi memori permanen, maka pembelajaran tambahan dapat dilakukan, yaitu melalui pengulangan, hingga memori tersebut benar-benar dihafal pada memori panjang.

Di sekolah formal nonprofesional, hampir 90% mata pelajaran yang dipelajari menggunakan dan menerapkan strategi ini, mulai dari teknik pengajaran hingga bentuk evaluasi yang digunakan adalah kemampuan mengingat dan mengingat kembali. Pola yang paling umum dari teknik ini adalah menyampaikan sebanyak mungkin informasi dari guru kepada siswa.<sup>29</sup>

Contoh penggunaan strategi memori saat belajar bahasa asing (Bahasa Inggris) adalah sebagai berikut:

---

<sup>28</sup>Surati Ningsih, "Memori," dikutip pada <https://www.kompasiana.com/suratiningsih/555b0d2a6523bdd10937a5c9/memori> diakses pada tanggal 03 April 2023.

<sup>29</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Menyulap Siswa Kaya Prestasi Di Dalam Dan Luar Sekolah*, Jogjakarta, Flashbooks, 2012, hal. 58-59.

- a. Pada tahap persiapan, dosen meminta mahasiswa menggunakan bahasa Inggris untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Mengetahui kemampuan siswa, guru melengkapi proses kegiatan (selama kegiatan) dengan membuat daftar kosa kata yang berkaitan dengan doa (doa), sehingga membuat koneksi mental dari strategi memori. Kemudian, guru memperkenalkan kosa kata doa pada gerakan dan melafalkan kata-kata dengan pengucapan yang benar untuk membantu siswa lebih cepat menghafal kosa kata, yang dimaksud dalam strategi pembelajaran ingatan seperti menggunakan gambar dan suara.
- b. Kemudian, guru meminta meluangkan beberapa menit untuk mempelajari diri dengan materi yang diberikan, sehingga mereka benar-benar mengingat dan memahami bagaimana menggunakan kosa kata doa dalam latihan doa yang sebenarnya. Dalam memori belajar strategi, ini disebut "menilai dengan baik". Selain itu, dan ini merupakan langkah terakhir dari strategi pembelajaran memori, guru membimbing siswa untuk menceritakan kembali dan menyajikan kosa kata doa yang diberikan dalam bentuk tugas latihan doa yang menjelaskan langkah-langkah doa dalam bahasa Inggris. Kegiatan strategi memori belajar ini disebut kegiatan kerja.
- c. Ketika strategi pembelajaran tahap memori diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di kelas, maka peneliti dalam hal ini dosen melaksanakan tahap kegiatan terakhir. Pada tahap ini, peneliti meminta umpan balik kepada siswa tentang alur kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran. Melalui jawaban mahasiswa tersebut, peneliti dalam hal ini dosen dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan strategi tersebut dalam proses belajar mengajar.<sup>30</sup>

Oleh karena itu, strategi memori merupakan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa, khususnya pada fase menghafal kata dan kalimat. Hal ini karena dasar pembelajaran bahasa adalah bahasa itu sendiri dan dasar bahasa adalah kata. Jadi untuk mempelajari suatu bahasa, apakah itu bahasa ibu atau bahasa kedua atau bahkan bahasa asing, siswa harus terlebih dahulu menghafal kata-katanya. Setelah Anda menghafalnya berulang-ulang dan mulai menyusun kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat.

## 2) Kognitif

Purpura menyatakan bahwa strategi kognitif adalah set tindakan, perilaku, baik tindakan sadar atau tidak sadar yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan pemahaman, penyimpanan, dan pengambilan

---

<sup>30</sup> Akhrif Yahsya, "Penggunaan Memory Strategy pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Materi Shalat (Prayer) Mahasiswa Semester II Prodi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Mandailing Natal," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 1, 2022, hal. 780.

informasi.<sup>31</sup> Dari definisi Purpura dapat kita lihat bahwa fungsi kognitif memiliki tiga fungsi yaitu memahami, menyimpan dan mengambil informasi.<sup>32</sup>

Ketiga kegiatan tersebut merupakan satu rangkaian. Tugas pertama adalah pemahaman. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh siswa yang memiliki pengetahuan baru. sikap saat memahami informasi baru berperan sebagai penyaring apakah informasi tersebut layak untuk diskursus lebih lanjut atau tidak. Tidak semua informasi baru dapat diterima, terkadang siswa tertarik dan membutuhkan informasi tersebut, ada yang sekedar penasaran dengan informasi baru dan ada juga yang tidak membutuhkan informasi baru. Oleh karena itu, analisis kebutuhan akan informasi baru terjadi pada fase pemahaman.

Kegiatan kedua adalah menabung informasi. Kegiatan ini sama seperti pada bab sebelumnya tentang strategi memori. Tujuan dari proses menghafal adalah untuk menyimpan informasi yang dipahami dalam memori. Bab sebelumnya mengusulkan empat cara untuk menghafal informasi, yaitu membuat koneksi mental, menggunakan gambar dan suara, mengulang (*repeating*) dengan baik dan menggunakan tindakan fisik untuk mempertahankan informasi melalui gerakan tubuh.

Kegiatan ketiga adalah mencari informasi. Kegiatan ini belum ada dalam strategi memori karena kegiatan pencarian informasi itu adalah pengambilan informasi yang tersimpan. Misalnya, ketika kita berbicara bahasa Arab, kita mencari informasi tentang kosa kata bahasa Arab, aturan tata bahasa Arab, dan pengucapan atau tulisan bahasa Arab. Proses pencarian informasi ini berlangsung dalam ingatan dan berakhir secara lisan ketika berbicara atau secara tertulis ketika menulis. Pengambilan informasi ini terkait erat dengan ekspresi ingatan. Saat kita mengungkapkan ingatan, kita memiliki dua pilihan, yaitu apakah informasi ingatan itu disampaikan melalui bahasa lisan atau bahasa tulisan.

Oxford juga menyediakan tiga proses kognitif, yaitu pengetahuan deklaratif, pengetahuan asosiatif, dan pengetahuan prosedural.<sup>33</sup> Pengetahuan deklaratif adalah proses kognitif sadar dan penuh usaha yang bertujuan untuk memahami dan memproses informasi baru.<sup>34</sup> Pada saat yang sama, pengetahuan asosiatif adalah proses dimana siswa mulai mempraktikkan

<sup>31</sup> Limei Zhang, *Metacognitive and Cognitive Strategy Use in Reading Comprehension: A structural equation model approach*, Singapore:Springer, 2018, hal. 13.

<sup>32</sup> M. Kholis Amrullah, "Strategi Belajar Kognitif Untuk Pembelajaran Bahasa Arab," *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 3, No.1, 2021, hal. 40.

<sup>33</sup> Rebecca L. Oxford, *Teaching and Researching Language Learning Strategies: Self-regulation in context*, New York: Routledge, 2017, hal. 176.

<sup>34</sup> Mu-hsuan Chou, Strategy Use for Reading English for General and Specific Academic Purposes in Testing and Nontesting Context, *Reading Research Quarterly*, vol. 48, no. 2, 2013, hal. 60.

pengetahuan baru yang mereka peroleh dari pengetahuan deklaratif.<sup>35</sup> Dan pengetahuan yang diperoleh dalam pengetahuan prosedural diperoleh dan dipraktikkan, diproses lagi hingga menjadi pengetahuan otomatis, yang dapat dilakukan dengan sedikit usaha (tanpa kesulitan) dan bahkan dalam perilaku yang tidak disadari.<sup>36</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa strategi kognitif adalah metode atau prosedur yang digunakan siswa untuk mengarahkan proses berpikirnya dalam memecahkan suatu masalah dan merupakan salah satu tujuan pembelajaran di samping tujuan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang dikembangkan. Penulis berpendapat bahwa strategi kognitif adalah strategi pembelajaran yang ranah kognitif siswa sebagai tujuan pembelajaran. Seorang guru pembelajaran yang menggunakan strategi kognitif harus memastikan bahwa siswanya memiliki keterampilan kognitif yang baik, karena domain kognitif siswa adalah domain yang digunakan sebagai ukuran keberhasilan atau kegagalan pembelajaran. Ini juga karena area kognitif adalah area di mana siswa memahami mata pelajaran.

Di Indonesia, ranah kognitif merupakan aspek yang paling penting ketika mempertimbangkan hasil belajar. Seperti raport sekolah, yang digunakan untuk mengurutkan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif. Saat mendaftar di universitas dari SMA menggunakan buku raport, dimana buku raport tersebut menjadi acuan yang dievaluasi terkait pendaftaran mahasiswa baru diterima ataupun ditolak sebagai mahasiswa baru.

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa semua mata pelajaran bahasa Indonesia harus memberikan nilai yang tinggi terhadap penggunaan strategi kognitif ini. Dengan kata lain, belajar adalah tentang memberikan informasi kepada siswa. Siswa kemudian diminta untuk menghafal, mengolah dan menganalisisnya hingga suatu saat siswa diminta untuk mengingat kembali informasi yang dimasukkan ke dalam sistem memori mereka untuk memecahkan masalah yang diberikan atau ditemukan.

Contoh pembelajaran bahasa asing ditinjau dari keterampilan menulis untuk materi esai deskriptif dengan menggunakan strategi kognitif. Pertama, guru meminta siswa untuk menulis esai dalam bahasa Inggris. Kedua guru meminta siswa untuk mendefinisikan ide-ide. Tiga guru meminta siswa untuk merumuskan ide. Empat guru meminta siswa untuk menulis karangan sesuai dengan rumusan ide yang dibuat. Fase terakhir adalah fase revisi, di mana guru memberikan saran perbaikan kepada siswa agar mereka dapat memperbaiki karangan mereka.

---

<sup>35</sup> Rebecca L. Oxford, *Teaching and Researching Language Learning Strategies: Self-regulation in context*, ..., hal. 176.

<sup>36</sup> Chinedu Januarius Osuji, *Cognitive and Metacognitive Strategy Use in First and Second Language Reading Comprehension*, United Kingdom: University of Essex, 2017, hal. 11.

Dari langkah-langkah pembelajaran menulis esai deskriptif di atas, terlihat jelas bahwa strategi kognitif sangat dominan. Hal ini terbukti pada langkah kedua, ketiga dan keempat, di mana siswa terlebih dahulu mendefinisikan ide-idenya. Gagasan adalah gagasan yang berasal dari sistem ingatan siswa. Para siswa mencoba untuk mendapatkan pengetahuan dari esai deskriptif yang telah mereka koreksi sebelumnya. Jika siswa tidak memiliki kemampuan kognitif untuk karangan deskriptif, maka akan sulit baginya untuk mengungkap ide yang baik dan sesuai dengan petunjuk guru. Setelah itu, strategi kognitif dianggap sebagai aspek organisasi, dimana siswa berhasil memahami informasi dan merestrukturisasinya menjadi esai baru. Contoh ini menunjukkan bahwa strategi kognitif sangat dominan dalam pembelajaran bahasa. Bahasa adalah produk pemikiran manusia. Tanpa keterampilan kognitif, sulit bagi orang untuk membentuk kata menjadi kalimat yang memiliki arti dan dapat dipahami oleh orang lain.

### 3) Kompensasi

Taheri dan Davoudi menyatakan bahwa kedua istilah strategi reward dan strategi komunikasi memiliki arti yang sama dan mengacu pada konsep yang sama. Mereka menambahkan bahwa pengguna bahasa menggunakan strategi ini untuk mengungkapkan makna yang dimaksud ketika mereka tidak memiliki bentuk linguistik yang sesuai yang dibutuhkan untuk penerjemahan. Guru EFL dapat menggunakan strategi pengembalian untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan penerjemahan mereka. Oxford mendefinisikan strategi pembaruan sebagai strategi yang memungkinkan pelajar menggunakan bahasa baru baik untuk pemahaman atau produksi, terlepas dari keterbatasan pengetahuan. Strategi pemulihan bertujuan untuk mengkompensasi kekurangan tata bahasa dan, terutama, kosa kata.<sup>37</sup>

Dengan kata lain, reward strategi merupakan strategi pembelajaran yang sangat berguna bagi siswa yang sedang belajar bahasa kedua. Terkadang siswa panik karena kosa kata dan pengetahuan bahasa kedua mereka terbatas, mereka tidak dapat berbicara, atau bahkan sering melihat kamus untuk menemukan kata yang tepat. Strategi pembelajaran memungkinkan pembelajar bahasa kedua menggunakan strategi menebak atau tata bahasa, menggunakan isyarat kata, menggunakan bahasa tubuh, menghindari topik pembicaraan yang menyimpang, dan juga menggunakan persamaan verbal. Berikut adalah sistem kerja dari strategi reward: (1) Tebakan Cerdas, meliputi: (a) menggunakan isyarat verbal, dan (b) menggunakan isyarat lain, (2) mengatasi keterbatasan dalam berbicara dan menulis, yang meliputi: (a) kembali ke topik semula, (b) menerima bantuan, (c) menggunakan ekspresi wajah atau gerak tubuh, (d) menghindari komunikasi seluruhnya atau sebagian, (e) memilih topik, (f)

---

<sup>37</sup> Mona Fareed mohamed Ragab, dkk, "The Effectiveness of Compensation Strategies for Developing Some Media Translation Skills for Educational Media Students at the Faculty of Specific Education," *PJAE*, vol. 18, No. 1, 2021, hal. 4372.

mengatur atau merekam pesan, (g) memperkaya kosa kata dan (h) menggunakan kosa kata dengan makna yang mirip atau berlawanan: sinonim atau antonim.<sup>38</sup>

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran kognitif dalam pembelajaran bahasa asing adalah pembelajaran bahasa asing yang masih menggunakan alat ajar ibu, dimana guru melarang bahasa tanpa mempertimbangkan kemampuan kognitif secara penuh. Guru masih membiarkan siswanya mencampurkan bahasa target dengan bahasa ibu mereka. Hal terpenting dari strategi ini adalah siswa ingin secara bertahap mulai menggunakan bahasa target.

Penulis berpendapat bahwa strategi pembelajaran pengenalan merupakan strategi yang sangat cocok untuk pembelajaran bahasa asing di Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk Indonesia menggunakan bahasa daerah dan bahasa kedua mereka adalah bahasa Indonesia. Dengan hal tersebut, warga negara Indonesia mengkritisi bahasa Inggris, Arab dan lainnya sebagai bahasa asing yang jarang atau bahkan tidak pernah digunakan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Belajar bahasa asing yang tetap menggunakan bahasa ibu, dengan tetap menekan toleransi terhadap kesalahan penggunaan bahasa sasaran, merupakan strategi yang sangat strategis. Sebagian besar siswa bahasa asing masih memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam menggunakan bahasa asing. Tingkat kecemasan mereka sangat tinggi karena rasa takut salah mengenali persepsi mereka ketika mencoba berbicara dalam bahasa target atau bahasa asing. Penulis percaya bahwa dengan sedikit latihan, pembelajar bahasa asing dapat menguasai bahasa asing sebaik penutur asli.

b. Strategi Tak langsung

1) Metakognitif

Strategi metakognitif mengacu pada istilah yang digunakan dalam teori pemrosesan informasi untuk menggambarkan fungsi eksekutif, yaitu strategi yang melibatkan perencanaan pembelajaran, refleksi pembelajaran saat itu terjadi, pemantauan produksi atau pemahaman seseorang, dan evaluasi pembelajaran setelah menyelesaikan kegiatan. Strategi metakognitif utama termasuk pengorganisasian tingkat lanjut, perhatian terarah, perhatian cermat, pengendalian diri, perencanaan tindakan, pemantauan diri, produksi ditunda, dan evaluasi diri.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Oka Narulita, "Penerapan Strategi Kompensasi Dan Metakognisi Dalam Belajar Bercerita Pengalaman Pribadi Siswa Kelas III MI," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 4, 2013, hal. 4.

<sup>39</sup> Endang Fauziati, dkk, "Memahami Konsep Ilmiah Strategi Belajar Bahasa Ke-dua Sebagai Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru," *Jurnal Warta LPM*, Vol. 24, No. 1, 2021, hal. 162.

Tarigan mendefinisikan strategi metakognitif sebagai strategi pembelajaran yang melibatkan berpikir atau mengetahui tentang pembelajaran, merencanakan pembelajaran, memantau kemajuan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran setelah penyelesaian tugas. O'Malley dan Chamot menyebutkan tahapan strategi metakognitif yaitu perencanaan, pemantauan dan evaluasi.<sup>40</sup> Dapat disimpulkan bahwa strategi metakognitif adalah strategi yang mengutamakan pembelajaran bahasa dan harus fokus pada perencanaan, proses, dan hasil pembelajaran sehingga pembelajar dapat mengukur kemampuan setelah belajar.

Strategi metakognitif melibatkan proses strategi belajar mandiri. Inti dari proses belajar mandiri adalah: *PDSA (Plan, Do, Study, Act)*, sebuah konsep yang dikembangkan oleh Edward Deming dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Siswa menetapkan tujuan mereka sendiri. Dengan cara ini, siswa mendapat kesempatan untuk menerapkan keterampilan pribadi dan akademik mereka dalam kehidupan sehari-hari dan proses ini membantu mereka mencapai standar akademik yang tinggi.
- b. Siswa mandiri membuat rencana. Siswa memutuskan bersama dalam kelompok tentang langkah-langkah yang akan diterapkan dalam rencana kerja mereka. Ini bisa memecahkan masalah, mendefinisikan masalah atau membuat proyek. Definisi fase kerja ini tergantung pada tujuan kelompok. Keterampilan yang berbeda dalam dinamika kelompok, seperti aktivitas, mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi secara kreatif dan kritis, mengemukakan pendapat dengan tetap menghargai pendapat orang lain. Semua hal tersebut membantu siswa belajar lebih matang dan menumbuhkan pola belajar sepanjang hayat.
- c. Siswa mandiri mengikuti rencana dan mengukur kemajuan mereka sendiri. Melalui pemeriksaan diri dan evaluasi diri, siswa belajar dari kesalahan yang mungkin mereka buat dan mencoba untuk memperbaiki dan membuat penyesuaian yang diperlukan.
- d. Siswa mandiri mengembangkan hasil akhir. Siswa dapat memilih cara menunjukkan hasil akhir kepada kelompoknya, baik melalui portofolio, presentasi, atau mungkin presentasi (presentasi). Hal ini nantinya bermanfaat bagi kehidupan siswa dalam masyarakat, keluarga dan dunia kerja.

---

<sup>40</sup> Rini Nuryani, dkk, "Penggunaan Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Matematika," *ARTIKEL: Program Studi S-1 PGSD UPI Kampus Tasikmalaya*, [t.th], hal. 2.

- e. Siswa membuat penilaian autentik. Hasil penilaian autentik guru terhadap pemikiran siswa digunakan oleh siswa sebagai acuan pembelajaran dan pengelolaan materi.<sup>41</sup>

Dalam praktiknya, langkah-langkah belajar bahasa asing menggunakan strategi metakognitif adalah sebagai berikut:

a. *Pre-assessment (Self Assessment)*

Guru menulis beberapa pertanyaan tentang materi sebelumnya dan meminta siswa untuk menulis di kertas, tanpa menyebutkan namanya. Pertanyaan terkait tentang topik, batasan, tantangan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru meminta siswa untuk mendiskusikan mengapa hambatan muncul, bagaimana memecahkan masalah dan apa yang harus dilakukan ketika mereka berada dalam situasi yang sama.

b. Jurnal Refleksi

Di akhir setiap pembelajaran, siswa diminta untuk menulis refleksi singkat dengan pertanyaan panduan, seperti: apa yang mereka pelajari, apa yang tidak mereka pahami, mengapa mereka tidak mengerti apa yang harus mereka lakukan selanjutnya, dan bagaimana perasaan mereka ketika mempelajarinya.

c. Model KWL

KWL adalah singkatan dari (Tahu, Ingin, Pelajari atau Apa yang Anda ketahui? Apa yang ingin Anda pelajari? Apa yang telah Anda pelajari? Langkah-langkahnya ada di awal pembelajaran. Siswa diminta membuat tabel dengan tiga kolom yang berisi: “Apa yang diketahui” (*Know*), “Apa yang ingin dipelajari” (*Desire*) dan “Apa yang dipelajari” (*Learned*). Pada awal pembelajaran, siswa mengisi kolom “Tahu” dan “Ingin”. Selain itu, di akhir pelajaran, ajaklah siswa untuk berpikir tentang apa yang mereka pelajari di kolom *What Was Learned* (Pelajari).

d. Perangkat Organisasional

Titik awal organisasi dapat berupa daftar periksa, rubrik, atau peta konsep. Siswa diminta membuat refleksi berupa daftar periksa, rubrik atau peta konsep yang berkaitan dengan refleksi pembelajaran.

e. *Thinking Aloud*

Dalam proses pembelajaran, guru sesekali dapat bertanya kepada siswa apa yang mereka ketahui atau sedang dipelajari. Jika siswa bingung, tanyakan apa yang tidak mereka pahami dan mengapa. Mintalah mereka untuk memecahkan masalah mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

---

<sup>41</sup> N. Pratiwi, dkk, “Penggunaan Strategi Metakognitif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Fkip Universitas Riau,” *JPBJ*, Vol. 7 No. 3, 2021, hal. 279.

f. Model Pembelajaran Eksplisit

Model pembelajaran eksplisit dapat berupa langkah-langkah atau siklus pembelajaran (learning cycles) yang secara eksplisit diajarkan kepada siswa. Contoh model pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis teks antara lain Bidang Pengetahuan Bangunan, Pemodelan Teks, Konstruksi Bersama, Konstruksi Mandiri, dan Kaitan dengan Teks Terkait, dengan siswa mengajar setiap langkah secara terpisah. Dengan model yang tercantum tersebut, dapat dengan mudah menggunakan panduan siklus belajar ketika menemui hambatan dalam belajar atau menjadi peta jalan siswa dalam belajar.<sup>42</sup>

Penulis mencoba untuk memberikan contoh singkat pembelajaran bahasa asing (Bahasa Inggris) dalam penerapan strategi pembelajaran metakognitif sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Guru menjelaskan nama materi yang akan dipelajari hari ini yaitu bahan materi teks naratif. Guru meminta siswa membuat peta pikiran teks naratif dengan indikator apa yang dicapai setelah pembelajaran, bagaimana teks naratif dipahami dan apa yang dipelajari setelah mempelajari teks naratif.

b. Proses

Guru mendampingi siswa dalam menyelesaikan pembelajaran dengan mengamati dan memberikan arahan ketika siswa mengalami kesulitan atau kesulitan dalam belajar.

c. Tahap akhir

Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir dan memberikan umpan balik.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa asing dengan menggunakan strategi metakognitif tidak langsung adalah pembelajaran bahasa yang menekan pada proses belajar mandiri oleh siswa dengan meminta siswa menetapkan tujuan mengapa mereka mempelajari bahasa tersebut, bagaimana mereka mempelajarinya untuk belajar bahasa dll. Bagaimana mereka menilai diri mereka sendiri sejauh hasil belajar yang mereka dapatkan.

Penulis berpendapat bahwa guru harus dapat membimbing siswanya dalam menggunakan strategi metakognitif ini dalam setiap pembelajaran. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Siswa yang terlatih menggunakan strategi ini akan membuat siswa yang terlatih bergerak secara sistematis. Mereka diajari disiplin diri yang baik karena mereka bertindak untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi rencana.

---

<sup>42</sup> Rif Anuddin, "*Strategi Metakognitif dalam Pembelajaran: Apa, Kenapa, dan Bagaimana?*," dikutip pada: <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/strategi-metakognitif-dalam-pembelajaran-apa-kenapa-dan-bagaimana/> diakses pada tanggal 03 April 2023.

Strategi metakognitif dapat diajarkan oleh guru dengan keterampilan pedagogis yang baik. Guru dengan kompetensi ini menggunakan strategi ini dalam pembelajarannya, karena guru dengan kompetensi pedagogik yang baik mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Cara terbaik yang diberikan guru adalah dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan RPP dan melakukan penilaian untuk menilai kemampuan siswa dalam mencapai indikator pembelajaran yang dipelajari.

Dalam proses pembelajaran, guru dapat melatih siswa dalam strategi ini dengan membuka pelajaran yang menjelaskan tujuan pembelajaran yang dipelajari. Guru kemudian menjelaskan pembelajaran. Pada tahap akhir pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan evaluasi atau meminta siswa melakukan refleksi diri dengan mengevaluasi apa yang telah dipelajarinya setelah pembelajaran.

Penulis menganggap bahwa hampir semua guru Indonesia menggunakan strategi ini, karena semua guru Indonesia dituntut untuk menyimpan pembelajaran manajemen berupa dokumen pembelajaran mulai dari perencanaan hingga penilaian pembelajaran, yang kemudian mereka gunakan dalam pembelajaran. Proses tersebut dievaluasi oleh kepala sekolah dan inspektur di bawah pengawasan untuk melihat proses perencanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru sekolah.

## 2) Afektif

Strategi dikembangkan untuk mencapai tujuan tertentu. Ini kemudian menyelaraskan arah semua keputusan perencanaan strategi, serta penggunaan ruang yang berbeda dan sumber belajar lainnya, untuk mencapai tujuan. Namun, tujuan yang jelas harus dirumuskan terlebih dahulu, yang keberhasilannya dapat diukur. Strategi pembelajaran sikap adalah metode pembelajaran yang menekankan pada nilai dan sikap yang terukur karena memerlukan kesadaran yang tumbuh dari dalam diri seseorang.<sup>43</sup>

Raudlatul Muhtadiin menjelaskan bahwa strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bertujuan tidak hanya untuk mencapai pendidikan kognitif tetapi juga untuk mencapai dimensi lain yaitu sikap. Keterampilan sikap mengacu pada nilai-nilai yang sulit diukur karena kesadaran yang tumbuh dari dalam diri seseorang. Sikap juga dapat terwujud dalam peristiwa tingkah laku yang merupakan hasil dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru.<sup>44</sup>

Strategi pembelajaran afektif (SPA) adalah metode pembelajaran yang menekankan nilai (baik dan buruk) dan karena itu melibatkan pengetahuan diri, yang tidak hanya menyangkut dimensi lain, yaitu sikap dan tindakan.

---

<sup>43</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 272.

<sup>44</sup> . St. Fatimah Kadir, "Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Investasi Pendidikan Masa Depan," *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 2, 2015, hal. 137.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran afektif adalah proses penamaan nilai-nilai positif yang dimiliki siswa.<sup>45</sup>

Ciri-ciri strategi pembelajaran afektif tampak pada pola perilaku siswa yang berbeda-beda, seperti perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran, motivasi belajar yang tinggi dan penghargaan atau rasa hormat kepada guru.<sup>46</sup> Selain itu, pembelajaran menunjukkan 5 ciri strategi pembelajaran afektif. Diantaranya adalah:

a. Sikap *Receiving*

Sikap *receiving* adalah kepekaan untuk menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan hal-hal lain. Tipe ini meliputi kesadaran akan keinginan untuk menerima rangsangan, pengendalian, dan pemilihan gejala atau rangsangan dari luar.<sup>47</sup>

b. Minat/ *Responding*

Menurut definisi konseptualnya, minat adalah keinginan pengalaman yang memotivasi individu untuk mencari objek, kegiatan, konsep, dan keterampilan untuk mendapatkan perhatian atau penguasaan. Menurut definisi kerja, minat adalah keingintahuan manusia tentang keberadaan sebuah obyek.<sup>48</sup>

c. Nilai

Menurut definisi kontekstual, nilai adalah kepercayaan terhadap pendapat, tindakan, atau objek. Menurut definisi operasional, nilai adalah keyakinan seseorang tentang keadaan suatu objek atau aktivitas. Penghargaan adalah tingkat afektif yang lebih tinggi daripada menerima dan tersinggung. Mengenai proses belajar mengajar, di sini siswa tidak hanya mau menerima nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengevaluasi konsep fenomena, yaitu baik atau buruk. Jika itu adalah pelajaran yang dapat mereka evaluasi dan mereka dapat mengatakan “itu baik”, itu berarti siswa tersebut lulus evaluasi. Nilai ini terinternalisasi dalam dirinya. Oleh karena itu nilai tetap stabil bagi siswa.<sup>49</sup>

d. Moral

Moralitas melarang tentang baik dan buruk perbuatan dan perilaku, moral, kewajiban, dll. Moralitas mengatur segala sesuatu yang dianggap baik dan harus dilakukan, dan suatu perbuatan yang dianggap buruk harus dihindari.

<sup>45</sup> Akbar Al Masjid, “Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar,” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 2, No. 2, 2016, hal. 15.

<sup>46</sup> Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pres, 2013, hal. 54.

<sup>47</sup> Nana sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Cet 1*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995, hal. 30.

<sup>48</sup> Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesment Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 190.

<sup>49</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, hal. 181.

Moralitas mengacu pada kemampuan untuk membedakan antara tindakan yang benar dan salah. Jadi moralitas adalah kontrol perilaku. Moralitas berbeda dengan moralitas. Moralitas mengacu pada tindakan berdasarkan moralitas. Moralitas adalah sistem atau kepercayaan yang menganggap bahwa tindakan harus berdasarkan moralitas dan kemudian menilai apakah tindakan itu benar atau salah, baik atau buruk.<sup>50</sup>

#### e. Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran umum yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri.<sup>51</sup> Menurut Desmita, konsep diri adalah persepsi tentang diri sendiri yang meliputi keyakinan, pandangan, dan penilaian tentang diri sendiri.<sup>52</sup> Sejalan dengan pendapat di atas, Mohammad Surya menjelaskan bahwa konsep diri adalah pandangan tentang diri sendiri yang bersumber dari keyakinan dan sikap terhadap diri sendiri.<sup>53</sup> Berdasarkan konsep diri ini, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi diri seseorang yang dibentuk oleh pengalaman yang diperoleh.

Oleh karena itu, penulis berkesimpulan bahwa strategi pembelajaran afektif adalah suatu proses mengintegrasikan nilai-nilai positif kepada siswa, tindakan-tindakan yang diharapkan, dan pandangan-pandangan yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, yang berarti peserta dilibatkan dalam hal-hal tersebut. ini. strategis. Peserta didik harus sadar dan siap menjadi pribadi yang baik, berperilaku santun dan bertindak sesuai standar yang telah ditetapkan.

Proses pembentukan sikap siswa tidak terjadi dalam semalam, melainkan melalui proses yang rumit dalam jangka waktu yang panjang. Ada banyak model untuk membentuk sikap, dua di antaranya adalah sebagai berikut:

#### a. Pola Pembiasaan

Metode mendidik anak dengan menggunakan contoh, praktek dan pembiasaan (tiga macam) serta petuah dan saran sebagai alat bantu pengajaran dalam rangka pengembangan kepribadian berlangsung setahap demi setahap dan berkembang menjadi suatu proses penyempurnaan.<sup>54</sup> Skinner mempelajari pembentukan sikap melalui pembiasaan menggunakan teorinya tentang pengkondisian operan. Proses pembentukan sikap Waston melalui pembiasaan berbeda dengan proses pembiasaan Skinner. Pembentukan sikap Tekanan skinner pada proses penguatan respon anak. Setiap kali seorang anak

---

<sup>50</sup> Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet 1, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999, hal. 169.

<sup>51</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ..., hal 182.

<sup>52</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hal. 164.

<sup>53</sup> Mohamad surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Alfabeta: Bandung, 2014, hal. 86.

<sup>54</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pres, 2013, hal. 39.

melakukannya dengan baik, mereka menerima penguatan dengan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Seiring waktu, anak berusaha meningkatkan sikap positif.<sup>55</sup>

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak disadari, guru dapat menanamkan sifat-sifat tertentu pada diri siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya, siswa yang terus menerus diperlakukan tidak menyenangkan oleh guru, seperti perilaku yang mengolok-olok atau menyakiti perasaan anak, mengembangkan perasaan marah pada anak seiring waktu, dan anak perlahan-lahan mentransfer sikap negatif ini kepada orang lain daripada perasaan mereka terhadap orang lain. . anak. anak guru itu sendiri, kemauan, tetapi juga topik yang akan dibahas, sehingga tidak mudah untuk kembali ke sikap positif.

#### b. *Modeling*

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan keteladanan, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan menyatakan bahwa pendidikan dengan contoh (pemodelan) adalah metode yang paling berhasil. Karena ketika belajar, biasanya siswa lebih mudah memahami yang konkrit daripada yang abstrak. Pemodelan biasanya dimulai dengan rasa hormat. Anak-anak menyerap kecerdasan orang lain, seperti guru yang mengira mereka bisa melakukan apapun yang tidak bisa mereka lakukan. Sedikit demi sedikit, rasa takut mempengaruhi perasaannya, dan perlahan sang anak meniru perilaku idolanya.<sup>56</sup>

Pengenalan sikap terhadap objek melalui proses modeling awalnya dilakukan dengan contoh-contoh siswa, tetapi siswa harus memahami mengapa hal itu terjadi, misalnya mengapa kita harus berpakaian benar, mengapa kita harus membantu orang. Dalam bahaya Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang terbentuk benar-benar dilandasi oleh suatu keyakinan akan kebenaran sebagai suatu sistem nilai. Metode ini dianggap penting karena bagian terpenting dari agama adalah moralitas, yang terkandung dalam ranah afektif dan diwujudkan dalam bentuk perilaku.<sup>57</sup>

Ketika belajar bahasa asing, guru harus memperhatikan dan menggunakan strategi afektif. Belajar bahasa asing sangat erat hubungannya dengan budaya asing, karena ketika kita belajar bahasa, tanpa sadar kita belajar tentang budaya pemilik bahasa tersebut. Penulis melihat strategi pembelajaran afektif sebagai jembatan bagi guru untuk kemampuan siswa mengadvokasi mereka dalam meneguhkan nilai, moral dan etika bangsa Indonesia. Misalnya:

---

<sup>55</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet 1, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 278.

<sup>56</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet 1, Jakarta: Logos, 1999, hal. 178.

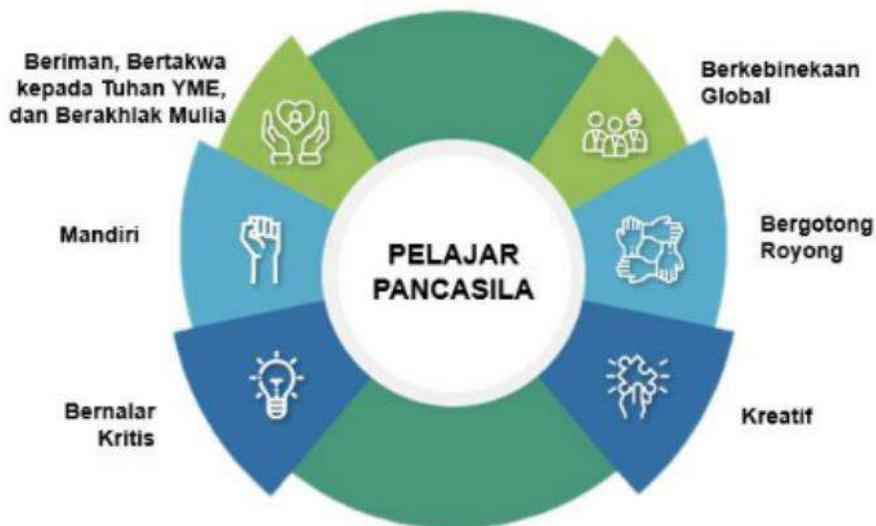
<sup>57</sup> Abudin nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet 1, Jakarta: logos wacana ilmu, 1997, hal. 95.

ketika guru menjelaskan bagaimana menyapa. Kemudian guru harus menjelaskan etika atau sikap apa yang harus kita miliki, khususnya warga negara Indonesia. Guru memberikan contoh konkrit kepada siswanya bagaimana menentukan sikapnya dengan memilih budaya yang masih digunakan guru saat menyapa. Meski ia melarang budaya baru pemilik bahasa asing.

Di Indonesia strategi pembelajaran afektif menjadi sebuah strategi yang wajib ada dan harus di internalisaikan dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan pemerintah menghadirkan pendidikan karakter pada kurikulum 2013 dan pada kurikulum merdeka dengan profil pelajar pancasila. Dari kedua kurikulum tersebut terlihat bahwa pemerintah Indonesia sangat menekankan pembelajaran di sekolah harus menginternalisasikan nilai-nilai dan karakter bangsa.

Dalam pembelajaran bahasa pada umumnya dan pembelajaran bahasa asing pada khususnya, pemerintah memberikan kriteria atau indikator sikap yang harus dinilai dan dievaluasi dalam setiap pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka terdapat 6 nilai atau 6 profil yang harus diinternalisasikan dalam pembelajaran. Berdasarkan Surat Keputusan Nomor 22 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020, dijelaskan profil sebagai berikut:

Gambar 3.2 Profil Pelajar Pancasila.<sup>58</sup>



<sup>58</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi, "Profil Pelajar pancasila," dikutip pada: <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila> diakses pada tanggal 03 April 2023.

a. Beriman, Bertakwa dan berakhlakul Kharimah

Siswa Indonesia yang beriman kepada Tuhan YME, taqwa dan berakhlak mulia adalah mahasiswa yang berkarakter dalam terbalik dengan Yang Maha Kuasa. Ia memahami ajaran dan keyakinan agama tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Iman, taqwa kepada Tuhan YME dan akhlak mulia terdiri dari lima elemen kunci: (a) moralitas agama, b) moralitas pribadi, c) moralitas untuk orang, d) moralitas terhadap alam, dan (e) moralitas bangsa.

b. Berbinekaan Global

Siswa Indonesia menjaga budaya, tempat dan jati dirinya yang luhur dengan tetap terbuka untuk berinteraksi dengan budaya lain untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan kesempatan untuk menciptakan budaya kebangsawanan yang positif yang tidak bertentangan dengan kebangsawanan negara. Kunci keragaman global adalah mengenal dan menghargai budaya, keterampilan komunikasi antarbudaya dalam berhubungan dengan orang lain, serta refleksi dan tanggung jawab untuk mengalami keragaman.

c. Gotong Royong

Siswa Indonesia memiliki kemampuan untuk bekerja secara kooperatif, yaitu memiliki kemampuan untuk secara sukarela melakukan kegiatan bersama sehingga kegiatan yang akan dilakukan lancar, sederhana dan mudah. Unsur Gotong Royong adalah gotong royong, peduli dan berbagi.

d. Mandiri

Siswa Indonesia adalah pembelajar mandiri, yaitu siswa yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Faktor kunci kemandirian adalah kesadaran diri dan situasi Anda saat ini, serta pengaturan diri.

e. Bernalar kritis

Seorang siswa yang berpikir kritis tahu bagaimana memproses informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, membangun hubungan antara informasi yang berbeda, menganalisis informasi, mengevaluasinya, dan menarik kesimpulan darinya. Unsur-unsur berpikir kritis antara lain mengumpulkan dan mengolah informasi dan pemikiran, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, serta membuat keputusan.

f. Dan Kreatif

Siswa yang kreatif mampu mengubah dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan mengesankan. Unsur-unsur kunci kreativitas adalah melahirkan ide-ide segar dan produksi karya dan tindakan cerdas.

Keenam profil di atas dapat dipahami bahwa 6 tanda ini merupakan tanda yang harus muncul dalam setiap pembelajaran di sekolah. Terutama ketika mempelajari bahasa asing, itu harus dimasukkan ke dalam semua keterampilan

mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. mencoba Penulis memberikan contoh internalisasi keenam profil tersebut dalam keterampilan berbahasa asing. Contohnya adalah:

*Read this text!*

*Our planet is heating up. Compared to previous years, the average temperature rose 1.8 degrees Celsius. If Earth's temperature continues to increase, conditions on Earth could change. Storms are increasing, bad weather is more common. Sea level rising. If so, life on earth would no longer be comfortable. This is the conclusion of a study conducted by NASA's Goddard Institute for Space Studies in New York, America. Research team leader James Hansen said it was the result of human activity. People use a lot of things that emit carbon dioxide into the air. For example, a car that emits smoke. This causes the layer of air that protects the earth to become hollow. The sun shines straight in. How do you think global temperatures are increasing? Servicing your parents' motor vehicle regularly. Also, use electricity sparingly. Turn off unused lights.*

- a. *What is the idea of the first paragraph? (cognitive)*
- b. *What causes the temperature on earth to increase? (cognitive)*
- c. *Read this text loud and clear (psychomotor)*
- d. *If there was a carbon reduction movement in your home, how would you act? (emotionally)*
- e. *How would you react if you found that your parents were wasting energy at home? (emotional)*

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa salah satu contoh internalisasi literasi adalah sikap taqwa, berpikir kreatif dan berpikir kritis. Oleh karena itu, jelaslah bahwa strategi pembelajaran afektif sangat umum dalam pembelajaran di Indonesia, tidak hanya dalam pembelajaran bahasa lain, tetapi dalam semua konten pembelajaran yang diajarkan di sekolah.

### 3) Sosial

Strategi sosial adalah semua perilaku belajar yang berkaitan dengan kerja sama siswa dengan teman sebayanya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini dapat diwujudkan dalam enam kegiatan: berbicara dengan teman sekelas tentang pelajaran, membantu teman mengerjakan tugas sekolah dan pekerjaan rumah, meminta bantuan teman, bersikap sopan kepada teman, menindas atau menyemangati teman dan menindas teman.<sup>59</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi sosial adalah strategi yang digunakan siswa pada saat belajar bahasa dalam interaksinya dengan orang-orang di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah. Strategi sosial dapat diartikan dengan berperilaku dalam bahasa sasaran saat

---

<sup>59</sup> Idham Syahputra, "Strategi pembelajaran bahasa inggris sebagai bahasa asing dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa," *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian sosial keagamaan*, Vol.17, No.1, 2014, hal. 133.

berinteraksi dengan orang lain. Untuk menyadari akan perlunya belajar dengan orang lain, strategi sosial seperti kerja kelompok, kerja sama dan diskusi.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dan diterapkan dalam pembelajaran dengan strategi sosial.<sup>60</sup> Diantarnya adalah:

a. Bertanya

Kegiatan bertanya dapat diterapkan antara siswa dan siswa, antara guru dan siswa, antara siswa dan guru, antara siswa dan orang lain yang diterima di kelas, dll.<sup>61</sup> Bertanya di kelas itu luas dan bisa terjadi pada siapa saja yang mengizinkan bertanya. bertanya adalah mengajukan pertanyaan yang diawali dengan atau mengandung kata tanya (*what, why, how, who, when, where, where, how much* atau kata tanya lainnya) dan diakhiri dengan tanda tanya.<sup>62</sup> Pertanyaan itu sendiri harus mengandung kata tanya, jika tidak mengandung kata tanya dapat dikatakan bahwa yang dikatakan bukan pertanyaan.

Bertanya adalah strategi kontekstual yang paling penting. Mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran dipandang sebagai aktivitas seorang guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, mengajukan pertanyaan merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis inkuiri, yaitu mencari informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan menunjukkan apa yang masih belum diketahui.<sup>63</sup>

Berdasarkan argumentasi tersebut, tindakan bertanya merupakan bagian penting dari pembelajaran siswa karena dengan mengajukan pertanyaan, siswa belajar meningkatkan pemahamannya dengan cara menggali informasi yang belum diketahuinya melalui guru. Menurut Cholifah et al. Mengatakan bahwa mengajukan pertanyaan kepada merupakan cara untuk memahami pelajaran, menambah wawasan siswa baru, dan memperkuat apa yang sebelumnya kurang jelas atau kurang jelas.<sup>64</sup>

<sup>60</sup> Sulaiman Alnujaidi, "The Relationship Between EFL Students' Perceptual Learning Styles and Their Language Learning Strategies in Saudi Arabia," *International Journal of English Linguistics*; Vol. 9, No. 1, 2019, hal. 71.

<sup>61</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2013, Cet. 11, hal. 89.

<sup>62</sup> Rizkianingsih, M. Sukisno, dan Susilo, "Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan Inkuiri pada Pokok Bahasan Pemantulan Cahaya Kelas VIII MTs," *Unnes Physics Education Journal*, Vol. 2, No. 3, 2013, hal. 48.

<sup>63</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2013, Cet. 6, hal. 115.

<sup>64</sup> Siti Cholifah, Wince Hendri, & Lisa Deswati, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Mengungkapkan Pertanyaan pada Proses Pembelajaran Biologi Kelas VII SMP Bunda Padang," *E-Journal Universitas Bung Hatta*, Vol. 2, No. 4, 2013, hal. 2.

Penggunaan pertanyaan yang memancing pemikiran dapat mendorong siswa untuk berpikir.<sup>65</sup> Siswa dapat sepenuhnya menggunakan otak mereka ketika disajikan dengan pemikiran pertanyaan. Anda dapat menggunakan pertanyaan untuk membangun pengetahuan sebelumnya, bahkan dengan pengetahuan yang baru diperoleh.

Oleh karena itu, kemampuan bertanya merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki seorang siswa, terutama ketika belajar menggunakan strategi sosial. Keterampilan yang dipertanyakan adalah titik awal untuk komunikasi dan interaksi pembelajaran. Diskusi dan komunikasi ilmiah tentu tidak terjadi di kelas dan siswa biasanya pasif dan individual selama proses pembelajaran.

b. Bekerjasama dengan orang lain

Kerjasama berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Cooperate*”, “*Cooperation*”, atau “*Cooperative*”. Dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah kerjasama atau bekerjasama.<sup>66</sup> Sementara itu, menurut Kemendikbud, kerjasama berarti tindakan atau upaya beberapa orang (lembaga, pemerintah) untuk mencapai tujuan bersama.<sup>67</sup> Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa kerjasama adalah kerja bersama individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>68</sup> Pernyataan ini dengan jelas menyatakan bahwa kolaborasi (kerja sama) adalah hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

Lebih lanjut, Anita Lie menyatakan bahwa kerja sama sangat penting dan diperlukan untuk mempertahankan hidup umat manusia.<sup>69</sup> Tanpa kerjasama tidak ada keluarga, organisasi atau sekolah, apalagi belajar di sekolah. Selain itu dapat diartikan pendapat bahwa tanpa kerjasama siswa maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran pada akhirnya tidak akan tercapai.

Nilai hasil belajar dalam pembelajaran dapat ditingkatkan dengan kerja sama siswa. Siswa dengan tingkat pemahaman yang lebih tinggi dapat memberikan informasi atau bimbingan kepada kelompok siswa dengan pemahaman yang lebih lemah, sedangkan siswa dengan pemahaman yang

<sup>65</sup> Hellen Ward, *Pengajaran Sains Berdasarkan Cara Kerja Otak, Terj. dari Using Their Brains in Science oleh Endah Sulistyowati dan Agus Suprpto*, Jakarta: PT Indeks, 2010, hal. 24.

<sup>66</sup> Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hal. 39.

<sup>67</sup> Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 753.

<sup>68</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 66.

<sup>69</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, 2007, hal. 28.

lemah menganggap hal ini berguna dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

Eka Yanuarti menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif berarti siswa bekerja sama untuk memecahkan kelompok tugas dan memberikan dorongan, nasihat, dan informasi kepada rekan satu penembakan yang membutuhkan bantuan.<sup>70</sup> Artinya siswa yang lebih paham dapat bekerja sama untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

Kolaborasi dalam pembelajaran menuntut setiap individu memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk berpartisipasi secara aktif dan inklusif dalam berbagai kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, keterampilan kolaboratif dapat diperkuat dengan mengarahkan siswa ke kelompok kegiatan yang membutuhkan kontribusi aktif dan partisipasi dari setiap anggota.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diartikan bahwa kolaborasi (kerja sama) siswa dapat diartikan sebagai suatu interaksi atau hubungan antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis, yaitu hubungan yang saling menyayangi, peduli, membantu dan memotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran meliputi perubahan perilaku, pemahaman dan asimilasi informasi.

#### c. Bersimpati dengan yang lain

Empati berasal dari kata *empathia* yang berarti merasakan. Ungkapan ini awalnya digunakan oleh ahli teori estetika untuk pengalaman subjektif orang lain. Kemudian, pada tahun 1920-an, psikolog Amerika E.B. Tichener pertama kali menggunakan istilah motor kritik dari istilah empati. Ungkapan Tichener mengatakan bahwa empati berasal dari meniru secara fisik tekanan orang lain, yang kemudian membangkitkan perasaan serupa pada orang tersebut.<sup>71</sup>

Menurut M Umar dan Ahmadi Ali, empati adalah kecenderungan seseorang untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain ketika berada dalam situasi orang lain.<sup>72</sup> Pada saat yang sama, Patton berpendapat bahwa empati berarti menempatkan diri Anda pada posisi orang lain. Meskipun tidak mudah, hal ini mutlak diperlukan jika seseorang ingin berbelas kasih, memahami, dan peduli terhadap orang lain. Berlawanan dengan pemahaman tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemulihan hubungan membutuhkan

---

<sup>70</sup> Eka Yanuarti, "Analisis Sikap Kerjasama Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Cooperative Learning," *Media Akademika*, 4, 2016, hal. 620-630.

<sup>71</sup> D. Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal. 139.

<sup>72</sup> M Umar dan Ahmadi Ali, *Psikologi Umum*, Surabaya: Bina Ilmu, 1992, hal. 68.

waktu, karena dapat mempererat persahabatan dan menunjukkan kesediaan untuk membantu orang lain.<sup>73</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa empati terdiri dari memahami perasaan atau masalah orang lain dan melihat hal yang berbeda dari sudut pandang mereka. Ini adalah kemampuan untuk merasakan perspektif dan menghargai perasaan orang lain, yang kemudian diarahkan ke sosialisasi atau interaksi positif dengan orang lain dan meningkatkan belas kasih atas beban atau penderitaan orang lain. Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu mempersatukan siswanya dengan menciptakan suasana dan kondisi pembelajaran yang mengajak siswa untuk menggunakan nilai-nilai kemanusiaannya sendiri.

Penulis melihat pendidikan di Indonesia sangat menitik beratkan ketiga cara strategi sosial tersebut yakni bertanya, kerja sama, dan berempati pada orang lain. Hal ini terlihat pada pendekatan pembelajaran yang diterapkan di Indonesia. Pendekatan tersebut adalah pendekatan saintifik. Pendekatan ini mulai diberlakukan pada kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 himbauan pendekatan ilmiah untuk belajar. Pendekatan saintifik dianggap sebagai jembatan emas dalam mengembangkan dan meningkatkan sikap siswa (ranah afektif), keterampilan (ranah psikomotor), dan pengetahuan (ranah kognitif). Fase pembelajarannya adalah:

- a. Pengamatan adalah kegiatan di mana objek diidentifikasi dengan indera penglihatan (membaca, mendengar), mencium, mendengar, mengecap dan meraba, mengamati objek dengan atau tanpa alat bantu agar siswa dapat mengidentifikasi masalah.
- b. Bertanya adalah tindakan mengungkapkan sesuatu yang ingin Anda ketahui tentang suatu objek, peristiwa, atau proses tertentu. Pertanyaan dapat diajukan secara lisan atau tertulis dan dapat berupa pertanyaan atau kalimat hipotetis untuk memungkinkan siswa merumuskan masalah dan hipotesis. Pertanyaan tersebut harus berhubungan dengan mengapa dan bagaimana, yang membutuhkan jawaban melalui kegiatan percobaan.
- c. Pengumpulan informasi adalah kegiatan mencari informasi sebagai bahan analisis dan penalaran. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan membaca buku, observasi lapangan, eksperimen, wawancara, menyebarkan angket, dan lain-lain agar siswa dapat menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.
- d. Pengikatan (asosiasi) adalah pemrosesan informasi melalui rangkaian proses fisik dan mental dengan menggunakan perangkat tertentu. Pengolahan data dapat dilakukan dengan mengklasifikasikan, menyortir, menghitung, membagi, dan menyusun data menjadi bentuk yang lebih informatif, serta mendefinisikan sumber data agar lebih bermakna. Format

---

<sup>73</sup> Reivich, K dan Shaltc, A. *The Reselience Faktor*, New York: Broadway Books, 2002, hal. 159.

pengolahan data seperti tabel, bagan, grafik, peta konsep, perhitungan dan pemodelan. Selanjutnya, siswa menganalisis data untuk membandingkan atau mendefinisikan hubungan antara data yang mereka olah dengan teori yang ada untuk menarik kesimpulan.

- e. presentasi adalah kegiatan siswa yang di dalamnya hasil pengamatan, penelitian, pengumpulan dan pengolahan informasi, serta hasil pengamatan yang ditujukan kepada orang lain, dideskripsikan dan dikomunikasikan baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk diagram-diagram, gambar, dll. serupa. dengan bantuan perangkat teknis sederhana dan/atau teknologi informasi dan komunikasi.<sup>74</sup>

Dari 5 langkah tersebut terlihat bahwa 3 cara penerapan strategi sosial sangat terlihat, karena langkah ilmiah diawali dengan observasi dan tanya jawab. Dari sudut pandang bertanya, ini adalah strategi pembelajaran sosial. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan dan menggabungkan data. Ini adalah strategi pembelajaran sosial dari sudut pandang kooperatif. Fase terakhir adalah komunikasi, strategi pembelajaran sosial untuk berempati dengan orang lain.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa strategi sosial adalah salah satu strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di Indonesia yang berlaku untuk semua mata pelajaran di Indonesia, termasuk pembelajaran bahasa asing.

### **C. Hegemoni Barat Terhadap Timur Melalui Pembelajaran Bahasa Asing**

Hegemoni berasal dari bahasa Yunani eugemony yang berarti penguasa atau pemimpin. Dalam praktiknya, di Yunani, seperti di negara kota Athena dan Sparta, kata ini digunakan untuk menunjukkan keunggulan posisi yang diklaim oleh masing-masing negara kota, dan negara lain yang setara.<sup>75</sup> Hegemoni di sini bukanlah hubungan dominasi menggunakan kekuasaan melalui paksaan, melainkan hubungan kontraktual di bawah kepemimpinan politik dan ideologi.<sup>76</sup> Konsep hegemoni Gramsci dapat dikembangkan melalui penjelasannya tentang dasar-dasar kekuatan kelas, yaitu: Kelompok supremasi memmanifestasikan dirinya dalam dua cara: supremasi dan

---

<sup>74</sup> Wayan Suja, "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran," *Makalah: Disampaikan pada Seminar Doktor Berbagi dengan tema: "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Abad XXI" yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LPPPM) Universitas Pendidikan Ganesha pada hari Selasa, 12 November 2019*, hal. 3&7.

<sup>75</sup> Heru Hendarto, *Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci; dalam Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, Tim Redaksi Driyarkara Gramedia, Jakarta: 1993, hal. 73.

<sup>76</sup> Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2004, hal. 19.

kepemimpinan intelektual dan moral.<sup>77</sup> Dan bentuk kedua ini disebut Gramsci sebagai hegemoni.

Hegemoni adalah sistem kontrol terselubung yang mudah dibawa ke dalam praktik kelompok sosial masyarakat dan bekerja dengan lancar bersama mereka. Hegemoni menekan kepercayaan pada masing-masing kelompok masyarakat melalui mekanisme konteks yang digunakan untuk mempertahankan kekuatan agar upaya untuk mempengaruhi dan membentuk opini mereka berhasil. Melalui hegemoni, kelompok ideologi dominan dapat disebarluaskan dan diperhatikan. Hegemoni melibatkan unsur-unsur rayuan yang tidak disadari oleh para korban dan bertujuan untuk menciptakan cara berpikir dominan yang dipandang benar sementara wacana lain dipandang salah. Dimana nilai-nilai ideologi tersebut dipandang baik dan disebarluaskan serta merasuk ke dalam pemikiran-pemikiran akal manusia sehingga menjadi konteks bersama.

Barat pada awalnya mengalami kesulitan untuk mengalami kebangkitan karena masih ada kekuasaan dari negara Islam. Maka satu-satunya jalan bagi mereka yaitu menembus itu semua dengan cara membuat aneka riset tentang bagaimana cara melakukan penaklukan laut juga berbagai benua agar mudah untuk mereka taklukkan. Dalam kesulitan itu munculah pemikiran tentang penaklukan terhadap satu wilayah tertentu. Perhatian utama perjalanan ekspedisi ilmiah ini adalah perdagangan, dan khususnya bangsa Eropa bertujuan hendak menemukan sumber-sumber persediaan rempah-rempah, barang-barang mewah dan benda-benda lain yang harus sampai ke Eropa melalui negeri-negeri Islam Mediteranian Timur. Peperangan yang diperlukan apabila terjadi perlawanan bersenjata atas para pedagang tersebut. Walaupun demikian, secara perlahan tapi pasti perdagangan ini kemajuannya semakin meningkat, maka keterlibatan politik menjadi makin lebih besar.<sup>78</sup>

Sampai saat ini sesungguhnya Eropa dan Barat masih lebih dominan dalam segala aspek kehidupan, ketimbang masyarakat muslim seperti dalam bidang pendidikan, teknologi, militer, transportasi, moneter dan lain sebagainya. Keunggulan Barat dalam bidang-bidang tersebut sesungguhnya juga berpengaruh baik yang bersifat negatif maupun pengaruh yang bersifat positif. Pengaruh negatif dari kemajuan dunia Barat misalnya sekularisasi juga aspek-aspek lain yang sesungguhnya jika dilihat dengan kaca mata Islam adalah jauh dari nilai dan religiusitas. Adapun dampak positifnya yaitu ternyata progresifitas dunia Barat menyadarkan negara-negara berkembang bahwa

---

<sup>77</sup> Antonio Gramsci, *Selection From The Prison Notebooks*, International Publisher, New Yorks : 1976, hal. 57.

<sup>78</sup> Idrus Ruslan dan Mawardi, "Dominasi Barat Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam," *Al-Adyan*, Vol. 14, No.1, 2019, hal. 54

mereka harus bangkit karena mereka sesungguhnya telah jauh tertinggal dibanding Barat.<sup>79</sup>

Globalisasi merupakan salah satu alat untuk mempertahankan hegemoni Barat, dengan konsep globalisasi sebagai kesepakatan dengan dunia internasional. Etienne Perrot menjelaskan bahwa globalisasi merupakan hasil penggabungan atau akumulasi dari internasionalisasi dan homogenisasi. Definisi ini tampaknya berasal dari banyaknya perbedaan antara internasionalisasi, internasionalisasi, dan teknologi. Internasionalisasi akan dipahami di sini sebagai proses penyebaran pengetahuan global. Kata ini juga dipahami mencakup dimensi global dalam setiap masalah. Saat ini, di era globalisasi, satu masalah atau tindakan memengaruhi orang lain di mana pun.<sup>80</sup>

Globalisasi telah lama dipandang sebagai gejala penyebaran nilai dan budaya tertentu ke seluruh dunia (dan dengan demikian realisasinya menjadi budaya dunia). Pendahulu penyebaran budaya dunia ini dapat dicari kembali ke perjalanan penjelajahan Eropa Barat ke berbagai belahan dunia. Namun, pada awal abad ke-20, dengan perkembangan teknologi komunikasi, terjadi globalisasi budaya yang intensif. Media komunikasi massa menggantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antar bangsa. Perubahan ini memfasilitasi komunikasi antar negara. Hal ini menyebabkan perkembangan pesat globalisasi budaya.<sup>81</sup>

Indonesia adalah negara yang mungkin mau atau tidak mau mengikuti arah internasional, yaitu arus globalisasi. Mengikuti kecenderungan tersebut, Indonesia mengalami hegemoni Barat, yaitu penggarapan budaya Barat. Sejarah kedatangan Westernisme di Indonesia tidak dapat dipastikan. Namun menurut beberapa ahli (Al-Nadwitt), westernisasi telah terjadi di Indonesia sejak awal imperialisme dan kolonialisme barat sekitar abad ke-19. Pada saat yang sama, westernisasi sendiri dimulai sejak abad ke-18. Indonesia telah lama mengalami imperialisme dan kolonialisme di tangan Portugis, Inggris, Belanda, dan Jepang. Proses imperialisme dan kolonialisme Indonesia mempengaruhi westernisasi masyarakat Indonesia mengingat ketiga negara penjajah Indonesia adalah negara-negara barat.<sup>82</sup>

Gelombang westernisasi berikutnya terjadi pada masa Perang Dingin yang ditandai dengan kemenangan Amerika Serikat atas Uni Soviet,

---

<sup>79</sup> Idrus Ruslan dan Mawardi, "Dominasi Barat Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam," ..., hal. 58.

<sup>80</sup> Selu Margaretha Kushendrawati, "Masyarakat Konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya Dalam Realitas Sosial," *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 10, No. 2, 2006, hal. 50.

<sup>81</sup> Donny Ermawan T., M.D.S, "Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia," *Jurnal Kajian Lemhannas RI Edisi 32*, 2017, hal. 7.

<sup>82</sup> Dinda Larasati, "Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (KoreanWave) versus Westernisasi di Indonesia," *Jurnal Hubungan Internasional Tahun XI*, No.1, 2018, hal. 115-116.

menjadikan Amerika Serikat sebagai satu-satunya negara adikuasa. Situasi inilah yang membuat Amerika Serikat berkembang dan meningkatkan pengaruhnya. Oleh karena itu, munculnya westernisasi sedang didorong oleh Amerika Serikat dan negara-negara Eropa seiring dengan globalisasi. Dalam Westernisasi, negara-negara Barat khususnya Amerika Serikat menggunakan media yang didukung oleh pesatnya perkembangan teknologi komunikasi di era globalisasi, seperti internet, surat kabar, majalah, televisi, radio, dll. Budaya Barat ditularkan melalui media tersebut dan disebarkan seperti ada budaya pop seperti film, musik, fashion, makanan dan sebagainya.<sup>83</sup>

Westernisasi Indonesia dipandang lebih negatif mengingat westernisasi menganut nilai-nilai budaya barat yang cenderung bertentangan dengan budaya Indonesia yang menganut nilai-nilai budaya timur. Salah satunya adalah budaya bahasa Indonesia. Seperti yang kita ketahui bersama, bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia dimana disebutkan dalam Pasal 1 Ayat 24 Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2009 yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi di seluruh wilayah Indonesia.<sup>84</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang harus digunakan di seluruh Indonesia sebagai alat komunikasi warga negara Indonesia.

Namun saat ini, keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan mulai menurun. Dalam masyarakat, penggunaan bahasa asing khususnya bahasa Inggris telah menjadi trend modern, dimana bahasa asing seolah-olah memiliki kemampuan dan pemahaman yang lebih global. Kebanggaan yang seharusnya dimiliki oleh setiap masyarakat dalam menetapkan bahasa sebagai identitas nasional di Indonesia telah sirna karena tergerus era globalisasi dan masyarakat lebih memilih untuk menyalahgunakan bahasa asing. Dari sini dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia seakan menjadi lemah karena semakin banyaknya bahasa asing dan bahasa Indonesia seakan kalah bersaing dengan bahasa yang lambat laun dilupakan oleh bangsa Indonesia.<sup>85</sup>

Penulis menganggap hal ini sangat serius, mengingat bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak muncul begitu saja tetapi memiliki sejarah yang panjang. Bahasa resmi Indonesia lahir pada tanggal 28 Oktober 1928. Pengenalan nama Indonesia memiliki arti politis karena Indonesia digunakan sebagai senjata perang oleh kaum nasionalis yang merangkap sebagai perencana bahasa untuk mencapai negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Pengudusan nama juga menunjukkan bahwa nama Indonesia sudah

---

<sup>83</sup> Dinda Larasati, "Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (KoreanWave) versus Westernisasi di Indonesia,"..., hal. 116.

<sup>84</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan*, hal. 2

<sup>85</sup> Desi Karolina Saragih, "Dampak Perkembangan Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.6 No.1, 2022, hal. 2575.

ada sebelum Sumpah Pemuda. Fakta sejarah menunjukkan bahwa sebelum tahun 1928 sudah ada pergerakan nasional yang menggunakan nama Indonesia dan tentunya mengerti bahasa Indonesia.<sup>86</sup> Oleh karena itu perlu sebuah upaya yang harus segera dilakukan untuk menjaga kelestarian bahasa Indonesia.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Upaya pemerintah dan tokoh-tokoh yang bekerja untuk melestarikan bahasa Indonesia, menyelenggarakan kongres untuk membahas perkembangan bahasa Indonesia. Pertemuan rutin ini disebut Kongres Bahasa Indonesia. Keberhasilan kongres ini sangat penting bagi proses perkembangan bahasa Indonesia. Berkat adanya Kongres Bahasa Indonesia, isi bahasa Indonesia menjadi lebih lengkap dan *update*.<sup>87</sup>

Upaya lain yang dilakukan pemerintah Indonesia adalah dengan menerapkan Pasal 29 (1) UU No. 24 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan. Ayat 2 menyatakan bahwa bahasa asing, termasuk bahasa Inggris, dapat digunakan untuk mendukung pengajaran agar siswa memiliki keterampilan menggunakan bahasa asing. Misalnya, seorang guru atau dosen bahasa Inggris dapat mengajar bahasa Inggris dalam mata pelajaran bahasa Inggris sehingga siswa menjadi mahir dalam bahasa Inggris. Paragraf 3 mengatakan bahwa bahasa asing dapat digunakan di sekolah asing tempat orang asing diajar.<sup>88</sup>

Menurut Pasal 41(1) UU No. 24 Tahun 2009, pemerintah berkewajiban mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa Indonesia. Pembangunan berarti upaya upaya penyempurnaan bahasa Indonesia agar Indonesia dapat memenuhi kewajibannya sebagai bahasa negara dan bahasa pengetahuan. Pengembangan dilakukan dengan menambah kosa kata bahasa Indonesia atau dalam berbagai bidang pengetahuan dan kegiatan. Pendidikan berarti seluruh anggota masyarakat Indonesia tidak hanya dapat berbahasa Indonesia dengan baik, tetapi juga merasa cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia. Mahasiswa yang belajar di Indonesia (termasuk mahasiswa asing) harus mahir berbahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Tentu saja, sebagian besar karya ilmiah Indonesia menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, menguasai seluruh bahasa Indonesia sangat penting untuk membantu proses pendidikan.

---

<sup>86</sup> Ade Suryani Nasution, dkk, "Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia," *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, Vol. 1 No. 3, 2022, hal. 199.

<sup>87</sup> Tridays Repelita, "Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia (Ditinjau dari Prespektif Sejarah Bangsa Indonesia)," *Jurnal Artefak: History and Education*, Vol.5, No.1, 2018, hal. 47.

<sup>88</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan*, hal. 14.

Pilihan bahasa orang multibahasa ditentukan oleh beberapa faktor dan memiliki makna tertentu.<sup>89</sup>

Penulis berpendapat bahwa pemerintah juga tidak boleh tutup mata terkait perkembangan duni saat ini. Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang keberadaannya semakin dirasakan penting oleh masyarakat dunia. Hal ini dapat dimaklumi karena bahasa Inggris seolah menjadi bahasa dunia dengan persebaran wilayah penggunaan yang sangat luas. Kebutuhan akan penguasaan bahasa Inggris sangat diperlukan di era globalisasi saat ini. Penguasaan bahasa Inggris merupakan modal dasar untuk dapat bersaing dalam menghadapi era globalisasi. Bahasa Inggris perlu diajarkan kepada generasi bangsa mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Di era globalisasi yang semakin berkembang dan membuka peluang untuk memperluas jangkauan antar negara. Orang yang menguasai bahasa asing memiliki banyak peluang dibandingkan dengan orang yang tidak menguasai bahasa Inggris. Tidak hanya kemampuan bahasa Inggris yang dibutuhkan bagi mereka yang akan pergi ke luar negeri, tetapi kemampuan bahasa Inggris sudah menjadi kebutuhan karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Bahasa Inggris benar-benar mendominasi komunikasi internasional. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Inggris sangat dibutuhkan saat ini, karena bahasa Inggris diakui dan diterima secara internasional sebagai bahasa resmi dan banyak digunakan dalam bidang teknologi, pendidikan, bisnis, politik dan budaya. Hampir semua alat dan teknologi saat ini menggunakan bahasa Inggris. Dalam keadaan seperti ini, berbahasa Inggris akan memberikan nilai tambah bagi masyarakat Indonesia, sehingga mampu bersaing di kancah internasional.<sup>90</sup>

Bahasa Inggris sekarang bukan lagi hal yang sangat luar biasa, tetapi bahasa Inggris sudah menjadi kebutuhan yang harus dikuasai, terutama di era globalisasi. Mampu berbicara dengan baik dan lancar sudah menjadi tuntutan dan kebutuhan setiap orang di era globalisasi saat ini. Hal ini disebabkan pengaruh bahasa Inggris di hampir semua aspek kehidupan. Melihat kenyataan tersebut, kemampuan berbahasa Inggris akan menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan di bidang akademik dan juga bidang lainnya. Oleh karena itu, di era globalisasi ini sangat penting bagi masyarakat Indonesia untuk mempelajari bahasa Inggris.

Pada dasarnya tidak ada yang salah dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa penghela pengetahuan di samping bahasa Indonesia. Bagian terpenting adalah kita sebagai masyarakat tutur Indonesia harus mampu

---

<sup>89</sup> Avika Putri Anggraini, "Kedudukan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris Sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan Di Era Globalisasi," *Pendidikan bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret*, hal. 6-7.

<sup>90</sup> Any Budiarti, "Interferensi Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Inggris Pada Abstrak Jurnal Ilmiah," *Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 41, No.1,2013*, hal. 10.

memilih dan memilah unsur-unsur bahasa Inggris yang hendak masuk ke dalam bahasa Indonesia tanpa melupakan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia sebagai pengguna bahasa Indonesia, dalam menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah inovasi pembelajaran bahasa asing (Inggris) yang mengedepankan unsur budaya lokal sehingga pembelajar hanya belajar unsur bahasa asingnya saja tetapi konten pembelajarannya tetap disisipkan tentang unsur-unsur budaya lokal Indonesia.

#### **D. Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi Sebagai Respon Terhadap Hegemoni Barat Dalam Pembelajaran Bahasa Asing**

Etnopedagogi dapat diartikan dalam arti sebenarnya dari kata tersebut sebagai memimpin anak-anak. Berdasarkan bahasa Yunani kuno, etnopedagogi terdiri dari dua kata yaitu kata etos yang berarti pengetahuan dan kata payagogeio yang berarti petunjuk. Pendidikan adalah kata yang terkait dengan pedagogi, yang saat ini menunjukkan seluruh konteks pembelajaran dan pembelajaran berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan anak. Etnopedagogi adalah praktik pendidikan berbasis kearifan lokal, yang berhadapan dengan berbagai bidang seperti pencak silat, kedokteran, lingkungan, ekonomi pertanian dan persoalan lain yang bersumber dari nilai-nilai budaya suku bangsa dan menjadi norma perilaku.<sup>91</sup>

Etnopedagogi merupakan cerminan dari muatan pembelajaran lokal atau lebih dikenal dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Utari dkk. menjelaskan bahwa kearifan lokal secara umum memiliki sifat dan fungsi yaitu 1) sebagai penanda identitas masyarakat, 2) sebagai unsur kohesi sosial yang menular, (3) sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, ada dan berkembang dalam masyarakat, bukan unsur yang dipaksakan dari atas, 4) berfungsi untuk menciptakan warna kohesi bagi komunitas tertentu, 5) dapat mengubah cara berpikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, membawa mereka ke dasar bersama, 6) memajukan mampu koherensi, rasa hormat dan mekanisme bersama sehingga mereka dapat melindungi diri dari keruntuhan atau kehancuran solidaritas kelompok secara keseluruhan dan sebagai komunitas yang terintegrasi.<sup>92</sup> Kearifan lokal yang dikembangkan dalam pembelajaran menggunakan empat prinsip, yaitu 1) adaptasi dengan perkembangan siswa, 2) syarat kompetensi, 3) kelenturan cara, bentuk dan

---

<sup>91</sup> Albaiti, "Kajian Kearifan Lokal Kelompok Budaya Dani Lembah Baliem Wamena Papua," *Jurnal Pendidikan Nusantara Indonesia*, Vol 1. No.1, 2015, hal. 1.

<sup>92</sup> Unga Utari, dkk, "Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat ekonomi ASEAN (MEA)," *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal. 42.

waktu pelaksanaan, dan 4) kebermanfaatan sesuai kepentingan nasional dalam menghadapi tantangan globalisasi.<sup>93</sup>

Dapat diartikan bahwa pembelajaran etnopedagogik atau kearifan lokal merupakan pembelajaran yang sangat penting bagi pengembangan kemampuan hidup yang berbasis pada pemberdayaan kemampuan dan potensi lokal masing-masing daerah. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus memiliki makna dan arti penting dalam kaitan dengan penguatan kehidupan mereka secara nyata, sehingga kurikulum yang disusun sesuai dengan kondisi lingkungan dan budaya yang mereka hadapi.

Penulis berpendapat bahwa etnopedagogik adalah solusi yang tepat untuk membendung hegemoni barat khususnya dalam hegemoni Bahasa Inggris dimana hegemoni tersebut masuk dalam ranah yang sulit dibentahkan yakni dalam ranah pendidikan. Hal ini terlihat pada kurikulum kita yang mewajibkan memasukkan pembelajaran bahasa asing yakni bahasa Inggris menjadi satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris harus dikemas sedemikian rupa dengan menggabungkannya dengan budaya Indonesia khususnya budaya lokal agar peserta didik tidak hanya belajar konten bahasanya melainkan bisa lebih mengenal budaya Indonesia dan tumbuh rasa bangga akan budaya sendiri.

Selaras dengan pendapat penulis, pemerintah pula melakukan sebuah respon terhadap kondisi sosial masyarakat yang mulai pudar terhadap pemahaman dan rasa bangganya akan budaya bangsanya sendiri. Pemerintah mencanangkan sebuah perbuahan kurikulum yakni kurikulum merdeka. Melalui program kurikulum merdeka, Pemerintah membuat terobosan pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*) yang disebut dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Menurut penulis, pemerintah juga menghadapi kondisi sosial masyarakat yang lambat laun kehilangan pemahaman dan kebanggaan terhadap budaya bangsanya sendiri. Pemerintah menginisiasi perubahan kurikulum, yaitu kurikulum mandiri. Melalui program kurikulum mandiri, Dewan Negara meraih keberhasilan dalam pembelajaran berbasis proyek bertajuk “Pemutakhiran Profil Pelajar Pancasila” (P5). Hal itu terlihat dari Permendikbud No.22 tahun 2020, yakni rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 dari Profil Pelajar Pancasila. Gambaran peserta didik Indonesia meliputi pembelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila. Enam ciri penting dari profil pelajar Pancasila adalah: bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, keragaman global, kerja sama (gotong royong), mandiri, berpikir kritis dan

---

<sup>93</sup> Ika Oktavianti dan Yuni Ratnasari, “Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal,” *Jurnal Refleksi Edukatika*, Vol. 8, No. 2, 2018, hal. 151.

kreatif.<sup>94</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa upaya pemerintah dalam mempertahankan budaya lokal Indonesia dari hegemoni barat adalah dengan menerapkan sebuah pembelajaran bahasa asing atau pembelajaran yang lainnya dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan model pembelajaran berbasis proyek.

Model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) merupakan pembelajaran inovatif yang menetapkan pada siswa dan mempekerjakan guru sebagai motivator dan fasilitator, sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri pada struktur pembelajaran.<sup>95</sup> Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah model pembelajaran dimana proyek dikaitkan dengan proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media.<sup>96</sup> Model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) memberikan semua tugas kepada siswa untuk dikerjakan secara mandiri, siswa harus mengamati, membaca dan meneliti.<sup>97</sup>

Berdasarkan definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan siswa untuk memahami konsep dan prinsip dengan menyembunyikan masalah secara tuntas dan mencari solusi yang bermakna, serta siswa belajar secara mandiri. mandiri dan hasil belajar itu adalah produk.

Model pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang didasarkan pada permintaan dan analisis masalah di lingkungan sekolah. Dengan bantuan PjBL, baik guru maupun siswa kepedulian untuk mengembangkan kemampuan kolaboratif serta berpikir kritis dan kreatif melalui proses penelitian dan pendekatan saintifik. Model pembelajaran ini dianggap cocok untuk memecahkan permasalahan pembelajaran materi pemasaran. Mahasiswa diharapkan lebih kreatif dalam menghasilkan produk berupa laporan penelitian yang sesuai dengan keahlian yang diharapkan.<sup>98</sup>

---

<sup>94</sup> Fatmawati, "Melestarikan Budaya dan Kearifan Lokal melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," di kutip dari Melestarikan Budaya dan Kearifan Lokal melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila - Cakaplah - Berpikir Berbuat Bercakap, diakses pada tanggal 06 April 2023.

<sup>95</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada kurikulum 2013 (kurikulum tematik Integratif)*, Jakarta: Kencana, 2014, hal. 42.

<sup>96</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran saintifik kurikulum 2013* Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014, hal. 42.

<sup>97</sup> Zainal Aqib, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*, Bandung: CV Yrama Widya, 2013, hal. 66.

<sup>98</sup> Martina Lona Jusita, "Implementasi model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa," *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, Vol. 4, No. 2, 2019, hal. 91.

Pembelajaran PjBL harus menonjolkan masalah-masalah nyata di masyarakat karena tujuan PjBL adalah menggabungkan pengetahuan yang diperoleh siswa di kelas untuk diterapkan di dunia nyata dengan mencari solusi dari masalah yang ada dimana siswa juga bekerja sebagai profesi di dunia nyata. Dokter, ilmuwan lingkungan, pakar energi, ilmuwan, dll. Selain itu, PjBL harus dapat memberikan nilai tambah/nilai/manfaat bagi masyarakat sekitar/dunia nyata dimana hal ini merupakan inti dari tujuan pendidikan.

Kegiatan belajar yang dialami sangat penting dalam kehidupannya karena siswa selalu mengingat poin-poin penting dari pembelajaran yang telah mereka selesaikan. Selain itu, aliran pembelajaran dengan menggunakan metode ilmiah seperti PjBL mempersiapkan siswa untuk belajar sepanjang hayat, dan ilmu ini sangat berguna untuk bersaing di era pengetahuan ekonomi.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa ciri khas PjBLI adalah mengembangkan kemampuan berpikir siswa, mengaktifkan kreativitas, mendorong kolaborasi dan membimbing mereka untuk mencari dan menyajikan informasi sendiri. PBL biasanya mengharuskan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran bermakna siswa yang diusulkan secara sukarela, sebagian besar kelompok kerja.<sup>99</sup>

Adapun Langkah-langkah model pembelajaran PjBl adalah sebagai berikut:

a. Membuat sebuah pertanyaan dasar

Pada fase ini, sekolah mengambil alih koordinasi antara kepala sekolah, petugas kurikulum dan guru mata pelajaran. Pada tahap ini, kepala sekolah dan kurikulum menanyakan kebutuhan inti mana yang akan digunakan dalam proyek. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan di atas, yang menyatakan bahwa salah satu kelemahan model PBL adalah sulitnya menentukan topik yang akan digunakan sebagai proyek, karena tidak semua topik dapat diproyeksikan. Namun, dengan kerja sama yang baik, itu tidak sulit.

b. Membuat Rancangan Proyek

Pada tahap ini, setiap seksi membentuk tim kecil dengan menunjuk seorang koordinator. Salah satu produk dari fase ini adalah pembuatan instruksi teknis untuk proyek tersebut. Fase ini sangat penting karena merupakan fase awal yang sebenarnya menjadi dasar awal pelaksanaan proyek. Jika desain proyek tidak jelas, siswa akan mengalami kesulitan dan tujuan PBL tidak akan tercapai.

---

<sup>99</sup> C.L, Chiang and H.lee, "The Effect Of Projcet Based Learning On Learning Motivation And Problem-Solving Ability Of Vocational High School Students," *Internasional jurnal of Information and education technology*, Vol. 6, No.9. DOI: 10.7763/IJET.2016.V.6.779, hal. 709.

c. Merancang Jadwal Proyek

Pada tahap ini, setiap keluarga memberikan petunjuk teknis dan penjelasan tentang jadwal pelaksanaan proyek. Pada langkah ini, guru atau koordinator kelompok menjelaskan apa saja yang dilakukan pada setiap langkah dan kapan dilakukannya.

d. Pemantauan Proses Proyek

Pada titik ini, guru menyatakan kepada siswa secara individu sejauh mana proyek mereka dapat diselesaikan. Selain dimotivasi, guru pada tahap ini meminta komitmen dari siswa untuk menampilkan proyek sesuai jadwal yang diberikan.

e. Pemberian Nilai Hasil Proyek

Pada tahap ini, guru melengkapi kumpulan proyek untuk menjatuhkan hukuman.

2) Evaluasi Proses Pelaksanaan Proyek

Pada titik ini guru melakukan refleksi bersama siswa. Mereka mengadakan rapat koordinasi untuk menentukan nilai proyek anak-anak dan pelaksanaan prosesnya.<sup>100</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat 5 langkah yang harus diselesaikan dalam pembelajaran PjBL, yaitu (1) mengajukan pertanyaan dasar, (2) membuat rencana proyek, (3) merencanakan atau menyusun jadwal proyek, (4) menyatukan proyek, (5) pemberian nilai untuk hasil proyek dan (6) evaluasi proses pelaksanaan proyek.

Dalam model pembelajaran proyek, guru tidak hanya melakukannya sendiri melainkan dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain. Hal ini dilakukan untuk mengkondisikan waktu penyelesaian proyek. Berikut ini penulis coba berikan contoh pembelajaran berbasis etnopedagogi menggunakan model pembelajaran PjBl yang terinterasi dengan seluruh mata pelajaran yang penulis pernah lakukan di sekolah penulis dengan tema kearifan lokal (gejala sosial). Adapun Alurnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tahapan dalam Proyek “Kearifan Lokal (Gejala Sosial di Masyarakat)” Mapel: PKN, Sosiologi

Tahap Kegiatan	Aktivitas	JP
Telaah	1. Menonton video mengenai berita kasus atau kejadian dari gejala sosial dan mencatat poin penting (5W + 1H) dan intisari	4 JP

<sup>100</sup> Aris Setyawan, “Analisis Penggunaan Model Project Based Learning Dalam Penilaian Tengah Semester di SMAIT Asy-Syukriyyah,” *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 23, No. 2, 2022, hal. 199-200.

	dari kasus tersebut ( <b>Bahasa Indonesia</b> )	
	<p>2. Peserta didik melakukan studi literatur mengenai konsep gejala sosial dengan isi:</p> <p>a. Definisi gejala sosial</p> <p>b. Mendata contoh kasus atau kejadian-kejadian dari gejala sosial di masyarakat (<b>Sosiologi</b>)</p> <p>c. Diagram frekuensi jenis gejala sosial yang terjadi (<b>MTK</b>)</p>	4 JP
	3. Berdasarkan data yang telah didapatkan, peserta didik mengaitkan keduanya dalam sebuah mind map ( <b>SBK</b> )	4 JP
Eksplorasi	1. Berdasarkan definisi dan penyebab gejala sosial tersebut, peserta didik melakukan studi literatur untuk mencari tahu kejadian gejala sosial yang pernah terjadi di daerahnya dengan membuat instrument fieldtrip dan wawancara ( <b>Sejarah, Sosiologi</b> )	4 JP
	2. Fieldtrip ke institusi terkait masalah tersebut di kelurahan dan wawancara ke masyarakat untuk mencari tahu lebih lanjut dari masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya ( <b>PKN, Bahasa Indonesia, Sejarah</b> )	10 JP
Rumuskan	1. Berdasarkan hasil eksplorasi, peserta didik merumuskan dan merincikan solusi yang tepat dalam mengatasi masalah sosial di kelurahannya ( <b>Sosiologi, PKN</b> )	6 JP
	2. Merencanakan jadwal kegiatan pelaksanaan solusi di kelurahan serta alat dan bahan yang diperlukan	2 JP
	3. Membuat proposal pengajuan peplaksanaan solusi tersebut di kelurahan ( <b>Bahasa Indonesia</b> )	10 JP

Presentasikan	1. Mempresentasikan proyeknya ke kelompok lainnya di satu kelurahan yang sama untuk membuat mind map perkelurahan (rancangan untuk ensiklopedia) (bahasa Inggris)	6 JP
	2. Mempresentasikan dan simulasi solusi ke penguji (bahasa Inggris)	10 JP
	3. Melakukan solusi tersebut di masyarakat atau kelurahan (bahasa Inggris) dengan pihak-pihak terkait	10 JP
Aplikasikan	Berdasarkan mind map kelurahan yang telah dibuat, kelompok membuat ensiklopedia hasil proyek untuk diberikan ke ketua kelas dan digabungkan dengan seluruh kelurahan di kelas X ( <b>TIK, Bahasa Arab</b> )	6 JP
Duniawi	Mengaitkan manfaat pelaksanaan solusi dengan kesehatan jasmani untuk mencapai masyarakat yang sehat ( <b>PJOK</b> )	2 JP
Ukhrowi	Mengaitkan dengan ayat Al-Quran terkait ( <b>PAI</b> )	3 JP
Refleksi	Menjelaskan pentingnya projek dengan AKM	3 JP

Dengan alur pembelajaran di atas terlihat bahwa hampir seluruh mata pelajaran dapat diintegrasikan menjadi sebuah proyek yang utuh. Terlihat proyek di atas adalah tentang pembuatan proposal pengajuan penyelesaian masalah lingkungan. Pertama mereka mencari kasus yang terjadi pada lingkungan sekitar. Mereka merumuskan solusi-solusi terhadap permasalahan tersebut. Selanjutnya mereka membuat contoh proposal. Pada tahap terakhir mereka mempresentasikan dengan menggunakan bahasa Inggris.

Dengan contoh ini terlihat bahwa aspek pembelajaran bahasa Inggris pada proyek ini adalah dalam aspek keterampilan berbicara. Para siswa belajar berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan benar pada saat mereka melakukan presentasi hasil proyek mereka. Dengan model ini, siswa tidak hanya fokus pada pembelajaran bahasa Inggrisnya saja melainkan mereka belajar dari segala aspek. Dari bahasa Indonesianya, mereka belajar membuat sebuah proposal, dan dari sosiologi dan PKn mereka belajar tentang gejala sosial di masyarakat.

Penulis melihat dengan model pembelajaran seperti ini, siswa akan lebih empati terhadap lingkungan sekitar mereka dimana mereka mencoba memberikan solusi-solusi yang terbaik untuk lingkungannya sehingga bila

muncul sebuah hegemoni yang berlebihan terhadap kebudayaan barat mereka akan segera muncul kepaannya dan mereka berusaha mencari solusi untuk memperbaikinya. Dengan demikian kebudayaan Indonesia akan terjaga dengan baik.

### **E. Pembelajaran Bahasa Asing Berwawasan Interkultural Sebagai Sarana Mempertahankan Nilai-Nilai Luhur Bangsa**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur karena Indonesia memiliki sebuah asas kehidupan yang luhur yakni Pancasila. Pancasila sebagai kepribadian bangsa artinya nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan diwujudkan dalam sikap mental dan tingkahlaku serta perbuatan. Meskipun nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan juga terdapat dalam ideologi bangsa-bangsa lain, tetapi bagi bangsa Indonesia kelima sila tersebut mencerminkan kepribadian bangsa karena diangkat dari nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia sendiri dan dilaksanakan secara simultan. Pancasila sebagai kepribadian bangsa adalah perwujudan dari nilai-nilai budaya bangsa Indonesia sendiri yang diyakini kebaikan dan kebenarannya. Sebelum ditetapkannya Pancasila sebagai dasar yang sah, Indonesia memang sudah sejak dahulu menganut nilai-nilai budaya luhur yang telah tercipta di tengah-tengah masyarakat nenek moyang Indonesia. Pancasila digali dari budaya bangsa Indonesia sendiri yang ada, tumbuh, dan berkembang berabad-abad lamanya. Oleh karena itu, Pancasila adalah pribadi bangsa Indonesia itu sendiri yang hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak keberadaannya sebagai sebuah bangsa.<sup>101</sup>

Masyarakat Indonesia sangat menjunjung nilai-nilai masyarakatnya. Pancasila adalah ideologi negara Indonesia yang mana sila-sila tersebut bersumber dari nilai-nilai budaya Indonesia itu sendiri. Suatu nilai akan mudah diterima masyarakat jika nilai tersebut berasal dari nilai-nilai yang ada pada masyarakat itu sendiri. Maka tidak dapat di pungkiri bahwa masyarakat berperilaku dan hidup bermasyarakat sesuai nilai-nilai budayanya. Pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Nilai kebudayaan dapat berupa, gagasan, konsep, tata sosial, sistem nilai, perundangan, dan perilaku yang menunjukkan jati diri bangsa Indonesia. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila jadi kebudayaan dalam pendidikan bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan hal tersebut pendidikan dalam

---

<sup>101</sup> Warsito, "Internalisasi Nilai-Nilai Luhur Pancasila dalam Mata Kuliah Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi", *Artikel dalam <https://osf.io/jkg7s/download>*, hal. 5

budaya bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.<sup>102</sup>

Kata “budaya” berasal dari bahasa Sansekerta “buddhayah”, bentuk jamak dari kata “budhi” (akal). Jadi kebudayaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan akal. Selain itu, kata budaya juga berarti “roh dan kekuatan” atau kekuatan roh. Jadi kebudayaan adalah segala daya budi yaitu cipta, rasa dan tekad.<sup>103</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebudayaan berarti pikiran, akal, hasil, kebiasaan atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah.<sup>104</sup>

Cortazzi dan Jin mendefinisikan budaya sebagai kerangka asumsi, ide, dan keyakinan yang digunakan untuk meredakan tindakan, kata-kata, dan cara berpikir orang lain.<sup>105</sup> Menurut Edward B. Tylor, budaya adalah istilah umum yang mencakup perilaku sosial dan norma-norma masyarakat manusia, dan pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, adat istiadat, keterampilan, dan kebiasaan individu yang termasuk dalam kelompok tersebut.<sup>106</sup> Budaya sekumpulan praktik, kode, dan nilai yang menjadi ciri suatu bangsa atau kelompok tertentu. Individu atau kelompok sangat mengutamakan profesi seperti sastra, seni, dan musik. Terkadang perbedaan dibuat antara budaya tinggi yaitu sastra dan seni, dan budaya rendah, yaitu sikap, nilai, keyakinan dan gaya hidup sehari-hari. Kombinasi budaya dan bahasa membentuk apa yang disebut wacana, yaitu cara berbicara, berpikir dan berperilaku yang mencerminkan identitas sosial seseorang.<sup>107</sup>

Dalam strategi pengembangan budaya partisipatif, budaya sebagai identitas menjadi isu problematis, sebaliknya dalam tren termasuk ini, budaya identitas harus menjadi elemen yang melampaui stereotip dan harus menjadi struktur standar yang memperkuat kekuatan masyarakat. Fenomena budaya di mana bentuk dan budaya yang berbeda tidak mengkompromikan konsep apa pun. Universalitas mengakui bahwa keragaman budaya bukan hanya fenomena

<sup>102</sup> Ahmad Maulana, “Pancasila Sebagai Budaya Bangsa Dalam Pendidikan Nasional,” *Artikel Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, [t.th]*, hal. 4

<sup>103</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 16.

<sup>104</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), Edisi ke-3*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000, hal. 169.

<sup>105</sup> J. Shin, Eslami, & Chon, “Presentation of Local and International Culture in Current International English Language Teaching Textbooks, Language, Culture, and Curriculum (Routledge),” 23, 2011, hal. 255.

<sup>106</sup> Edward B. Taylor, *Primitive Culture Vol.1*, New York: J.P. Putnam’s Son, 1871, hal. 1.

<sup>107</sup> Jack C. Richard and Richard Schmidt, *Longman Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics*, United Kingdom: Licensing Agency Ltd., 2010, hal. 151.

tetapi juga nilai dalam prosesnya. Ini adalah kondisi yang mempertahankan hidup bersejarah.<sup>108</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa budaya adalah cara hidup yang berkembang, dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya terdiri dari banyak elemen yang kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, alat, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya adalah bagian integral dari manusia, sehingga banyak orang mengira itu adalah genetik. Ketika seseorang mencoba berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda dan beradaptasi dengan perbedaan, itu membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari
- b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
- c. Budaya berdasarkan simbol.
- d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu
- e. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas
- f. Berbagai unsur budaya saling berkaitan
- g. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).<sup>109</sup>

Secara sederhana ciri hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain:

- a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia
- b. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan
- c. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.<sup>110</sup>

Dengan demikian, kebudayaan adalah hasil cipta dan kecerdikan manusia, yang mana kebudayaan itu dapat diwariskan, ditransmisikan dari satu orang ke kelompok lain, dari satu bangsa ke bangsa lain.

Misalnya, budaya menjadi praktik komunikasi antar manusia.

Kita bisa mengenali ekspresi wajah seseorang dari gambar yang dikirimkan melalui fotonya tanpa pernah bertemu orang tersebut. Namun, dalam konteks budaya, melalui perspektif semiotik itu, makna ekspresi tentu

<sup>108</sup> Rias Wita Suryani, "When English Rings The Bell: An English Textbook Analysis," *English Teaching and Research*, Vol. 2, No. 1, 2018, hal. 256.

<sup>109</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 122.

<sup>110</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group , 2008, hal.27.

saja representasi yang ditampilkan sesuai dengan konvensi sosial umum yang digunakan.<sup>111</sup> Oleh karena itu, komunikasi merupakan alat untuk mentransfer budaya itu sendiri.

Setiap proses komunikasi selalu dikaitkan dengan harapan, persepsi, tindakan dan penafsiran.<sup>112</sup> Intinya adalah ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, dan orang yang berkomunikasi dengan kita, kita membuat pesan yang kita terima dalam bentuk pesan verbal dan non-verbal dengan standar penahanan tersendiri. Demikian pula komunikasi antarbudaya memiliki pengertian yang sama dengan komunikasi pada umumnya, namun perbedaannya adalah orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut berbeda menurut latar belakang budayanya.

Menurut Larry Ein Samovar yang dikutip Rini Darmastuti mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang konsep budaya dan sistem simbolnya berbeda dari komunikasi tersebut.<sup>113</sup> Menurut Samovar dan kawan-kawan, komunikasi lintas budaya terjadi ketika anggota suatu budaya tertentu menyampaikan pesan kepada anggota budaya lain. Komunikasi lintas budaya sering melibatkan perbedaan dan etnisitas, tetapi komunikasi lintas budaya terjadi bahkan ketika ada perbedaan yang mencolok, tanpa melibatkan perbedaan lain berupa perbedaan ras dan etnis.<sup>114</sup>

Dengan demikian komunikasi antar budaya nampaknya aspek tekanan utamanya, yaitu komunikasi interpersonal antara komunikator dan komunikator yang berbeda budaya. Gambar 3.3 di bawah ini menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya merupakan kegiatan komunikasi antar pribadi yang berlangsung antar anggota budaya yang berbeda. Berikut ini adalah gambar 3.3:

---

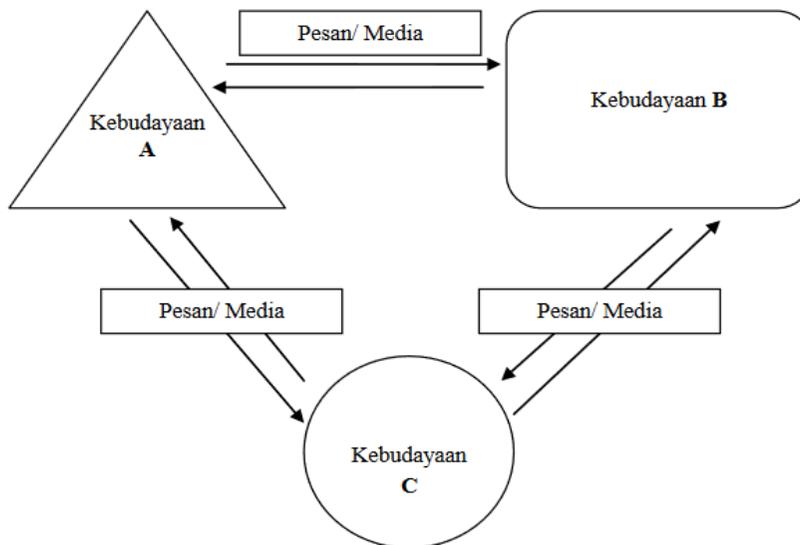
<sup>111</sup> Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: Kencana PT Prenada Media Group, 2012, hal.17.

<sup>112</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, hal.7.

<sup>113</sup> Rini Darmastuti, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya* Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2013, hal. 63.

<sup>114</sup> Rini Darmastuti, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya, ..., hal. 63.*

Gambar 3.3 Komunikasi Antarbudaya



Dari gambaran di atas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dan di mana pesan disampaikan melalui media. Penulis yakin bahwa bahasa adalah sarana terbaik untuk menyampaikan pesan budaya dalam proses komunikasi antar budaya.

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana yang paling efektif untuk menyampaikan pikiran, maksud dan tujuan kepada orang yang berkomunikasi dengan kita. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi utama bahasa, yaitu bahwa komunikasi adalah pemandu pesan atau makna dari satu orang ke orang lain. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia terdiri dari lima fungsi dasar, yaitu fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi pencarian, fungsi persuasi dan fungsi hiburan. Bidang kehidupan manusia sangat beragam, sehingga tidak jarang bahasa membahas fungsi yang juga sangat tergantung pada situasi dan tempat bahasa itu digunakan. Manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi.

Bahasa sebagai alat komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena melalui bahasa seseorang dapat berkomunikasi dan berbicara tentang apa saja. Berdasarkan cara penyajiannya, bahasa dibagi menjadi dua alat komunikasi, yaitu ruang-ruang yang terdapat bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa lisan atau bahasa tulisan yang fungsinya

antara lain untuk berkomunikasi dengan cara yang mempengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat.<sup>115</sup>

Oleh karena itu, penulis berpendapat hegemoni Barat berhasil menyebarkan budayanya ke negara lain, khususnya Indonesia, karena Barat menggunakan media bahasa di dalam kelas. Barat telah berhasil menjadikan bahasanya, yaitu bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional yang harus dikuasai oleh semua warga negara internasional. Jika Anda memiliki kemampuan bahasa internasional (Bahasa Inggris), Anda memiliki modal awal untuk bertahan dalam persaingan global. Itulah sebabnya pembelajaran bahasa asing (Bahasa Inggris) menjadi mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah-sekolah untuk mempersiapkan generasi bangsa menghadapi persaingan internasional.

Penulis menilai dengan diwajibkannya pembelajaran bahasa asing (Inggris) di sekolah, maka siswa butuh dibekali sebuah wawasan interkultural untuk dapat membekali mereka dalam menerima sebuah pandangan budaya asing yang sangat jauh berbeda dengan budaya lokal di Indonesia. Di samping itu, siswa juga akan mampu menyaring dan memberikan sebuah penilaian dari segala aspek budaya yang disajikan dalam materi pembelajaran bahasa asing tersebut.

Menurut Deardorff mengatakan bahwa kompetensi antar budaya adalah mengetahui tentang orang lain, mengetahui tentang diri sendiri, Keterampilan interpretatif dan relasional, keterampilan penemuan dan/atau interaksi, apresiasi terhadap nilai, keyakinan dan perilaku orang lain, keterampilan interpersonal dan bahasa sangat penting. Sebaliknya, Lambert mengatakan bahwa kompetensi antarbudaya terdiri dari lima bagian: pengetahuan tentang dunia, pengetahuan tentang bahasa asing, kepekaan budaya, penerimaan orang asing dan budaya, kemampuan untuk mempraktekkan profesi seseorang di lingkungan internasional.<sup>116</sup>

Oleh karena itu pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya. Komunikasi antar budaya menjadi prioritas dalam pengajaran bahasa karena dapat digunakan untuk meminimalkan kegagapan budaya. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Pengajaran bahasa asing kepada orang asing dengan mengembangkan kemampuan berbahasa secara komunikatif mendorong guru untuk mengembangkan “intercultural competence” (IC) pada siswanya. Guru diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman konsep yang menyeluruh, tetapi juga berpikir kreatif tentang bagaimana cita-cita konsep tersebut dapat

---

<sup>115</sup> Okarisma Mailani, dkk, “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia,” *KAMPRET*, Vol. 1 No. 2, 2022, hal. 9.

<sup>116</sup> Valerija Smrekar, *Intercultural communication and language learning: Insights of pupils in secondary schools*, University of Rijeka Faculty of Humanities and Social Sciences Department of English, 2015, hal. 5.

diimplementasikan secara efektif di dalam kelas. Sejumlah strategi yang mungkin dapat diterapkan, antara lain mengajarkan budaya eksplisit, mengintegrasikan budaya ke dalam empat kompetensi bahasa, melarang budaya sejak awal pengajaran bahasa, mengajar dwibahasa, penelitian antarbudaya dan mendukung siswa untuk terus belajar.<sup>117</sup>

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah strategi sosial. Seperti yang telah penulis bahas pada sub bab sebelumnya, ada 3 strategi pembelajaran afektif dalam proses pembelajaran yaitu bertanya, kerja sama, dan berempati dengan orang lain. Dari ketiga cara tersebut, penulis menilai aspek bertanya adalah aspek utama dalam pembelajaran bahasa asing berwawasan interkultural. Mengajukan pertanyaan merupakan bagian penting dari pembelajaran siswa karena dengan mengajukan pertanyaan, siswa belajar untuk mendapatkan wawasan dengan menggali informasi yang tidak diberikan oleh guru. Menurut Cholifah, dkk, mengajukan pertanyaan kepada merupakan cara untuk memahami pelajaran, menambah wawasan siswa baru, dan memperkuat apa yang sebelumnya kurang jelas atau kurang jelas.<sup>118</sup>

Penggunaan pertanyaan yang memancing pemikiran dapat mendorong siswa untuk berpikir.<sup>119</sup> Siswa dapat memanfaatkan otak mereka dengan baik ketika mereka mengajukan pertanyaan yang membuat mereka berpikir. Anda dapat menggunakan pertanyaan untuk membangun pengetahuan sebelumnya, bahkan dengan pengetahuan yang baru diperoleh.

Penulis berpendapat bertanya adalah sebuah kegiatan yang harus ada dalam pembelajaran bahasa asing. Hal ini dikarenakan kegiatan bertanya adalah sebuah kegiatan yang memancing siswa untuk berfikir kritis terkait masalah atau materi pembelajaran yang mereka sedang pelajari. Bila siswa belum terbangun kritisnya untuk bertanya maka guru harus membimbing, mengarahkan dan memancing siswa tersebut dengan sebuah pertanyaan.

Berikut ini adalah contoh belajar bahasa asing dari perspektif antar budaya. Guru memberikan teks bacaan sebagai berikut:

*According to a recent study, more and more couples in the United States are living together before marriage. The results showed that only 23 percent of women eventually married their partners. Even if this culture doesn't fit into our society, there's nothing wrong with hearing important facts about couples living together before marriage. In the United States, cohabitation before*

---

<sup>117</sup> Sumarti, dkk, "Lintas Budaya (Interkultural) Dalam Pembelajaran Berbicara Bagi Peserta Bipa Darmasiswa Di Universitas Lampung," *Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI*, hal. 358-359.

<sup>118</sup> Siti Cholifah, Wince Hendri, & Lisa Deswati, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Mengungkapkan Pertanyaan pada Proses Pembelajaran Biologi Kelas VII SMP Bunda Padang," *E-Journal Universitas Bung Hatta*, Vol. 2, No. 4, 2013, hal. 2.

<sup>119</sup> Hellen Ward, *Pengajaran Sains Berdasarkan Cara Kerja Otak, Terj. dari Using Their Brains in Science oleh Endah Sulistyowati dan Agus Suprpto*, Jakarta: PT Indeks, 2010, hal. 24.

*marriage is common. By the age of 30, about 75 percent of women are living with a male partner. According to Susan Brown of Bowling Green State University in Ohio, highly educated and financially secure people live together before marriage. For them, living together is a stepping stone to marriage. For example, in a CDC report, 53 percent of women who lived together before marriage had a bachelor's degree or higher. Another 30 percent only have degrees.*

*Many couples want to settle down before marriage, get a steady job and a good salary. So many of them choose to postpone marriage. At the same time, the couple does not impose boundaries on each other when they live together, for example through marriage conditions. Because of this, many couples believe that it would be more profitable for them to live together before actually settling down and eventually getting married.<sup>120</sup>*

Dalam teks tersebut diceritakan bahwa di Amerika, ada sebuah budaya yaitu tinggal Bersama sebelum mereka menikah. Mengacu pada teks ini, pembelajar dapat diajak berdiskusi untuk melihat nilai-nilai yang ada di masyarakat Amerika dengan mengacu pada nilai-nilai luhur yang tumbuh di masyarakat Indonesia, baik yang bersumber dari agama maupun dari kearifan budaya lokal. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat didiskusikan untuk mengiringi pembahasan teks dari sudut kebahasaan antara lain seperti berikut. (1) Apakah mereka tinggal Bersama sebelum menikah menghindari sebuah aturan keluarga? (2) menurut Anda, apakah yang dilakukan mereka bisa dipertanggungjawabkan dari sudut pandang masyarakat Indonesia? (3) Dalam sistem kenegaraan di Amerika, apakah hidup bersama sebelum menikah diperbolehkan oleh pemerintah Amerika?

Diskusi dapat dilanjutkan dengan mengajak pembelajar untuk melihat pola hubungan laki-laki dan perempuan di Indonesia. Dari hasil perbandingan dua situasi kultural antara Indonesia dan Amerika, pembelajar diharapkan akan dapat memperoleh penegasan terhadap nilai-nilai luhur bangsa Indonesia terkait dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Pengajar kemudian dapat menjelaskan bahwa apa yang terjadi di dalam bacaan merupakan hal yang jamak di Amerika dan negara-negara Eropa lainnya, namun hal itu tidak dapat digunakan sebagai landasan untuk melakukan generalisasi. Dengan kata lain, tidak semua laki-laki dan perempuan di Amerika melakukan atau memiliki pola hubungan seperti itu. Hal ini perlu ditegaskan oleh pengajar agar pembelajar bahasa asing tidak memiliki stereotype yang negatif terhadap bangsa lain.

Dengan demikian terlihat bahwa dengan pembelajaran bahasa asing yang berwawasan interkultural akan membuat siswa yang mempelajari bahasa

---

<sup>120</sup> Teks terjemahan dari: <https://www.merdeka.com/gaya/5-fakta-soal-pasangan-tinggal-bersama-sebelum-menikah.html>, diakses pada tanggal 07 April 2023.

asing tidak semata-merta mengambil nilai budaya dari penutur asli melainkan mereka akan memiliki sebuah perbandingan nilai dengan budaya lokal siswa dan siswa dapat mengambil sikap terbaik dari proses pembelajaran bahasa asing tersebut.

Penulis berpendapat bahwa Pembelajaran bahasa asing di Indonesia dalam pelaksanaannya memiliki dua bentuk tanggung jawab, yaitu mengembangk-an kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing yang dipelajari sekaligus juga turut bertanggung jawab untuk menyemai benih-benih karakter pada diri pembelajar. Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan mengaplikasikan pembelajaran bahasa asing yang menggunakan pendekatan interkultural.

Pembelajaran bahasa asing yang berwawasan interkultural bertujuan untuk mengembangkan kompetensi komunikatif dan juga kompetensi interkultural. Beberapa aspek dari kompetensi interkultural yang sejalan dengan pendidikan karakter seperti berikut. (1) Perluasan wawasan kultural dengan menghargai budaya asing dengan berbasiskan pada pemahaman terhadap budaya sendiri. Hal ini akan menggiring pembelajar untuk tetap menghargai dan mencintai budaya dan nilai-nilai luhur sebagai bangsa Indonesia. (2) Pembelajar akan dibimbing untuk memiliki kemampuan bertoleransi dan berempati terhadap sesuatu yang asing serta memiliki kemampuan untuk bersikap hati-hati terhadap cara pandang yang negatif.

## BAB IV

### TERM KETERAMPILAN DASAR BAHASA ASING, DAN METODE AUDIO LINGUAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN

#### A. Term Keterampilan Dasar Bahasa Asing Perspektif Al-Qur'an

##### 1. Mendengarkan

Kata mendengarkan dalam bahasa Arab adalah *sami'a* yang memiliki arti mendengar. Sedangkan dalam istilah yang penulis ambil dari beberapa teori mendengarkan adalah suatu kegiatan mendengarkan lambang-lambang, bunyi-bunyi, suara, informasi atau pesan dengan seksama dan penuh penafsiran agar mampu memahami, menilai dan memperoleh makna dari informasi yang disampaikan. Untuk memahami istilah mendengarkan ini, penulis mencoba menganalisis beberapa ayat al-Qur'an yang memiliki unsur kata mendengarkan (*sami'a*). Adapun ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Q. S Al-Baqarah (2): 93.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَأَسْمِعُوا قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا  
وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dalam Tafsir Al-Quranul Majaad An-Nuur dijelaskan bahwa ayat ini perintah Allah SWT kepada nabi Muhammad untuk mengingatkan bani israil untuk menepati janji yakni janji untuk menaati segala yang ada dalam kitab taurat.<sup>1</sup> Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat tersebut tentang

---

<sup>1</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majaad An-Nuur Jilid I*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000, hal. 160.

perincian kesalahan, pelanggaran janji, kesombongan orang yahudi. Allah SWT mengangkat gunung tursina untuk ditimpakan kepada kaum yahudi. Hal ini dilakukan Ketika Allah SWT sudah memberikan peringatan dengan mengatakan kata *wasma'u*, yang memiliki arti dengarkan lah! Akan tetapi kaum yahudi menjawab dengan kata *qalu sami'na wa 'asaina* yang memiliki arti mereka menjawab, kami mendengarkan tetapi kami tidak menaatinya.<sup>2</sup>

Dalam tafsir Al-Munir menjelaskan kata *wasma'u* pada ayat ini tidak sekedar hanya mendengar perkataan saja. Kata tersebut memiliki arti mendengar sambil berfikir, menaati, dan melaksanakan perintah.<sup>3</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Qurthubi yang menjelaskan bahwa kata *wasma'u* adalah taatilah dan bukan sekedar mendengarkan perkataan saja akan tetapi amalkanlah apa yang telah kalian dengar dengan konsisten dalam melaksanakannya.<sup>4</sup>

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa kata *wasma'u* berarti dengarkanlah segala ajaran yang disampaikan kepada kamu dengan perantaraan rasul Kami Musa dan Harun. Tetapi apa sambutan kamu atas perjanjian itu, perjanjian yang sampai mengancam kamu akan rnehimpitmu dengan gunung? “Mereka berkata: Telah memahami tetapi durhaka. Begitulah sambutan kamu atas perjanjian dan perintah Tuhan Meskipun mulut tidak berkata begitu, tetapi perbuatanmu rnenjawab begitu.”<sup>5</sup>

Lebih lanjut dalam tafsir ini menjelaskan bahwa seharusnya ketika seseorang yang sudah mendapatkan perintah seharusnya mau memahaminya, menaatinya serta mengimaminya. Iman yang benar kepada sesuatu adalah yang menyeru kepada keselarasan yang bulat dengan segala tuntutan iman tersebut. Jadi, barang siapa yang bersungguh-sungguh beriman kepada taurat, dia wajib mengamalkan isinya, melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Ini menyerunya pula untuk beriman kepada semua yang mendukung dan menguatkannya serta mengakui isinya dan karena al-Qur'an sudah datang dengan membenarkan isi taurat maka harus diimani dan diikuti petunjuknya. Akan tetapi, kaum yahudi pada masa silam dan pada zaman nabi Muhammad sungguh-sungguh aneh sikapnya. Hal ini dikarenakan

---

<sup>2</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M. dari judul *Lubabul Tafsir min Ibni Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004, hal. 187.

<sup>3</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 1*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, Jakarta : Gema Insani, 2013, hal. 182.

<sup>4</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 2* , diterjemahkan oleh Fathurahman dan Ahmad Hotib dari judul *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 74

<sup>5</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 244.

kaum yahudi mengaku beriman tetapi mereka mengingkari ayat-ayat Allah SWT.<sup>6</sup>

Dengan penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa mendengarkan adalah sebuah kemampuan seseorang dalam memahami segala informasi yang baik yang datang kepadanya. Indikator seseorang dikatakan baik dalam mendengarkan adalah dengan menaati segala informasi tersebut dalam arti menjalankan sungguh-sungguh apa yang diperintah dan menjahui segala yang dilarang. Bila seseorang tidak menaatinya dan bahkan menjalankan yang dilarang, dapat dikatakan seseorang tersebut tidak memiliki kemampuan mendengarkan yang baik.

Dalam ayat ini, terlihat bahwa kaum yahudi atau bani isral tidak memiliki sebuah kemampuan mendengarkan dengan baik. Hal ini terlihat dari sikap kaum yahudi yang tidak menepati janjinya. Mereka mengatakan *qalu sami'na* yang berarti kami memahami dan siap menjalankannya. Akan tetapi mereka juga mengatakan *wa'asaina* dalam arti mereka mengingkari dan tidak menjalankan segala perintah yang sudah mereka pahami sebelumnya.

b. Q. S Al-Baqarah (2): 285.

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ  
بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang mukmin mengimani bahwa Allah adalah satu yang Esa, sendiri dan kekal, tidak ada Ilah yang haq selain diri-Nya, tidak ada Rabb melainkan diri-Nya. Dan mereka membenarkan semua nabi dan rasul, kitab-kitab yang diturunkan dari langit kepada hamba-hamba-Nya yang diutus menjadi nabi dan rasul. Mereka tidak membedakan antara rasul yang satu dengan yang lain. Sehingga mereka tidak hanya beriman kepada sebagian dan ingkar terhadap sebagian yang lain. Tetapi seluruh nabi dan rasul itu, menurut mereka adalah benar, baik, mendapat bimbingan dan memberi petunjuk kepada jalan kebaikan meskipun sebagian rasul itu menghapus syariat sebagian rasul lainnya dengan seizin Allah hingga akhir hayatnya seluruh syariat mereka dihapuskan dengan syariat nabi Muhammad sebagai penutup para nabi dan rasul, dan hari kiamat akan terjadi pada masa syariat nabi Muhammad, dan akan tetap ada segolongan dari umatnya yang berpegang teguh dan menepati kebenaran.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 1*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*,..., hal. 183.

<sup>7</sup> 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M. dari judul *Lubabul Tafsir min Ibni Katsir*,..., hal. 579.

Penulis berpendapat bahwa penjelasan diatas adalah penjelasan dari kalimat *amanar-rasulu bima unzila ilahi mir rabbihi wal-mu'minun, kullun amana billahi wa malaikatih wa kutubih wa rusulih, laanufarriqu baina ahadim mir rusulih* yang artinya Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Allah, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya yang mana kalimat tersebut adalah kalimat berita. Dengan kata lain itu adalah sebuah informasi yang Allah berikan tentang ciri dari pada orang beriman. Sedangkan kata *wa qalu sami'na wa ata'na* adalah ungkapan umat yang beriman yang mengatakan bahwa kami mendengarnya dan kami akan menaati kalimat berita atau informasi (wahyu) tersebut.

Dalam tafsir Al-Qurthubi, dijelaskan informasi tersebut hingga membuat Allah bertanya kepada nabi Muhammad perihal bagaimana respon umatmu terhadap firman-Nya dan nabipun menjawab umatnya menyatakan siap untuk mendengarkannya dan menaatinya.<sup>8</sup> Pernyataan umat nabi Muhammad tersebut juga dituliskan pada tafsir Al-Munir dimana kaum mukminin mengatakan bahwa nabi Muhammad telah menyampaikan wahyu kepada kami, lalu kami pun mendengarnya, merenunginya, memahaminya dan menerimanya serta taat dan patuh kepada semua perintah dengan keyakinan bahwa setiap perintah dan larangan adalah sebuah kebaikan bagi mereka di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada ayat ini kata *sami'na* adalah sebuah kata yang tidak hanya dipahami sebagai kami mendengar tetapi juga kami telah merenungi, dan kami telah memahami, dan kata selanjutnya adalah *ata'na* adalah respon positif atau sikap dari seorang mukmin setelah mereka mendengarkan, merenungkan, dan memahami, mereka taati dan jalankan sesuai dengan apa yang diperintahkan. Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan kata *sami'na* adalah dengar dengan ketaatan dalam arti segala perintah Allah yang disampaikan oleh Rasul itu telah sampai kepada mereka dan telah mereka dengarkan baik-baik dan telah mereka fahami. Tetapi bukanlah semata-mata didengar saja, melainkan mereka turuti dengan perbuatan. Karena semata-mata mendengar padahal tidak dituruti dengan ketaatan tidaklah ada artinya.<sup>9</sup>

Dengan demikian pada ayat ini pula dapat dipahami bahwa kemampuan mendengar adalah sebuah kemampuan seseorang dalam memahami segala informasi yang baik yang datang kepadanya. Indikator seseorang dikatakan baik dalam mendengarkan adalah dengan menaati segala informasi tersebut

---

<sup>8</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 3*, diterjemahkan oleh Fathurahman dan Ahmad Hotib dari judul *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*,..., hal. 949-945.

<sup>9</sup> Hamka, *Tafsir Al-azhar jilid 1*,..., hal. 694.

dalam arti menjalankan sungguh-sungguh apa yang diperintah dan menjahui segala yang dilarang. Bila seseorang tidak menaatinya dan bahkan menjalankan yang dilarang, dapat dikatakan seseorang tersebut tidak memiliki kemampuan mendengarkan yang baik.

Dalam ayat ini, terlihat bahwa kaum mukminin memiliki sebuah kemampuan mendengarkan dengan baik. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang mengimani ayat yang telah disampaikan kepada mereka. Mereka mengatakan *qalu sami'na* yang berarti kami memahami dan siap menjalankannya dengan mengimani rasul adalah utusan Allah dan hari kiamat pasti akan terjadi.

c. Q. S Al-Maidah (5): 83.

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَأَمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa ayat tersebut adalah lanjutan penjelasan bagaimana kebersihan hati pendeta-pendeta dan Rahib-rahib itu. Apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, akan engkau lihat air mata mereka meleleh, lantaran apa yang telah mereka ketahui setengah dari kebenaran. Demikianlah sambutan pendeta-pendeta dan rahib-rahib yang hati mereka penuh dengan kemuliaan itu bila mereka mendengar al-Quran dibacakan kepada mereka. Mereka sampai menangis mendengar beberapa ayat saja yang dibacakan. Sebab itu maka dikatakan di dalam ayat sebab mereka menangis ialah setelah mereka mengetahui setengah dari kebenaran (Minal-Haqqi). Baru sebahagian saja yang mereka dengar, mereka sudah terharu, apalagi jika mereka mendengar seluruh isi al-Quran. Menurut riwayat an-Nasa'i dan Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dan Ath-Thabrani dan Abusy-Syaikh dan Ibnu Mardawaihi, yang mereka terima dari Abdullah bin Zubair, pendeta-pendeta dan rahib-rahib ini ialah orang-orang besar dalam bidang agama, yang hadir dalam majlis Najasyi seketika dibacakan ayat-ayat al-Quran.<sup>10</sup>

Dari penejelasan di atas dapat diketahui bahwa ada sebuah kisah dimana ada beberapa pendeta yang menangis setelah mereka mendengarkan sebagian bacaan al-Qur'an yang dibacakan. Menurut riwayat Ibnu Abu Syaibrat, Ibnu Abu Hatim, Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah, dan Al-Wahidi meriwayatkan dari jalur Ibnu Syihab, ia berkata bawah Sa'id bin Al Musayyab, Abu Bakar bin Abdunatrman bin Al Harits bin Hisyarn, dan Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku, mereka berkata bahwa Rasulullah mengutus seorang sahabat bernama Amr bin Umayyah dan menuliskan surat kepada An-Najasyi. Amr pun berangkat menghadap An-Najasyi, lalu An-Najasyi membaca surat

<sup>10</sup> Hamka, *Tafsir Al-azhar Jilid 3*,..., hal. 1836.

Rasulullah. Kemudian ia mernanggil Ja'far bin Abu Thalib dan kaum Muhajirin lainnya yang bersamanya. An-Najasyi kemudian memanggil para rahib dan pendeta, lalu ia menyuruh Ja'far bin Abu Thalib agar membacakan surah Maryam kepada para pendeta dan para pendeta pun beriman kepada al-Qur'an hingga air mata mereka menetes.<sup>11</sup>

Dalam tafsir Al-Qurthubi dijelaskan menetesnya air mata pendeta adalah air mata bertanda mereka orang yang penuh dengan pengetahuan. Mereka menangis namun mereka tidak pingsan. Mereka menangis namun mereka tidak berteriak. Mereka bersedih namun mereka tidak mati. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Az-Zumar (39): 23 yaitu:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa tanda-tanda orang yang beriman adalah mereka yang merasa bergetar ketika diperdengarkan al-Qur'an dalam arti mendengarkan ayat tersebut bukan hanya sekedar mendengarkan melainkan menghayati dan memahaminya. Dengan demikian penulis berpendapat bahwa berdasarkan surah Al-Maidah ayat 83 menjelaskan bahwa ciri orang yang memiliki kemampuan mendengarkan yang baik adalah mereka yang memahami dan menghayati apa yang didengarkan dimana pemahaman dan penghayati seorang pendengar dapat terlihat dari pada ekspresi wajah pendengar itu sendiri. Dalam hal ini, pada ayat ini ekspresi wajah yang diperlihatkan pendengar yang menunjukkan kepehamannya terhadap isi yang mereka dengar adalah dengan mereka menangis. Dengan menangisnya mereka menunjukkan tingkat keseriusan mereka menanggapi infomarsi yang disampaikan dan mereka memahaminya.

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa bila kita sedang melakukan sebuah komunikasi dua arah secara empat mata atau dua orang hingga dalam kelompok besar maka seorang presenter atau pembicara harus melihat ekspresi wajah untuk melihat sejauhmana mereka mendengarkan informasi yang disampaikan dan untuk mengukur seberapa paham mereka terkait informasi yang disampaikan.

d. Q. S Al-Araf (7): 204.

---

<sup>11</sup>Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 3*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin dari judul *Fathul Qadir (Al-Jami' Baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min Ilm Al-Tafsir*, Jakarta: Pusaka Azzam, 2009, Hal. 494.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa ayat ini merupakan pengarahan kepada kaum muslimin agar jangan bertindak seperti kaum musyrikin yang mendatangi Rasulullah ketika beliau sedang shalat, sewaktu di Mekah.<sup>12</sup> Dalam surah Fussilat ayat 26 Allah SWT berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَبُونَ

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ayat tersebut diturunkan oleh Allah SWT untuk memberikan petunjuk untuk tidak mengikuti perbuatan orang kafir yang merasa acuh ketika diperdengarkan al-Qur'an dan mereka cenderung membuat keributan. Penulis berpendapat bahwa dengan ayat ini, sungguh jelas bahwa Allah sangat meninggikan derajat al-Qur'an. Sebagai seorang mukmin bila diperintahkan memiliki adab yang baik khususnya ketika diperdengarkan al-Qur'an. Salah satu adab yang terbaik adalah dengan diam sejenak dan khusus serta menghayati bacaan al-Qur'an.

Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan dalam tafsir Al-Munir. Apabila al-Qur'an dibacakan, simaklah dan dengarkanlah agar kamu memahami ayat-ayat yang dikandungnya dan mengambil pelajaran yang disampaikannya. Tinggalkanlah semua ucapan yang lain dan perhatikanlah dengan saksama disertai kekhusyukan dan ketenangan agar kamu memahami dan menadaburinya. Dengan pemahaman dan tadabbur itulah kamu mengambil pelajaran dari apa yang disampaikannya. Diharapkan kamu mendapatkan rahmat Allah karena hal tersebut hanya sanggup dilakukan oleh orang-orang yang ikhlas yang hatinya bersinar dengan cahaya keimanan.<sup>13</sup>

Begitu pula dalam tafsir Fathul Qadir. Dijelaskan bahwa ayat ini adalah perintah Allah kepada semua (kaum muslimin) khususnya dan umumnya seluruh manusia di muka bumi ini untuk mendengarkan al-Qur'an dan memperhatikannya dengan seksama ketika dibacakan, agar dapat mengambil manfaat dengan itu dan menghayati hukum-hukum dan kebaikan-kebaikan yang terkandung di dalamnya agar kamu memperoleh dan mendapat rahmat dengan melaksanakan perintah Allah SWT.<sup>14</sup>

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa pada ayat ini adalah ayat tentang perintah Allah SWT kepada kita semua manusia pada umumnya

<sup>12</sup>Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 5*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz S.B. dan M. Hamzah dari judul *Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 90.

<sup>13</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 5*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*,..., hal. 219.

<sup>14</sup>Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 4*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin dari judul *Fathul Qadir (Al-Jami' Baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min Ilm Al-Tafsir*,..., hal. 379-380.

dan kaum muslimin pada khususnya untuk memiliki sebuah adab atau sikap yang baik ketika diperdengarkannya al-Qur'an. Sikap atau adab tersebut adalah dengan diam, memperhatikan dan menghayati bacaan al-Qur'an yang sedang dibacakan. Hal ini dilakukan karena pada penghujung ayat ini dijelaskan tujuan dengan kita diam dan menghayati bacaan al-Qur'an yang sedang dibacakan adalah agar kita mendapat rahmat.

Penulis menilai rahmat yang akan diberikan bukan hanya sekedar pahala. Penulis berpendapat bahwa rahmat pada ayat ini sangat erat hubungannya dengan proses mendengarkan itu sendiri. Seperti yang telah diketahui seseorang yang memiliki kemampuan mendengarkan yang baik adalah mereka yang mampu menanggapi dan memahami segala informasi yang disampaikan. Rahmat pada ayat ini, penulis terjemahkan sebagai pesan yang tersampaikan dengan baik dalam arti bila seorang pendengar yang sedang diperdengarkan sebuah informasi mereka fokus dan khusus dalam proses mendengarkan tadi maka mereka akan mendapat sebuah pemahaman yang bulat akan informasi tersebut.

Hal ini sejalan dengan tujuan dasar mendengarkan atau menyimak. Menurut Gary T. Hunt dalam Kundharu Saddhono menyatakan bahwa tujuan menyimak adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memperoleh informasi yang bersangkutan paut dengan profesi.
- 2) Agar menjadi lebih efektif dalam hubungan antar pribadi dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di tempat kerja, dan di dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Untuk mengumpulkan data agar dapat membuat kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal, dan
- 4) Agar dapat memberikan respons yang tepat terhadap segala sesuatu yang didengar.<sup>15</sup>

Dengan demikian menyimak yang baik adalah penyimak mampu memperoleh informasi, memperoleh pengetahuan, menangkap isi dan memahami makna yang disampaikan pembicara dan menikmati serta mengevaluasi materi simakan.

Oleh karena itu, Allah SWT sangat menekankan kepada kaum muslimin untuk bersikap diam, tenang dan khusus agar mendapatkan pesan al-Qur'an yang sedang dibacakan. Ketika kaum muslimin mendapatkan pesan al-Qur'an dengan pemahaman yang bulat maka akan memiliki sebuah motivasi peningkatan iman dengan cara akan mengerjakan secara sungguh-sungguh tentang apa yang mereka sudah dapatkan dari pesan al-Qur'an yang mereka dengarkan.

---

<sup>15</sup> Kundharu Saddhono dan St. Y Slamet, *Meningkatkan keterampilan Berbahasa Indonesia*, Bandung: Karya Putra Darwati, 2012, hal. 13.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa keterampilan mendengarkan atau menyimak perspektif al-Qur'an adalah kemampuan menanggapi sebuah pesan al-Qur'an yang diperdengarkan dengan seksama, khusus dan penuh penghayatan sehingga mampu meningkatkan keimanan dengan jalan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan berdasarkan pesan al-Qur'an yang telah disampaikan atau diperdengarkan.

Dalam proses pembelajaran bahasa asing keterampilan mendengarkan masuk dalam kategori ranah kognitif. Hal dikarenakan berdasarkan ayat-ayat di atas, menekankan pada sebuah pemahaman dimana seseorang dituntut untuk menggali informasi yang sudah lama tersimpan dalam memori dalam seseorang untuk dikorelasikan dengan informasi yang baru didengar sehingga muncul sebuah pemahaman atau dapat menangkap pesan dari informasi yang diperdengarkan. Tanpa ada proses kognitif yakni proses pengambilan informasi yang lama tersimpan maka pemahaman informasi yang didengar seseorang tidak akan dapat dipahami dengan baik.

## 2. Berbicara

Kata berbicara dalam bahasa Arab adalah *qaul* yang memiliki arti berbicara. Sedangkan dalam istilah yang penulis ambil dari beberapa teori berbicara adalah suatu kegiatan seseorang dalam mengucapkan kata atau kalimat secara lisan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, kepada orang lain. Untuk memahami istilah berbicara ini, penulis mencoba menganalisis beberapa ayat al-Qur'an yang memiliki unsur kata berbicara (*qaul*). Adapun ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Q.S An-Nisa (4): 5.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa ayat tersebut adalah ayat tentang menjaga dan mengelola harta anak yatim dan harta orang yang tidak pandai dalam pengelolaan harta mereka. Hal ini bertujuan untuk menjaga harta tersebut benar-benar difungsikan sebagai pokok kehidupan. Kalau harta itu diserahkan kepada si pandir, atau si pemboros itu, sehingga habis, licin-tandas, maka terlantarlah hidupnya dan melaratlah dia. Bukankah dia menjadi beban lagi bagi masyarakat sekitarnya? Oleh sebab itu, maka harta itu tidak boleh diberikan kepadanya, walaupun dia anak yatim. Kalau si wali yang mengasuhnya berkeberatan memikul amanat berat itu, bolehlah hal ini dilaksanakan oleh yang berwajib (Sultan) atau Imam. Artinya masyarakat sudah mesti campur tangan. Dalam negara, inilah yang dahulu dinamai

Weeskamer. Harta orang itu dipegang oleh negara, tetapi belanjanya selama hidup dibayar dengan harta itu juga. Di dalam ayat ini dijelaskan: “*Berilah mereka makan padanya dan berilah mereka pakaian.*” Dengan ayat ini nyatalah si wali tadi berhak memperniagakannya, memperkembangkannya, yang akan menyebabkan harta itu tidak habis; maka dari sana mereka diberi rezeki makanan dan pakaian mereka, dari hasil harta mereka sendiri.<sup>16</sup>

Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur’an* dimana dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa adapun anak-anak yatim pemilik harta yang belum sempurna akalnya, yang tidak dapat mengatur dan mengembangkan hartanya dengan baik maka hartanya itu tidak boleh diserahkan kepada mereka. Mereka tidak berhak membelanjakan dan mempergunakannya sendiri, meskipun hak ke pemilikan pribadi tidak terlepas dari mereka. Sesungguhnya hak membelanjakan harta jamaah itu kembali kepada orang atas nama jamaah yang dapat mengaturnya dengan baik, dengan tetap memperhatikan tingkat kekerabatannya dengan si yatim, untuk merealisasikan tanggung jawab kekeluargaan, yang merupakan dasar tanggung jawab umum di antara keluarga yang besar. Anak yang belum sempurna akalnya itu, memiliki hak untuk mendapatkan rezeki (nafkah dan pakaian) pada hartanya disertai perlakuan yang baik.<sup>17</sup>

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa ayat ini adalah tentang perintah Allah kepada kita umat manusia khususnya kaum muslimin untuk memperhatikan keberlangsungan hidup anak yatim atau orang bodoh yang ditinggal walinya meninggal dengan ikut menjaga harta warisan mereka hingga mereka cukup dewasa atau pintar dalam pengelolaan harta tersebut.

Allah SWT sangat sayang kepada setiap hambanya termasuk anak yatim dan orang yang bodoh yang ditinggal meninggal oleh walinya. Allah tidak ingin kehidupan mereka terlantar sehingga Allah SWT memberikan sebuah syariat untuk menjaga dan mengelola harta warisan mereka sehingga harta tersebut dapat tetap berkembang dan berfungsi untuk menafkahi kebutuhan hidup mereka.

Dan hal yang paling istimewa menurut penulis pada ayat ini adalah Allah menutup redaksi ayat tersebut dengan kata *qaulam ma’rufa* yang artinya ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. Seperti yang kita ketahui keberadaan harta warisan memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi. Persoalan waris, seringkali timbul menjadi salah satu persoalan krusial dan sensitif dalam sebuah keluarga. Ketertarikan terhadap harta sering kali memicu

---

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jiid 2*,..., hal. 1101.

<sup>17</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an di bawah naungan Al-Qur’an Jilid 2*, diterjemahkan oleh As’ad Yasin, Abdul Aziz S.B. dan M. Hamzah dari judul *Fi Zhilalil Qur’an*,...,hal. 283.

perubahan sesuatu yang tadinya anugrah menjadi sebuah bencana yang memiliki nilai negatif dan kehancuran. Oleh karena itu, Allah SWT menutup ayat ini dengan kata-kata yang indah yakni *qaulam ma'rufa*.

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa kata *qaulam ma'rufa* adalah setiap wali hendaknya berkata kepada orang yang menjadi tanggung jawabnya dengan perkataan yang baik dan menyenangkan serta memberinya janji yang baik seperti ia berkata kepada anak yang diasuhnya, "Harta ini tidak lain adalah harta milikmu, saya hanya sebagai wakil yang dipercaya menjaganya. Apabila kamu telah besar nanti, maka semua harta ini akan saya serahkan kepadamu." Namun jika ia adalah safiih (orang yang sudah besar; namun tidak memiliki sikap yang baik di dalam mengelola dan membelanjakan hartanya), maka ia di nasihati, diminta untuk tidak bersikap boros dan menghambur-hamburkan harta serta diberi penjelasan bahwa akibat sikap seperti itu tidak lain adalah kemiskinan. *Al-Qaulul ma'ruuf* intinya adalah setiap sesuatu, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan yang bisa membuat jiwa senang karena sesuatu tersebut memang baik menurut syara' atau akal.<sup>18</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kemampuan bicara yang baik adalah mereka yang melakukan proses kegiatan penyampaian gagasan atau ide secara lisan dengan memilih diksi terbaik yang tidak menyingung lawan bicara sehingga pesan tersampaikan dengan baik dan tetap tercipta sebuah keharmonisan komunikasi.

b. Q.S An-Nisa (4): 9.

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dalam tafsir Fathul Qadir dijelaskan ayat tersebut adalah ayat tentang nasihat bagi mereka agar memperlakukan anak-anak yatim yang ada dalam pemeliharaan mereka dengan cara yang mereka sukai untuk diperlakukan seperti perlakuan terhadap anak-anak mereka sendiri manakala mereka telah tiada. Segolongan ahli ilmu mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah semua manusia. Mereka diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah dalam urusan anak-anak yatim dan anak-anak lain pada umumnya, walaupun tidak berada dalam pemeliharaan mereka.<sup>19</sup>

Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam tafsir Al-Qurthubi. Dalam tafsir tersebut dijelaskan pula bahwa ayat tersebut merupakan nasehat bagi para pewasiat yaitu, perlakukanlah anak yatim dengan penuh kecintaan sebagaimana apa yang engkau lakukan terhadap anak-anak kalian

<sup>18</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 2*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*,..., hal. 589.

<sup>19</sup> Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 2*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin dari judul *Fathul Qadir (Al-Jami' Bain Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min Ilm Al-Tafsir*,..., hal. 704-705.

sepeninggalmu. Sekelompok ulama lain juga berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada semua orang, yaitu perintah bertakwa kepada Allah dalam urusan anak yatim dan anak-anak mereka, walaupun mereka tidak berada di dalam pengawasan mereka dan mengucapkan kata-kata yang benar kepada mereka sebagaimana setiap orang ingin anak-anaknya diperlakukan sama sepeninggalnya.<sup>20</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ayat ini adalah perintah Allah untuk mengurus anak-anak yatim yang telah ditinggal meninggal oleh orang tua mereka. anak-anak yatim sangat butuh belas kasihan. Mereka masih butuh perhatian dan didikan oleh orang tuanya akan tetapi mereka bagaikan sayap yang patah yang bingung ingin terbang kemana dan belindung kepada siapa. Oleh karena itu, bagi orang tua yang masih hidup memiliki kewajiban untuk mengayomi anak-anak yatim dengan menjaga dan mendidikanya.

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa ayat ini mengandung pengingat bagi para wali dan pengasuh anak-anak yatim untuk bersikap dan memperlakukan mereka dengan bentuk perlakuan yang para wali tersebut sangat ingin anak-anak mereka nantinya ketika mereka ditinggal mati juga diperlakukan seperti itu. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a., bahwa ayat ini merupakan nasihat bagi para wali dan pengasuh anak-anak yatim. Maksud ayat ini adalah, berlakulah dan bersikaplah kalian kepada anak-anak yatim dengan bentuk perlakuan dan sikap yang kalian sangat ingin anak-anak kalian nantinya ketika anak-anak kalian ditinggal mati juga diperlakukan seperti itu dan kata *al-qaulus sadiid* maksudnya adalah perkataan yang benar dan lurus. *Al-qaulus sadiid* sangat dianjurkan di dalam mendidik anak-anak yatim, seorang wali tidak boleh membentak mereka dan tidak boleh meremehkan mereka.<sup>21</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menjaga anak yatim atau mendidik seorang anak, harus memperhatikan bahasa yang disampaikan kepada mereka. Ketika orang tua menggunakan bahasa yang kurang tepat dan kurang benar maka akan berakibat buruk terhadap psikologis anak itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Alex Sobur yang mengatakan bahwa komunikator harus menggunakan kata-kata yang enak kepada komunikan, misalnya ketika orang tua hendak memberikan nasihat, memarahi atau pun yang lainnya sebaiknya dengan menggunakan kata-kata yang enak, bukanlah dengan kata-kata (ucapan) yang dapat melukai hati, perasaan atau harga diri anak, karena akan berdampak terhadap anak tidak nyaman atau segan

---

<sup>20</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 5*, diterjemahkan oleh Fathurahman dan Ahmad Hotib dari judul *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*,..., hal. 128-129.

<sup>21</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 2*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*,..., hal. 607.

berkomunikasi dengan orang tuanya sendiri begitupun sebaliknya antara anak dengan orang tuanya.<sup>22</sup>

Menurut Ibrahim Amini menjelaskan bahwa memahami anak didik berbicaralah dengan bahasa yang mereka pahami, jalinlah pondasi internal yang kokoh, tunjukkan sikap positif terhadap anak baik lewat lisan atau pun perbuatan, tunjukkan sikap hormat kepadanya, jangan membeberkan kekurangan-kekurangannya, jangan langsung memvonis kesalahan mereka, perlakukan mereka dengan penuh simpati dan cinta.<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas penulis berpendapat bahwa ayat ini mengisyaratkan agar orang tua memiliki keterampilan berbicara yang baik khususnya dalam mendidik anak-anak mereka baik anak kandung maupun anak asuh. Keterampilan bicara orang tua yang baik terlihat dari ucapan yang disampaikan kepada anaknya. Apakah menggunakan perkataan yang baik dan benar atau tidak? Dengan demikian terlihat bahwa indikator keterampilan bicara yang baik bagi orang tua adalah keterampilan bicara yang memiliki nilai integritas yang baik dan benar sehingga dapat dijadikan contoh yang baik bagi anak-anaknya.

c. Q.S An-Nisa (4): 62-63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang Allah mengetahui isi hati orang-orang munafik seperti ini dan Dia akan membalas sikap serta perbuatan mereka. Tidak ada perkara yang samar di hadapan Allah. Dia mengetahui sisi lahir dan sisi batin. Oleh sebab itu, jauhilah mereka. Biarkanlah dan jangan engkau memperlakukan mereka dengan kejam, berilah mereka mauizah. Laranglah mereka menyembunyikan kemunafikan dan niat kotor dalam hati mereka dan nasihatilah mereka dengan kata-kata yang dapat mengena dan membekas di hati mereka.<sup>24</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang orang munafik dimana Allah SWT sangat mengetahui kondisi hati orang-orang munafik. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW untuk menjauhi mereka dan berikan mereka sebuah pelajaran dengan perkataan yang membekas pada diri mereka.

Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa orang munafik adalah yang menyembunyikan niat dan motivasi mereka yang sebenarnya, dengan berargumentasi dengan argumentasi-argumentasi ini, dan beralasan dengan alasan-alasan itu. Allah

<sup>22</sup> Alex Sobur, *Komunikasi Orang Tua-Anak*, Bandung: Angkasa, 1996, hal. 10

<sup>23</sup> Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, Jakarta: Al-Huda, 2006, hal. 253-254.

<sup>24</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 3*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*,..., hal. 148.

mengetahui relung-relung hati dan apa yang tersembunyi dalam dada. Akan tetapi sebagai taktik yang harus dilakukan terhadap kaum munafik-pada waktu itu ialah membiarkan mereka membimbingnya dengan lemah lembut, dan memberikan nasihat dan pelajaran kepada mereka.<sup>25</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa memberikan pelajaran kepada orang-orang munafik dengan perkataan yang membekas di hati mereka adalah salah satu taktik untuk membuat orang munafik menjadi beriman kepada Allah. Dalam hal ini, yang menjadi titik berat adalah memberi pelajaran dengan perkataan yang membekas ke dalam hati mereka. Bagaimana cara melekkukan perkataan tersebut?

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dijelaskan ungkapan katakankanlah kepada mereka dengan perkataan yang membekas ke dalam hati adalah sebuah ungkapan deskriptif. Seakan-akan perkataan itu memberi bekas secara langsung pada jiwa dan menetap secara langsung di dalam hati. Itu adalah perkataan yang mempersuasi mereka untuk sadar kembali bertobat, bersikap istiqamah, dan merasa tenang di bawah lindungan Allah dan jaminan Rasu-Nya setelah tampak jelas dari mereka kecenderungan untuk bertahkim kepada thagut dan tidak mau mengikuti Rasulullah SAW ketika mereka diseru untuk berthakim kepada Allah dan Rasu-Nya.<sup>26</sup>

Sedangkan dalam tafsir *Al-Azhar* dijelaskan bahwa kata-kata yang membekas sampai ke dalam hati sanubari, tentu saja kata-kata yang oleh yang mengucapkannya pun keluar dari lubuk hati sanubari pula. *Qoulon Balighan*, artinya kata yang sampai ke dalam lubuk hati, yaitu kata yang mengandung *Fashahat* dan *Balaghah*. Kefasihan berkata-kata dan memilih butir-butir kata adalah keistimewaan seorang pemimpin. Maka di dalam ayat ini Allah menyuruhkan Nabi-Nya, khusus di dalam meladeni orang-orang yang lemah Iman, ragu-ragu, fikiran bercabang itu, hendaklah diberi ajaran dengar\memakai kata-kata yang berbalaghah. Hal ini bukanlah supaya Nabi lebih dahulu belajar “Ilmu Balaghah” kepada ahli syair atau belajar “Ilmu Retorika” kepada ahli-ahli pidato yang lain-lain, sebab dengan tuntunan Wahyu dan Ilham, Kitab dan Hikmat, Rasulullah s.a.w. itu sendiri sudah menjadi sumber telaga balaghah.<sup>27</sup>

Rasulullah adalah manusia yang memiliki retorika tinggi dan sangat menarik. Beliau menghadapi orang-orang yang datang kepadanya dengan gaya

---

<sup>25</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 2*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz S.B. dan M. Hamzah dari judul *Fi Zhilalil Qur'an*,..., hal. 404.

<sup>26</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 2*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz S.B. dan M. Hamzah dari judul *Fi Zhilalil Qur'an*,..., hal. 404.

<sup>27</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 2*,..., hal. 1291.

retorika yang berbeda-beda. Dengan retorika tersebut nasihat-nasihat beliau benar-benar membekas kepada hati pendengarnya. Oleh karena itu, bila ingin memiliki kemampuan berbicara yang dapat membekas kepada hati orang lain maka harus mempelajari tehnik-tehnik retorika seperti nabi Muhammad SAW.

Hal ini sejalan dengan pendapat Aristoteles yang menjelaskan bahwa retorika bukan sekadar permainan kata-kata atau permainan bahasa. Dengan penalaran yang benar, penyampai pesan diharapkan menggunakan argumen-argumen yang logis dalam mempersuasi pendengarnya. Untuk mendukung penalaran yang benar, maka penyampai pesan atau pemakai retorika dapat menggunakan induksi, deduksi, silogisme, entimem, atau menunjukkan contoh-contoh. Karena itu, dalam retorika terkandung dua hal, yakni alasan-alasan dan karakter komunikator. Alasan-alasan merupakan bukti yang digunakan dasar persuasi, dan karakter merupakan penanda psikologis.<sup>28</sup>

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan di atas maka seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik adalah yang memiliki retorika dalam kegiatan menyampaikan gagasan, ide kepada orang lain sehingga pendengar dapat terpengaruh dengan manerima setiap topik pembicaraan hingga sangat membekas dalam hati mereka.

d. Q.S Al-Isra (17): 23.

وَفَضَىٰ رُبُّكَ ٱلَّآءَ تَعْبُدُونَ ۖ ٱلَّآءَ ٱبَّآءَهُ ۚ وَبِٱلْوَالِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۖ ۤإِنَّمَا يَبْغُ ٱلْكَبِيرَ ٱلْحَدُّهُمَا ۖ أَوْ كِلَآهُمَا ۚ فَلَا تَقُلْ لَهُمَا ٱفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا ۚ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang Allah sendiri yang menentukan, yang memerintah dan memutuskan bahwasanya Dialah yang mesti disembah, dipuji dan dipuja. Dan tidak boleh, dilarang keras menyembah yang selain Dia. Oleh sebab itu, maka cara beribadat kepada Allah, Allah sendirilah yang menentukan. Maka tidak pulalah sah ibadat kepada Allah yang hanya dikarang-karangkan sendiri. Untuk menunjukkan peribadatan kepada Allah Yang Maha Esa itulah, Dia mengutus Rasul-rasul-Nya. Lebih lanjut dalam ayat ini terang sekali bahwasanya berkhidmat kepada ibu bapa menghormati kedua orang tua yang telah menjadi sebab bagi kita dapat hidup di dunia ini ialah kewajiban yang kedua sesudah beribadat kepada Allah. Cobalah fahami dan perhatikan tentang kewajiban berkhidmat dan bersikap baik, berbudi mulia kepada ibu-bapa ini. Karena manusia itu apabila telah berumah tangga sendiri, beristeri dan beranak-pinak kerap kali tidaklah diperhatikannya lagi dari hal khidmat kepada kedua ibu-bapanya. Harta benda dan anak keturunan kerap kali menjadi fitnah ujian bagi manusia di dalam perjuangan hidupnya, di sanalah kasih-sayang ayah-bunda kepada anaknya. Namun anak yang telah berdiri sendiri itu kerap terlalai

<sup>28</sup> I Nengah Martha, "Retorika Dan Penggunaannya Dalam Berbagai Bidang," *PRASI*, Vol. 6, No. 12, 2010, hal. 61.

memperhatikan ayah bundanya. Lalu dalam ayat ini seterusnya Allah melanjutkan ketentuan atau perintahnya tentang sikap terhadap kedua ibu-bapa itu.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ayat ini berisi perintah Allah kepada umat manusia untuk menyembah, beribadah dan memuji Tuhan yang esa yang satu yaitu Allah SWT. Tidak ada tuhan yang wajib di sembah dan dipuji kecuali Allah SWT, serta segala ketentuan ibadah harus mengikuti tata cara-Nya karena Dia-lah Tuhan satu-satunya penentu apapun dalam kehidupan ini. Salah satu ketentuan yang diberikan pada ayat ini adalah tentang perintah kewajiban untuk berbakti kepada orang tua.

Secara rinci dalam tafsir Al-Qurthubi menjelaskan beberapa ketentuan yang harus dijalankan oleh seorang manusia, diantaranya:

- 1) Kata *wa qada* berarti memerintahkan. Maksudnya adalah mewajibkan dan mengharuskan.
- 2) Allah memerintahkan bertauhid dan beribadah kepada-Nya serta menjadikan bakti kepada orang tua dibarengi dengan ibadah kepada-Nya.
- 3) Berbakti kepada kedua orang tua adalah ihsan (berlaku baik). kepada keduanya dengan tidak menunjukkan pertentangan atau durhaka kepada keduanya karena tindakan seperti itu disepakati termasuk dosa besar.
- 4) Durhaka kepada kedua orang tua adalah menentang maksud keduanya yang bersifat mubah. Sebagaimana berbakti kepada keduanya adalah menuruti apa yang menjadi maksud keduanya. Dengan demikian jika keduanya atau salah satu dari keduanya memerintahkan suatu perintah kepada anaknya, maka ia wajib menaati perintah selagi itu bukan suatu kemaksiatan, dan selama yang diperintahkan itu merupakan hal-hal yang mubah (boleh) dan termasuk yang diajarkan.
- 5) Ibu memiliki keutamaan lebih dari pada ayah. Hal ini dikarenakan ibu memiliki sebuah pengorbanan yang lebih dari pada ayah. Pengorbanan ibu diantaranya adalah mengandung, melahirkan dan menyusui.
- 6) Berbakti kepada orang tua tidak harus muslim. Bila orang tuanya kafir tetap memiliki kewajiban untuk berbakti kepadanya.
- 7) Jika diperintahkan berjihad maka seorang anak harus berangkat berjihad.
- 8) Cara menyempurnakan berbakti kepada kedua orang tua adalah dengan menjalin silaturahmi kepada kerabat-kerabatnya.
- 9) Kewajiban merawat orang tua ketika masa tuanya.
- 10) Larangan mengatakan sesuatu yang menyedihkan kepada orang tua.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Hamka, *Tafsir al-azhar jilid 6*,..., hal. 4030-4031.

<sup>30</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 6*, diterjemahkan oleh Fathurahman dan Ahmad Hotib dari judul *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*,..., hal. 586-603.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Allah sangat menekan perintah-Nya kepada manusia untuk beriman dan beribadah hanya kepada-Nya bukan kepada yang lain. Salah satu ciri manusia yang menjalankan perintah-Nya adalah mereka yang melakukan baktinya kepada orang tuanya. Penulis menilai pada ayat ini Allah sengaja menyandingkan redaksi ketauhidan kepada-Nya dengan berbakti kepada orang tua. Hal ini dikarenakan berbakti kepada orang tua bukanlah perkara yang sangat sederhana melainkan sesuatu yang sangat kompleks.

Berbakti kepada orang tua adalah sebuah pekerjaan atau bentuk peribadahan sangat berat. Bila tidak didasari dengan keimanan maka banyak anak yang enggan untuk berbakti kepada orang tuanya terutama disaat mereka sudah dalam keadaan lemah dan renta. Disaat seperti itu, banyak anak yang tidak sabar untuk memberikan pelayanan yang terbaik sebagai seorang anak kepada orang tuanya karena banyak orang tua yang semakin menjadi kekanak-kanakan dan terkadang sulit diatur. Hal ini menyebabkan seorang anak mengalami kesulitan dalam mengontrol emosionalnya sehingga terkadang mengatakan dan bertindak melebihi batas dan membuat hati orang tua mereka terluka dan bersedih.

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa jika usia keduanya, atau salah seorang di antara keduanya, ibu dan bapa itu sampai meningkat tua, sehingga tidak kuasa lagi hidup sendiri, sudah sangat bergantung kepada belas-kasihan puteranya, hendaklah sabar berlapang hati memelihara orang tua itu. Bertambah tua, kadang-kadang bertambah dia seperti anak-anak dia minta dibujuk, dia minta belas-kasihan anak. Mungkin ada bawaan orang yang telah tua itu yang membosankan anak, maka janganlah terlanjur dari mulutmu satu kalimat pun yang mengandung rasa bosan atau jengkel memelihara orang tuamu hingga perkataan yang menyakiti perasaan orang tuamu.<sup>31</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam proses berbakti seorang anak kepada orang tuanya, anak tersebut akan mengalami sebuah situasi yang tidak selamanya enak atau menyenangkan. Seorang anak akan mengalami masa sulit terutama dalam memberikan pelayanannya kepada orang tuanya. Suatu saat mereka mencoba memberikan yang terbaik akan tetapi respon dari kedua orangtuanya terkadang tidak sesuai dengan harapan anaknya. Hal ini menyebabkan terkadang seorang anak menjadi lepas kontrol dan mengatakan hal-hal yang kurang berkenan yang dapat menyebabkan hati orang tua mereka menjadi teluka dan sakit hati. Oleh karena itu, pada pengujung ayat ini, Allah sangat menekankan kepada setiap anak untuk selalu mengatakan hal-hal yang baik kepada orang tua mereka dalam keadaan bagaimana pun.

---

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 6,...*, hal. 4031.

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa ada 5 etika yang harus dilakukan seorang anak ketika sedang berbicara kepada orang tuanya, diantaranya:

- 1) Jangan kamu ucapkan kepada keduanya kata-kata buruk seperti keluhan paling rendah, bahkan jangan sampai kamu ucapkan *taaffuf* yaitu kekesalan dan keluhan, yang merupakan ucapan buruk yang paling rendah. Larangan ini untuk semua kondisi, terutama ketika keduanya dalam kondisi lemah, tua, dan tidak mampu bekerja. Karena, kebutuhan pada kebaikan saat itu lebih besar dan lebih pasti.
- 2) Janganlah kamu melakukan bentakan atau bersikap kasar kepada orang tua.
- 3) Ucapkan kepada keduanya perkataan yang lembut, baik dan bagus, disertai dengan penghormatan, pemuliaan, rasa malu dan sopan santun yang tinggi.
- 4) Bersikap tawadu ketika berbicara kepada orang tua.
- 5) Selalu mengucapkan do'a-do'a yang terbaik untuk orang tua.

Dengan demikian dapat dipahami ciri seorang mukmin yang baik adalah mereka yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Ciri pertama mereka melakukan bakti kepada orang tua adalah dengan merawat orang tua hingga usia tua atau hingga saat terlemah. Ciri kedua adalah mereka yang senantiasa menjaga perkataan mereka di depan orang tua dalam arti selalu berusaha mengucapkan kata-kata yang baik, yang lembut yang menyenangkan hati kedua orang tua sehingga hati orang tua tidak teluka atau bersedih.

Penulis berpendapat hal ini sangat sulit dilakukan oleh seorang manusia biasa yang tidak memiliki tingkat keimanan yang baik. Menjaga lisan untuk berkata baik dalam kondisi yang tidak menyenangkan bukanlah perkara mudah. Ini sangat sulit. Dibutuhkan sebuah kematangan emosional dan kematang psikologis yang dapat melakukan hal demikian. Hal ini sejalan dengan pendapat Walgito yang menjelaskan bahwa individu yang matang emosinya akan dapat bersikap toleran, dapat mengontrol diri sendiri dan mampu mengungkapkan emosinya secara baik, berfikir objektif, menerima keadaan diri dan orang lain, tidak bersifat impulsif dan bertanggung jawab dengan baik.<sup>32</sup>

Dengan demikian terlihat betapa luar biasanya al-Qur'an. Dalam ayat ini dituliskan sebuah rangkaian diksi yang luar biasa. Allah SWT menuliskan perintah untuk berbakti dan berkata-kata baik kepada orang tua didahului dengan redaksi perintah untuk bertauhid kepada Allah SWT sehingga seorang mukmin secara psikologis akan memiliki sebuah kematangan emosional yang baik sehingga dapat mengontrol diri mereka terutama ketika sedang berbicara

---

<sup>32</sup>Rizki Eka Prasetya, "Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Pengungkapan Diri Pada Pengurus Osis Smkn 1 Sapuran," *E-Journal Bimbingan dan Konseling universitas negeri Yogyakarta*, Edisi 6 Tahun ke – 5, 2016, hal. 3.

kepada orang tua. Perkataan yang mukmin sampaikan pasti akan menunjukkan sebuah perkataan yang lembut, baik, dan menyenangkan hati orang tuanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara menurut ayat ini adalah kemampuan seseorang mengontrol emosi mereka dalam proses penyampaian pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain sehingga pesan yang diperdengarkan adalah pesan yang baik, pesan yang lembut dan menyejukan orang yang diajak bicara.

e. Q.S Al-Isra (17): 28

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa maksud dari *jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu* adalah jika ada kerabatmu atau orang yang kami perintahkan kamu memberi mereka, mereka meminta kepadamu disaat kamu tidak memiliki kemampuan untuk memberi mereka dan kamu berpaling dari mereka, maka diperintahkan untuk *katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas*. Kata-kata yang pantas disini adalah sebuah janji dengan perkataan yang lembut yang berisikan sebuah pesan bahwa akan memberikan kebantuan kepada mereka bila sudah memiliki rizki dan kemampuan.<sup>33</sup>

Secara rinci dalam tafsir Al-Qurthubi menjelaskan beberapa hal tentang ayat ini, diantaranya:

- 1) Ini adalah pendidikan yang sangat bagus dan ungkapan yang sangat halus dan indah. Maksudnya, janganlah engkau berpaling dari mereka dengan tujuan menghinakan mereka karena kekayaan dan kemampuan mereka sehingga engkau mencegah mereka akan tetapi engkau boleh berpaling dari mereka ketika muncul ketidak-mampuan dan penghalang yang menghadang. Dalam keadaan demikian engkau mengharap kepada Allah SWT sudi kiranya membukakan pintu kebaikan agar engkau dengannya sampai kepada rasa santun kepada peminta-minta. Jika keadaan membuat engkau tidak mampu maka katakan kepada mereka perkataan yang pantas.
- 2) Bila tidak memiliki kemampuan disaat ada yang meminta maka katakan yang pantas yakni dengan mendoakan kelapangan rizki baginya.<sup>34</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ayat ini menjelaskan tentang keindahan dalam bermuamalah antar manusia. Secara fitrahnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga harus membutuhkan manusia yang lain dalam memecahkan sebuah permasalahan hidup. Di ayat ini Allah jelaskan bahwa terkadang manusia tidak selamanya

---

<sup>33</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M. dari judul *Lubabul Tafsir min Ibni Katsir*,..., hal. 158.

<sup>34</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*, diterjemahkan oleh Fathurahman dan Ahmad Hotib dari judul *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*,..., hal. 616-618.

dapat membantu manusia yang lainnya ketika mereka mengalami sebuah kesulitan. Allah memberikan solusi yang indah, solusi yang terbaik yakni dengan tetap memberikan sebuah perkataan yang baik, perkataan yang menyejukkan, perkataan yang pantas yang membuat yang sedang meminta bantuan merasa terobati hatinya dengan bentuk penerimaan yang baik walaupun belum bisa membantunya secara pantas.

Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan dalam tafsir Al-Azhar. Dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa bagus dan halus sekali bunyi ayat ini untuk orang yang dermawan, berhati mulia dan sudi menolong orang yang patut ditolong. Tetapi apa boleh buat, di waktu itu tidak ada padanya yang akan diberikan. Maka disebutkanlah dalam ayat ini jika engkau terpaksa berpaling dari mereka, artinya berpaling karena tidak sampai hati melihat orang yang sedang perlu kepada pertolongan itu, padahal kita yang dimintainya pertolongan sedang “kering”. Dalam hati kecil sendiri kita berkata, bahwa nanti di lain waktu, kalau rezeki ada, rahmat Allah turun, orang itu akan saya tolong juga. Maka ketika menyuruhnya pulang dengan tangan hampa itu, berilah dia pengharapan dengan kata-kata yang menyenangkan. Karena kadang-kadang kata-kata yang halus dan berbudi, lagi membuat senang dan lega, lebih berharga daripada uang berbilang. Hal ini menunjukkan sebuah arti pendidikan kesopan dalam islam bahwasanya muka yang jernih saja pun sudah sama dengan pemberian derma. Hati orang yang susah, meskipun maksudnya belum berhasil, akan lega juga melihat bahwa orang tempatnya meminta itu tidak bermuka kerut menghadapinya. Melainkan membayangkan kesedihan hati, karena tak dapat memberi di saat itu.<sup>35</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketika ada seseorang yang sedang meminta bantuan sedang yang diminta bantuan sedang tidak ada kemampuan, Allah melarang orang tersebut untuk berpaling dan bahkan hanya bersikap diam saja yang justru akan membuat beban orang yang sedang meminta pertolongan karena mereka merasa tidak enak karena sudah sangat merepotkan atas permintaan tolong mereka.

Penjelasan seperti ini terdapat dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa jika seseorang tidak mempunyai apa yang bisa ditunaikan untuk para kerabat dekat, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan, sedang ia merasa malu untuk bertemu mereka dan ia berharap semoga Allah memberikan rezeki kepada dirinya dan kepada mereka maka hendaknya dia memberikan janji kepada mereka jika kelak dia mendapat keluasaan harta maka akan memberikannya untuk dapat menolong. Juga hendaknya dia berkata kepada mereka dengan lemah lembut. Jangan sampai dia merasa sesak dada kepada mereka juga janganlah ia bersikap diam dan

---

<sup>35</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*,..., hal. 4042.

menjauhi mereka karena dengan sikapnya itu mereka justru merasa tidak enak hati. Hanya dengan kata-kata yang pantas dan lembut mereka merasa mendapatkan ganti dari apa yang seharusnya mereka terima. Dengan sikap yang baik mereka mendapatkan harapan baru.<sup>36</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa ayat ini mengajarkan tentang bagaimana cara berbicara kepada orang lain dengan perkataan yang menenangkan. Islam mengajarkan kepada ummatnya untuk senantiasa menjalin komunikasi yang hangat, walaupun terdapat penolakan dalam pembicaraan maka hal ini tidak boleh menyinggung perasaan orang lain. Kita diperintahkan untuk senantiasa menjalin komunikasi yang indah dengan tujuan menjaga keharmonisan dalam tata pergaulan kehidupan kita sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara menurut ayat ini adalah seseorang yang memiliki ketenangan yang baik dalam proses penyampaian pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain sehingga proses berbicara dapat dilakukan dengan baik tanpa perasaan cemas.

f. Q.S Thaha (20): 43-44

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقَوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّا عَلَّهٖ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam ayat ini ada pelajaran yang sangat berharga yaitu di saat Fir'aun sedang melampaui batas karena dengan kekuasaan dan kekuatannya, diutuslah Nabi Musa sebagai utusan Allah kepada Fir'aun. Nabi Musa di utus untuk berbicara kepada Fir'aun dan berbicara harus dengan perkataan yang lembut. Dengan mengatakan yang lemah lembut diharapkan Fir'aun dapat kembali taubat untuk menyembah kepada Allah.<sup>37</sup>

Dengan demikian penulis berpendapat bahwa pelajaran berharga tersebut adalah bagaimana Allah ingin memberikan sebuah pelajaran bahwa yang namanya dakwah tidak boleh pandang buluh. Kepada siapapun dakwah harus tetap disampaikan bahkan pada penguasa sekalipun. Dalam ayat ini jelas digambarkan bahwa Nabi Musa diperintahkan untuk menyampaikan dakwahnya kepada sang penguasa atau sang raja pada saat itu yaitu Fir'aun. Dan yang uniknya adalah Allah memerintahkan kepada nabi Musa dalam melakukan komunikasi dakwahnya harus tetap menggunakan bahasa yang baik.

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa pada ujung ayat ini yang berbunyi *Fa qula lahu qaulal layyin* memiliki yang arti *maka berbicaralah*

<sup>36</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 7*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz S.B. dan M. Hamzah dari judul *Fi Zhilalil Qur'an*,..., hal. 250.

<sup>37</sup> 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M. dari judul *Lubabul Tafsir min Ibni Katsir*,..., hal. 384.

*kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut*, maksudnya adalah Allah telah memberikan suatu petunjuk dan arahan yang penting dalam memulai da'wah kepada orang yang telah sangat melampaui batas itu. Dalam permulaan berhadap-hadapan, kepada orang yang seperti itu, janganlah langsung dilakukan sikap yang keras, melainkan hendaklah mulai dengan mengatakan sikap yang lemah-lembut, perkataan yang penuh dengan suasana kedamaian. Sebab kalau dari permulaan konfrontasi (berhadap muka dengan muka) si penda'wah telah melakukan amar ma'ruf nahyi munkar dengan secara keras, blak-blakan, tidaklah akan tercapai apa yang dimaksud meskipun di dalam ilmu Allah Ta'ala sendiri pasti sudah diketahui bahwa Fir'aun itu sampai saat terakhir tidak akan mengaku tunduk, tetapi Allah telah memberikan tuntunan kepada Rasul-Nya, ataupun kepada siapa saja yang berjuang melanjutkan rencana Nabi-nabi, bahwa pada langkah yang pertama janganlah mengambil sikap menantang. Mulailah dengan kata yang lemah-lembut.<sup>38</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa langkah awal dalam melakukan komunikasi dakwah adalah melakukan komunikasi yang lembut apalagi disampaikan kepada pejabat atau penguasa. Allah mengajarkan kita bahwa bila berbicara dengan orang yang memiliki jabatan yang tinggi bukan orang yang sembarang. Pasti orang tersebut adalah orang yang memiliki tingkat intelektual yang baik yang mana bila berbicara dengannya menggunakan bahasa yang kurang baik atau terkesan mendikte maka secara langsung orang tersebut akan merasa tersinggung. Hal ini sangat wajar karena orang tersebut merasa dirinya bukan orang biasa, merasa dirinya hebat, merasa dirinya pintar karena dengan yang dia miliki dia dapat meraih kedudukan dan jabatan yang diraihnya pada saat itu. Oleh karena itu, Allah memerintahkan pada saat awal menjumpai Fir'aun, nabi Musa diingatkan dan dibimbing untuk berkata secara lembut agar tidak terkesan menggurui.

Dalam tafsir Al-Qurthubi dijelaskan bahwa *layyinan* adalah berarti perkataan yang lebih ringan. Maksudnya adalah Musa saja diperintahkan untuk mengucapkan perkataan yang lemah lembut kepada Fir'aun, maka apalagi yang selainya, semestinya lebih berhati-hati, yaitu dengan mengikuti perkataannya, dan juga kelembutannya dalam perkataan.<sup>39</sup>

Dengan demikian penulis berpendapat bahwa perkataan lembut yang diperintahkan Allah bukan berarti tidak memiliki arti yang tajam melainkan memiliki makna yang sangat mendalam. Ucapkan perkataannya lembut dan santun tetapi memiliki sebuah arti sindirian yang tajam. Seperti diketahui dari

---

<sup>38</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 6*,..., hal. 4429.

<sup>39</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 11*, diterjemahkan oleh Fathurahman dan Ahmad Hotib dari judul *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*,..., hal. 538.

ayat ini, bahwa Fir'aun adalah sosok raja yang sangat arogan, dan melampaui batas dan nabi Musa diperintahkan oleh Allah tidak hanya sekedar berbicara tetapi diminta untuk menasehati Fir'aun agar ia kembali sadar menjadi manusia yang menyembah kepada Allah. Dalam hal ini, nabi Musa berbicara dengan menggunakan gaya bahasa yang tinggi yang lembut tapi memiliki kandungan makna nasihat yang tinggi sehingga walaupun tersindir tajam tapi tetap tidak menimbulkan keributan besar karena bahasa atau diksi yang disampaikan sangat halus dan indah.

Gaya bahasa ialah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis.<sup>40</sup> Gaya bahasa sangat penting digunakan dalam komunikasi. Penggunaan gaya bahasa termasuk ke dalam fungsi puitik yaitu menjadikan pesan lebih berbobot. Pemakaian gaya bahasa yang tepat (sesuai dengan waktu dan penerima yang menjadi sasaran) dapat menarik perhatian penerima. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat, maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia belaka, bahkan mengganggu pendengarnya.<sup>41</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara menurut ayat ini adalah kemampuan seseorang dalam penggunaan gaya bahasa yang tepat dalam menyampaikan sebuah pesan kepada orang lain sehingga pesan tersebut terdengar berbobot dan indah.

Berdasarkan analisis ayat-ayat di atas, penulis menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara perspektif al-Qur'an adalah sebuah kemampuan berbahasa dalam mengucapkan kata-kata dengan gaya bahasa retorika yang sesuai untuk menyampaikan ide, pikiran, pendapat, dan perasaan kepada orang lain sebagai lawan bicara yang didasari kepercayaan diri, kejujuran, kebenaran, tanggung jawab dan ketenangan.

Dalam proses pembelajaran bahasa asing, keterampilan berbicara masih termasuk dalam ranah kognitif seperti keterampilan mendengarkan. Berdasarkan definisi di atas, kunci utamanya berbicara adalah mengucapkan kata-kata. Manusia dapat mengucapkan sebuah kata bukanlah hal yang sederhana melainkan melalui sebuah proses input informasi melalui telinga yang diterima oleh otak dan disimpan menjadi sebuah informasi yang permanen. Manusia tidak akan bisa bicara bila tidak ada informasi yang sudah tertanam sebelumnya karena saat berbicara manusia melakukan sebuah proses berfikir yakni mengambil informasi terkait kata atau diksi yang ingin diucapkan. Hal ini sangat terasa bila seseorang baru mempelajari bahasa asing.

---

<sup>40</sup> Susiati, "Gaya Bahasa Secara Umum Dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran," *Makalah: Program Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Iqra Buru*, 2020, hal. 4.

<sup>41</sup> Okke Kusuma Sumantri Zaimar, "Majas Dan Pembentukannya," *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, VOL. 6, NO. 2, 2002, hal. 45.

Dia akan berfikir dulu mencari kosa kata yang pas sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan menggunakan bahasa asing tersebut. Oleh karena itu, ranah kognitif sangat terasa dalam proses bicara seseorang.

### 3. Membaca

Membaca dalam bahasa arab berasal dari kata *Qaraa* yang artinya bacaan. Sedangkan dalam istilah yang penulis ambil dari beberapa teori membaca adalah kegiatan melihat tulisan bacaan dan melakukan proses pemahaman terhadap isi bacaan dengan cara bersuara atau hanya dalam hati. Penulis mencoba menganalisis beberapa ayat al-Qur'an yang memiliki unsur kata membaca (*qaraa*). Adapun ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Q.S An-Nahl (16): 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah SWT melalui lisan Nabi-Nya memerintahkan para hambanya ketika hendak membaca al-Qur'an supaya memohon perlindungan kepada Allah SWT dari setan yang terkutuk. Perintah ini bersifat anjuran bukan sebuah keawajiban. Kesepakatan hal itu diceritakan oleh Abu Ja'far bin Jarir dan imam-imam lainnya.<sup>42</sup>

Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam tafsir At-Thobari. Dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa ayat ini tidak menunjukkan perintah wajib, melainkan sebagai pemberitahuan dan anjuran (sunah). Tidak ada perbedaan pendapat di seluruh kalangan ulama bahwa barang siapa membaca al-Qur'an tanpa meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk sebelum atau sesudah ia membacanya, maka ia tidak dianggap mengabaikan perkara wajib.<sup>43</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang mukmin dianjurkan untuk membaca doa yaitu doa ta'awudz untuk mengusir bisikan setan dalam hati mukmin yang ingin membaca al-Qur'an. Penulis berpendapat bahwa membaca Al-qur'an adalah sebuah ibadah sangat baik dan sangat fundamental dalam diri seorang mukmin. Seperti yang sudah diketahui, al-Qur'an adalah sumber hukum dan panduan hidup bukan hanya seorang mukmin tetapi juga seluruh umat manusia. Oleh karena itu, dengan membaca al-Qur'an seorang mukmin akan memiliki sebuah pemahaman, pandangan dan pedoman untuk menjalankan hidup ini dan untuk menjaga pemahaman al-Qur'an tetap baik

---

<sup>42</sup> 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M. dari judul *Lubabul Tafsir min Ibni Katsir*,..., hal. 104.

<sup>43</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 16*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dari judul *Jami' Al-Bayan an Ta'wil ayi Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 319.

tidak ada pengaruh dari bisikan setan maka hendaknya selalu berdo'a sebelum membaca al-Qur'an.

Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam tafsir Al-Azhar. Dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa apabila akan memulai membaca al-Quran, berindunglah kepada Allah dari setan yang terkutuk, jangan sampai perhatian kita yang sedang dihadapkan kalam illahi diganggu oleh perasaan lain, yang bukan-bukan, yang selalu diganggu kepada kita oleh syaitan. Dalam aktifitas membaca al-Qur'an tidaklah hanya semata-mata memfasihkan lidah, membetulkan makhraj hurufnya, melainkan untuk memahmi isi kandungan al-Qur'an itu sendiri. Bila tidak maka akan percuma walapun khatam 2 kali semalam maka tidak akan membakas ke dalam hati dan hati akan menjadi kosong sehingga pada saat itu setan akan masuk ke dalam hati yang kosong tersebut.<sup>44</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah kemampuan memahami pesan al-Qur'an yang diberikan oleh Allah SWT kepada seorang mukmin yang berdo'a sebelum melakukan kegiatan membaca al-Qur'an.

b. Q.S Al-Isra (17): 106

وَقُرْءَانَا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan secara terpisah-pisah dan berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun. Al-Qur'an tidak turun dalam dua atau tiga hari saja, tetapi diturunkan sesuai dengan peristiwa, hikmah, dan maslahat umum yang bermanfaat di dunia dan di akhirat. Hal tersebut agar al-Qur'an disampaikan dan dapat dibaca secara pelan-pelan serta dapat direnungkan lebih dalam. Di samping itu, hal ini juga bertujuan untuk al-Qur'an dapat dijalankan atau diamalkan secara detail karena bila difardukan dalam satu waktu maka akan memberatkan untuk mengamalkannya.<sup>45</sup>

Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam tafsir Al-Azhar. Dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus melainkan secara terpisah yakni selama 23 tahun. 13 tahun di kota Mekah dan 10 di kota Madinah. Hal yang paling utama kenapa al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur adalah agar nabi Muhammad dapat menjelaskan al-Qur'an sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi sehingga dapat terjawab dan menimbulkan pemahaman sahabat terhadap al-Qur'an menjadi betul-betul paham.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*,..., hal. 3962.

<sup>45</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 8*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*,..., hal. 187-189.

<sup>46</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 6*,..., hal. 4137.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan secara bertahap tidak sekaligus. Al-Qur'an adalah sebuah petunjuk hidup yang Allah berikan kepada umat manusia dimana Allah mengharapkan sebuah perubahan yang besar bagi umat manusia agar menjadi sebuah manusia yang baik, yang bertaqwa terlebih setelah masa nabi isa telah berakhir kejahilian meraja lela dan sangat jauh dari sebuah ketaqwaan.

Penulis berpendapat bahwa diturunkannya al-Qur'an secara bertahap adalah cara yang cerdas, cara yang sangat tepat. Dalam mengubah sebuah kebudayaan bukanlah sesuatu yang mudah. Dibutuhkan sebuah waktu yang lama. Apa lagi kebudayaan tersebut sudah sangat mengakar dan pasti akan sulit untuk dirubah dengan datangnya sebuah kebudayaan yang baru. Bila sebuah masyarakat dipaksa untuk mengubah seluruh kebudayaan mereka sekaligus pasti akan banyak penolakan dan akan pada kabur seraf membentengi diri lebih kuat.

Di dalam ayat ini, dijelaskan pula bahwa tujuan al-Qur'an diturunkan bertahap sedikit-demi sedikit adalah agar al-Qur'an dapat dibaca secara perlahan, detail, dan pemahamannya sangat baik sehingga muncul sebuah kesadaran baru untuk mengamalkan setiap perintah Allah sedikit demi sedikit sehingga tanpa disadari kebudayaan lama akan terkikis dan digantikan dengan kebudayaan yang baru yaitu kebudayaan al-Qur'an.

Penulis berpendapat bahwa bahwa pada ayat ini ada sebuah perintah utama yakni perintah membaca al-Qur'an dengan perlahan. Maksudnya adalah membaca secara intensif. Solchan, T. W. Dkk menjelaskan bahwa membaca intensif adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam membaca dengan cermat agar memahami bacaan atau teks dengan cepat dan tepat. Pengertian kemampuan membaca dengan intensif yaitu kemampuan memahami secara detail isi bacaan secara lengkap, akurat dan kritis pada suatu fakta, konsep, pendapat, gagasan, pengalaman, perasaan dan pesannya. Saat membaca, beberapa pembaca biasanya membaca hanya satu atau hanya beberapa bacaan yang ada. Hal ini bertujuan agar menumbuhkan dan mengasah kemampuan dalam membaca dengan kritis. Membaca dengan model ini dilakukan apabila pembaca bermaksud untuk peneliti, pemahaman, penganalisaian, memberikan kritikan atau pun kesimpulan pada isi bacaan tersebut. Membaca dengan intensif yang paling diutamakan bukan pada keterampilan yang dapat terlihat atau yang dapat menarik perhatiannya, tetapi pada hasil-hasilnya. Suatu pengertian dan suatu pemahaman mendalam dengan terperinci pada teks yang telah dibaca sebagai tujuan akhir.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Solchan, T. W. dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD* Jakarta: Universitas Terbuka, 209, hal. 3.7.

Hal ini sejalan dengan Tarigan yang menjelaskan bahwa membaca dengan intensif diistilahkan dengan teknik dalam membaca untuk pembelajaran. Keterampilan untuk membaca intensif membuat para pembaca paham pada teks, bisa pada tingkat lateral, kritis, interpretatif maupun evaluatif. Pada aspek kognitif, hal yang dapat dikembangkan dengan teknik membaca yang intensif itu adalah kemampuan untuk membaca dengan komprehensif.<sup>48</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa keterampilan membaca menurut ayat ini adalah kemampuan memahami teks bacaan secara seksama dan mendalam dengan menangkap lebih dalam informasi pada teks yang dibaca.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa keterampilan membaca perpektif al-Qur'an adalah kemampuan memahami bacaan dan kadungan al-Qur'an yang Allah SWT berikan kepada seseorang yang berdo'a sebelum membaca al-Qur'an dengan jalan membaca intensif yakni membaca perlahan, rinci, dan kritis.

Dalam proses pembelajaran bahasa asing keterampilan membaca masuk dalam kategori ranah kognitif. Hal dikarenakan berdasarkan definisi di atas, menekankan pada sebuah pemahaman dimana seseorang dituntut untuk menggali informasi yang sudah lama tersimpan dalam memori dalam seseorang untuk dikorelasikan dengan informasi yang baru dilihat atau dibaca sehingga muncul sebuah pemahaman atau dapat menangkap pesan dari informasi yang sedang dibaca. Tanpa ada proses kognitif yakni proses pengambilan informasi yang lama tersimpan maka pemahaman informasi yang dibaca seseorang tidak akan dapat dipahami dengan baik.

#### 4. Menulis

Menulis dalam bahasa arab berasal dari kata *kataba* yang artinya menulis. Sedangkan dalam istilah yang penulis ambil dari beberapa teori menulis adalah kegiatan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan sehingga maksud penulis dapat dibaca oleh banyak orang melalui tulisan yang dituliskan. Penulis mencoba menganalisis beberapa ayat al-Qur'an yang memiliki unsur kata menulis (*kataba*). Adapun ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Q.S Al-Baqarah (2): 79

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini menerangkan tentang adanya beberapa orang yahudi yang menulis sebuah kitab berdasarkan

---

<sup>48</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca (sebagai Suatu keterampilan berbahasa)* Bandung: Angkasa, 2008, hal. 90.

pemikiran mereka sendiri, lalu mereka menjualnya kepada masyarakat Arab dengan mengatakan bahwa kitab ini berasal dari Allah dan mereka pun menjualnya dengan harga yang sangat murah. Lebih lanjut, dalam tafsir ini dijelaskan bahwa titik berat kecelakaan bagi mereka adalah karena mereka menulis sesuatu dengan kedustaan dan kebohongan.<sup>49</sup>

Secara lebih gamblang, tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa kitab yang berasal dari Allah adalah kitab Taurat kemudian mereka tambahkan sendiri kitab tersebut dengan penafsiran-penarsiran mereka sendiri dengan membuat hukum ushul, furu' pokok dan ranting. Setelah selesai pekerjaan penulisan kitab tersebut, kitab tersebut disampaikan kepada kalayak umum bahwa kitab ini adalah kitab dari Allah. Mereka berani menyamakan kitab buatannya dengan kitab Ilahi yang sebenarnya tidak boleh dirubah sedikitpun baik itu ditambahkan ataupun dikurangi dan menyampaikan kitab buatan mereka kepada orang lain dan berani mengatakan ini kitab yang tidak bisa dibantah sehingga banyak orang yang membutuhkan kitab tersebut. Oleh karena itu, kitab tersebut dijual oleh mereka dan mereka mendapatkan keuntungan dari kejahatan tulisannya.<sup>50</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu kecelakaann besar yang terjadi menurut ayat ini adalah adanya sebuah kebohongan besar dalam ilmu pengetahuan dimana ada sebuah buku agama yang sangat dijadikan sebuah rujukan dan pedoman hidup oleh pengikutnya tetapi isi dari kitab tersebut sudah tidak asli lagi karena sudah dituliskan dengan kebohongan dan kedutaan. Dampak dari tulisan tersebut membuat sebuah kesesatan bagi para pembacanya. Bila kesesatan sudah membudaya sehingga menjadi memunculkan budaya sesat jauh dari ketentuan ilhai.

Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam tafsir Al-Munir. Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa akibat mengganti, mengubah, atau mengada-adakan sesuatu yang baru dalam agama Allah menyebabkan kesesatan umat. Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Ketahuilah, kaum Ahli Kitab sebelum kalian terpecah menjadi 72 golongan, dan umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu golongan.”* Hal ini terjadi karena umat membaca buku agama yang sudah tidak asli dan sudah dirubah tidak lagi sesuai dengan apa yang telah diturunkan sebelumnya.

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa menurut ayat ini dalam proses menulis sebuah ilmu pengetahuan harus memiliki sebuah etika kejujuran ilmiah yakni seorang penulis harus menuliskan sebuah informasi

---

<sup>49</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M. dari judul *Lubabut Tafsir min Ibni Katsiir*,..., hal. 169-170.

<sup>50</sup> Hamka, *Tafsri Al-Azhar jilid I*,..., hal. 228-229.

ilmiah dengan jujur tidak menulis dengan kebohongan. Bila menulis sebuah informasi dengan kebohongan maka dapat menyebabkan sebuah efek besar bagi pembacanya. Oleh karena itu, keterampilan menulis menurut ayat ini adalah keterampilan menggunakan kata ide, dan informasi yang memiliki sifat kebenaran yang baik dalam bentuk tulisan sehingga orang lain yang membacanya dapat memahami tulisan tersebut dan dapat menjadi kan tulisan tersebut menjadi sebuah rujukan yang baik dalam kehidupan pembaca.

b. Q.S Al-A'raf (7): 145

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخَذَهَا بِمُؤَةٍ وَأَمْرَ قَوْمِكَ يَا خُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

Dalam tafsir Al-Azhar di jelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa Taurat adalah kitab yang dituliskan oleh Allah dengan Quadrat dan Iradat-Nya dalam bentuk lembaran-lembaran berisikan tentang penjelasan pokok-pokok syariat yang wajib dijalankan oleh Bani Israil. Oleh karena itu, Bani Israil memiliki kewajiban untuk berpegang teguh dan menjadikan Taurat menjadi buku panduan hidup dalam hidup mereka. Akan menjadi sebuah hal yang percuma bila Taurat yang berisikan penuh pengajaran dan penjelasan bila tidak ditaati dan diamalkan.<sup>51</sup>

Dalam tafsir Al-Munir jelaskan pula bahwa ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menurunkan lauh-lauh yang berisi Taurat pada Musa. Lauh-lauh tersebut mengandung pokok-pokok aqidah, akhlak, etika, syari'at, dan hukum-hukum yang menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram. Oleh karena itu, Syari'at mesti diterima dengan penuh kesungguhan, ketegasan, keseriusan untuk menaati dan mengaplikasikan seluruh substansinya yang berisi kebaikan dan perbaikan, mencegah kerusakan dan perusakan, serta membentuk umat dalam formasi yang baru. Mengambil segala hal terbaik yang ada di dalam Taurat, padahal semuanya adalah baik, maksudnya adalah mengambil hal-hal yang fardhu dan sunnah, bukan hal-hal yang mubah yang tidak ada pujian dan pahalanya jika dilakukan.<sup>52</sup>

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa Allah menuliskan sebuah buku pelajaran yang penuh dengan pengajaran dan penjelasan dengan harapan buku tersebut dapat dipahami dengan baik oleh Bani Israil dan dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. disamping itu, dalam ayat ini terlihat bahwa Allah mengajarkan kita tentang bagaimana cara mendidik yang efektif yaitu dengan membuat sebuah buku pelajaran yang memiliki sebuah uraian yang lengkap dan jelas sehingga dapat

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 4*,..., hal. 2500.

<sup>52</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 5*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*,..., hal. 99-100.

mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan media buku pelajaran ini diharapkan hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Menurut Sa'dun Akbar menjelaskan bahwa buku pelajaran (ajar) adalah buku teks yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu. Ciri-ciri buku ajar adalah: (1) sumber materi ajar; (2) menjadi referensi baku untuk mata pelajaran tertentu; (3) disusun sistematis dan sederhana; dan (4) disertai petunjuk pembelajaran.<sup>53</sup> Dengan demikian buku teks pelajaran kedudukannya dianggap penting dalam proses pembelajaran karena buku termasuk kedalam sumber belajar dan media pembelajaran siswa dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa menurut ayat ini keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, informasi, dan ilmu pengetahuan dalam bentuk tulisan yang dibukukan dalam bentuk buku ajar sehingga dapat dijadikan sebuah referensi dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan.

c. Q.S Yasin (36): 12

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa ayat ini menjelaskan tentang penegasan Allah terkait ganjaran dan pahala bagi orang-orang yang beriman serta balasan hukuman bagi yang mengingkarinya. Allah adalah tuhan yang maha kuasa dimana Allah menghidupkan dan membangkitkan kembali orang-orang yang telah mati dari kuburnya, dan Allah lah Yang mencatat dan mendokumentasikan segala apa yang pernah manusia perbuat dan segala jejak peninggalan manusia, lalu Allah akan membalas mereka atas semua itu. Jika baik, baik pula ganjarannya, namun jika buruk, buruk pula balasannya. Karena itu, barangsiapa yang berjuang menyebarkan keutamaan, dia akan diberi ganjaran dan penghargaan atas keutamaan yang dia sebar luaskan itu. Sebaliknya, barangsiapa yang menyebar luaskan kejelekan dan sesuatu yang tercela seperti berbagai bentuk hiburan dan musik yang isinya tercela atau buku-buku amoral, dia akan dihisab, dituntut pertanggungjawaban dan diberi balasan atas semua itu.<sup>54</sup>

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan bahwa pencatatan dan pendokumentasian tersebut tidak hanya berlaku bagi umat manusia saja, tapi mencakup segala sesuatu. sungguh Kami benar-benar telah mencatat, merekam dan mendokumentasikan segala sesuatu tanpa terkecuali termasuk

<sup>53</sup> Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, Bandung: Usaha Rosdakarya, 2013, hal. 33.

<sup>54</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 11*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*,..., hal. 618-619.

segala amal perbuatan para hamba di dalam Induk Kitab, yaitu *Lauhul Mahfuzh* yang di dalamnya termuat catatan segala sesuatu yang berkaitan dengan segala hal yang ada.<sup>55</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Allah memberikan sebuah peringatan kepada seluruh umat manusia baik itu seorang mukmin atau yang tidak beriman bahwa Allah adalah tuhan semesta alam yang memiliki kekuasaan yang luar biasa karena Allah dapat menghidupkan dan mematikan manusia. Selain itu, ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberi peringatan kepada manusia untuk senantiasa berbuat yang baik semasa hidup di dunia ini karena segala perbuatan manusia itu tercatat dan terdokumentasikan secara baik sehingga nanti di akhirat manusia tidak dapat mengelak terkait apa saja yang sudah diperbuat semasa hidup.

Hal ini sejalan dengan penjelasan tafsir Al-Azhar. Dalam tafsir tersebut dijelaskan pula bahwa ayat ini menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang mampu menghidupkan dan mematikan hamba-Nya. Allah adalah Tuhan yang mencatat segala amal perbuatan manusia baik itu yang buruk maupun yang baik dengan tidak ada yang terlewat dan terlupakan sedikitpun. Hal ini berbeda dengan manusia yang kerap kali melupakan jasa yang baik karena faktor politik dan faktor yang lainnya.<sup>56</sup>

Lebih lanjut, dalam tafsir ini dijelaskan pula bahwa berkas-berkas peninggalan tidak hanya tertulis pada sisi Tuhan saja, melainkan Allah tinggalkan pula di dunia ini sehingga dari masa ke masa manusia dapat mempelajari dan melakukan penyidikan tentang zaman purbakala. Kadang-kadang didapati orang dalam sejarah yang telah dituliskan oleh orang dahulu kala, dan kadang-kadang bertemu dalam jejak berkas. Hal ini dirasakan betul oleh Hamka sebagai penulis tafsir ini yang menjelaskan bahwa betapa kagumnya beliau ketika melihat buku-buku yang pernah beliau tulis sebelumnya yang tidak pernah beliau simpan, buku tersebut tersimpan rapi dalam perpustakaan di Universitas Amerika.<sup>57</sup>

Dengan demikian penulis berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT ingin memberikan sebuah pelajaran berharga kepada umat manusia untuk memiliki sebuah keterampilan menulis yang baik sehingga dapat menuliskan sebuah buku-buku, dokumen-dokumen penting tentang perjalanan sejarah suatu masa agar perjalanan sejarah tersebut dapat dipelajari untuk generasi yang akan datang. Dengan pelajaran tersebut diharapkan generasi penerus dapat mengambil pelajaran hidup generasi sebelumnya

---

<sup>55</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 11*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*,..., hal. 619.

<sup>56</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*,..., hal. 5974-5975.

<sup>57</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*,..., hal. 5975.

dengan mengambil yang baiknya dan menyingkirkan yang buruknya sehingga tidak mengulang sebuah kesalahan sejarah yang sama.

Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis menurut ayat ini adalah keterampilan menuangkan ide, informasi, dan ilmu pengetahuan dalam bentuk tulisan yang dibukukan dalam bentuk dokumen-dokumen sehingga dapat dijadikan sebuah referensi dalam proses pembelajaran sejarah dari masa ke masa.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa keterampilan menulis perspektif al-Qur'an adalah keterampilan menuangkan ide, informasi, dan ilmu pengetahuan dengan asas kebenaran dalam bentuk tulisan yang dibukukan dalam bentuk buku-buku pelajaran dan dokumen-dokumen sehingga dapat dijadikan sebuah referensi dalam proses pembelajaran dari masa ke masa.

Dalam proses pembelajaran bahasa asing keterampilan menulis masuk dalam kategori ranah kognitif. Hal dikarenakan berdasarkan definisi di atas, menekankan bahwa menulis adalah hasil dari membaca. Sedangkan membaca adalah penanam informasi ke dalam memori dalam manusia. Oleh karena itu, seseorang yang ingin melakukan proses menulis, dia harus bisa menggali informasi yang bernama ide dari pikiran yang tertanam dalam memorinya. Ketika ide-ide tersebut tergal dan disusun secara sistemik maka jadi sebuah tulisan. Tanpa ada penggalian ide pada sistem memori manusia, maka tulisan tidak akan pernah terwujud.

## **B. Term Metode *Audio Lingual* Perspektif Al-Qur'an**

### **1. Metode Pengajaran Kosakata**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kosakata merupakan perbendaharaan kata. Sedangkan, menurut Kridalaksana kosakata atau leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa.<sup>58</sup> Mengartikan bahwa kosakata sebagai perbendaharaan kata-kata dalam berbagai bentuk.<sup>59</sup> Sedangkan Sardjito menyatakan bahwa kosakata adalah: (1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis, (3) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, dan (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.<sup>60</sup> Kosakata menurut Nurgiyantoro adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh (terdapat) suatu bahasa.

<sup>58</sup>Tarigan, H.G., *Pengajaran Gaya Bahasa*, Bandung: Angkasa, 1991, hal. 441.

<sup>59</sup>Soernadi Djiwandono, *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 34.

<sup>60</sup>Tarigan, H.G., *Pengajaran Gaya Bahasa*,..., hal. 442.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah kata kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi.<sup>61</sup>

Mempelajari bahasa Inggris tidak akan terlepas dari mempelajari 4 kemampuan berbahasa dalam bahasa yang menjadi bahasa internasional ini, yang meliputi kemampuan mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*writing*), dan menulis (*writing*). Keempat kemampuan berbahasa tersebut tidak akan berkembang jika tidak didukung oleh perkembangan jumlah kosa kata (*vocabulary*) yang dimiliki, untuk bisa berkomunikasi baik secara tertulis maupun secara lisan.

Allah berfirman di dalam al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Ayat ini dikemukakan oleh Allah SWT, di dalamnya terkandung keutamaan Adam atas malaikat berkat apa yang telah dikhususkan oleh Allah baginya berupa ilmu tentang nama-nama segala sesuatu, sedangkan para malaikat tidak mengetahuinya. Hal ini terjadi sesudah para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepada Adam.

Sesungguhnya bagian ini didahulukan atas bagian tersebut (yang mengandung perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam) karena bagian ini mempunyai kaitan erat dengan ketidaktahuan para malaikat tentang hikmah penciptaan khalifah, yaitu di saat mereka menanyakan hal tersebut. Kemudian Allah SWT. memberitahukan bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Karena itulah Allah menyebutkan bagian ini sesudah hal tersebut, untuk menjelaskan kepada mereka keutamaan Adam, berkat kelebihan yang dimilikinya di atas mereka berupa ilmu pengetahuan tentang nama-nama segala sesuatu.

Untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang utuh dan lebih kompleks tentang penafsiran ayat di atas, penulis mencoba memaparkan penafsiran ayat tersebut dari beberapa mufasir, diantaranya:

Dalam tafsir Al-Misbah, menjelaskan bahwa Allah *mengajar Adam nama-nama* benda *seluruhnya*, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang *nama-nama* atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda. Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu

---

<sup>61</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE, 2014, hal. 67.

nama-nama. Ini Papa, Ini Mama, itu mata, itu pena dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya: *Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya*. Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Adam as., sebagaimana dipahamai dari kata *kemudian*, Allah mengemukakannya benda-benda itu kepada para malaikat lalu berfirman, *“Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-bendabenda itu, jika kamu benar dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah.”*<sup>62</sup>

Sebenarnya perintah ini bukan bertujuan penugasan menjawab, tetapi bertujuan membuktikan kekeliruan mereka. Mereka para malaika't yang ditanya itu secara tulus menjawab sambil menyucikan Allah *“Maha Suti Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apayang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana.”* Maksud mereka, apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah Engkau ajarkan kepada kami. Engkau tidak ajarkan itu kepada kami bukan karena Engkau tidak tahu, tetapi karena ada hikmah di balik itu. Demikian jawaban malaikat yang bukan hanya mengaku tidak mengetahui jawaban pertanyaan, tetapi sekaligus mengakui kelemahan mereka dan kesucian Allah SWT. Dari segala macam kekurangan atau ketidakadilan, sebagaimana dipahami dari penutup ayat ini. Benar, pasti ada hikmah di balik itu. Boleh jadi karena pengetahuan menyangkut apa yang diajarkan kepada Adam tidak dibutuhkan oleh para malaikat karena tidak berkaitan dengan fungsi dan tugas mereka. Berbeda dengan manusia, yang dibebani tugas memakmurkan bumi.<sup>63</sup>

Jawaban para malaikat, *“Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,”* juga mengandung makna bahwa sumber pengetahuan adalah Allah SWT. Dia juga mengetahui segala sesuatu termasuk siapa yang wajar menjadi khalifah, dan Dia Maha Bijaksana dalam segala tindakan-Nya, termasuk menetapkan makhluk itu sebagai khalifah. Jawaban mereka ini juga menunjukkan kepribadian malaikat dan dapat menjadi bukti bahwa pertanyaan mereka pada ayat 31 di atas bukanlah keberatan sebagaimana diduga sementara orang.<sup>64</sup>

Bagi ulama-ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam as. dalam arti mengajarkan kata-kata, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda itu, dan pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda yang

---

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 1*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, hal. 145.

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 1,....*, hal. 146.

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 1,....*, hal. 145-148.

dipaparkan itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah mengilhamkan kepada Adam as. nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata *mengajar* karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau idea, tetapi dapat juga dalatn arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.

Apapun makna penggalan ayat ini, namun yang jelas salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga ini mengantarnya “mengetahui”. Di sisi lain, kemampuan manusia merumuskan idea dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan dari Surah Al-Baqarah ayat 31 tersebut, Ibnu Katsir mengaitkan pada ayat sebelumnya, ayat 30 yaitu “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui*”. Tidak lain karena adanya relevansi atau keterkaitan bagian ini dan ketidaktahuan para Malaikat tentang hikmah penciptaan khalifah tatkala mereka bertanya tentang hal tersebut. Maka Allah SWT pun memberi tahu mereka bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Oleh karena itu, setelah Allah menyebutkan ayat ini untuk menerangkan kepada mereka kemuliaan yang dimiliki Adam. Karena ia telah diutamakan memperoleh ilmu atas mereka. Allah pun berfirman: “*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya.*” Yang benar, Allah mengajari Adam nama segala macam benda, baik dzat, sifat maupun af’al (perbuatannya).<sup>65</sup>

Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, yaitu nama segala benda dan af’al yang besar maupun yang kecil. Oleh karena itu, Dia berfirman: “Kemudian Dia mengemukakannya kepada para Malaikat yakni memperlihatkan nama-nama itu sebagaimana yang dikatakan oleh Abdurrazaq, dari Ma’mar, dari Qatadah: “Kemudian Allah mengemukakan nama-nama tersebut kepada para Malaikat.” Firman-Nya: “Lalu Dia berfirman. Sebutkanlah kepada-Ku nama benda benda tersebut, jika kamu memang orang-orang yang benar. “Mengenai firman-Nya: “Jika kamu memang orang-orang yang benar. “Dari Ibnu Abbas, Adh-Dhahak

---

<sup>65</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M. dari judul *Lubabut Tafsir min Ibni Katsiir*,..., hal. 105

mengatakan, artinya, jika kalian memang mengetahui bahwa aku tidak menjadikan khalifah di muka bumi.<sup>66</sup>

Ibnu Jarir mengatakan bahwa pendapat yang paling tepat dalam hal ini adalah penafsiran Ibnu Abbas dan orang-orang yang sependapat dengannya, artinya yaitu Allah SWT berfirman: “sebutkanlah nama-nama benda yang telah aku perlihatkan kepada kalian, hai para malaikat yang mempertanyakan: “mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?” yaitu dari kalangan selain kami, padahal kami senantiasa bertasbih memuji-Mu?” Jika ucapan kalian itu benar bahwa jika aku menciptakan khalifah di muka bumi ini selain dari golongan kalian ini, maka ia dan semua keturunannya akan durhaka kepada-Ku, membuat kerusakan, dan menumpahkan darah. Dan jika Aku menjadikan kalian sebagai khalifah di muka bumi, kalian akan senantiasa mentaati-Ku, mengikuti semua perintah-Ku, serta menyucikan-Ku, maka jika kalian tidak mengetahui nama-nama benda yang telah Aku perlihatkan kepada kalian itu, padahal kalian telah menyaksikannya, berarti kalian lebih tidak mengetahui akan sesuatu yang belum ada dari apa-apa yang nantinya bakal terjadi.”<sup>67</sup>

Pada ayat ini Allah menyebutkan kemuliaan Adam atas para Malaikat karena Dia telah mengkhususkannya dengan mengajarkan nama-nama segala sesuatu yang tidak diajarkan kepada para Malaikat. Hal itu terjadi setelah mereka (para Malaikat) bersujud kepadanya. Lalu Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui.

Dalam tafsir Fathul Qodir ayat ini dijelaskan bahwa Ibnu 'Athiyyatr pernah mengatakan pendapat yang kuat terkait penerjemahan ayat tersebut adalah pendapat yang menyatakan bahwa Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam, sekaligus mengemukakan nama-nama itu kepadanya di samping jenis-jenisnya tersebut berikut dengan sosok-sosoknya. Setelah itu Allah mengemukakan semua itu kepada para malaikat dan bertanya kepada mereka tentang nama-nama semua itu yang telah dipelajari oleh Adam.<sup>68</sup>

Abd bin Humaid dan Ibnu Hatim meriwayatkan darinya tentang penfasiran ayat ini, ia berkata Allah memperlihatkan kepada adam nama-nama

---

<sup>66</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M. dari judul *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir*,..., hal. 105

<sup>67</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M. dari judul *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir*,..., hal. 106

<sup>68</sup> Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid I*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin dari judul *Fathul Qadir (Al-Jami' Baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min Ilm Al-Tafsir*,...,hal. 259.

seseorang demi seseorang, dan juga binatang, lalu dikatakan kepadanya, “ini unta, ini tugu, ini kuda.” Sedangkan Al-Hakim dalam tarikhnya Ibnu Asakir dan Ad-Dailani meriwayatkan ayat tersebut berarti bahwa Allah mengajarkan adam pada nama-nama itu sebanyak seribu pekerjaan, dan Allah mengatakan kepada-nya, katakanlah kepada anak keturunan mu, jika kalian bersabar terhadap dunia, maka carilah dengan pekerjaan-pekerjaan ini bukan dengan agama.<sup>69</sup> Dari tafsir di atas menyebutkan bahwa *al-asma* pada ayat ini adalah berupa nama-nama dari segala aspek kehidupan dari nama benda, orang, hewan dan pengetahuan lainnya.

Dalam tafsir *Fi Zhilali Qur'an*, Sya'id Qutub menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang tinggi bisa melebihi tingginya malaikat. Hal ini dikarenakan Allah SWT menitipkan rahasia ilahi yang besar kepada manusia. Dia menyerahkan kepada manusia kunci-kunci kekhalifahan. Rahasia kekhalifahan tersebut adalah diisyaratkan pada nama benda-benda, serta pada penamaan orang dan benda-benda yang berupa lafal-lafal yang terucapkan-hingga menjadikannya isyarat-isyarat bagi orang-orang dan benda-benda yang dapat diindra. Kekuasaan yang memiliki nilai yang tertinggi dalam kehidupan manusia di muka bumi.<sup>70</sup>

Kita mengetahui nilainya ketika kita menggambarkan kesulitan yang sangat besar, yang tidak dapat kita mengerti seandainya manusia tidak diberikan kekuasaan (kemampuan terhadap isyarat nama-nama benda-benda) itu. Kita juga akan kesulitan di dalam memahami dan mempergaulinya ketika masing-masing orang untuk memberikan sebuah pemahaman tentang sesuatu kepada orang lain yang membutuhkan kehadiran sesuatu ini di hadapannya untuk memahami keadaannya. Misalnya keadaan kurma, yang tidak ada jalan untuk memahaminya dengan cara mendatangkan kurma itu sendiri. Keadaan seseorang yang kesulitan memahami gunung, dan cara untuk memahaminya harus mendatangkan gunung itu sendiri. Dan keadaan dimana manusia mengalami kesulitan memahami orang lain yang tidak ada cara lain kecuali mendatangkan orang itu. Ini merupakan kesulitan besar yang tidak terbayangkan dalam kehidupan. Dan kehidupan itu tidak dapat berjalan dengan baik di jalannya seandainya Allah tidak memberikan kepada manusia manusia ini kekuasaan terhadap isyarat-isyarat dengan nama benda-benda

---

<sup>69</sup> Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 1*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin dari judul *Fathul Qadir (Al-Jami' Baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min Ilm Al-Tafsir, ..., hal.260*

<sup>70</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 5*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz S.B. dan M. Hamzah dari judul *Fi Zhilalil Qur'an, ..., hal. 68*.

itu.<sup>71</sup> Dengan demikian ayat ini mengisyaratkan bahwa kosa kata atau kata adalah sebuah dasar yang harus dimiliki manusia dalam hal memahami sebuah bahasa untuk dapat menguasai sebuah ilmu pengetahuan.

Dalam tafsir Ath-Thobari menjelaskan bahwa ada beberapa penakwilan kata asmaaa kulaha “nama-nama keseluruhannya”. Abu Ja’far berkata bahwa para musafir memiliki beda pendapat tentang nama-nama benda yang di ajarkan kepada adam yang kemudian dikemukakan kepada para malaikat. Ibnu abbas berpendapat seperti berikut:

- 1) Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Usman bin Sa’id menceritakan bahwa Allah mengajarkan kepada nabi Adam nama-nama benda seluruhnya, yaitu nama-nama yang dikenal oleh manusia, binatang, bumi, tanah datar, laut, gunung, keledai, dan seluruh jenis mahluk lainnya.
- 2) Ibnu Waki menceritakan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengajarkan kepada adam nama segala sesuatu berupa unta, sapi, kambing hingga kata buang angin.
- 3) Ali bin Al-Hasan menceritakan bawah ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengajarkan nama burung gagak, burung dara, dan nama segala sesuatu.
- 4) Al-Qosyim menceritakan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengajarkan mangkuk besar dan kata buang angin.
- 5) Al-Hasan bin yahya menceritakan ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengajarkan nama-nama segala sesuatu seperti ini gunung, ini laut, ini begini, dan ini begitu.

Berdasarkan takwil di atas Abu Jafar mengatakan bahwa nama-nama yang diajarkan Allah adalah nama-nama manusia dan malaikat. Meskipun benar juga apa yang dikatan oleh Ibnu Abbas bahwa nama-nama itu memiliki arti yang sangat luas.<sup>72</sup> Dengan demikian tafsir ini menjelaskan bahwa ayat ini menerangkan bahwa Allah mengajarkan nabi adam nama-nama yaitu nama-nama segala sesuatu.

Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa ayat 31 ini adalah jawaban Allah terhadap pertanyaan malaikat pada ayat sebelumnya yaitu ayat 30. Ayat ini sekaligus bentuk ujian yang Allah berikan kepada malaikat untuk membuktikan ketidakmampuan mereka dan menggugurkan anggapan mereka bahwa mereka lebih pantas menjadi khalifah daripada khalifah yang ditunjuk-Nya. Ujian ini diadakan setelah Allah mengajari Adam nama benda-benda materiil (seperti tumbuhan, benda mati, manusia, dan hewan) yang mendiami

---

<sup>71</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an di bawah naungan Al-Qur’an Jilid 5*, diterjemahkan oleh As’ad Yasin, Abdul Aziz S.B. dan M. Hamzah dari judul *Fi Zhilalil Qur’an,...*, hal. 68

<sup>72</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 1*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dari judul *Jami’ Al-Bayan an Ta’wil ayi Al-Qur’an,...*, hal. 562-567.

dunia ini, lalu Allah memperlihatkan benda-benda yang punya nama itu kepada para malaikat, atau Dia memperlihatkan beberapa sampel mereka-yakni Dia memperlihatkan individu-individunya, dengan dalil firman-Nya *'Aradhohum*, sebab kata “memperlihatkan” tidak bisa dipakai untuk menyatakan tentang nama-nama, kemudian Dia berfirman kepada mereka, “*Katakan kepada-Ku nama-nama mereka ini jika kalian benar dalam menganggap diri kalian lebih pantas menjadi khalifah daripada selain kalian.*” Ternyata mereka tak mampu. Akhirnya, mereka berkata, “*Wahai Tuhan kami, Mahasuci Engkau! Tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, lagi Maha Bijaksana dalam semua tindakan.*”<sup>73</sup>

Disamping itu dalam tafsir ini secara umum memberikan beberapa kesimpulan tentang penafsiran ayat ini, diantaranya:

- 1) Semua bahasa bersifat tauqifiy yang artinya Allah SWT menciptakan ilmu dharuuriy (pengetahuan dasar) mengenai kata-kata dan makna-makna itu, serta menciptakan pengetahuan bahwa kata-kata tersebut dipakai untuk mengungkapkan makna-makna.
- 2) Ayat mengenai Pengajaran Adam tentang berbagai jenis makhluk yang diciptakan Allah serta Adam diberi-Nya ilham untuk mengetahui bendanya, karakteristik dan sifat-sifatnya serta nama-namanya (yang bisa jadi, terjadi secara sekaligus dalam satu waktu atau dalam waktu-waktu yang berbeda). Ini menunjukkan keutamaan ilmu pengetahuan. Hikmah penciptaan Adam a.s. yang ditampilkan oleh Allah SWT tidak lain adalah pengetahuannya. Sekiranya ada sesuatu yang lebih mulia daripada pengetahuan, tentu yang mesti ditampilkan adalah sesuatu tersebut, bukan ilmu pengetahuan.
- 3) Firman-Nya (Haulai) mengisyaratkan bahwa Allah menamai benda-benda yang terjangkau oleh pancaindra, seperti burung dan berbagai hewan, yang ada di hadapan-Nya.
- 4) Ayat-ayat yang menceritakan bagaimana Adam diberi tahu tentang nama benda-benda menunjukkan dengan jelas betapa mulianya manusia dibanding makhluk-makhluk lain, iuga betapa besar keutamaan ilmu dibanding ibadah. Para malaikat lebih banyak ibadahnya daripada Adam. Namun meski demikian, mereka tak mendapat kelayakan untuk menjadi khalifah. Ayat-ayat tersebut iuga menunjukkan bahwa syarat untuk

---

<sup>73</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 1*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*,..., hal. 94.

menjadi khalifah adalah punya ilmu pengetahuan, dan bahwa Adam lebih utama dari pada malaikat.<sup>74</sup>

Penulis berpandangan bahwa ayat ini menerangkan bahwa Allah swt mengajarkan kepada Adam a.s. nama-nama, tugas dan fungsinya seperti Nabi dan Rasul, tugas dan fungsinya sebagai pemimpin umat. Manusia memang makhluk yang dapat dididik (*educable*), bahkan harus dididik (*educandus*), karena ketika baru lahir bayi manusia tidak dapat berbuat apa-apa, anggota badan dan otak serta akal nya masih lemah. Tetapi setelah melalui proses pendidikan bayi manusia yang tidak dapat berbuat apa-apa itu kemudian berkembang dan melalui pendidikan yang baik apa saja dapat dilakukan manusia.

Adam sebagai manusia pertama dan belum ada manusia lain yang mendidiknya, maka Allah secara langsung mendidik dan mengajarnya. Apalagi Adam dipersiapkan untuk menjadi khalifah yaitu pemimpin di bumi. Tetapi cara Allah mendidik dan mengajar Adam tidak seperti manusia yang mengajar sesamanya, melainkan dengan mengajar secara langsung dan memberikan potensi kepadanya yang dapat berkembang berupa daya pikirnya sehingga memungkinkan untuk mengetahui semua nama yang di hadapannya.

Setelah nama-nama itu diajarkan-Nya kepada Adam, maka Allah memperlihatkan benda-benda itu kepada para malaikat dan diperintahkan-Nya agar mereka menyebutkan nama-nama benda tersebut yang telah diajarkan kepada Adam dan ternyata mereka tidak dapat menyebutkannya. Hal ini untuk memperlihatkan keterbatasan pengetahuan para malaikat itu dan agar mereka mengetahui keunggulan Adam sebagai manusia terhadap mereka, dan agar mereka mengetahui ketinggian hikmah Allah dalam memilih manusia sebagai khalifah. Hal ini juga menunjukkan bahwa jabatan khalifah yaitu mengatur segala sesuatu dan menegakkan kebenaran dan keadilan di muka bumi ini memerlukan pengetahuan yang banyak dan kemampuan serta daya pikir yang kuat.<sup>75</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa di dalam Surah Al-Baqarah ayat 31 tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa bisa diawali dengan pembelajaran kosakata dan kosakata adalah menjadi sebuah kompetensi dasar dari penguasaan sebuah bahasa. Pembelajaran kosa kata akan mampu mengembangkan kosa kata siswa, khususnya bahasa Inggris. Penguasaan kosa kata bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan akan mengembangkan kemampuan bahasa Inggris yang lain. *Scott Thornbury:*

---

<sup>74</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 1*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, ..., hal. 97-98.

<sup>75</sup>Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, Cet. ke-14, hal. 87.

*“How important is vocabulary? Without grammar very little can be conveyed, without vocabulary nothing can be conveyed”*.<sup>76</sup> Seberapa pentingkah kosa kata? Tanpa pengetahuan tentang tata bahasa sangat sedikit sekali yang bisa disampaikan, tanpa kosa kata tidak ada yang bisa disampaikan”.

Hal ini disebabkan karena penguasaan kosakata atau *mufradat* akan menjadi penentu seorang pembelajar bahasa untuk menguasai empat keterampilan berbahasa. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Syaiful Mustofa mengatakan bahwa kosa kata merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa asing. Perbendaharaan kosa kata bahasa Asing yang memadai dapat menunjang seseorang dalam berkomunikasi dan menulis dengan bahasa tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berbicara dan menulis yang merupakan kemahiran berbahasa tidak dapat tidak, harus didukung oleh pengetahuan dan penguasaan kosa kata yang kaya, produktif dan aktual.<sup>77</sup>

Pernyataan di atas bisa disimpulkan, jika seorang pembelajar bahasa asing memiliki modal penguasaan kosa kata yang memadai (banyak) maka dia akan lebih tinggi daya serapnya dan lebih cepat menguasai empat keterampilan bahasa Asing, akan tetapi jika yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu jika para pembelajar bahasa asing hanya memiliki modal kosa kata yang sedikit, maka mereka akan mengalami banyak kesulitan dan kelambanan dalam belajar, rendah daya serapnya bahkan bisa jadi rendah motivasi belajarnya.

Dalam proses pembelajaran bahasa, penanaman awal ini, yakni penanaman kosakata adalah masuk dalam ranah memori. Maksudnya adalah kosakata dimasukan ke dalam memori manusia melalui proses pengingatan. Mengingat adalah proses menghafal dan mengenali topik tertentu, dimulai dengan fakta spesifik dan diakhiri dengan definisi atau teori yang lengkap. Mengingat berarti menghapus kenangan dari memori jangka panjang. Proses menghafal pada tingkat tersebut merupakan proses berpikir pada tingkat paling bawah dari ranah kognitif, karena anak tidak dituntut untuk menghafal materi yang telah dihafalnya.<sup>78</sup>

Dalam hal ini, penulis sependapat dengan pendapat Barlow, Reber, dan Anderson bahwa seorang pelajar bahasa khususnya bahasa asing, pelajar tersebut harus memiliki daya juang lebih dalam hal menghafal kosakata-kosakata baru. Cara yang harus ditempuh adalah seorang pelajar harus benar-benar menambak waktu lebih sehingga jam belajar ditambah. Penulis berpendapat bahwa dengan kerja keras lebih dan waktu belajar yang lebih

---

<sup>76</sup>Scott Thornburry, *How to teach vocabulary*, London: Pearson Longman, 2002, Cet. ke-3, hal.13.

<sup>77</sup>Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, hal. 59.

<sup>78</sup>Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 150.

maka proses penginputan bahasa baru dapat berjalan dengan cepat, baik dan permanen. Dari sini dapat disimpulkan bahwa jika kita ingin melakukan proses mengingat dalam sistem memori manusia dan memori ini dapat menjadi memori permanen, maka pembelajaran tambahan dapat dilakukan, yaitu melalui pengulangan, hingga memori tersebut benar-benar dihafal pada memori panjang.

Di samping itu, agar memudahkan proses penghafalan sebuah kosakata baru (asing), harus didasari dengan teori kognitivisme. Konsep sentral dari teori ini adalah kemampuan berbahasa seseorang muncul dan dicapai sebagai hasil dari kematangan anak. Teori ini beranggapan bahwa bahasa disusun dan dikendalikan oleh akal manusia. Dengan demikian perkembangan bahasa anak harus didasarkan atau berasal dari perkembangan dan perubahan kognisi manusia yang lebih mendasar dan lebih umum.

Oleh karena itu, urutan perkembangan kognitif anak akan menentukan urutan perkembangan linguistiknya sendiri. Dengan demikian dalam proses pengajaran kosakata anak dalam pembelajaran bahasa asing harus disusun secara sistematis yakni dari materi dasar hingga materi yang kompleks. Anak diberikan sebuah pengajaran kosakata mulai dari pengenalan subyek, kemudian kata kerja, kemudian di gabungkan subyek dengan kata kerja, menjadi sebuah kalimat yang terdiri dari pola S (subyek) + P (kata kerja). Setelah itu, guru dapat mengembangkan menjadi kalimat yang lebih lengkap dengan ditambahkan kosakata berbentuk kata benda yang dapat dijadikan objek. Dengan demikian, kemampuan kosakata anak akan meningkat dan baik sehingga anak akan memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan keterampilan bahasa yang lainnya seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

## 2. Metode Pengajaran Mendengar

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan baik, diantara makhluk-makhluk lainnya yang diciptakan oleh Allah. Ketika manusia dilahirkan ke muka bumi, maka manusia tersebut dalam keadaan suci dan bersih. Dan ketika manusia terlahir dari rahim ibunya tidak mengetahui segala sesuatu pun, yang mana kalimat tersebut sesuai dengan kalam Allah yang terdapat di dalam al-Quran Surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Secara khusus surah ini membahas tentang potensi dasar manusia yaitu potensi yang berkenaan dengan alat atau sarana manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Alat tersebut berupa pendengaran, penglihatan dan hati

(*fuad*). Yang dimaksud hati di sini adalah akal yang berpusat di kalbu. Demikianlah menurut pendapat yang sah. Daya dan indera ini diperoleh manusia secara berangsur-angsur. Setiap kali terjadi pertumbuhan pada manusia maka bertambah pula daya pendengaran, penglihatan dan daya akalnya hingga mencapai tahap dewasa. Penganugerahan daya tersebut dimaksudkan agar manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah yaitu untuk dapat beribadah kepada-Nya dan menjadikan daya tersebut sebagai sarana ketaatan kepada Allah SWT.<sup>79</sup>

Sedangkan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat di atas menggunakan kata *as-sama'*/pendengaran, dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata *al-abshar*/penglihatan-penglihatan yang berbentuk jamak serta *al-af'idah* /aneka hati yang juga berbentuk jamak. Kata *af'idah* adalah bentuk jamak dari kata *fuad* beliau terjemahkan dengan aneka hati guna menunjukkan makna jamak tersebut.<sup>80</sup>

Kata ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti akal. Dan makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah merupakan gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Dengan demikian tercakup pengertiannya potensi meraih ilham dan percikan cahaya Ilahi. Didahulukannya kata pendengaran atas penglihatan merupakan perurutan yang sungguh tepat, karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indera pendengaran lebih dahulu berfungsi jika dibandingkan dengan indera penglihatan.

Indera pendengaran mulai berfungsi semenjak bayi dilahirkan, sehingga sesaat setelah bayi dilahirkan disunahkan untuk mengumandangkan adzan dan iqamat pada telinga kanan dan kirinya. Sedangkan indera penglihatan baru berfungsi pada bulan ketiga, dan dapat berfungsi secara sempurna pada bulan keenam. Sedangkan kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan yang buruk secara sempurna jauh di atas kedua indera tersebut.

Selanjutnya dipilihnya bentuk jamak untuk penglihatan dan hati karena yang didengar selalu saja sama, baik oleh seorang maupun oleh banyak orang dan dari arah manapun datangnya suara, dan ini berbeda dengan yang dilihat oleh mata atau penglihatan. Posisi tempat berpijak dan arah pandang yang berbeda melahirkan perbedaan makna. Begitu pula dengan akal dan hati tiap-tiap orang, sekali senang sekali susah, sekali waktu benci sekali waktu rindu, tingkat-tingkatnya berbeda-beda walaupun obyeknya sama. Begitu pula hasil

---

<sup>79</sup> A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015, hal. 746.

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 7*, ..., hal. 673.

penalaran akal tiap-tiap orang dapat berbeda-beda. Boleh jadi ada yang tepat dan boleh jadi merupakan kesalahan fatal, hal ini dikarenakan kemampuan berpikir tiap-tiap orang berbeda-beda.<sup>81</sup>

Sedangkan Hamka dalam tafsirnya menguraikan ayat tersebut secara singkat yaitu bahwa anugerah berupa pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan anugerah terbesar dari Allah SWT, yang dengan pendengaran maka manusia tidak tuli dan dapat mendengar berbagai suara, dan dengan penglihatan dapat melihat berbagai warna, dan dengan hati dapat mempertimbangkan apa yang didengar dan dilihat. Sedangkan bersyukur dalam ayat tersebut dimaknai sebagai nikmat Allah SWT agar digunakan dengan sebaik-baiknya sehingga kita bisa menjadi manusia yang berarti.<sup>82</sup>

Dalam tafsir Jalalain, Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, menerangkan secara ringkas perihal ayat 78 dari surah An-Nahl ini adalah Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, jumlah kalimat *laa ta 'lamuuna syaian* berkedudukan menjadi hal atau kalimat keterangan (dan Dia memberi kalian pendengaran) lafal *as-sam 'u* bermakna jamak sekali pun lafalnya mufrad (penglihatan dan hati) kalbu (agar kalian bersyukur) kepada-Nya atas hal-hal tersebut, oleh karenanya kalian beriman kepada-Nya.<sup>83</sup>

Ahmad Musththafa Al-Maraghi dalam tafsirnya menguraikan ayat ini bahwa Allah menjadikan kalian mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, setelah Dia mengeluarkan kalian dari dalam perut ibu. Kemudian memberi kalian akal yang dengan itu kalian dapat memahami dan membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara petunjuk dengan kesesatan, dan antara yang salah dengan yang benar, menjadikan pendengaran bagi kalian yang dengan itu kalian dapat mendengar suara-suara, sehingga sebagian kalian dapat memahami sebagian yang lain apa yang saling kalian perbincangkan, menjadikan penglihatan, yang dengan itu kalian dapat melihat orang-orang, sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain, dan menjadikan perkara-perkara yang kalian butuhkan di dalam hidup ini, sehingga kalian dapat mengetahui jalan, lalu kalian menempuhnya untuk berusaha mencari rezeki dan barang-barang, agar kalian dapat memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Demikian halnya dengan seluruh perlengkapan dan aspek kehidupan. Dengan harapan kalian dapat bersyukur kepada-Nya dengan menggunakan nikmat-nikmat-Nya

---

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 7*, ..., hal. 673.

<sup>82</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, ..., hal. 202

<sup>83</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar dan Anwar Abubakar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012, hal. 1099.

dalam tujuannya yang untuk itu ia diciptakan, dapat beribadah kepadanya, dan agar setiap anggota tubuh kalian melaksanakan ketaatan kepada-Nya.<sup>84</sup>

Allamah Kamal Faqih Imani, dalam tafsirnya menafsirkan ayat ini bahwa sekali lagi al-Qur'an suci merujuk pada pelajaran lain dalam hal ketauhidan dan teologi serta berbagai nikmat Allah. Dalam bagian tentang nikmat, mula-mula al-Qur'an membicarakan ihwal nikmat pengetahuan dan sarana memperoleh pengetahuan. Al-Qur'an mengatakan: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun.*" Secara pasti, dalam lingkungan terbatas dan tak terbuka, kebodohan memang dapat ditoleransi, tetapi di alam semesta yang luas ini, kebodohan seperti itu mustahil bertahan. Oleh karena itu, diantara sarana-sarana untuk mengenal alam, yakni mata, telinga, dan akal diberikan kepada kita agar mau memahami kenyataan-kenyataan hidup dan nikmat agung tersebut, sehingga tergugahlah rasa syukur kita kepada Sang Pencipta dan Pemurah, lalu kita bersyukur kepada-Nya dengan selayaknya. Ayat di atas mengatakan: "*dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.*" Salah satu cara mengungkapkan rasa syukur atas sesuatu adalah dengan menggunakannya secara benar. Sebab al-Qur'an mengkritik orang-orang yang mempunyai mata namun tidak melihat, mempunyai telinga tapi tidak mendengarkan, dan tak mau mendengarkan kebenaran dan cara yang benar untuk mengungkapkan rasa syukur karena mempunyai mata dan telinga adalah dengan mencari pengetahuan. Sebab ayat di atas mula-mula mengatakan bahwa manusia pada dasarnya tidak mengetahui. Allahlah yang memberinya mata dan telinga agar bersyukur, yakni mencurahkan hidup untuk mencari pengetahuan."<sup>85</sup>

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan ayat tersebut bahwa Allah mengajari kalian apa yang sebelumnya tidak kalian ketahui, yaitu sesudah Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian tanpa memahami dan mengetahui apapun. Allah mengaruniakan kepada kalian akal untuk memahami dan membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Allah membuka mata kalian untuk melihat apa yang tidak kalian lihat sebelumnya, dan memberikan telinga untuk mendengar suara-suara sehingga sebagian dari kalian memahami perbincangan kalian, serta memberi kalian mata untuk melihat berbagai sosok sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan. Hati yang kalian gunakan untuk mengenal segala sesuatu, merekamnya, dan memikirkannya, sehingga kalian memahami. Kami berbuat demikian pada kalian maka bersyukurlah kalian kepada Allah atas hal-hal yang

---

<sup>84</sup>Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Bahrin Abubakar, dkk. Semarang: Karya Toha Putra, 1992, hal. 211.

<sup>85</sup>Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Terj: Salman Nano, Jakarta: Al-Huda, 2005, hal. 607-608.

dikaruniakan-Nya kepada kalian, bukan bersyukur kepada Tuhan-Tuhan dan tandingan-tandingan itu. Jangan kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah dalam bersyukur, karena Allah tidak memiliki sekutu dalam melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepada kalian. Firman-Nya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun.”* Sampai di sini kalimat telah sempurna, setelah itu diawali kalimat baru, lalu dikatakan, *“dan Allah memberi kalian pendengaran, penglihatan dan hati.”* Kami berpendapat demikian karena Allah telah menjadikan ibadah, pendengaran, penglihatan, dan hati sebelum Allah mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka, tetapi Allah memberi mereka ilmu dan akal setelah mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka.<sup>86</sup>

Sayyid Quthub, dalam tafsirnya menjelaskan sebagai berikut: Bahwa proses kejadian janin bisa terdeteksi oleh manusia, akan tetapi mereka tidak tahu bagaimana proses itu terjadi, sebab ia merupakan rahasia kehidupan yang tersembunyi. *“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun.”* Allah yang melahirkan para pakar dan peneliti mengeluarkannya dari perut ibunya dalam kondisi tidak mengetahui apa-apa adalah Maha Dekat sekali. Setiap ilmu yang ia dapatkan sesudah itu, semuanya adalah anugrah dari Allah sesuai ukuran yang dikehendaki-Nya untuk kepentingan manusia dan untuk mencukupi keperluan manusia untuk hidup di muka bumi ini.<sup>87</sup>

Sedangkan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, dalam tafsirnya menjelaskan ayat 78 dari surah an-Nahl ini bahwa Allah yang membuat kamu mengetahui apa yang semula kamu tidak mengetahui, sesudah mengeluarkanmu dari perut ibumu. Dia memberimu alat untuk mencapai ilmu dan jalan memahaminya, yaitu pendengaran, penglihatan, dan akal sehingga kamu dapat mengetahui rahasia segala sesuatu yang ada di sekitarmu. Dengan makrifat yang diberikan kepadamu dan tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat kamu lihat dengan mata kepalamu, kamu mensukuri-Nya.<sup>88</sup>

Berdasarkan penjelasan tafsir di atas dapat dipahami bahwa diciptakannya alat pendengaran yaitu telinga dan alat penglihatan yaitu mata merupakan karunia yang sangat besar dari Allah SWT. Diciptakannya telinga dan mata merupakan serangkaian bentuk karunia Allah yang akan menjadikan

---

<sup>86</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 16*, diterjemahkan oleh Ahsan Askani dari judul *Jami' Al-Bayan an Ta'wil ayi Al-Qur'an*,..., hal. 248-249

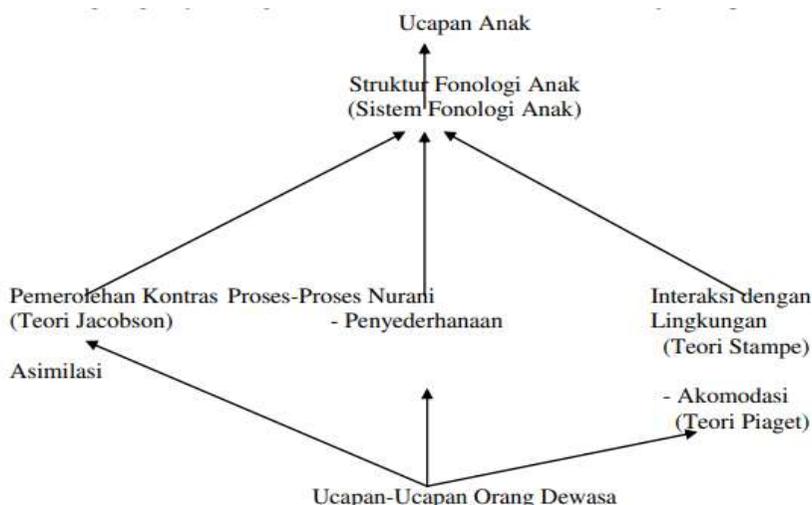
<sup>87</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 7*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz S.B. dan M. Hamzah dari judul *Fi Zhilalil Qur'an*,..., hal. 200.

<sup>88</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, ..., hal. 543.

manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Tugas berat manusia sebagai khalifah inilah yang membuat Allah SWT melengkapi manusia dengan berbagai perangkat atau alat yang dengan itu manusia akan mampu mengelola bumi beserta isinya yang dengan tujuan agar manusia semakin bersyukur. Jika kita kembali ke konsep bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT agar manusia hanya beribadah kepada Allah SWT, maka apapun yang dilakukan manusia sudah seharusnya berorientasi mencapai ridlo Allah SWT.

Oleh karenanya jika penggunaan sarana atau alat-alat yang berupa pendengaran dan penglihatan sudah seharusnya bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika manusia menyadari betul akan hal ini maka apapun yang dilakukan oleh kedua alat tersebut sudah barang tentu untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Sebagai alat, pendengaran dan penglihatan merupakan salah satu sarana bagi manusia atau memiliki potensi untuk mendapatkan berbagai hal, salah satunya adalah bahasa.

Bahasa manusia dapat diperoleh melalui proses pendengaran. Hal ini disebabkan karena manusia melalui beberapa proses tahapan dalam perolehan bahasa. Tahap pertama adalah seorang anak mendapatkan bahasa melalui bunyi-bunyi yang konsiten. Dapat melalui ucapan orang tua maupun lingkungan. Secara singkat dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 4. 1 Diagram Fonologi Anak menurut Teori Ingram.<sup>89</sup>

Terlihat dari diagram di atas, bahwa bahasa anak tergantung dari pada ujaran atau bunyi yang diperdengarkan kepada anak tersebut baik itu melalui orang tuanya maupun dari lingkungan anak tersebut tinggal.

<sup>89</sup> Evi Eviyanti, "Pemerolehan Fonologi Pada Anak Umur 2;3," *Artikel*: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, hal. 5.

Dengan demikian potensi pengengaran adalah potensi yang wajib dan harus dikemabangkan dengan baik, khususnya dalam mengembangkan bahasa anak serta pengetahuan dan ahklaknya. Dalam islam diajarkan salah satu cara pertama pengembangan potensi pendengaran ini adalah dengan mengazani dan mengiqomahkan seorang anak yang baru saja dilahirkan di dunia ini. Proses ini diteladani oleh nabi kita nabi Muhammad SAW sebagaimana hadis:

*“Rasul mengumandangkan adzan pada telinga Hasan putra Ali ketika baru dilahirkan oleh Fatimah sebagaimana kalmia adzan untuk shalat.”* (HR. Tirmidzi).<sup>90</sup>

Dengan memperdengarkan adzan dan iqamat ke telinga bayi berarti menanam sebuah informasi atau bahasa tauhid (akidah) telah dimulai sejak dini sehingga Ia akan teringat pada ikrar tauhidnya sebelum dilahirkan ke dunia. Maka lebih bisa diharapkan fitrah Islamiyahnya yang dibawanya sejak lahir akan terselamatkan dengan baik.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa proses mendengarkan adalah proses menangkap informasi dari luar agar dapat diproses ke dalam memori manusia yang kemudian dapat dihasilkan menjadi sebuah bahasa. Hal ini dapat dikatakan bahwa mendengarkan adalah proses masuknya bahasa ke dalam memori manusia sehingga mendengarkan adalah proses kedua dalam proses pembelajaran bahasa setelah pengajaran kosakata dan proses ini dapat dijadikan sebuah evaluasi pembelajaran bahasa anak khususnya dalam hal pengukur kemampuan kosakata anak setelah proses pengajaran kosakata.

Penulis berpendapat bahwa dalam surah An-Nahl ayat 78, al-Qur’an memberikan tiga isyarat penting dalam proses pengajaran mendengarkan yaitu sam’a, abshaar, dan afidah. Dari ketiganya, penulis menilai proses pengajaran mendengarkan adalah dengan menggunakan metode melengkapi kalimat. Hal ini dikarekan metode ini adalah metode pembelajaran yang mudah dan sederhana dimana siswa belajar melengkapi sebuah kalimat atau paragraf yang belum lengkap atau belum sempurna. Soal diberikan diberikan berupa sebuah kalimat yang belum lengkap sehingga makna atau arti kalimat tersebut belum dapat dipahami, soal tersebut merupakan sebuah kalimat yang saling berkaitan dalam sebuah paragraf, dan kalimat yang belum sempurna tersebut harus diisikan dengan kosakata yang tepat.<sup>91</sup>

Adapun langkah-langkahnya pengajaran mendengarkan dalam perspektif surah An-Nahl ayat 78 adalah sebagai berikut:

---

<sup>90</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah, *Jami’us Shahih wahua Sunan Tirmidzi*, Juz IV, Beirut Libanon: Dar al-Kutub, t.th., hal. 82.

<sup>91</sup> Nafi’ah S., *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2018, hal. 112.

- a. Tahap awal guru memberikan soal berbentuk sebuah paragraf yang terdiri dari beberapa kalimat yang tidak sempurna.
- b. Tahap *sam'a*, dalam tahap ini guru memutar audio berupa suara pembacaan paragraf yang terdiri dari kalimat yang sudah sempurna dan siswa mendengarkan audio tersebut untuk mengidentifikasi kosakata apa yang diucapkan audio tersebut.
- c. Tahap *abshaar*, siswa melihat kosakata-kosakata yang disediakan guru di papan tulis.
- d. Tahap *afidah*, siswa menentukan kosakata yang tepat untuk melengkapi kalimat yang belum sempurna yang sesuai dengan yang mereka dengar dari audio dan sesuai dengan konteks kalimat.
- e. Tahap akhir, guru memberikan kunci jawaban yang tepat dari soal yang sudah diberikan sebelumnya dan memutar kembali audio untuk memberikan *feed back* atau penguatan kepada siswa terkait materi yang sudah dipelajari.

Dengan demikian maka pengajaran mendengarkan adalah tahap kedua setelah proses pengajaran kosakata dimana pengajaran mendengarkan ini adalah tahap evaluasi yang dapat digunakan guru untuk mengetahui sejauhmana siswa dapat menguasai kosakata yang sudah diajarkan sebelumnya.

### 3. Metode Pengajaran Berbicara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berbicara mempunyai arti berkata, bercakap, dan berbahasa. Tarigan mengungkapkan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.<sup>92</sup> Selain itu Tarigan berpendapat bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.<sup>93</sup> Nurgiyantoro mengatakan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan.<sup>94</sup> Sedangkan menurut Mulgrave dalam buku Solchan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran. Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk lisan atau bunyi bahasa.<sup>95</sup>

---

<sup>92</sup>Tarigan, H.G., *Pengajaran Gaya Bahasa...*, hal. 447.

<sup>93</sup>Tarigan, H.G., *Pengajaran Gaya Bahasa...*, hal. 448.

<sup>94</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: BPFE, 2014, hal. 399

<sup>95</sup>Solchan, T.W, dkk. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*, Universitas Terbuka, 2009, hal. 11.

Dalam al-Qur'an ada sebuah ayat yang mengisyaratkan pengajaran berbicara yaitu di dalam Q.S Ar-Rahman ayat 4:

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Dalam ayat tersebut terdapat kata “*Al-Bayan.*” Kata tersebut memiliki arti kemampuan manusia untuk mengutarakan isi hati dan memahamkannya kepada orang lain.<sup>96</sup> Kata *al-bayan* berasal dari *bana-yabinu-bayanan* yang berarti nyata, terang dan jelas. Dengan *al-bayan* dapat terungkap apa yang belum jelas. Pengajaran *al-bayan* oleh Allah SWT. tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Menurut Al- Biqa'i, kata *al-bayan* adalah potensi berpikir, yakni mengetahui persoalan *kulli* dan *juz'i*, menilai yang tampak dan yang gaib serta menganalogikannya dengan yang tampak. Kadang-kadang *al-bayan* berarti tanda-tanda, bisa juga berarti perhitungan, atau ramalan. Itu semua disertai potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, kemudian dengan perbuatan, dengan ucapan, tulisan, isyarat dan lain-lain.<sup>97</sup>

Al-Hasan berkata kata *Al-Bayan* berarti berbicara, karena konteks al-Qur'an berada dalam pengajaran Allah yaitu cara membacanya, hal ini berlangsung dengan cara memudahkan pengucapan artikulasi serta memudahkan keluarnya huruf melalui jalanya masing-masing dari tenggorokan, lidah dan dua bibir sesuai dengan keragaman artikulasi sesuai dengan jenis hurufnya.<sup>98</sup>

Kata *Al-bayan* pada mulanya berarti jelas. Kata tersebut disini dipahami oleh *Thabathaba'i* dalam arti “Potensi Mengungkap”, yakni *kalam/ucapan* yang dengannya dapat terungkap apa yang terdapat dalam benak. Lebih lanjut, ulama ini menyatakan bahwa kalam bukan sekadar mewujudkan suara, dengan menggunakan rongga dada, tali suara dan kerongkongan. Bukan juga hanya dalam keanekaragaman suara yang keluar dari kerongkongan akibat perbedaan *Makharij al-huruf* (tempat-tempat keluarnya huruf) dari mulut, tetapi juga Allah Yang Maha Esa menjadikan manusia dengan mengilhaminya, mampu memaknai suara yang keluar itu, yang dengannya dia dapat menghadirkan sesuatu dari alam nyata ini, betapapun besar atau kecilnya, yang wujud atau tidak wujud, yang berkaitan dengan masa lampau atau datang, juga

<sup>96</sup> Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar, dkk.,..., hal. 185.

<sup>97</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, Jilid. IX, hal. 590-591

<sup>98</sup> Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M. dari judul *Lubabul Tafsir min Ibni Katsir*,..., hal. 229-230.

menghadirkan dalam benaknya hal-hal yang bersifat abstrak yang dapat dijangkau oleh indranya. Itu semua dihadirkan oleh manusia kepada pendengar dan ditampilkan ke indranya seakan-akan pendengar itu melihatnya dengan mata kepala.

Tidaklah dapat wujud kehidupan bermasyarakat manusia, tidak juga makhluk ini dapat mencapai kemajuan yang mengagumkan dalam kehidupannya, sebagaimana yang telah dicapai dewasa ini kecuali dengan kesadaran tentang *Al-Kalam/pembicaraan*, itu karena dengan demikian, dia telah membuka pintu untuk memperoleh dan memberi pemahaman. Tanpa itu manusia akan sama saja dengan binatang dalam hal ketidak mampuannya mengubah wajah kehidupan dunia ini.

M. Quraish Shihab berkata bahwa Pengajaran *Al-Bayan* itu tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Bahkan, menurut Al-Biq'a'i, kata *Al-Bayan* adalah potensi berpikir, yakni mengetahui persoalan *kulli* dan *juz'i*, menilai yang tampak dan juga yang gaib dan menganalogikannya dengan yang tampak. Sekali dengan tanda-tanda, di kali lain dengan perhitungan, kali ketiga dengan ramalan dan di kali selanjutnya dengan memandang ke alam raya serta cara-cara yang lain, sambil membedakan mana yang baik dan mana yang buruk atau semacamnya. Itu semua disertai dengan potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, dikali lain dengan perbuatan, dengan ucapan, tulisan, isyarat, dan lain-lain. Dengan demikian, manusia tadi mampu untuk menyempurnakan dirinya sekaligus menyempurnakan selainnya.<sup>99</sup>

Disisi lain, kita tidak perlu menyatakan bahwa pengajaran Allah melalui ilhamnya itu adalah pengajaran bahasa. Ia adalah penciptaan potensi pada diri manusia dengan jalan menjadikannya tidak dapat hidup sendiri, atau dengan kata lain menciptakannya sebagai makhluk sosial. Itulah yang mendorong manusia untuk saling berhubungan dan ini pada gilirannya melahirkan aneka suara yang disepakati bersama maknanya oleh satu komunitas, dan aneka suara itulah yang merupakan bahasa mereka.<sup>100</sup>

Menurut Hamka menjelaskan pada ayat ini bahwa Rahman Allah SWT. kepada manusia tadi lebih sempurna lagi, karena manusia pun diajar oleh Tuhan menyatakan perasaan hatinya dengan kata-kata. Itulah yang di dalam bahasa arab yang disebut "*Al-Bayan*", yaitu menjelaskan, menerangkan apa yang terasa di hati, sehingga timbullah bahasa-bahasa. Kita pun sudah sama maklum bagaimana pentingnya kemajuan bahasa karena kemajuan ilmu

---

<sup>99</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 13,...., hal. 279.

<sup>100</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Jilid 13,...., hal. 280.

pengetahuan. Suatu bangsa yang lebih maju, terutama dilihat orang dalam kesanggupannya memakai bahasa, memakai bicara. Alangkah malang yang tidak sanggup memakai lidahnya untuk menyatakan perasaan hatinya, “bagai orang bisu bermimpi” ke mana dan bagaimana dia akan menerangkan mimpinya? Oleh sebab itu jelaslah bahwa pemakaian bahasa adalah salah satu diantara *rahman* Allah juga di muka bumi ini. Beribu-ribu sampai berjuta-juta buku-buku yang dikarang, dalam beratus ragam bahasa, semuanya menyatakan apa yang terasa di hati sebagai hasil penyelidikan, pengalaman dan kemajuan hidup.<sup>101</sup>

Menurut Sayyid Quthub Bahwa lidah, dua bibir, langit-langit, tenggorokan, saluran udara, filter, dan paru-paru, semuanya itu terlibat dalam proses menghasilkan suara yang mekanistik. Ia merupakan sebuah lingkaran dalam rangkaian *Al-Bayan*. Karena lingkaran itu demikian besar, maka ia tidak dapat digambarkan kecuali aspek mekanistik instrumentalnya dalam proses yang kompleks ini, yang juga berkaitan dengan pendengaran, otak dan syaraf. Kemudian berkaitan dengan akal yang kita pahami sebatas istilahnya saja tanpa kita ketahui sedikit pun substansi dan hakikat akal. Bahkan kita nyaris tidak mengetahui apa pun fungsi dan cara kerjanya. Untuk dapat mengeluarkan bunyi, menyalurkan ekspresi, dan berinteraksi dengan orang lain diperlukan kekompakan cara kerja serangkaian organ tertentu yang dapat menyalurkan segala maksud yang diinginkan. Adapun proses tersebut dimulai dengan adanya rasa perlu untuk menuturkan kata, guna menyampaikan tujuan tertentu. Rasa tersebut berpindah dari pemahaman atau akal, atau ruh ke pelaksanaan perbuatan konkret. Dari perbuatan tersebut otaklah yang memberikan perintah melalui urat-urat syaraf agar menuturkan kata yang dikehendaki. Kata itu sendiri merupakan sesuatu yang diajarkan Allah SWT. Kepada manusia dan yang maknanya diajarkan pula oleh-Nya.<sup>102</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah SWT, manusia yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya, yang tinggal dari berbagai macam desa, kota, negara dan benua. Yang mana antara Individu yang satu dengan yang lain harus saling berkomunikasi, saling membantu karena manusia merupakan Makhluk Sosial tentunya ada suatu alat yang menyambungkan komunikasi mereka yang dinamakan dengan bahasa melalui perkataan mereka, atas rahmannya Allah dan kekuasaan Allah meskipun didunia sangat begitu banyak perbedaan bahasa antara yang satu dengan yang lainnya manusia bisa

---

<sup>101</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*,..., hal. 209-210.

<sup>102</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 5*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz S.B. dan M. Hamzah dari judul *Fi Zhilalil Qur'an*,..., hal. 120.

memahami bahasa mereka sendiri dan memahami bahasa orang lain. Karena itu semua Allah SWT yang mengajarkan kepada manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, sebagai manusia yang pandai berbicara merupakan nikmat yang paling besar yang harus kita syukuri karena jika manusia tidak bisa berbicara (bisu) maka ia akan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain.

Manusia menjadi makhluk hidup yang dapat berbicara karena Allah memberikan satu organ yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain yaitu adalah otak. Menurut F. De Saussure menggambarkan proses bahasa bila dilihat dari segi neurophysiology, sesuatu yang berhubungan dengan bahasa diatur di dalam hemifir kiri di tempat daerah broca, wernicke, dan konteks superior. Ketika daerah penting yang ada pada otak manusia dipusatkan dalam suatu sistem yang disebut sistem sentersefalk. (centercephalic system) yang letaknya diperkirakan di tengah-tengah di antara daerah broca, wernicke, dan konteks superior. Semua rangsangan termasuk yang lewat telinga dan mata yang masuk ke otak diperiksa dulu oleh sistem sentersefealik yang kemudian dikirim ke bagian-bagian yang dipilih untuk menanggapi. Daerah yang khusus mengontrol ujaran disebut daerah broca. Broca menurut Dardjowidjojo sebagai dasar ujaran bergantung pada empat faktor, di antaranya: sebuah ide, hubungan konvensional antara ide dan kata, cara penggantian gerak artikulasi dengan kata, dan penggunaan alat-alat artikulasi. Keempat unsur di atas ini harus ada sebab kalau tidak, akan terjadi keanehan-keanehan tertentu. Misalnya, kalau tidak terpenuhi faktor yang keempat, orang tidak dapat berbicara meskipun ia mengerti apa yang dibicarakan.<sup>103</sup>

Hal ini sejalan dengan teori perilaku tuturnya Noam Chomsky berusaha menunjukkan dan membuktikan keterlibatan potensi dalaman pada otak. Sebagai seorang mentalis ia berusaha menelaahnya lewat perilaku tutur antara penutur dan pendengar. Penutur dan pendengar haruslah mengetahui dan menguasai bahasanya dengan baik. Menurut Noam Chomsky ada beberapa hal yang menjadi konsep dasar dalam perolehan bahasa seseorang. Pertama, proses-proses pemerolehan bahasa semua anak-anak bisa dikatakan sama. Kedua, Proses pemerolehan bahasa itu tidak berkaitan dengan I.Q. Ketiga, Proses pemerolehan bahasa tidak dipengaruhi oleh motivasi dan emosi anak-anak, dan Keempat, tata bahasa yang dihasilkan oleh semua anak bisa dikatakan sama sebab ia bersumber dari *LAD* dan skema nurani. *LAD* yang dimaksud oleh Noam Chomsky adalah *Language Acquisition Device*, yakni seperangkat “*chips*” yang ada pada diri manusia. Sehingga secara potensial manusia punya kemampuan untuk mempelajari dan berbahasa seluruh bahasa.

---

<sup>103</sup>Noermanzah, Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian, *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019* <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>, hal. 309.

*LAD* ini sebagai kemampuan internal yang telah dimiliki manusia sejak lahir dan tinggal mau dikembangkan melalui proses pengajaran atau tidak.<sup>104</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa benar manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT yang diberikan kelebihan dari pada makhluk yang lain. Kelebihan tersebut karena manusia diberikan sebuah otak yang memiliki seperangkat chip untuk dapat dijadikan sebagai alat untuk menghasilkan sebuah bahasa dimana setelah proses pengolahan pada chip yang terdapat pada otak tersebut manusia pun dapat mengucapkan, menuturkan bahasa itu sendiri baik secara lisan (verbal) maupun secara non lisan (non verbal).

Dalam surah Al-Maidah ayat 67, Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا الرُّسُولُ بَلَّغْ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Ibnu Katsir menjelaskan ayat tersebut bahwa Allah SWT berbicara kepada utusannya yaitu Nabi Muhammad SAW, dengan menyebutkan kedudukannya sebagai rasul. Allah SWT memerintahkan kepada nabi tentang apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan beliau menjalankan perintah tersebut dengan semupurna.<sup>105</sup>

Dengan demikian terlihat bahwa al-Qur'an memberikan gambaran bahwa berbicara adalah proses ketiga yang dilakukan oleh manusia dalam proses perolehan bahasa. Dalam surah Al-Maidah ayat 67, tergambar bahwa berbicara adalah hasil dari proses pemahaman. Tanpa adanya proses penginputan informasi manusia ke dalam otak melalui panca indera khususnya indera pendengaran maka manusia tidak dapat berbicara atau menyampaikan informasi tersebut. Dengan kata lain manusia tidak dapat berbicara sebelum adanya proses informasi yang diperdengarkan dan diolah oleh otak manusia itu sendiri. Oleh karena itu, berbicara dan mendengarkan adalah dua kegiatan berbeda namun erat dan tidak dapat dipisahkan. Ibarat mata uang, satu sisi ditempati kegiatan berbicara dan satu sisi lainnya ditempati kegiatan mendengarkan.

Penulis berpendapat bahwa pengajaran berbicara yang dapat melibatkan mendengarkan dan berbicara adalah dengan menciptakan sebuah situasional komunikasi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, metode yang sesuai adalah metode drama. Hal ini karena metode drama adalah metode yang menggambarkan tingkah laku kehidupan manusia diungkapkan melalui

<sup>104</sup> Muhammad Thariq Aziz, *Asal Usul Bahasa Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Modern*, *Utile Jurnal Kependidikan*, 2017, hal. 130.

<sup>105</sup> Arifin Zain, dkk, *Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Qur'an*, *Al-Idarah, Bol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017*, hal. 12.

dialog-dialog dan suatu karangan yang menggambarkan sifat, sikap dan konflik kehidupan manusia yang dilukiskan dengan gerak dalam bentuk dialog.<sup>106</sup>

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan tema dialog.
- b. Guru meminta siswa untuk membuat naskah dialog sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
- c. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi, berlatih dan mempraktekan dialog tersebut di depan kelas.
- d. Guru memberikan tanggapan dan saran terhadap penampilan siswa di depan kelas.

#### 4. Metode Pengajaran Pengucapan

Al-Qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ayatayat tersebut mengajak seluruh manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan membaca.<sup>107</sup>

Membaca al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah ilmu tajwid diwajibkan bagi setiap muslim, hukum dari mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, dan hukum dari membaca al-Qur'an menggunakan ilmu tajwid disebut fardhu'ain.<sup>108</sup> Oleh karena itu, kita dianjurkan untuk mempelajari dan memperhatikan bacaan dalam al-Qur'an agar tidak salah dalam membacanya dan tidak berakibat fatal dalam pemakaian al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki peran penting dalam mengatur dan mengarahkan kehidupan manusia. Setiap muslim wajib untuk mempelajari al-Qur'an, karena berfungsi sebagai pedoman utama manusia.

Al-Qur'an memiliki kedudukan khusus dalam ajaran Islam. Pengajaran membaca al-Qur'an lebih ditekankan pada beberapa hal antara lain : 1) Kemampuan mengenali dan membedakan huruf-huruf hijaiyah dengan benar. 2) Kemampuan untuk melafalkan kata-kata dalam al-Qur'an dengan fasih dan sesuai mahkrajnya. 3) Mengerti dan memahami hukum atau patokan-patokan membaca al-Qur'an.<sup>109</sup>

Membaca al-Qur'an tidak boleh asal baca dan harus hati-hati dalam pengucapan makharijul hurufnya, karena apabila salah dalam melafalkan

<sup>106</sup> Lora Tri Yulianty, dkk, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Dialog Pementasan Drama Menggunakan Teknik Savi di SMA Santun Untan," *Artikel: FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, [t.th]*, hal. 4-5.

<sup>107</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : CV. Diponegoro, 2005, hal.5.

<sup>108</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...,hal.5.

<sup>109</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Blitar: Nurul Iman, 2010, hal.7.

akan salah juga dalam mengartikannya. Membaca al-Qur'an yang baik dan benar harus dengan bacaan tartil. Karena al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam, dan mempelajarinya merupakan kewajiban kita sebagai umat islam. Begitu pula dengan membacanya, membaca al-Qur'an tidak sama dengan membaca teks arab karena membaca al-Qur'an harus sesuai aturannya yaitu dengan ilmu tajwid. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Muzzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Kata *rattil* dan *tartil* berasal dari kata *ratala* yang memiliki arti serasi dan indah. Kamus-kamus bahasa arab mengartikan *rartil* seperti gigi putih yang putih, tersusun rapih, demikian pula dengan benteng yang kuat dan kokoh. Bila dihubungkan dengan al-Qur'an maka ini adalah bentuk ucapan-ucapan al-Qur'an yang tersusun rapih dan ucapan kata-katanya indah. Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa *tartil* al-Qur'an adalah membacanya dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengar dapat memahami serta menghayati kandungan pesan-pesannya.<sup>110</sup>

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa ayat tersebut perintah membaca al-Qur'an secara perlahan jangan tergesa-gesa. Biar sedikit terbaca, asal isi kata-kata al-Quran itu masuk benar ke dalam hatimu dan engkau fahamkan dengan mendalam. Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dari Anas bin Malik, ada ditanyakan kepada Anas bagaimana cara Nabi S.A.W. membaca al-Quran. Lalu Anas memberikan keterangan bahwa Nabi bila membaca al-Quran ialah dengan suara tenang panjang, tidak tergesa dan terburu-buru. Anas membuat misal kalau Nabi membaca *Bismillahir-Rahmanir-Rahim*, *Bismillah* beliau baca dengan panjang, *Arrahmann* dengan panjang dan *Arrahiim* dengan panjang pula. Dan menurut riwayat Ibnu Juraij yang diterima dari Ummi Salamah, isteri Rasulullah, kalau beliau membaca Surah Al-Fatihah, tiap-tiap ayat itu beliau baca seayat demi seayat dengan terpisah. *Bismillahir-Rahmanir-Rahim*. Beliau berhenti lalu beliau baca *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, demikian pula seterusnya. Sebab itu tidaklah beliau membacanya dengan tergesa-gesa bersambung-sambung tiada perhentian (washal).<sup>111</sup>

Itulah contoh teladan daripada Nabi Muhammad S.A.W. sendiri di dalam hal membaca al-Quran. Malahan beliau anjurkan supaya dilagukan membacanya. Bahkan beliau suruh baca dengan perasaan sedih, seakan-akan hendak menangis, supaya dia lebih masuk ke dalam jiwa. Abu Musa al-

<sup>110</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 14*,..., hal. 517.

<sup>111</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*,...,hal. 7706.

Asy'ari ketika beliau dengar bagus bacaan Qurannya, beliau puji dan beliau katakan; "Suaramu laksana bacaan Mazmur Nabi Daud." Karena Nabi Daud terkenal keindahan suara beliau ketika munajat kepada Allah dengan Mazmurnya yang terkenal.<sup>112</sup> Oleh sebab itu bertartil dalam membaca al-Quran. Secara singkat tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa membaca *tartil* adalah membaca secara perlahan dan dengan mengindahkannya suara ketika membacanya.<sup>113</sup> Hal ini dilakukan supaya lebih mudah memahami dan menhayatinya serta supaya jiwa lebih kuat dan hati bertambah dekat kepada Allah, sehingga apa yang kita mohonkan kepada Allah akan mudah dikabulkan.

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa membaca al-Qur'an secara *tartil* adalah wajib agar para pembaca dapat menghadirkan makna-maknanya. Membaca secara *tartil* adalah membaca dengan menjelaskan huruf-huruf dan memenuhi hak-hak huruf itu dengan penuh. Ada banyak hadits shahih yang menunjukkan bahwa kita diminta untuk membaca al-Qur'an secara *tartil*. Hadist pertama adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan lainnya dari Al-Barra: "*Hiasilah Al-qur'an dengan suara kalian.*" Hadits kedua dari Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah: "*Tidaklah termasuk golongan kami yang tidak melagukan Al-qur'an*".<sup>114</sup>

Dengan demikian dapat dipahami pada ayat tersebut adalah pentingnya seorang muslim yang hendak membaca al-Qur'an, harus membacanya secara *tartil*. Yakni membaca al-Qur'an dengan memperhatikan mahrurijul hurufnya sehingga hak-hak hurufnya terpenuhi dengan baik sehingga makna-makna dalam setiap bacaan tersebut tidak berubah dan tersampaikan dengan baik.

Seperti yang diketahui oleh semua muslim bahwa al-Qur'an adalah sebuah bahasa. Keistimewaan bahasa al-Qur'an terletak pada gaya pengungkapannya antara lain kelembutan dalam jalinan huruf dan kata dengan lainnya. Susunan huruf-huruf dan kata-kata al-Qur'an terajut secara teratur sehingga menjelma dengan ayat-ayat yang indah untuk dibaca dan diucapkan. Untuk itu keindahan bahasa al-Qur'an mengalahkan semua hasil karya manusia saat itu sekarang dan masa datang. Tidak ada satu manusia pun yang sanggup untuk membuat satu ayat semisal al-Qur'an.<sup>115</sup>

---

<sup>112</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*,...,hal. 7706

<sup>113</sup> 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M. dari judul *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir*,..., hal. 320.

<sup>114</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 1*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*,..., hal. 202.

<sup>115</sup> Nurhasana Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018, hal.46.

Oleh karena itu, kita harus mempelajari cara membaca al-Qur'an secara *tartil*. Ada 4 cara membaca al-Qur'an, diantaranya:

- 1) pertama, *altahqiq* yakni cara membaca al-Qur'an dengan memberikan kepada setiap huruf hak-haknya seperti menyempurnakan mad, mengeluarkan huruf sesuai dengan tempatnya, dan lain-lain.
- 2) Kedua, *al-hadr* yakni membaca al-Qur'an dengan pembacaan cepat dengan tetap menjaga dan memperhatikan kaidah kaidah tajwid dengan cermat.
- 3) Ketiga, *al-tadwir* yakni cara membaca al-Qur'an dengan pembacaan yang sedang/tengah antara al-tahqiq (perlahan) dan cepat (al-hadr).
- 4) Keempat, *al-tartil* yakni cara membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan, penuh konsentrasi, tenang, dan memberikan hak setiap huruf dari segi makhraj, sifat, dan mad.<sup>116</sup>

Dari keempat metode tersebut, hal yang terpenting adalah bagaimana seseorang yang membaca al-Qur'an memahami ilmu tajwid dan tanda baca seperti waqaf. Setiap Qari tentu memiliki kebiasaan yang berbeda ketika membaca al-Quran, ada yang terbiasa membaca al-Quran dengan cara cepat, ada pula yang membaca dengan cara pelan. Oleh karena itu, dibutuhkan proses pendidikan untuk dapat membaca al-Qur'an secara *tartil*.

Ada 3 cara dalam proses pembelajaran Al-qur'an, yaitu:

- 1) Guru membaca murid mendengarkan, kemudian murid menirukan bacaan guru. Cara ini juga yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ketika mengajar sahabat Ubay bin Ka'ab.
- 2) Murid membaca guru mendengarkan.
- 3) Guru membaca Murid mendengarkan.<sup>117</sup>

Dalam surah Al-Qiyamah 16-18, Allah SWT berfirman:

لَا تُحْرَكُ بِهِ لِسَانُكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa proses pembelajaran al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah bacaannya dan pengucapannya, nabi Muhammad SAW diperintahkan Allah untuk mendengarkan terlebih dahulu ucapan malaikat sampai selesai baru nanti nabi Muhammad dapat mengulangnya sehingga pelafalan ayat yang diturunkan nabi Muhammad SAW bisa fasih dan benar sesuai dengan kefasihan malaikat.

Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa proses ini dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran bahasa khususnya bahasa asing.

<sup>116</sup> Marzuki dan Sun Choirol Ummah, *Dasar-dasar Ilmu Tajwid*, Yogyakarta: Diva Press, 2020, hal. 41-42.

<sup>117</sup> Kementerian Agama Kabupaten Tangerang, *Metode dan Syarat Membaca Al-qur'an*, dikutip pada <https://purbalingga.kemenag.go.id/metode-dan-syarat-membaca-al-quran/> pada hari Selasa tanggal 07 Maret 2023.

Dalam proses pembelajaran bahasa asing hal yang tersulit adalah bagaimana seorang pembelajar bahasa asing dapat berbicara atau mengucapkan ujaran sesuai dengan penutur aslinya. Dari penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan pula bahwa pembelajar bahasa asing dapat belajar pengucapan itu dari penutur aslinya dengan cara mendengarkan pelafalan-pelafan langsung dari penutur asli, kemudian mereka mengulangi ucapan-upacan tersebut berkali-kali secara perlahan hingga memperoleh pengucapan yang fasih dan benar.

Ada 3 cara tepat dalam membelajarkan sebuah bahasa asing agar mendapatkan pelafalan yang fasih yaitu:

1) Tehnik *Deep Listening*

Aktif mendengarkan dengan ritme lambat lalu berubah ke cepat agar dapat memahami pengucapan, intonasi dan memahami secara penuh dari suara Native Speaker.

2) Tehnik *Cathing Up*

Berlatih kecepatan bicara dari lambat ke cepat untuk mengucapkan dengan benar setiap kata, intonasi baik setiap kalimat.

3) Tehnik *Rapid Response*

Kombinasi kemampuan dengar dan bicara untuk melatih kemampuan refleks Anda tanpa membutuhkan waktu untuk berpikir.<sup>118</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa mempelajari bacaan al-Qur'an harus memahami pengucapan-pengucapan setiap huruf dalam al-Qur'an tersebut agar pengucapan kata al-Qur'an tidak salah dan tidak mengubah makna. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran bahasa asing, perlu ditanamkan proses pembelajaran tartil. Maksudnya adalah harus ditanamkan proses pengucapan yang sesuai kaidah-kaidah bahasa tersebut sehingga dapat berbahasa dengan lancar, fasih dan benar.

Adapun langkah pengajaran pengucapan perspektif al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Guru membaca kosakata murid mendengarkan, kemudian murid menirukan bacaan kosakata guru.
- b. Murid membaca kosakata guru mendengarkan pengucapan siswa.
- c. Guru membaca kosakata dan Murid mendengarkan pengucapan guru sebagai releksi kefasihan pengucapan.

## 5. Metode Pengajaran Pengulangan Kata

Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa khas yang tidak dapat ditiru oleh sastrawan Arab sekalipun, karena adanya susunan yang indah yang berlainan dengan setiap susunan yang diketahui mereka dalam bahasa Arab. Mereka

---

<sup>118</sup> Eng Breaking, "Mahir Bahasa Inggris Selama 3 Bulan" Dikutip pada website: <https://engbreaking.id/> pada tanggal 07 Maret 2023.

mengetahui al-Qur'an memakai bahasa dan lafaz mereka, tetapi ia bukan puisi, prosa atau syair dan mereka tidak mampu membuat yang seperti itu.<sup>119</sup>

Salah satu gaya bahasa al-Qur'an adalah dengan mengulang-ulang (repetisi) redaksi ayat-ayat atau kisah tertentu, sehingga banyak dijumpai dalam al-Qur'an ayat-ayat yang beredaksi mirip bahkan banyak juga pengulangan redaksi yang sama. Fenomena ini merupakan realitas menarik yang tidak dapat dihindari oleh para mufassir. Menurut al-Khatib al-Iskafi, dari 114 surah al-Qur'an, hanya 28 buah atau sekitar 28 buah atau sekitar 25% yang tidak mengandung ayat yang beredaksi mirip. Sementara Ta jal Qurra' al-Karmani bahwa beliau menemukan 11 surah atau kurang dari 11% yang tidak mengandung ayat-ayat yang mirip.<sup>120</sup>

Salah satunya adalah pada surah Ar-Rahman ayat 13:

فَبِأَيِّ آءِآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa ayat tersebut adalah sebuah pernyataan dari Allah yang telah menyebutkan betapa luas lebarnya rahmat illahi yang meliputi semesta alam ini. Dalam ayat tersebut Allah memberikan perintah kepada manusia dan jin untuk tenggelam ke dalam nikmat yang telah diberikan dan terdapat larangan untuk tidak mengingkarinya. Larangan ini sangat dipertegas kepada manusia karena jin saja meberikan pernyataan bahwa jin tidak mengingkari nikmat Allah SWT.<sup>121</sup>

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan ayat tersebut membahas tentang nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada jin dan manusia. Ada 11 nikamat yang Allah SWT telah berikan. Diantaranya:

- 1) Turunnya al-Qur'an.
- 2) Nikmat penciptaan manusia untuk memakmurkan bumi.
- 3) Diajarkannya manusia kemampuan berbicara.
- 4) Nikmat diciptakannya matahari.
- 5) Nikmat diciptakannya bulan.
- 6) Nikmat diciptakannya tumbuhan.
- 7) Nikmat diciptakannya langit.
- 8) Nikmat diciptakannya keseimbangan langit.
- 9) Nikmat diadakannya alat timbangan.
- 10) Nikmat diciptakannya bumi.
- 11) Nikmat diciptakannya makanan-makanan di bumi.

<sup>119</sup> Sayyid Aqil Husin al-Munawwar dan Masykur Hakim, *Ijaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama, 1994, hal. 3.

<sup>120</sup> Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip dalam Al-Qur'an*, Pekan Baru: Fajarr Harapan, 1993, hal.7.

<sup>121</sup> Hamka, *Tafsir Al-azhar jilid 9,....*, hal. 7076.

Dengan nikmat tersebut maka Allah mengulang ayat tersebut hingga 31 kali hal ini dikarenakan begitu banyaknya nikmat Allah yang telah Allah berikan kepada manusia dan jin.<sup>122</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa pengulangan kalimat pada ayat tersebut sangat populer dikalangan pengguna bahasa. Penyebutan nikmat-nikmat, penyodoran pertanyaan semacam di atas, mengandung makna keagungan nikmat yang diberikan dan banyaknya manfaat yang dapat diperoleh oleh penerimanya, dengan tujuan menggugah lebih bersyukur atau mengancamnya. Bila tidak bersyukur sambil memberikan sebuah isyarat sikapnya itu sudah melampaui batas.<sup>123</sup>

Lebih lanjut dalam tafsir Al-misbah dijelaskan bahwa pengulangan ayat tersebut sebanyak tiga puluh satu kali dapat terbagi menjadi 4 kelompok uraian. Kelompok pertama berkaitan dengan keajaiban ciptaan Allah yang terhampar di bumi dan langit serta penciptaannya dan kebangkitannya. Kelompok kedua berkaitan dengan siksa neraka dan kengeriannya. Kelompok ke tiga menyangkut penghuni surga serta aneka kenikmatannya. Kelompok keempat menyangkut surga yang tidak sama dengan uraian surga pada kelompok ketiga.<sup>124</sup>

Dengan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT melakukan pengulangan ayat-ayat tersebut berkali-kali untuk memberikan sebuah penguatan dan memberikan manusia sebagai mahluk-Nya untuk bersyukur dan harapannya manusia tidak mengikari segala nikmat yang telah diberikan tersebut. Pengulangan redaksi yang terdapat dalam surah Ar-Rahman ini berfungsi sebagai *ta'kid*. Menurut Al-Alusi, pengulangan yang berjumlah sebanyak itu bukan untuk *ta'kid* (memperkuat makna kalimat) tapi untuk *taqriri* (penetapan kandungan makna). Jika pengulangan semacam itu dimaksudkan untuk *ta'kid*, demikian Al-Alusi, tentu pengulangannya tak lebih dari tiga kali karena *ta'kid* hanya sebanyak tiga kali tu, tegasnya; seraya merujuk pendapat Ibn 'Abs as-Salam, dan lain-lain. Oleh karena itu, pengulangan tersebut diperlukan karena masing-masing redaksi tergantung kepada ungkapan sebelumnya yang berjumlah sebanyak 31 pula.<sup>125</sup>

Ahmad Badwai menjelaskan bahwa pengulangan erat hubungannya dengan penegasan dan penetapan, sebab penegasan merupakan faktor-faktor yang mendukung bersemayamnya pikiran dalam jiwa masyarakat dan

---

<sup>122</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 14*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj ...*, 233-234.

<sup>123</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, jilid 13, ...*, hal. 503.

<sup>124</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, jilid 13, ...*, hal. 504.

<sup>125</sup> Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani, jld. 15*, [t.d.], hal. 150.

tetapnya dalam hati mereka. Nilai penetapan adalah dengan selalu mengadakan pelafalan dengan mengulang-ulang secara berkelanjutan. Ketika sesuatu itu diulangi secara terus menerus, maka akan menacap dalam benak, dan akan dapat diterima lapang. Pengulangan juga berpengaruh besar bagi nalar orang yang tercerahkan. Hal itu disebabkan karena sesuatu yang diulang berpengaruh dalam lobang tabiat alam dibawah sadar yang mematangkan sebab-sebab perbuatan manusia.<sup>126</sup>

Dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan bahasa asing pengulangan adalah salah satu cara untuk membantu siswa untuk mengingat sebuah kata, kalimat, atau bahasa yang utuh. Hal ini dikarenakan bahwa bahasa adalah hasil dari berfikir. Dan proses berfikir tersebut adalah dimana anak mengolah informasi, memonitornya, dan menyusun strategi berkenaan dengan informasi tersebut. Inti dari pendekatan ini adalah proses mengingat dan cara berpikir. Ingatan merujuk pada kemampuan pembelajar untuk secara mental menyimpan hal-hal yang telah mereka pelajari sebelumnya. Proses mengingat dimulai dengan pengkodean, penyimpanan dan diungkap kembali untuk tujuan tertentu di kemudian hari.<sup>127</sup>

Sebagai contoh bentuk pengulangan dalam proses pembelajaran bahasa asing adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.1 Contoh pengulangan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris.

No	Soal
1	Bagaimana cara mengatakan “teh”? a. We b. Tea c. A
2	Ucapkan kalimat ini “we eat pasta”
3	Bagaimana cara mengatakan “ikan”? a. Sorry b. Fish c. Drink
4	Pilih sesuai dengan pasangan yang cocok:

<sup>126</sup> Ahmad Ahmad Badawi, *Min Balagah al-Qur'an*, Kairo: Dar Nahdah Misrli ath-Thab' wa an-Nasyr, [t.th.], hal. 143.

<sup>127</sup>Hadi Purwanto dan Siti Aminah, “Peranan Ingatan Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran,” *Journal of Education Informatic Technology and Science (JeITS)*, Volume 2, Nomor 3, April 2020, hal. 53.

	<table border="0"> <tr> <td>Minum</td> <td>They</td> </tr> <tr> <td>punya</td> <td>drink</td> </tr> <tr> <td>Telur</td> <td>Egg</td> </tr> <tr> <td>mereka</td> <td>apple</td> </tr> <tr> <td>apel</td> <td>have</td> </tr> </table>	Minum	They	punya	drink	Telur	Egg	mereka	apple	apel	have
Minum	They										
punya	drink										
Telur	Egg										
mereka	apple										
apel	have										
2	Ucapkan kalimat ini “it is an orange.”										
3	Pilih sesuai dengan pasangan yang cocok: <table border="0"> <tr> <td>susu</td> <td>They</td> </tr> <tr> <td>mereka</td> <td>have</td> </tr> <tr> <td>Ayam</td> <td>Chicken</td> </tr> <tr> <td>punya</td> <td>milik</td> </tr> <tr> <td>kamu</td> <td>You</td> </tr> </table>	susu	They	mereka	have	Ayam	Chicken	punya	milik	kamu	You
susu	They										
mereka	have										
Ayam	Chicken										
punya	milik										
kamu	You										
4	Terjemahkan kalimat ini “the lemon”										
5	Terjemahkan yang yang kamu dengar “He eats the meal”										
6	Terjemahkan yang yang kamu dengar “the woman eats lunch”										
7	Terjemahkan kalimat ini										

	“is it juice?”
8	Terjemahkan kata yang kamu dengar “I eat food”
9	Terjemahkan kata yang kamu dengar “They eat sugar”
10	Terjemahkan kalimat ini “apakah itu jus stroberi?”
11	Terjemahkan kalimat ini “pria itu vegetarian”

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran bahasa Inggris yang membahas tentang kata makan “eat”. Kita dapat lihat pada tabel tersebut ada beberapa kali kata “eat” mengalami pengulangan. Hal ini menyebabkan seorang siswa yang sedang mempelajari kata “eat” tanpa disadari mereka akan menghafal kata tersebut dengan tanpa menghafal.

Dengan penjelasan di atas penulis berpendapat bahwa dengan pengulangan pada ayat tersebut Allah SWT memberikan petunjuk bahwa dalam proses pendidikan khususnya pendidikan bahasa harus adanya sebuah proses pengulangan khususnya pengulangan sebuah kata, kalimat, hingga paragraf. Pengulangan kata tersebut dilakukan untuk tujuan membantu memproses sebuah informasi yang nantinya diolah menjadi sebuah bahasa yang utuh dan bahasa asing tersebut dapat menjadi bahasa ibu.

## 6. Metode Pengajaran Membaca

Dalam surah Al-‘Alaq ayat 1 tentang perintah belajar membaca:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa *iqra'* berasal dari kata *qaraa* yang pada mulanya berarti menghimpun. Apabila dirangkaikan huruf atau kata kemudian anda mengucapkannya maka anda telah menghimpunnya yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah ini tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Banyak perbedaan pendapat terkait hal tersebut. Ada yang mengatkan objeknya adalah al-Qur'an yang nanti akan turun. Ada yang berpendapat bahwa objeknya adalah kata *biismi* yang dapat diartikan bacalah nama Tuhan-mu yang memiliki arti berzikirlah. Pendapat kedua ini masih dipertanyakan karena bila memang perintah berzikir kenapa Nabi Muhammad SAW menjawab saya tidak bisa

membaca? Sedangkan sebelum wahyu datang beliau senantiasa melakukan demikian.<sup>128</sup>

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bawah dalam suku pertama saja, yaitu “bacalah”, telah terbuka kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini selanjutnya. Nabi Muhamad SAW disuruh membaca wahyu akan diturunkan kepada beliau itu di atas nama Allah, Tuhan yang telah mencipta. Yaitu “*Menciptakan manusia dari segumpal darah.*” (ayat 2). Yaitu peringkat yang kedua sesudah nuthfah, yaitu segumpal air yang telah berpadu dari mani si laki-laki dengan mani si perempuan, yang setelah 40 hari lamanya, air itu telah menjelma jadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma pula setelah melalui 40 hari, menjadi segumpal daging (*Mudhghah*). Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau adalah ummi, yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pula pandai membaca yang tertulis. Tetapi Jibril mendesaknya juga sampai tiga kali supaya dia membaca. Meskipun dia tidak pandai menulis, namun ayat-ayat itu akan dibawa langsung oleh Jibril kepadanya, diajarkan, sehingga dia dapat menghapalnya di luar kepala, dengan sebab itu akan dapatlah dia membacanya, Tuhan Allah yang menciptakan semuanya. Rasul yang tak pandai menulis dan membaca itu akan pandai kelak membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. sehingga bilamana wahyu-wahyu itu telah turun kelak, dia akan diberi nama al-Quran. Dan al-Quran itu pun artinya ialah bacaan. Seakan-akan Tuhan berfirman: “Bacalah, atas qudratKu dan iradatKu.”<sup>129</sup>

Syaikh Muhammad Abduh di dalam Tafsir Juz' 'Ammanya menerangkan yaitu Allah yang Maha Kuasa menjadikan manusia daripada air mani, menjelma jadi darah segumpal, kemudian jadi manusia penuh, niscaya kuasa pula menimbulkan kesanggupan membaca pada seorang yang selama ini dikenal ummi, tak pandai membaca dan menulis. Maka jika kita selidiki isi Hadis yang menerangkan bahwa tiga kali Nabi disuruh membaca, tiga kali pula beliau menjawab secara jujur bahwa beliau tidak pandai membaca, tiga kali pula Jibril memeluknya keras-keras, buat meyakinkan baginya bahwa sejak saat itu kesanggupan membaca itu sudah ada padanya, apakah dia adalah *al-Insan al-kamil*, manusia sempurna. Banyak lagi yang akan dibacanya di belakang hari. Yang penting harus diketahuinya ialah bahwa dasar segala yang akan dibacanya itu kelak tidak lain ialah dengan nama Allah juga.<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 15, ..., hal. 392-393

<sup>129</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 15*, ..., hal. 8059.

<sup>130</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 15*, ..., Hal, 8059.

Dalam tafsir Al-Qurtubi menjelaskan ayat tersebut, berisi perintah yaitu bacalah ayat-ayat al-Qur`an yang diturunkan kepadamu dan awali bacaan itu dengan menyebut nama Tuhan-mu, yakni dengan menyebut bismillah pada pemulaan setiap surah. Oleh karena itu, huruf “Ba” pada lafaz *biismi*, dianggap menempati kedudukan nasab karena berposisi sebagai keterangan. Dengan prediksi seperti itu maka kata *maf’ul* pada kalimat tersebut adalah al-Qur’an menjadi *iqra* al-Qur’an *bismi*robika.<sup>131</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini adalah wahyu pertama kali turun. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma’mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah yang menceritakan bahwa permulaan wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah berupa mimpi yang benar dalam tidurnya. Dan beliau tidak sekali-kali melihat suatu mimpi, melainkan datangnya mimpi itu bagaikan sinar pagi hari kemudian dijadikan baginya suka menyendiri, dan beliau sering datang ke Gua Hira, lalu melakukan ibadah di dalamnya selama beberapa malam yang berbilang dan untuk itu beliau membawa perbekalan secukupnya. Kemudian beliau pulang ke rumah Khadijah (istrinya) dan mengambil bekal lagi untuk melakukan hal yang sama.

Pada suatu hari ia dikejutkan dengan datangnya wahyu saat berada di Gua Hira. Malaikat pembawa wahyu masuk ke dalam gua menemuinya, lalu berkata, “*Bacalah!*” Rasulullah SAW melanjutkan kisahnya, bahwa ia menjawabnya, “*Aku bukanlah orang yang pandai membaca.*” Maka malaikat itu memeganku dan mendekapku sehingga aku benar-benar kepayahan olehnya, setelah itu ia melepaskan diriku dan berkata lagi, “*Bacalah!*” Nabi Saw. menjawab, “*Aku bukanlah orang yang pandai membaca.*”

Malaikat itu kembali mendekapku untuk kedua kalinya hingga benar-benar aku kepayahan, lalu melepaskan aku dan berkata, “*Bacalah!*” Aku menjawab, “*Aku bukanlah orang yang pandai membaca.*” Malaikat itu kembali mendekapku untuk ketiga kalinya hingga aku benar-benar kepayahan, lalu dia melepaskan aku dan berkata : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan.*” (Al-‘Alaq : 1)<sup>132</sup>

Pada ayat tersebut berisi tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad untuk membaca. Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar membaca sebanyak tiga kali, dengan kekuasaan Allah

---

<sup>131</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 2* , diterjemahkan oleh Fathurahman dan Ahmad Hotib dari judul *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*,..., hal. 546.

<sup>132</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M. dari judul *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir*,..., hal. 503-505.

yang telah menciptakan beliau dan dengan kehendak-Nya, meskipun sebelumnya beliau tidak bisa membaca. Allah adalah zat yang menciptakan alam semesta yang mampu membuat nabi Muhammad membaca meskipun sebelumnya nabi Muhammad belum pernah belajar membaca.<sup>133</sup>

Pada penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Allah benar-benar menekankan bahwa membaca itu adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan latihan yang berulang-ulang. Syeikh Muhammad Abduh menjelaskan bahwa kemampuan membaca dengan baik dan lancar tidak dapat diperoleh mengulang-ulangnya atau latihan terus secara teratur.<sup>134</sup>

Lebih lanjut, dalam tafsir Al-Munir di jelaskan bahwa islam sangat menganjurkan manusia untuk membaca dan menulis serta menjelaskan bahwa keduanya merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT pada makhluknya karena Allah SWT memberikan mukjizat nabi Muhammad yang kekal. Beliau buta huruf tapi al-Qur'an dapat dibaca dan dapat ditulis. Dengan demikian Nabi Muhammad SAW berhasil memindahkan umat islam dari kondisi buta huruf dan bodoh menuju terang cahaya dan ilmu pengetahuan.<sup>135</sup>

Dengan demikian kemampuan membaca adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang manusia karena ini adalah perintah Allah SWT. Disamping itu pula dengan membaca kita dapat memahami ilmu pengetahuan yang Allah telah ajarkan kepada nabi Muhammad SAW (al-Qur'an). Dari penjelasan di atas dapat dipahami proses pengajaran membaca dilakukan oleh malaikat jibril kepada nabi Muhammad adalah dengan bahasa verbal. Hal ini dapat disebabkan karena dalam pengajaran bahasa, pengajaran membaca adalah kemampuan ketiga yang ada dalam proses pembelajaran bahasa yaitu setelah mendengarkan dan berbicara. Kemampuan membaca bukanlah kemampuan awal yang harus ada dan dipelajari dalam proses pembelajaran bahasa. Terlihat pada ayat ini, Allah memperlihatkan bahwa nabi Muhammad adalah orang yang buta huruf tidak dapat membaca tetapi diajarkan membaca oleh Allah melalui malaikat jibril dengan media komunikasi dua arah.

Bahasa adalah alat komunikasi antar manusia bisa dilakukan secara verbal ataupun non verbal dan komunikasi yang paling utama adalah bahasa verbal yakni kemampuan mendengar dan berbicara karena itu komunikasi langsung yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dengan

---

<sup>133</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 15*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*,..., hal. 597.

<sup>134</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 15*,..., hal. 398.

<sup>135</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 15*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*,..., hal. 598.

kemampuan komunikasi verbal dapat memudahkan kita dalam melakukan proses membaca. Hal ini dapat dilihat dalam surah Al-Balad ayat 8-11:

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ

Dalam tafsir Al-Munir di jelaskan bawah manusia itu adalah mahluk bodoh, mahluk tak berdaya Allah lah yang memberikan anugrah mata untuk melihat, memberikan anugrah lidah untuk berbicara, dan menganugrahinya akal dan pikiran untuk dapat memahami sesuatu sehingga mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk serta hal-hal yang berkaitan dengan keduanya tersebut.<sup>136</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa dasar membaca adalah hasil pengamatan mata dari melihat teks atau bacaan, lidah dan bibir untuk melafalkan dan mengucapkan bacaan, sehingga dapat memahami bacaan yang dimaksudkan. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pengajaran membaca dapat dilakukan ketika pengajaran kosa kata, mendengar dan berbicara sudah dikuasi dan menjadi tahap ketiga dalam ranah kognitif.

Seperti yang penulis telah jelaskan pada sub bab sebelumnya dimana membaca menurut perspektif al-Qur'an adalah kemampuan memahami bacaan dengan jalan membaca intensif yakni membaca perlahan, rinci dan kritis. Oleh karena itu, pengajaran membaca harus menekankan pada proses pengajaran membaca secara intensif. Adapaun langkah-langkah pengajaran membaca secara intensif adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan teks bacaan beserta soal terkait bacaan teks tersebut.
- b. Guru memberikan teks bacaan beserta soalnya.
- c. Siswa dipersilahkan untuk membaca perlahan dan memahami bacaan teks yang telah diberikan.
- d. Siswa menjawab soal membaca berdasarkan teks bacaan yang telah diberikan.
- e. Guru membahas dengan memberikan gambaran secara rinci terkait teks bacaan yang sudah diberikan serta membahas dan memberika jawaban soal membaca yang tepat.

## 7. Metode Pengajaran Menulis

Istilah menulis dalam bahasa arab disebut kitabah. Kata *kitabah* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentukan dari *kataba*, *yaktubu*, *katban*, *kitabtan*, dan *kitabatan*. Kata ini berpola *fa'ala-yaf'ulu*. *Kitabah* berarti tulisan. Kata ini juga berarti menyusun, mengumpulkan, dan

---

<sup>136</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 15*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*,..., hal. 540.

mendaftarkan.<sup>137</sup> Thuimah dan Al-Naqah mengatakan bahwa *kitabah* adalah kegiatan komunikasi yang menumbuhkan keterampilan produktif. Ia merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang dalam mengubah kode dari bahasa lisan kepada teks tertulis. *Kitabah* merupakan susunan *encoding* yang bertujuan penulis dapat menyampaikan pesan kepada pembaca yang dipisahkan oleh waktu dan tempat.<sup>138</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan berbahasa dalam mengungkapkan sebuah ide atau gagasan secara tertulis.

Dalam surah Al-‘Alaq ayat 4 Allah SWT berfirman:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Said meriwayatkan, dari qatabah, ia berpendapat bahwa *qalam* adalah salah satu nikmat Allah yang paling besar, kalau saja *qalam* tidak diperkenalkan kepada manusia maka agama tidak dapat berdiri dengan tegak, dan kehidupan juga tidak dapat berjalan dengan semestinya. Hal ini bukti bahwa Allah sangat pemurah bagi para hamba-Nya, karena Allah telah mengajarkan kepada mereka apa yang mereka tidak mengetahui hingga mereka dapat mengetahui cahaya ilmu pengetahuan.

Pada ayat ini Allah mengingatkan kepada manusia akan fadilah menulis, karena di dalam ilmu penulisan terdapat hikmah dan manfaat yang sangat besar yang tidak dapat dihasilkan kecuali melalui penulisan. Penulisan juga memperlihatkan manfaatnya untuk menjaga kisah kaum-kaum terdahulu atau sejarah mereka, bahkan kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah mungkin tidak dapat bertahan lama jika tidak ada ilmu penulisan. Intinya ilmu menulis sangat berguna sekali, jika ilmu itu tidak ada maka segala hal yang berkaitan dengan agama dan keduniaan tidak akan dapat banyak berguna karena tidak dapat bertahan lama.<sup>139</sup>

Dalam tafsir Al-Azhar di jelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mengajar manusia menggunakan *qalam*. Sesudah dia pandai mempergunakan *qalam* itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan *qalam* yang telah ada dalam tangannya.<sup>140</sup>

Dalam tafsir Fathul Qadir menjelaskan bahwa maksudnya mengajarkannya dengan pena yaitu sebagai perantara karena dengannya ia mengetahui segala sesuatu. Az-Zayai berkata: Dia mengajarkan tulisan

<sup>137</sup> Munir al-Ba’labaky, *Al-Maurid (Kamus English-Arab)*, Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1995, hal. 1077.

<sup>138</sup> Rusydi Ahmad Thu’aimah dan Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta’lim al-Lughah Ittishaliyyan Bain al-Manahij wa al-Istiratijiyyat*, Rabath: Isisco, 2006, hal. 66.

<sup>139</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Juz Amma*, diterjemahkan oleh Fathurahman dan Ahmad Hotib dari judul *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*,..., hal. 549-550.

<sup>140</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*,..., hal. 8060.

kepada manusia dengan perantara pena. Qatadah berkata: pena merupakan nikmat yang banyak dari Allah jika tidak ada pena itu maka agama ini tidak akan berdiri dan kehidupan ini tidak ada dan sekaligus menunjukkan kesempurnaan kasihnya yaitu dengan mengajarkan hamba-hamba-Nya segala yang belum mereka ketahui sehingga membawanya dari kegelapan kebodohan kepada cahaya ilmu, kemudia menjelaskan tentang keutamaan menguasai menulis yaitu manfaat yang sangat banyak karena semua ilmu pengetahuan, sejarah para ulama terdahulu, bahkan al-Qur'an sekalipun disampaikannya melalui tulisan.<sup>141</sup> Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa, tulisan adalah sebuah perangkat ilmu pengetahuan dan sebagai instrumen untuk mencatat cerita dan perkataan orang-orang terdahulu. Demikian juga, tulisan merupakan sebuah instrumen peralihan ilmu antar suku dan bangsa. Dengan demikian, pelastarian ilmu pengetahuan.<sup>142</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Allah mengajarkan *Qalam*, mengajarkan menulis agar manusia dapat mengikat sebuah ilmu yang mereka sudah baca dan pahami. Hal ini sejalan dengan urutan ayat ini jatuh setelah ayat 1-3 yang mana Allah sangat mentitik beratkan pada perintah membaca. Setelah itu baru Allah menjelaskan dan memerintahkan manusia untuk menulis.

Dalam surah saba ayat 43-45 Allah SWT berfirman:

وَإِذَا تَتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤَكُمْ وَقَالُوا  
مَا هَذَا إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرًى وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا وَنَحْنُ كَمَا هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ وَمَا آتَيْنَاهُمْ  
مِّنْ كِتَابٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَّذِيرٍ

Dari perpektif hermenutik dan kontek analisis dapat dipahami bahwa ketiga ayat tersebut menunjukkan sikap orang-orang kafir yang melontarkan tuduhan-tuduhan kepada nabi Muhammad SAW hadir hanya sebagai penghalang kepentingan mereka. Ini adalah sebuah provokasi elit kepada kaumnya. Lalu mereka juga menuding bahwa Al-qur'an adalah berita bohong yang dibuat oleh nabi Muhammad belaka. Dan pada ayat 44 dibahas, Allah menyatakan untuk mematahkan tuding-tuding mereka tersebut tanpa dasar dan sumber yang jelas. Dengan konteks ini maka dapat dijadikan sebuah patokan

<sup>141</sup> Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 12*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin dari judul *Fathul Qadir (Al-Jami' Baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min Ilm Al-Tafsir)*..., hal. 450.

<sup>142</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 1*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*,..., hal. 598

bahwa seseorang yang ingin melakukan sebuah proses penulisan harus memiliki rujukan dan sumber yang kuat.<sup>143</sup>

Dengan demikian, cara terbaik untuk mengajarkan kemampuan menulis adalah dengan cara mengajarkan kemampuan membaca terlebih dahulu. Dengan siswa sudah dapat membaca dengan baik maka siswa akan mudah untuk melakukan proses menulis karena menulis membutuhkan sebuah rujukan atau referensi yang kuat. Tanpa proses membaca terlebih dahulu maka kita akan sulit untuk melakukan proses menulis. Sejatinya inspirasi menulis itu adalah membaca itu sendiri. Oleh karena itu, pengajaran bahasa asing dalam proses pengajaran menulis dapat dilakukan setelah kemampuan kosa kata, mendengar, berbicara, membaca dan menjadi tahap terakhir dalam ranah kognitif.

Adapun contoh pengajaran menulis adalah sebagai berikut: Pertama, guru meminta siswa untuk menulis esai dalam bahasa Inggris. Kedua guru meminta siswa untuk mendefinisikan ide-ide. Tiga guru meminta siswa untuk merumuskan ide. Empat guru meminta siswa untuk menulis karangan sesuai dengan rumusan ide yang dibuat. Fase terakhir adalah fase revisi, di mana guru memberikan saran perbaikan kepada siswa agar mereka dapat memperbaiki karangan mereka.

Dari langkah-langkah pembelajaran menulis esai deskriptif di atas, terlihat jelas bahwa strategi kognitif sangat dominan. Hal ini terbukti pada langkah kedua, ketiga dan keempat, di mana siswa terlebih dahulu mendefinisikan ide-idenya. Gagasan adalah gagasan yang berasal dari sistem ingatan siswa. Para siswa mencoba untuk mendapatkan pengetahuan dari esai deskriptif yang telah mereka koreksi sebelumnya. Jika siswa tidak memiliki kemampuan kognitif untuk karangan deskriptif, maka akan sulit baginya untuk mengungkap ide yang baik dan sesuai dengan petunjuk guru. Setelah itu, strategi kognitif dianggap sebagai aspek organisasi, dimana siswa berhasil memahami informasi dan merestrukturasinya menjadi esai baru. Contoh ini menunjukkan bahwa strategi kognitif sangat dominan dalam pembelajaran bahasa. Bahasa adalah produk pemikiran manusia. Tanpa keterampilan kognitif, sulit bagi orang untuk membentuk kata menjadi kalimat yang memiliki arti dan dapat dipahami oleh orang lain.

## **8. Metode Kurikulum Bahasa**

Dalam surah QS: Al-Hajj ayat 5 dijelaskan tentang konsep dasar kurikulum Bahasa yang firmanNya:

---

<sup>143</sup> Risman Bustanam, "Tulis-Menulis (Khitabah) Sebagai Pilar Keilmuan Perspektif Al-qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik, Kermniutik, dan Linguistik," *Batusangkar International Conference, 16-16 Oktober 2016*, hal.611

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ  
 مِنْ مُضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ  
 نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا  
 يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَبْتَتْ مِنْ  
 كُلِّ رَوْحٍ بَهِيحٍ

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa ayat tersebut adalah sebuah jawaban dari keraguan seorang manusia yang ragu akan hari kebangkitan. Hal ini dikarenakan belum ada ceritanya bahwa orang yang sudah meninggal bisa hidup kembali lalu mengabarkan peristiwa yang dialami di alam kubur. Memang bila difikir secara terbatas itu adalah sesuatu yang mustahil terjadi. Pada ayat ini, Allah menjelaskan proses asal-usul manusia mulai dari sperma mani hingga menjadi bayi, kemudian bayi lahir tumbuh dewasa hingga meninggal. Dengan penjelasan ini, Allah ingin menghilangkan rasa keraguan yang ada pada manusia khususnya terkait hari kebangkitan karena Allah memberikan sebuah contoh ilmiah yang konkrit terkait suatu proses yang terjadi pada kehidupan.<sup>144</sup>

Pendapat M. Quraish Shihab tentang bagian dari ayat 5 surah Al-Hajj dijelaskan bahwa penciptaan Adam as berasal dari tanah atau *turab*. Kemudian dilanjutkan dengan reproduksi manusia, yang mana *turab* disini diartikan sebagai sperma sebelum bertemu dengan indung telur. Pemahaman demikian atas dasar bahwa asal usul sperma adalah dari makanan manusia, baik tumbuhan maupun hewan yang bersumber dari tanah. Jika dipahami demikian, maka keseluruhan tahap yang disebut pada ayat ini berbicara tentang reproduksi manusia sampai pada saat anak tersebut dilahirkan. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan satu-persatu tahapannya.<sup>145</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan tentang tahapan-tahapan prenatal sebagai berikut: (1) *Nuthfah* dalam bahasa Arab berarti setetes yang dapat membasahi. Ada juga yang memahami kata itu dalam arti hasil pertemuan sperma dan ovum. Penggunaan kata ini menyangkut proses kejadian manusia sejalan dengan penemuan ilmiah yang menginformasikan bahwa pancaran mani dari alat kelamin pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedang yang berhasil bertemu dengan indung wanita hanya satu. Ada juga yang memahami kata *nuthfah* dalam arti hasil pertemuan sperma dan ovum; (2) *Alaqah*. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata itu diartikan dengan segumpal

<sup>144</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 6*,..., hal. 4467-4468.

<sup>145</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 9*,...,hal. 11.

darah yang membeku, sesuatu yang seperti cacing, sesuatu yang bergantung atau berdempet. Tetapi pengertian tersebut berbeda dengan para ahli embriologi yang mengartikan *alaqah* sebagai sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim. Menurut mereka, setelah terjadi pembuahan (*nuthfah* yang berada dalam rahim itu), maka proses di mana hasil pembuahan itu menghasilkan zat baru, yang kemudian terbelah menjadi dua, demikian seterusnya berkelipatan dua, dan dalam proses itu, ia bergerak menuju dinding rahim dan akhirnya bergantung dan berdempet di sana; (3) *Mudghah*. Ini adalah sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah. *Mukhallaqah khalaqa* yang berarti mencipta atau menjadikan. Patron kata yang digunakan dalam ayat ini mengandung makna pengulangan. Dengan demikian penyifatan *mudghah* dengan *mukhallaqah* mengisyaratkan bahwa sekerat daging itu mengalami penciptaan berulang-ulang kali dalam berbagai bentuk, sehingga pada akhirnya mengambil bentuk manusia (bayi) yang sempurna semua organnya dan tinggal menanti masa kelahirannya.<sup>146</sup>

Kesimpulan dari pernyataan ayat di atas adalah bahwa dalam surah Al-Hajj ayat 5 menurut M. Quraish Shihab menjelaskan tema tentang manusia yang tidak percaya dan membantah tanpa dasar tentang kuasa Allah membangkitkan manusia setelah kematian. Melalui ayat ini Allah mengajak manusia untuk merenungkan kuasa Allah dan keniscayaan hari kebangkitan. Misalnya, kekuasaan Allah terhadap proses penciptaan manusia, reproduksi manusia, beserta dengan menciptakan makhluk hidup dengan berpasang-pasangan dan mengembang biakkannya.

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan ayat tersebut adalah dalil yang benar-benar menunjukkan tentang kekuasaan Allah SWT karena ayat tersebut menjelaskan bagaimana Allah SWT menciptakan manusia. Disamping itu, dalam tafsir ini dijelaskan pula bahwa Allah SWT sangat memberikan nikmat yang begitu besar kepada manusia serta perhatiannya kepada manusia. Hal ini terlihat bahwa Allah SWT melakukan proses perawatan kepada manusia sejak pembentukannya, kelahirannya sebagai bayi merah, hingga dia tumbuh menjadi manusia yang sempurna fisik, akal, dan kekuatannya pada usia muda. Ketika manusia telah dewasa mencapai usia lanjut dan renta, ada sebagian yang mengalami kepikunan dan ada pula yang tidak. Hal ini memperlihatkan pula bahwa Allah SWT memiliki kebebasan untuk melakukan tindakan apapun kepada manusia. Rasullullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Sa' r.a memnajatkan doa seperti berikut:

*“Ya Allah hamba berlindung kepada-Mu dari sikap kikir, hamba berlindung kepada-Mu dari sikap penakut dan pengecut, hamba berlindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada ardzalil (umur lanjut usia disertai kepikunan dan*

---

<sup>146</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an jilid 9,...*, hal. 12-14.

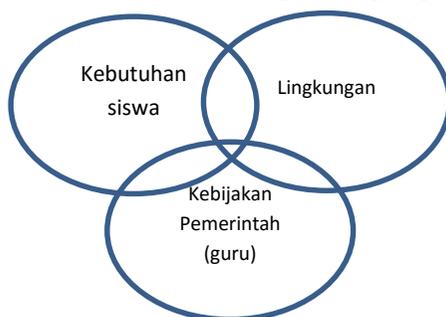
*ketua rentaan), hamba berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan hamba berlindung kepada-Mu dari adzab kubur.*"<sup>147</sup>

Berdasarkan tafsir Al-Munir ini dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya penciptaan manusia dan tumbuh-tumbuhan terjadi karena Allah SWT dibalik terjadinya penciptaan manusia dan tumbuh-tumbuhan itu. Seandainya bukan karena Allah SWT, tidak mungkin bisa diasumsikan keberadaan manusia dan tumbuh-tumbuhan tersebut. Sebab Allah SWT adalah *Al-Haqq*, yakni pasti dan tetap wujud-Nya. Dia kuasa menghidupkan yang mati dan kuasa atas segala hal. Dia Maha bijaksana yang tidak akan melanggar janji-Nya.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa ayat ini berkaitan dengan proses penciptaan manusia dan proses perkembangannya. Ayat tersebut secara rinci menjelaskan proses perkembangan manusia dari awal hingga usia senja. Penulis berpendapat bahwa ayat ini adalah isyarat Allah untuk mengajarkan manusia terkait proses perkembangan manusia itu sendiri sehingga dapat dijadikan sebuah acuan dalam proses pendidikan manusia itu sendiri.

Dalam membangun sebuah pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya maka dibutuhkan pula sebuah kurikulum pendidikan yang sesuai dengan perkembangan manusia. Hal ini sejalan dengan teori *need analysis* perkembangan kurikulum yang menggambarkan ada 3 hal yang harus diperhatikan dalam proses pengembangan ini yaitu:

Gambar 4.2 need analysis dalam proses pengembangan kurikulum



Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa kurikulum harus berkembang sesuai dengan aktor perkembangan siswa atau generasi yang sedang belajar agar hasil belajar yang diharapkan dapat diraih dengan maksimal.

Teori perkembangan pada ayat Al-hajj ayat 5 ini bila dikembangkan menjadi sebuah kurikulum dapat disandingkan dengan teori taksonomi bloom.

<sup>147</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 9*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*,..., hal. 168

Keduanya memiliki sebuah keterkaitan yang erat dan sangat relevan. Teori taksonomi bloom adalah sebuah teori belajar yang memberikan sebuah tingkatan pembelajaran seorang pembelajar dari proses pemahaman dasar hingga pemahaman tinggi yang disusun secara sistematis sesuai dengan proses perkembangan anak itu sendiri.

Ada 3 aspek yang dikembangkan oleh teori taksonomi bloom yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dimana penjelasan tiga aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kognitif

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran.<sup>148</sup> Berikut revisi taksonomi Bloom pada domain kognitif:

a. Pengetahuan

Mengingat dan mengenali kembali pengetahuan, fakta, dan konsep, dari yang sudah dipelajari. Sub kategori proses mengingat dapat berupa menentukan, mengetahui, memberi label, mendaftar, menjodohkan, mencantumkan, mencocokkan, memberi nama, mengenali, memilih, mencari.

b. Memahami

Membangun makna atau memaknai pesan pembelajaran, termasuk dari apa yang diucapkan, dituliskan, dan digambar”. Sub kategori proses dari memahami adalah menafsirkan, mencontohkan, mendeskripsikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

c. Mengaplikasikan

Menggunakan ide dan konsep yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode dan prinsip dalam konteks atau situasi yang lain. Sub kategori proses mengaplikasikan adalah menerapkan, menghitung, mendramatisasi, memecahkan, menemukan, memanipulasi, memodifikasi, mengoperasikan, memprediksi, mengimplementasikan, memecahkan.

d. Menganalisis

Menggunakan informasi untuk mengklasifikasi, mengelompokkan, menentukan hubungan suatu informasi dengan informasi lain, antara fakta dan konsep, argumentasi dan kesimpulan. Sub kategori proses menganalisis adalah mengedit, mengkategorikan, membandingkan, membedakan, menggolongkan, memerinci, mendeteksi, menguraikan suatu objek, mendiagnosis, merelasikan, menelaah.

---

<sup>148</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 298.

- e. Mengevaluasi  
Menilai suatu objek, suatu benda, atau informasi dengan kriteria tertentu. Sub kategori untuk mengevaluasi adalah membuktikan, memvalidasi, memproyeksi, mereview, mengetes, meresensi, memeriksa, mengkritik.
- f. Mencipta Meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru; menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Sub kategori untuk mencipta adalah menghasilkan, merencanakan, menyusun, mengembangkan, menciptakan, membangun, memproduksi, menyusun, merancang, membuat.<sup>149</sup>

## 2) Afektif

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran.<sup>150</sup> Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Ranah afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas. Pembagian ranah afektif ini disusun oleh Bloom bersama dengan David Krathwol, antara lain:

- a. Menerima fenomena  
Kesediaan kesadaran untuk mendengar, memilih perhatian.
- b. Menanggapi fenomena  
Partisipasi aktif dari pihak peserta didik. hadir dan bereaksi terhadap fenomena tertentu. Hasil belajar dapat menekankan kepatuhan dalam merespons, kemauan untuk merespons, atau kepuasan dalam merespons (motivasi).
- c. Valuing  
Nilai atau nilai seseorang yang melekat pada objek, fenomena, atau perilaku tertentu. Ini berkisar dari penerimaan yang sederhana hingga komitmen yang lebih kompleks. Menilai besaran berdasarkan internalisasi seperangkat nilai-nilai tertentu, sementara petunjuk untuk nilai-nilai ini diekspresikan dalam perilaku terbuka pelajar dan sering dapat diidentifikasi.
- d. Pengorganisasian  
Pengorganisasian nilai-nilai menjadi prioritas dengan membandingkan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antara itu, dan menciptakan sistem nilai yang unik. Penekanannya adalah pada membandingkan, menghubungkan, dan mensintesis nilai-nilai.

---

<sup>149</sup> Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 2. 2021, hal. 161-163.

<sup>150</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,....*, hal. 298.

- e. Nilai internalisasi (karakterisasi). Memiliki sistem nilai yang mengontrol perilaku mereka. Tingkah lakunya meresap, konsisten, dapat diprediksi, dan yang paling penting adalah pembelajar. Tujuan instruksional berkaitan dengan pola umum siswa penyesuaian (pribadi, sosial, emosional).<sup>151</sup>

### 3) Psikomotorik

Ranah psikomotor kebanyakan dari kita menghubungkan aktivitas motor dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan gerakan.<sup>152</sup> Simpson dan Dave merumuskan kemampuan psikomotorik lebih kepada kemampuan kongkrit. Sedangkan jika cermati, ada beberapa kemampuan yang sifatnya abstrak tetapi masuk ke dalam domain psikomotorik. Kemampuan psikomotorik yang bersifat abstrak seperti: menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang dalam bidang bahasa, sosial, dan agama, yang kurang melibatkan fisik, motorik, dan kinestetik, serta lebih banyak melibatkan abstraksi, inovasi, dan kreativitas (Dyer. Et al., 2011). Taksonomi Dyer, dkk terdiri dari: (1) mengamati, (2) menanya, (3) mencoba, (4) menalar, dan (5) mengkomunikasikan yang tertuang dalam konsep The five key “discovery skills” yang meliputi *Associating, Questioning, Observing, experimenting, dan Networking*.<sup>153</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori perkembangan surah Al-Hajj ayat 5 dengan taksonomi bloom sangat memiliki sebuah korelasi yang sangat terikat satu sama lainnya khususnya dalam hal pengembangan sebuah kurikulum. Dalam proses pembelajaran bahasa hal ini termasuk dalam proses metakognitif karena dengan guru dapat merancang kurikulum dengan baik maka dapat membantu proses pembelajaran bahasa itu sendiri yakni dari perencanaan pembelajaran, yang dapat dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dimana ketiga tahapan ini dikatakan sebagai tahapan metakognitif.

Dengan landasan surah Al-Hajj ayat 5 dan dihungkan dengan teori taksonomi bloom, penulis mencoba mengambil beberapa ayat al-Qur’an untuk dijadikan sebuah konsep kurikulum khususnya pada pembelajaran bahasa asing. Penulis mencoba menggambarkan kurikulum pembelajaran bahasa asing yang berbasis Al-Hajj ayat 5 yang dihubungkan dengan teori taksonomi bloom dan ayat ayat qur’an yang lain adalah sebagai berikut:

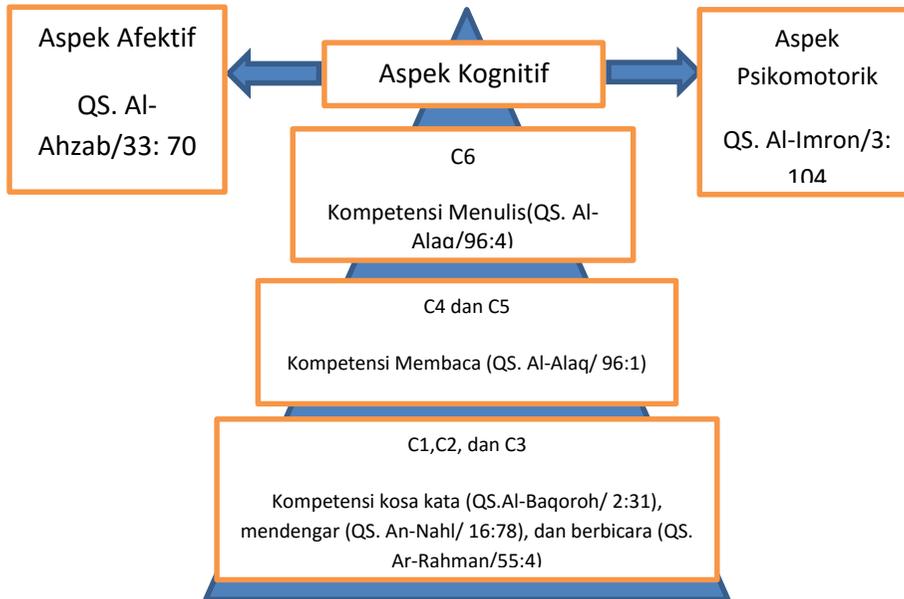
---

<sup>151</sup> Dewi Amaliah Nafiati, “Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik,”...,hal. 167-168.

<sup>152</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*,..., hal. 298.

<sup>153</sup> Dewi Amaliah Nafiati, “Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik,”..., hal. 169.

Gambar 4.3 Konsep Kurikulum Pembelajaran Bahasa Berbasis surah Al-Hajj: ayat 5



## 9. Metode Pengajaran Komunikasi Asertif

Islam mengajarkan umat manusia untuk berbuat amar ma'ruf nahi mungkar, selain itu Islam juga menganjurkan kepada umatnya untuk selalu berbicara dengan benar, mengungkapkan perasaan positif dan berbuat tegas. Hal ini sama dengan pengertian perilaku asertif yaitu berkomunikasi dengan tepat dan tegas namun tidak mengabaikan hak dan menyakiti orang lain. Hal ini sama dengan perilaku asertif yaitu berkomunikasi dengan tepat dan tegas namun tidak mengabaikan hak dan menyakiti orang lain. Dalam agama Islam setiap orang dianjurkan untuk berbuat tegas terutama dalam menerapkan perilaku amar ma'ruf nahi mungkar. Allah memerintahkan untuk berkata benar dan tegas serta hal-hal yang kita anggap salah atau benar. Perintah Allah untuk bertegas dalam berkata-kata terdapat pada surah Al-Ahzab (33) ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Qatadah dan Muqatil menafsirkan bahwa ayat ini adalah katakanlah perkataan yang benar mengenai Zainab dan Zaid. Dan janganlah kalian mencela nabi. Apalagi dengan hal-hal yang tidak benar dan tidak diperbolehkan.<sup>154</sup> Ayat ini juga menjelaskan bahwa mengenai mengucapkan

<sup>154</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*, diterjemahkan oleh Fathurahman dan Ahmad Hotib dari judul *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, ..., hal. 609.

kata-kata yang mengandung kebaikan yang mengisyaratkan tidak menyakiti kaum mukminin dan Nabi Muhammad SAW.<sup>155</sup>

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada orang yang beriman kepada Allah SWT dan rasulnya untuk bertaqwa kepada-Nya dalam segala urusan dengan menjahui kemaksiatan-kemaksiatan kepada-Nya, berkomitmen terhadap perintah-perintah-Nya serta beribadah menyembah kepada-Nya seakan-akan melihat-Nya. Pada ayat tersebut diungkapkan pula bahwa perintah Allah kepada orang beriman setelah mereka bertaqwa adalah perintah untuk mengucapkan sesuatu yang benar dan hak menyangkut segala urusan manusia, termasuk ke dalam urusan mengucapkan kalimat tauhid “*lailaha illallah*” dan mendamaikan diantara manusia.<sup>156</sup>

Pada akhir ayat tersebut terdapat kata “*qaulan saadidan*”. Tafsir Al-Misbah menjelaskan menurut Ibn Faris menjelaskan kata *saadidan* mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti istiqomah atau konsisten. Kata ini juga digunakan untuk menunjukkan sesuatu tepat sasaran. Dengan demikian kata ini tidak hanya sekedar berarti benar tetapi juga tepat sasaran. Karena kata ini mengandung arti meruntuhkan dan segera memperbaikinya diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan, jika disampaikan harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya, dalam arti kritik yang disampaikan haruslah baik, benar dan mendidik.<sup>157</sup>

Thahir Ibn ‘Asyur menjelaskan bahwa kata “*qaul*” adalah sebuah gerbang yang sangat luas yang berkaitan erat dengan kebaikan dan keburukan. Banyak sekali hadits yang menekankan bahwa kita manusia harus menjaga lidan dan ucapan-ucapannya. Seperti: “manusia tidak disungkurkan wajahnya ke neraka kecuali akibat lidah mereka.” “Allah merahmati seseorang yang mengucapkan kata-kata yang baik sehingga dia beruntung atau seseorang yang diam, dia memperoleh keselamatan.” Dengan perkataan yang tepat-baik yang terucap dari lidah dan didengar orang banyak, maupun yang tertulis sehingga tersebar luas informasi tersebut dan memberikan pengaruh tidak kecil bagi jiwa dan dan pikiran manusia. Kalau ucapan itu baik maka, baik pula pengaruhnya. Begitu pun sebaliknya bila ucapan tersebut buruk maka, pengaruhnya buruk pula. Oleh karena itu, bila manusia terbiasa mengucapkan

<sup>155</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*, diterjemahkan oleh Fathurahman dan Ahmad Hotib dari judul *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*,..., hal. 610.

<sup>156</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 1*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*,..., hal. 440.

<sup>157</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 11*,...,hal. 330.

kata-kata yang benar maka dia akan menjahui kebohongan. Ini berarti amalan sholeh akan lahir pada diri orang tersebut.<sup>158</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang disebut komunikasi asertif menurut ajaran Islam adalah ucapan yang penuh dengan ketegasan untuk mempertahankan hal yang mutlak dan benar menurut agama dan menempatkan sesuatu perasaan positif maupun negatif sesuai pada tempatnya. Dari ayat di atas terlihat bahwa ada dua kalimat besar yang terdapat pada ayat tersebut yakni bertaqwalah kepada Allah dan berkatalah dengan jujur. Penulis berpendapat bahwa kedua kalimat tersebut seperti sebuah kalimat klausalitas. Yang memiliki arti adanya hubungan sebab dan akibat dari suatu peristiwa. Hal dikarenakan kalimat pertama menegaskan bahwa Allah SWT memerintahkan seorang mukmin untuk bertaqwa dan kalimat kedua adalah salah satu buah dari taqwa tersebut yaitu bersikap jujur atau berkata yang baik.

Orang yang bertaqwa adalah orang yang senantiasa menjalankan segala perintah Allah dan menjahui larangan-Nya. Jujur adalah sikap yang harus ada pada diri seorang mukmin. Maka dia akan berusaha untuk menjadi pribadi yang jujur karena berbohong adalah larangannya dan seorang mukmin yang bertaqwa pasti juga akan menjahuihnya. Oleh karena itu, penulis melihat ayat ini adalah dua kalimat yang saling klausalitas.

Disamping itu ada hadits yang menggambarkan arti sebuah iman. Yaitu: *“Iman adalah pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan.”*(HR Thabrani) Dari hadits di ini, memperjelas bahwa pengucapan lisan seseorang adalah buah dari hati seseorang. Dalam arti, bila seseorang ingin memiliki sikap jujur, berkata baik dan asertif maka yang harus dibenahi adalah hati orang tersebut dalam arti adalah keimanan dan ketaqwannya. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi asertif adalah sikap afektif dalam arti hasil sikap yang harus dimiliki oleh seorang siswa yang sedang belajar sebuah bahasa. Guru harus dapat menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai ketaqwaan dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan sebuah keluar afektif yang diharapkan yakni sikap jujur atau komunikasi asertif.

Seorang guru bahasa khususnya bahasa asing dapat menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran dalam setiap pembelajaran bahasa yang sedang diajarkan. Cara yang paling mudah adalah dengan menginternalisasikan ayat-ayat Al-qur'an, kisah-kisah kebaikan dalam islam dalam setiap materi pembelajaran. Sebagai contoh: ketika sedang belajar *recount text* yang menjelaskan sebuah peristiwa masa lalu yang asli kita dapat

---

<sup>158</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 11*,..., hal. 330.

mengangkat kisah-kisah rasul dan orang-orang sholeh untuk dijadikan sebuah muhasabah pada siswa agar ketaqwaannya semakin meningkat.

Hal ini harus dan wajib dilaksanakan karena membangun sebuah karakter hanya bisa dilakukan dari sebuah proses pendidikan. Khususnya generasi islam ke dapannya harus memiliki sikap atau kemampuan komunikasi asertif untuk menjawab tantangan dakwah di masa depan. Ada beberapa urgensi komunikasi aserti harus dimiliki oleh siswa pada era saat ini dan yang akan datang diantaranya:

1) Memiliki ketegasan yang nyata

Dari asas metode dakwah, hal pertama yang menunjukkan bahwa perilaku asertif yang berkaitan yaitu seorang mukmin dapat bersikap jelas dan nyata dalam menyampaikan pesan dakwah. Tanpa penjelasan yang jelas dan nyata, pesan dakwah takkan sampai kepada sasaran, ataupun *worst case*, pesan yang sampai ke sasaran tersebut disalah artikan oleh sasaran. Seorang mukmin yang asertif mampu untuk bersikap tegas dalam menyampaikan pesan dakwah secara jelas dan nyata, yang mana jika salah dikatakan salah yang benar dikatakan benar, serta jujur dengan diri sendiri ketika mana menyampaikan pesan dakwah tersebut agar tidak mencampuradukkan yang benar dan salah. Firman Allah swt dalam surah Al-Baqarah ayat 42:

وَلَا تَلْسِنُوا الْحَقَّ بِالْبُطْلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Ayat ini mengingatkan sesuatu kaum dari melakukan yang biasa dilakukan. Yaitu, mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, menyembunyikan kebenaran sedang mereka mengetahui dengan maksud untuk mengacaukan pikiran di kalangan masyarakat muslim serta menyebarkan keraguan dan kegoncangan. Ini merupakan sifat dari kaum Yahudi.<sup>159</sup>

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam karyanya, dalam diri mukmin ketika menyampaikan pesan dakwahnya secara jelas, berikut merupakan antara gaya yang perlu dilakukan oleh mukmin yang menjadi da'i:

- a) Menggunakan bahasa yang jelas, baik lafadz maupun maknanya. Maka, menjelaskan dan kejelasan merupakan syarat dalam berdakwah dengan perkataan.
- b) Menggunakan lafadz yang pasti dan tidak mengandung takwil dan kesamaran. Lafadz yang *qath'i* (pasti) petunjuknya memiliki tiga sifat, yaitu; sesuai dengan kaidah bahasa, sesuai dengan makna yang dimaksud dan isinya benar.

---

<sup>159</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 1*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz S.B. dan M. Hamzah dari judul *Fi Zhilalil Qur'an*, ..., hal. 81.

- c) Mengucapkan perkataan dengan jarang-jarang, dan bila perlu diulang-ulang sehingga da'i yakin bahwa penerima dakwah sudah mengerti dan dapat menerima apa yang ia sampaikan.<sup>160</sup>

Sesuai dengan pengukuhan dalil dari ayat al-Quran ini, tugas seorang da'i yang menyampaikan pesan dakwah jelas, dan bertegas ketika melaksanakannya sehingga meninggalkan bekas pada jiwa mereka. Sebagai da'i, selain daripada perlunya memberi kejelasan, da'i juga hendaklah tidak mudah terpengaruh dengan keadaan, kata-kata maupun apa sahaja bentuk *distraction* yang boleh merubah pendirian dan prinsip agama yang dibawanya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ  
عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَلِي دِين

Dari tafsiran ayat ini, jelas menunjukkan bahwa da'i hendaklah tetap pendirian dan berpegang teguh dengan ajaran agama yang dibawanya ketika berdakwah, sehingga tidak goyah dibawa rentak mad'unya. Tanpa pemisahan tegas seperti ini, selamanya akan terjadi kekaburan, basa-basi, kesamaran, dan tambal sulam. Dakwah kepada Islam bukanlah ditegakkan di atas fondasi yang campur aduk, rapuh, dan lemah ini. Ia harus ditegakkan di atas kepastian, ketegasan, keberanian dan kejelasan.<sup>161</sup>

## 2) Menjadi orang yang ekspresif

Komunikasi menggunakan ekspresi wajah atau bahasa tubuh yang disenangi untuk ditatap dan selalu menjaga pandangan mata (*eye contact*) secara baik. Secara umum, jika seseorang individu seperti seseorang memandang pihak lawan bicara sebenarnya akan membantu dalam penyampaian pesan dakwah dan juga meningkatkan efektivitas pesan dakwah tersebut.

Sebagaimana contoh dalam firman Allah dalam al-Quran surah Abasa ayat 1-2:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ

Datanglah seorang tunanetra yang miskin, bernama Ibnu Ummi Maktum kepada Rasulullah yang sedang sibuk mengurus sejumlah pembesar Quraisy untuk kepentingan Islam, karena seandainya mereka masuk Islam, maka akan tersingkirilah hambatan-hambatan yang sulit dan duri-duri yang tajam dari jalan

<sup>160</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Da'wah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Terjemahan: As'ad Yasin), Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 164.

<sup>161</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 12*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz S.B. dan M. Hamzah dari judul *Fi Zhilalil Qur'an*, ..., hal. 365.

dakwah di Mekah. Lelaki ini datang, lalu berkata kepada Rasulullah saw, “Wahai Rasulullah, tolong bacakan dan ajarkan kepadaku apa yang telah diajarkan Allah kepadamu!” Ia mengulang-ulang perkataan ini padahal ia mengetahui kesibukan Rasulullah. Maka Rasulullah tidak senang kalau pembicaraan dan perhatian beliau terhadap tokoh-tokoh Quraisy itu terputus. Ketidaksenangan baginda tampak di wajahnya, yang sudah tentu tidak terlihat oleh lalai tunanetra itu, yaitu baginda bermasam muka dan berpaling. Maka datanglah celaan dari Allah Yang Maha Tinggi Lagi Maha Luhur kepada nabi-Nya yang mulia. Perilaku asertif yang efektif membutuhkan ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan yang disampaikan. Dengan demikian akan sangat membantu pesan dakwah lebih mudah diterima oleh sasaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa asing harus diinternalisasikan dengan nilai-nilai keislaman sehingga hasil yang dihasilkan bukan hanya mahir secara bahasa melainkan memiliki sebuah nilai-nilai karakter yang baik yang mencerminkan karakter seorang mukmin dan tidak terpengaruh dengan hegemoni dari perilaku penutur asing yang sedang dipelajari bahasanya. Dengan melakukan hal ini, berarti sudah berhasil melakukan sebuah penanganan afektif dalam proses pembelajaran bahasa.

### **10. Metode Pengajaran *Public Speaking***

Proses komunikasi dapat diartikan sebagai “transfer informasi” atau pesan (message) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima sebagai komunikan. Dalam proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian (mutual understanding) antara kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.<sup>162</sup> Salah satu atribut yang penting adalah kemampuan berkomunikasi, yang sangat diperlukan saat berhadapan dengan orang lain, baik dalam jumlah sedikit maupun banyak. Inilah yang saat ini lebih dikenal dengan public speaking. Menurut Webster *Third New International Dictionary*, public speaking memiliki dua definisi, yaitu *The act of Proccess of making speech in public* (proses berbicara di depan umum) dan *The art of Science of effective oral communication with an audience* (seni ilmu pengetahuan tentang komunikasi lisan yang efektif dengan mendengar). Tanpa kita sadari, public speaking sebenarnya merupakan kebutuhan setiap manusia, siapapun dan apapun jabatan serta posisi Anda di pekerjaan.<sup>163</sup>

Dalam al-Qur’an surah Al-Imron ayat 104, Allah SWT berfirman:

---

<sup>162</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar teori dan Manajemen Komunikasi*, Jakarta: Media Pressindo, 2009, hal.5.

<sup>163</sup> Ongki Hijanto, *Public Speaking Mastery, 16 rahasia meningkatkan kekayaan dan melejitkan Karier dengan teknik Public Speaking*, Jakarta: PT Gramedia Pusstaka Utama ,2015, cet. 6, hal. 21

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Pada tafsir Fi zhilalil menjelaskan bahwa pada ayat ini tentang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Pada nash ini dijelaskan ada 3 pentunjuk. Yang pertama ada seruan kepada kebajikan, tetapi juga ada perintah kepada yang makruf dan larangan dari yang mungkar. Ketiga perintah tersebut bila digabungkan menjadi sebuah kegiatan keagamaan yang dinamakan dakwah. Oleh karena itu, harus ada jamaah yang berpijak di atas pilar iman kepada Allah dan bersaudara karena Allah, agar dapat menunaikan tugas yang sulit dan berat ini dengan kekuatan, iman dan takwa serta kekuatan cinta dan kasih sayang antar sesama keduanya ini merupakan unsur yang sangat diperlukan untuk memainkan peranan yang ditugaskan Allah ke pundak kaum muslimin, dan dijadikan pelaksanaannya sebagai syarat kebahagiaan.<sup>164</sup>

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini adalah tentang menyampaikan ajakan kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar itulah yang dinamai dawah. Dengan adanya ummat yang berda'wah agama menjadi hidup, tidak menjadi seolah-olah mati. Bidang untuk menyampaikan da'wah terbagi dua, umum dan khusus. Yang umum banyak pula cabangnya, sebab masyarakat bercabang-cabang pula. Da'wah kepada kalangan ummat Islam sendiri, supaya mereka memegang agama dengan betul dan beragama dengan kesadaran. Dan pemeluk agama itu ada dalam segala bidang kemasyarakatan, dalam pertanian, perniagaan, pekerjaan tangan, perburuhan dan kepegawaian. Dipertimbangkan juga tingkat kecerdasan, di kampung atau di kota, laki-laki perempuan, tua ataupun muda, orang yang lebih cerdas atau yang tinggi pendidikannya dengan orang yang rendah kecerdasannya.<sup>165</sup>

Lebih lanjut Hamka menjelaskan dalam bidang umum termasuk propaganda menjelaskan kemurnian agama keluar. Pertama bersifat mengajak orang lain supaya turut memahami hikmat ajaran Islam. Dan kadang-kadang bersifat menangkis serangan atau tuduhan yang tidak-tidak terhadap agama. Yang bersifat khusus ialah da'wah dalam kalangan keluarga sendiri, menimbulkan suasana agama di kalangan keluarga, mendidik agar patuh akan perintah Tuhan, berlomba berbuat baik. Da'wah tidak berhenti, walaupun antara sesama golongan sendiri. Dimana hamka menyimpulkan ayat ini adalah tentang mengajak kepada kebaikan. Oleh sebab itu dapatlah diambil

<sup>164</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 2*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz S.B. dan M. Hamzah dari judul *Fi Zhilalil Qur'an*,..., hal. 124.

<sup>165</sup> Hamka, *Tafsir Al-azhar Jilid I*,..., hal. 866.

kesan, bahwa di dalam mengadakan da'wah, hendaklah kesadaran beragama ini wajib ditimbulkan terlebih dahulu. Suatu da'wah yang mendahulukan hukum halal dan hukum haram, sebelum orang menyadari agama, adalah perbuatan yang percuma, sama saja dengan seorang yang menjatuhkan talak kepada istri orang lain.<sup>166</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah mengatakan bahwa dakwah adalah hal yang perlu dilakukan. Tidak dapat disangkal bahwa kemampuan mengamalkan sesuatu dari setiap orang berbeda. Maka, manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan. Inilah inti dakwah islamiah. Dari sini lahir tuntutan ayat ini dan dari sini pula terlihat keterkaitannya dengan tuntunan yang lalu. Bila tidak dapat dilakukan oleh semua masyarakat setidaknya dapat dilakukan oleh segolongan masyarakat yang beriman. Yakni kelompok yang pandangan mengarahkan kepadanya untuk diteladani dan didengar nasehatnya yang mengajak orang lain secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah kepada yang makruf, yakni petunjuk-petunjuk ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang makruf dan mencegah mereka dari kegiatan yang mungkar yakni sesuatu yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat.<sup>167</sup>

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa mereka yang melakukan dakwa haruslah seseorang yang dapat dijadikan dan ditiru oleh orang lain. Penjelasan tentang kriteria-kriteria seorang pendakwah sebagai berikut:

- 1) Memiliki ilmu dan pengetahuan yang baik tentang al-Qur'an, sunnah, sirah Nabi Muhammad SAW dan sirah orang-orang shaleh.
- 2) Mengetahui bahasa masyarakat yang ingin didakwahi, karena tujuan yang ada tidak mungkin tercapai kecuali dengan syarat ini. Rasulullah sendiri memerintahkan beberapa sahabat untuk memperelajari bahasa ibrani untuk berkomunikasi dengan kaum yahudi.
- 3) Mengetahui dengan baik ilmu modern, ilmu pengetahuan umum, kondisi, situasi, ahklak, perilaku, moral, dan watak karakteristik masyarakat, mengetahui dengan baik tentang al-Milal wan nihal (agama, madzhab dan aliran-aliran keyakinan yang ada), kekeliruan berbagai aliran dan prinsip-prinsip sosial ekonomi modern sekarang ini serta sikap islam terhadapnya.<sup>168</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa ayat tersebut adalah ayat yang menjelaskan tentang berdakwah yakni mengajak kepada kebaikan, menjegah perbuatan yang buruk dimana Allah sangat

<sup>166</sup> Hamka, *Tafsir Al-azhar Jilid I*,..., hal. 867.

<sup>167</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 2*,..., hal. 173.

<sup>168</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 2*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dari judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*,..., hal. 368.

mewajibkan bagi umat islam untuk dapat memiliki kompetensi ini agar dapat memperluas penyebaran islam.

Memang sulit bagi setiap orang untuk dapat memiliki kompetensi dakwah ini. Akan tetapi bila dilatih dan dikembangkan maka kompetensi tersebut dapat dimiliki. Seperti yang dijelaskan pada tafsir munir bahwa salah satu syarat yang harus dimiliki agar seseorang memiliki kompetensi dakwah adalah bahasa. Hal ini dikarenakan bahwa bahasa adalah alat atau media utama yang digunakan oleh pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, kompetensi bahasa adalah faktor utama kesuksesan seseorang bila ingin menjadi pendakwah yang baik.

Dalam pembelajaran bahasa, ada tiga aspek yang harus di hasilkan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dan proses penyampaian dakwah tersebut biasa dikatakan sebagai kemampuan *public speaking* yang menjadi sebuah hasil psikomotorik yang dihasilkan dari proses pembelajaran bahasa. *public speaking* adalah kemampuan bahasa yang tertinggi dalam ranah psikomotorik karena ini memenuhi aspek mempresentasikan yakni indikator psikomotrik tertinggi dalam proses pembelajaran.

*Public speaking* bukanlah sekedar kemampuan bicara biasa. *public speaking* sangat berbeda dengan berbicara. Semua orang dapat berbicara, tetapi tidak semua orang dapat berbicara dengan panar dan menarik di depan umum, apalagi kalau Anda berbicara dan menjadi pusat perhatian dalam suatu acara resmi. Anda harus menyajikan isi dari suatu materi yang akan disajikan atau disampaikan dalam pidato. Cara mengungkapkannya memerlukan teknik-teknik tersendiri dan hal tersebut dapat dipelajari.<sup>169</sup>

Perbedaan yang cukup mendalam antara *talking* dan *public speaking* didasari oleh pola pikir seseorang. Ketika seseorang itu ngobrol kondisi otaknya berada dalam kondisi bawah sadar, sehingga dia dengan nyaman mengeluarkan ide-ide, dengan nyaman mengeluarkan sebuah pernyataan. Tidak ada tekanan sehingga dia tidak terbebani oleh nilai-nilai etika dan etike di dalam *public speaking*. Sedangkan *public speaking* kondisi pikir sadar bukan bawah sadar.<sup>170</sup>

Untuk itu *public speaking* membutuhkan latihan yang intensif. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan agar seseorang dapat melakukakn *public speaking* dengan baik. Diantaranya:

1) Mengatasi Nervous, Gugup dan Blank

Keberanian berbicara adalah modal awal menjadi pembicara. Dengan berani tampil di depan umum, mudah bagi Anda untuk berbicara dan

<sup>169</sup> Helena Ollie, *Public Speaking*, Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, hal. 2.

<sup>170</sup> Tubagus Wahyudi, *The secret of Public Speaking Era Konseptual*, Jakarta: P.U.B.L.I.S.H.E.R, 2013, cet. 1, hal. 75.

mengeluarkan ide serta pendapat.<sup>171</sup> Untuk memahami nervous, kita harus emahami terlebih dahulu apa itu nervous. Nervous adalah kondisi dimana secara fisik, manusia memproduksi adrenalin yang berlimpah oleh karena adanya pola berpikir yang kurang tepat. Termasuk ketakutan-ketakutan, semisal saja orang takut berhadapan dengan orang yang banyak. Yang menjadi pertanyaan, siapakah dirinya? Ketika disadari, ternyata dirinya juga manusia. Dan dia menghadapi manusia. Hampir setiap hari manusia bertemu dengan manusia lainnya, tetapi anehnya kenapa ketika untuk berbicara, dia terserang nervous.<sup>172</sup>

## 2) *Sensoric power*

Beberapa pembicara hanya membuat audiens mereka tahan mendengarkan mereka bicara selama 15 menit. Setelah itu, satu persatu tumbang dan berkelana di alam mimpi,. Jika audiens tertidur saat Anda menyampaikan pidato, presentasi, atau public speaking, berarti ada yang salah dalam cara Anda menyampaikannya, entah nada suara yang monoton, mimik wajah yang datar atau gestur yang fasif.<sup>173</sup>

Di dalam *public speaking*, kita harus mengolah alatalat sensorik kita itu menjadi *sensoric power*. *Sensosic Power* adalah bagaimana mendaakan mendapatkan kekuatan dari sistem alat-alat sensor kita. Nah, mengolah *sensoric power* berarti mengolah pancaindra kita. Pancaindra yang diolah tentunya berkaitan dengan *public speaking*, mata memiliki peranan yang sangat penting dan signifikan, karena mata memiliki tiga fungsi. Fungsimate yang pertama adalah melihat. Fungsi berikutnya yaitu kabel komunikasi dan jendela pikiran. Yang disebut dengan kabel komunikasi ialah ketika seseorang berbicara kepada siapa dia berbicara maka arah pandanganna harus disambungkan dengan mata lawan bicaranya, kapan mata ini tidak diarahkan atau kapan mata pembicara tidak diarahkan kepada mata pendengar maka bisa diprediksi akan terjadi putus hubungan komunikasi. Misalkan, anda berbicara kepada orang yang tidak melihat Anda, bagaimana rasanya, atau sebaiknya. Kalau Anda tidak suka berbicara dengan orang lain maka Anda pasti akan memalingkan mata Anda. Kabel komonikasi ini dalam *public speaking* disebut *eye contact*.<sup>174</sup>

Untuk menjadi seorang komunikator yang efektif, kita harus berusaha menampilkan komuikasi (baik verbal ataupun non verbal) yang disengaja seraya memahami budaya orang lain. Tetapi kita harus mengantisipasi bahwa

---

<sup>171</sup> Ongki Hijanto, *Public Speaking Mastery, 16 rahasia meningkatkan kekayaan dan melejitkan Karier dengan teknik Public Speaking*, PT Gramedia Pusstaka Utama: Jakarta, 2015 cet. 6, h.23.

<sup>172</sup> Tubagus Wahyudi, *The Secret of Public Speaking Era Konseptual*,...,hal. 128.

<sup>173</sup> Ongki Hijanto, *Public Speaking Mastery, 16 rahasia meningkatkan kekayaan dan melejitkan Karier dengan teknik Public Speaking*,..., hal. 35.

<sup>174</sup> Tubagus Wahyudi, *The Secret of Public Speaking Era Konseptual*,..., hal. 140-141

pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan orang lain mungkin tidak disengaja, baik dalam arti ia tidak menggunakan pesan yang sesuai dengan budaya kita.<sup>175</sup>

### 3) *Acting*

Kalau kita berbicara tentang komunikasi tentunya kita harus sadari bahwa komunikasi itu adalah upaya, dan di dalam *public speaking*, upaya tersebut yaitu salah satunya dengan bagaimana mengenal secara baik mengenai *acting*. Di dalam mempelajari *acting public speaking*, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Profesor Albert Mehrabian, menyatakan bahwa: Visual, *voice*, dan verbal adalah tiga hal utama yang harus dimiliki oleh seorang pembicara yang baik atau *public speaker* yang baik. Dan harus disadari pula, diantara 3 elemen itu, seseorang harus mampu untuk melakukannya dengan baik. Atau seorang pembicara harus melakukannya dengan baik. Rinciannya sebagai berikut:

- a) Visual, bagaimana seorang pembicara mampu menghadirkan mimik, gesture, dan body languagenya
- b) *Voice*, bagaimana seorang pembicara harus sadar bahwa dia mengeluarkan suara sesuai dengan komoditas pesannya yang akan disampaikan.
- c) Verbal, yaitu bagaimana seorang pembicara memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan konsep atau esensi, maksud dan tujuan kita berbicara di depan umum.<sup>176</sup>

Dengan kita memperhatikan ketiga aspek di atas maka kita akan menjadi lebih siap ketika kita ingin melakukan *public speaking* di depan banyak orang.

Nabi Muhammad SAW memberikan contoh bagaimana cara *public speaking* yang baik. Nabi Muhammad SAW memberikan beberapa langkah yang sangat efektif dan sudah dibuktikan oleh beliau dalam hal penyampaian di depan publik. Langkah-langkah nya adalah sebagai berikut:

- 1) Bicara dengan jelas dan mudah dipahami
- 2) Menyisipkan Humor
- 3) Berpenampilan Menarik
- 4) Bersemangat
- 5) Ringkah namum Penuh Makna
- 6) Ceria dan Menatap wajah Lawan Bicara.<sup>177</sup>

---

<sup>175</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2003 cet 3, hal. 5.

<sup>176</sup> Tubagus Wahyudi, *The Secret of Public Speaking Era Konseptual*,..., hal. 180.

<sup>177</sup> ESQ leadership, *Meneladani Rasulullah SAW Untuk Berbicara Di Depan Umum*, dalam <https://esqtraining.com/meneladani-rasulullah-saw-untuk-berbicara-di-depan-umum/> diakses pada tanggal 14 April 2023.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa *public speaking* adalah sebuah kompetensi psikomotorik yang dihasilkan dari proses pembelajaran bahasa. Pembelajaran *public speaking* adalah proses terakhir dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan indikator psikomotorik yang menyatakan bahwa indikator terakhir adalah mempresentasikan dan menjadi ranah sosial dalam proses pembelajaran bahasa asing. Dengan demikian dengan siswa melakukan presentasi pada akhir pembelajaran, ini mengidentifikasi bahwa siswa sudah mulai tertanam proses *public speaking*, yang ke depannya dapat terus dikembangkan agar dapat menjadi pendakwah yang baik.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Pengamatan
- b. Bertanya
- c. Pengumpulan informasi
- d. Pengikatan (asosiasi)
- e. Presentasi.<sup>178</sup>

Berdasarkan term dan kontek ayat al-Qur'an terkait keterampilan dasar bahasa asing dan metode audio lingual perspektif al-Qur'an di atas maka penulis menyimpulkan beberapa ayat al-qur'an yang digunakan adalah seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Tabel Term Al-Qur'an Keterampilan Dasar Bahasa Asing dan Metode *Audio Lingual*

Keterampilan Dasar Bahasa Asing	Mendengarkan	Q.S Al-Baqarah (2): 93, Q.S Al-Baqarah (2): 285, Q.S Al-maidah (5): 83, Q.S Al-Araf (7): 204.
	Berbicara	Q.S An-Nisa (4): 5, Q.S An-Nisa (4): 9, Q.S An-Nisa (4): 62-63, Q.S Al-Isra (17): 23, Q.S Al-Isra (17): 28, Q.S Thaha (20): 43-44.

<sup>178</sup> Wayan Suja, "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran," *Makalah: Disampaikan pada Seminar Doktor Berbagi dengan tema: "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Abad XXI" yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LPPPM) Universitas Pendidikan Ganesha pada hari Selasa, 12 November 2019*, hal. 3&7.

	Membaca	Q.S An-Nahl (16): 98, Q.S Al-Isra (17): 106
	Menulis	Q.S Al-Baqarah (2): 79, Q.S Al-A'raf (7): 145, Q.S Yasin (36): 12.
Metode <i>Audio Lingual</i> perspektif al- Qur'an	Metode Pengajaran Kosakata	Q.S Al-Baqarah (2): 31
	Metode Pengajaran Mendengarkan	Q.S An-Nahl (16): 78
	Metode Pengajaran Berbicara	Q.S Ar-Rahman (55): 4
	Metode Pengajaran Pengucapan	Q.S Al-Muzzammil (73): 4
	Metode Pengajaran Pengulangan Kata	Q.S Ar-Rahman (55): 13
	Metode Pengajaran Membaca	Q.S Al-Alaq (96): 1
	Metode Pengajaran Menulis	Q.S Al-Alaq (96): 4
	Metode Kurikulum Bahasa	Q.S Al-Hajj (22): 5
	Metode Pengajaran Komunikasi Asertif	Q.S Al-Ahzab (33): 70
	Metode Pengajaran <i>Public Speaking</i>	Q.S Al-Imron (3): 104

**BAB V**  
**PENANGANAN KETERAMPILAN DASAR BAHASA ASING**  
**MELALUI METODE *AUDIO LINGUAL* PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

**A. Penanganan Tahap Perencanaan Dalam Pembelajaran Bahasa Asing**  
**1. Penanganan Kurikulum**

Langkah awal yang dilakukan oleh guru dalam proses pengajaran bahasa asing di sekolah adalah melakukan sebuah analisis kurikulum. Berdasarkan surah Al-Hajj ayat 5 penulis menyimpulkan bahwa ayat ini berkaitan dengan proses penciptaan manusia dan proses perkembangannya. Ayat tersebut secara rinci menjelaskan proses perkembangan manusia dari awal hingga usia senja. Penulis berpendapat bahwa ayat ini adalah isyarat Allah untuk mengajarkan manusia terkait proses perkembangan manusia itu sendiri sehingga dapat dijadikan sebuah acuan dalam proses pendidikan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, tahap awal dalam proses pendidikan bahasa asing adalah analisis kurikulum. Adapun tahapan pada tahap ini adalah:

- a) Guru pengajar bahasa asing membaca kurikulum yang sudah disiapkan pemerintah.
- b) Guru melakukan analisis indikator ketercapaian kurikulum tersebut.
- c) Guru menyusun indikator tersebut dari dasar hingga pemahaman yang kompleks.
- d) Guru menyiapkan bahan ajar yang sistematis.

Berdasarkan analisis surah Al-Hajj ayat 5, kurikulum pembelajaran bahasa asing di sekolah harus dirancang dengan urutan perkembangan bahasa manusia, yaitu penguasaan kosakata, keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan

keterampilan presentasi. Berikut ini adalah contoh analisis kurikulum mata pelajaran bahasa Inggris di SMA kelas X:

Tabel 5.1 Kurikulum Bahasa Inggris SMA

<p>1. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3.1 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks pemaparan jati diri, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>3.2 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada ungkapan memuji bersayap (<i>extended</i>), serta responnya, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>3.3 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada ungkapan perhatian (<i>care</i>), serta responnya, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>3.4 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan untuk menyatakan dan menanyakan tentang niat melakukan suatu tindakan/kegiatan, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>3.5 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari ungkapan ucapan selamat bersayap (<i>extended</i>), serta responnya, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>3.6 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan untuk menyatakan dan menanyakan tentang tindakan/kegiatan/ kejadian yang dilakukan/terjadi di waktu lampau yang merujuk waktu terjadinya dengan yang merujuk pada kesudahannya, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>3.7 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks deskriptif sederhana tentang orang, tempat wisata, dan bangunan bersejarah terkenal, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>3.8 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks pemberitahuan (<i>announcement</i>), sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>3.9 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks <i>recount</i> tentang pengalaman,</p>
--	--

	<p>kejadian, dan peristiwa, sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>3.10 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks naratif sederhana berbentuk legenda rakyat, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>3.11 Menyebutkan fungsi sosial dan unsur kebahasaan dalam lagu sederhana.</p>
<p>2. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1 Menangkap makna pemaparan jati diri lisan dan tulis.</p> <p>4.2 Menyusun teks lisan dan tulis untuk memaparkan, menanyakan, dan merespon pemaparan jati diri, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p> <p>4.3 Menyusun teks lisan dan tulis untuk mengucapkan dan merespon pujian bersayap (<i>extended</i>), dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p> <p>4.4 Menyusun teks lisan dan tulis untuk mengucapkan dan merespon ungkapan perhatian (<i>care</i>), dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p> <p>4.5 Menyusun teks lisan dan tulis untuk menyatakan dan menanyakan tentang niat melakukan suatu tindakan/kegiatan, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p> <p>4.6 Menyusun teks lisan dan tulis untuk mengucapkan dan merespon ucapan selamat bersayap (<i>extended</i>), dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p> <p>4.7 Menyusun teks lisan dan tulis untuk menyatakan dan menanyakan tentang tindakan/kegiatan/kejadian yang dilakukan/terjadi di waktu lampau yang merujuk waktu terjadinya dengan yang merujuk pada kesudahannya, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p>

	<p>4.8 Menangkap makna dalam teks deskriptif, lisan dan tulis, sederhana, tentang orang, tempat wisata, dan bangunan bersejarah terkenal.</p> <p>4.9 Menyunting teks deskriptif lisan dan tulis, sederhana, tentang orang, tempat wisata, dan bangunan bersejarah terkenal, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p> <p>4.10 Menyusun teks deskriptif lisan dan tulis, sederhana, tentang orang, tempat wisata, dan bangunan bersejarah terkenal, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p> <p>4.11 Menangkap makna pemberitahuan (<i>announcement</i>).</p> <p>4.12 Menyusun teks tulis pemberitahuan (<i>announcement</i>), sangat pendek dan sederhana, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p> <p>4.13 Menangkap makna teks <i>recount</i> lisan dan tulis, sederhana, tentang pengalaman, kegiatan, kejadian, dan peristiwa.</p> <p>4.14 Menyusun teks <i>recount</i> lisan dan tulis, sederhana, tentang kegiatan, kejadian, peristiwa, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks</p> <p>4.15 Menangkap makna teks naratif lisan dan tulis berbentuk cerita pendek sederhana.</p> <p>4.16 Menangkap makna lagu sederhana.</p>
--	---

Dari kompetensi di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa topik atau bab yang harus dikuasai selama satu tahun di kelas X di SMA. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa topik pembelajaran bahasa Inggris di SMA kelas X adalah perkenalan, ucapan selamat, ucapan pujian, karangan deskriptif, karangan *recount*, dan karangan *narrative*. Dengan topik ini, penulis berpendapat bahwa harus disusun kembali susunan topik-topik pembahasan ini. Dilihat dari indikator kecapaiannya maka penulis melakukan analisis kurikulum dengan membuat rancangan kurikulum pembelajaran bahasa Inggris. Hal yang harus diperhatikan adalah guru harus melihat materi terakhir atau kompetensi dasar terakhir dimana kompetensi tersebut selalu diakhiri

dengan materi membaca sebuah teks. Dengan teks tersebut guru harus dapat menganalisa kebutuhan dasar apa yang harus dimiliki untuk memahaminya. Rancangannya adalah sebagai berikut:

Tabel. 5.2 Hasil Analisis Kurikulum Bahasa Inggris Perspektif Q.S Al-Hajj ayat 5

No	Semester	Keterampilan	Materi Pelajaran
1	Ganjil	Kosakata	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kata Kerja Bentuk Pertama (V1) (subyek I, You, We, They)</li> <li>b. Kata Kerja Bentuk Pertama (V1) (subyek She, He, It,)</li> <li>c. Kata Do not / Does not</li> <li>d. Kata Do? / Does?</li> <li>e. Penggunaan Kata who, what, when, where, why, dan how</li> </ul>
		Mendengarkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengidentifikasi kata kerja (V1)</li> <li>b. Memahami konten dari percakapan/ monolog yang diperdengarkan</li> </ul>
		Berbicara	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penggunaan Kata kerja pertama dalam percakapan sederhana</li> <li>b. Mempraktekan beberapa topik percakapan sehari-hari menggunakan bentuk kalimat sederhana menggunakan kata kerja bentuk pertama</li> </ul>
		Membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengidentifikasi bacaan bertema kegiatan sehari-hari</li> <li>b. Memahami makna tersurat dan tersirat sebuah bacaan bertema kehidupan sehari-hari</li> </ul>
		Menulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyusun sebuah kalimat sederhana dengan kata kerja bentuk pertama.</li> </ul>

			b. Membuat sebuah paragraf sederhana menggunakan kata kerja bentuk pertama.
		Mempresentasikan	a. Mengidentifikasi sebuah teks bacaan berbentuk deskriptif. b. Mempresentasikan karangan deskriptif yang sudah dibuat.
	Genap	Kosakata	a. Kata Kerja Bentuk Pertama (V2) (subyek I, You, We, They, She, He, It) b. Kata Did not c. Kata Did? d. Penggunaan Kata who, what, when, where, why, dan how
		Mendengarkan	a. Mengidentifikasi kata kerja (V2) b. Memahami konten dari percakapan/ monolog yang diperdengarkan
		Berbicara	a. Penggunaan Kata kerja kedua dalam percakapan sederhana b. Mempraktekan beberapa topik percakapan sehari-hari menggunakan bentuk kalimat sederhana menggunakan kata kerja bentuk kedua
		Membaca	a. Mengidentifikasi bacaan dengan kalimat berbentuk kata kerja kedua bertema kegiatan sehari-hari b. Memahami makna tersurat dan tersirat sebuah bacaan bertema kehidupan sehari-hari

		Menulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Menyusun sebuah kalimat sederhana dengan kata kerja bentuk kedua.</li> <li>c. Membuat sebuah paragraf sederhana menggunakan kata kerja bentuk kedua.</li> </ul>
		Mempresentasikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Mengidentifikasi sebuah teks bacaan berbentuk <i>recount</i>.</li> <li>e. Mempresentasikan karangan deskriptif yang sudah dibuat.</li> </ul>

Dengan tabel analisis di atas, terlihat bahwa proses pembelajaran lebih sistematis dimana pada semester ganjil peserta didik fokus menguasai kata kerja bentuk pertama dari kalimat dasar, kalimat sederhana hingga sebuah karangan deskriptif. Dengan kefokusannya pada satu aspek maka diharapkan peserta didik dapat menguasai setiap keterampilan dasar bahasa Inggris lebih mudah dan lebih mahir. Setelah selesai menguasai bentuk kalimat dengan kata kerja pertama baru pada semester genap menguasai bentuk kalimat yang baru yakni kalimat dengan kata kerja bentuk kedua. Dengan demikian peserta didik selama satu tahun dapat menguasai dua pondasi dasar bahasa Inggris yakni bentuk *simple present* dan bentuk *simple past*.

## 2. Penanganan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Dalam pembelajaran bahasa asing, seorang pelajar mempelajari tidak hanya mempelajari konsep bahasanya saja melainkan mempelajari budaya penutur bahasa asing tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya akulturasi budaya antara budaya pelajar bahasa asing dengan budaya penutur bahasa asing yang sedang dipelajari. Terkadang budaya negatif yang lebih banyak tertular kepada budaya pelajar bahasa asing. Hal ini juga terlihat dalam pelajar-pelajar Indonesia yang mulai mengikuti budaya barat sebagai bentuk hegemoni terhadap budaya barat. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah penanganan afektif dalam proses pembelajaran bahasa asing.

Pembelajaran afektif adalah proses penanaman nilai-nilai yang positif pada peserta didik, yang diharapkan mampu berbuat dan mempunyai pandangan yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku artinya bahwa dalam strategi ini dituntut kesadaran dan kemauan bagi peserta didik untuk memiliki kepribadian baik, berperilaku yang sopan dan bertindak sesuai dengan norma yang telah ditetapkan.

Dalam surah Al-Ahzab ayat 33, dijelaskan bahwa sikap pelajar bahasa asing dapat ditanamkan nilai-nilai budaya islami yang baik dalam proses

pembelajaran bahasa asing. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa cara yang terbaik adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam ranah kognitif sehingga dengan input kognitif yang baik dan mengandung nilai-nilai internalisasi keislaman maka akan muncul karakter pembelajar yang mahir berbahasa asing tetapi tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman.

Pengangan afektif dalam proses pembelajaran bahasa asing di Indonesia adalah dengan mengabungkan kurikulum yang sudah ada dari pemerintah dengan landasan keislaman. Bentuk internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum pembelajaran bahasa asing dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.3 Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Kurikulum Bahasa Inggris di Indonesia

No	Jenis Teks	Internalisasi Keislaman
1	<i>Descriptive</i>	a. Deskripsi tentang surga dalam surah Al-hajj ayat 23 b. Deskripsi tentang neraka surah Al-Baqarah ayat 206
2	<i>Recount</i>	a. Kisah para nabi-nabi dalam al-Qur'an b. Biografi para sahabat dan ulama terdahulu
3	<i>Narrative</i>	Berbentuk dongeng yang isi ceritanya bertema keislaman
4	<i>Report</i>	Surah An-Nahl ayat 68-69 tentang kehidupan lebah madu
5	<i>Explanation</i>	Bertemakan topik-topik fenomena kehidupan manusia sekitar dalam perspektif Al-qur'an.
6	<i>Procedure</i>	Surah Al-Maidah ayat 6 tentang tata cara berwudhu
7	<i>Discussion</i>	Surah As-Syura ayat 38 tentang musyawarah atau mendiskusikan sebuah topik
8	<i>News Item</i>	a. Berita umat-umat terdahulu (Q.S Al-Imran (3): 62, Q.S Al-Kahfi (18): 13, dan Q.S Al-Qashash (28): 99 ) b. Berita Kandungan Ilmiah Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah (2): 29

Dengan tabel di atas dapat terlihat bahwa seluruh materi pembelajaran bahasa Inggris yang dipelajari di SMA khususnya dapat diinternalisasikan dengan landasan keislaman. Dengan demikian walaupun mereka belajar dalam bentuk dan wadah bahasa asing atau bahasa Inggris tetapi mereka tetap seperti belajar pendidikan agama islam karena teks yang disajikan mengandung nilai-nilai al-Qur'an. Pelajar bahasa asing tidak hanya menterjemahkan bahasa asing

tersebut ke dalam bahasa pelajar tetapi dapat didiskusikan inti dan kandungan teks tersebut. Dengan memahami kandungan-kandungan keislaman dalam teks berbahasa Inggris menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dengan cara yang lunak tidak berkesan seperti mengaji pada umumnya.

## **B. Penanganan Tahap Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Asing**

### **1. Penanganan Keterampilan Kosakata**

Dalam surah Al-Baqarah ayat 31 disebutkan bahwa setelah menciptakan manusia (Adam a.s.), Allah kemudian mengajarkan kepadanya bahasa (berupa nama-nama) dan kemudian bertanya kepada para Malaikat untuk menyebut nama benda-benda yang ada dan dijawab oleh mereka, bahwa mereka tidak mampu dan tidak punya ilmu (bahasa) kecuali kalau diajarkan oleh Allah.<sup>1</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penanganan memori dalam sebuah proses pembelajaran bahasa asing adalah pengajaran kosakata. Ada dua cara dalam pengajaran kosakata yakni dengan pengajaran pengucapan dan pengajaran pengulangan kata.

Dalam surah Al-Muzzammil ayat 4 dapat dipahami pada ayat tersebut adalah pentingnya seorang muslim yang hendak membaca al-Qur'an, harus membacanya secara *tartil*. Yakni membaca al-Qur'an dengan memperhatikan mahrorijul hurufnya sehingga hak-hak hurufnya terpenuhi dengan baik sehingga makna-makna dalam setiap bacaan tersebut tidak berubah dan tersampaikan dengan baik.

Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa proses ini dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran bahasa khususnya bahasa asing. Dalam proses pembelajaran bahasa asing hal yang tersulit adalah bagaimana seorang pembelajar bahasa asing dapat berbicara atau mengucapkan ujaran sesuai dengan penutur aslinya. Dari penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan pula bahwa pembelajar bahasa asing dapat belajar pengucapan itu dari penutur aslinya dengan cara mendengarkan pelafalan-pelafan langsung dari penutur asli, kemudian mereka mengulangi ucapan-ucapan tersebut berkali-kali secara perlahan hingga memperoleh pengucapan yang fasih dan benar. Adapun langkahnya adalah:

- b) Guru membaca murid mendengarkan kosakata atau kalimat bahasa asing, kemudian murid menirukan bacaan guru.
- c) Murid membaca kata atau kalimat bahasa asing dan guru mendengarkan.
- d) Guru membaca kata atau kalimat bahasa asing dan murid mendengarkan.

Pada surah Ar-Rahman ayat 13, penulis berpendapat bahwa dengan pengulangan pada ayat tersebut Allah SWT memberikan petunjuk bahwa

---

<sup>1</sup>Subhi as Salih, *Mabahith fi 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar al- 'Ilm li al-Malain, 2000, hal. 8.

dalam proses pendidikan khususnya pendidikan bahasa harus adanya sebuah proses pengulangan khususnya pengulangan sebuah kata, kalimat, hingga paragraf. Pengulangan kata tersebut dilakukan untuk tujuan membantu memproses sebuah informasi yang nantinya diolah menjadi sebuah bahasa yang utuh dan bahasa asing tersebut dapat menjadi bahasa ibu. Langkah ini dilakukan dengan cara:

- a) Guru memberikan beberapa kalimat yang sama kepada siswa.
- b) Siswa melafalkan kalimat yang diberikan oleh guru secara berulang.

Pada tahap ini, merupakan tahapan yang panjang dibandingkan dengan tahapan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena kosakata adalah sebuah pondasi dalam membangun sebuah bahasa. Tanpa kosa kata tidak akan muncul sebuah kata bahkan kalimat. Sedangkan penanganan memori adalah sebuah proses menanamkan informasi berbentuk kosakata ke dalam otak manusia yang nantinya dijadikan sebuah proses pengambilan informasi dalam proses kognitif.

Oleh karena itu, urutan perkembangan kognitif anak akan menentukan urutan perkembangan linguistiknya sendiri. Dengan demikian dalam proses pengajaran kosakata anak dalam pembelajaran bahasa asing harus disusun secara sistematis yakni dari materi dasar hingga materi yang kompleks. Anak diberikan sebuah pengajaran kosakata mulai dari pengenalan subyek, kemudian kata kerja, kemudian di gabungkan subyek dengan kata kerja, menjadi sebuah kalimat yang terdiri dari pola S (subyek) + P (kata kerja). Setelah itu, guru dapat mengembangkan menjadi kalimat yang lebih lengkap dengan ditambahkan kosakata berbentuk kata benda yang dapat dijadikan objek.

Adapun contoh aplikasi penanganan memori adalah sebagai berikut: Guru melakukan proses pembelajaran bahasa Inggris dengan materi kalimat *simple present*. Ketika guru masuk kelas, guru melakukan salam dan pembukaan pembelajaran yaitu dengan berdoa, dan melakukan apersepsi. Selanjutnya guru memulai proses pembelajaran.

Pertama guru melakukan pengajaran kosakata. Pada tahap awal pada tahap ini guru menyebutkan beberapa subjek dalam bahasa Inggris. Yaitu: *I, You, We, They*. Guru meminta siswa untuk menghafalnya. Setelah sudah hafal guru melanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu menghubungkan kata subjek tersebut dengan kata kerja bentuk pertama. Guru menuliskan subjek yang sudah disebutkan di atas dan di gabungkan dengan kata *bentuk* pertama. Kalimat tersebut adalah:

- 1) “*EAT* = Makan” hafalkan kalimat di bawah ini:
  - a) *I eat*: saya makan
  - b) *You eat*: kamu makan
  - c) *We eat*: Kita makan

- d) *They eat*: mereka Makan
  - e) *Aris and Elma eat*: Aris & Elma Makan
- 2) “*Drink*= Minum” hafalkan kalimat di bawah ini:
- a) *I drink*: saya minum
  - b) *You drink*: kamu minum
  - c) *We drink*: Kita minum
  - d) *They drink*: mereka minum
  - e) *Aris and Elma drink*: Aris & Elma minum
- 3) “*Speak*= Berbicara.” hafalkan kalimat di bawah ini:
- a) *I Speak*: saya berbicara
  - b) *You Speak*: kamu berbicara
  - c) *We Speak*: Kita berbicara
  - d) *They Speak*: mereka berbicara
  - e) *Aris and Elma Speak*: Aris & Elma berbicara

Setelah mereka hafal, guru mencoba memberikan soal terjemahan sebagai berikut:

Terjemahkan kalimat di bawah ini:

- a) *I eat*:.....
- b) *You eat*:.....
- c) *We eat*:.....
- d) *They eat*:.....
- e) *Aris and Elma eat*:.....
- f) *You drink*:.....
- g) *They drink*:.....
- h) *We drink*:.....
- i) *They speak*:.....
- j) *I speak*:.....
- k) *We speak*:.....
- l) *You speak*:.....

Guru memperhatikan siswa menjawab soal ini. Setelah selesai, guru mengajak siswa untuk mengoreksi bersama. Guru berkata, “anak-anak mari kita koreksi latihan soal tadi, apa jawaban soal nomor 1? Mereka menjawab, “saya makan.” “Baik, jawaban kalian benar.” Jawab guru. Begitu seterusnya sampai nomor terakhir. Setelah guru anggap selesai tahapan ini, guru melanjutkan tahap selanjutnya yaitu tahapan pengajaran pengucapan.

Pada tahapan pengajaran pengucapan, guru memberikan 50 kata kerja bentuk pertama. Guru mengucapkan satu persatu kata-kata di atas dan meminta siswa untuk mengikutinya. Setelah mengucapkan semua, guru meminta siswa untuk mengucapkan kata tersebut secara bergantian. Guru benar-benar memastikan semua anak memiliki kesempatan untuk mengucapkan kata tersebut pada tahapan ini. Ketika siswa bicara ada pengucapan yang belum

tepat maka guru memperbaikinya secara bijak dan memitinya untuk mengulanginya hingga pengucapan kata tersebut diucapkan dengan benar.

Setelah itu, guru mengucapkan kata-kata di atas dengan menggabungkan subjek seperti soal kosa kata yang sudah diberikan. Sebagai contoh guru mengatakan *I dream, you dream, we dream, they dream* dan siswa pun mengikutinya. Hal ini guru ucapkan hingga 50 kata yang diberikan selesai di ucapkan dengan subjeknya.

Setelah selesai tahapan ini, guru melanjutkan kepada tahap selanjutnya yaitu pengulangan kata. Pada tahapan ini, guru meminta siswa untuk mengulangi kalimat-kalimat yang sudah di ucapkan sebelumnya. Dengan bimbingan guru, siswa dituntut untuk mengulanginya. Sebagai contoh: Guru mengambil 10 kata kerja pertama di atas. Guru berkata dalam bahasa Indonesia dan siswa mengatakan dalam bahasa Inggris. Guru mengatakan, “saya bertanya” siswa menjawab “*I ask*”. Guru berkata, “kamu menjawab”. Siswa menjawab “*You answer*”. Guru berkata, “mereka menjawab.” Siswa menjawab “*They answer.*” Hal ini dilakukan berkali-kali dan di ulang sampai siswa hafal 10 kata kerja yang disebutkan. Dalam tahapan ini, guru harus memiliki kartu soal yang berisi kalimat-kalimat yang ingin diminta ke siswa untuk mengucapkannya berulang-ulang agar guru memiliki arah dan manajemen waktu yang terukur dalam melakukan tahapan ini.

Setelah semua siswa sudah mendapatkan kesempatan, guru memberikan umpan balik terkait pembelajaran hari ini. Setelah itu guru mengingatkan siswa untuk menghafalkan 50 kata kerja bentuk pertama yang sudah diberikan dan ditambahkan dengan kata kerja bentuk pertama yang lainnya. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Pada pertemuan selanjutnya, guru menyebutkan beberapa subjek dalam bahasa Inggris yaitu: *she* (dia perempuan), dan *he* (dia laki-laki). Guru meminta siswa untuk menghafalnya. Setelah sudah hafal guru melanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu menghubungkan kata subjek tersebut dengan kata kerja bentuk pertama. Guru menuliskan subjek yang sudah disebutkan di atas dan di gabungkan dengan kata bentuk pertama. Kalimat tersebut adalah: “*EATS= Makan*” hafalkan kalimat di bawah ini:

- a) *She eats*: Dia (pr) makan
- b) *he eats*: Dia (lk) makan
- c) *Aris eats*: Aris makan

“*Drink= Minum*” hafalkan kalimat di bawah ini:

- a) *She drinks*: Dia (pr) minum
- b) *He drinks*: Dia (lk) minum
- c) *Aris drinks*: Aris minum

“*Speak= Berbicara.*” hafalkan kalimat di bawah ini:

- a) *She speaks*: Dia (pr) berbicara

b) *He speaks*: Dia (lk) berbicara

c) *Aris speaks*: Aris berbicara

Setelah mereka hafal, guru mencoba memberikan soal terjemahan sebagai berikut:

Terjemahkan kalimat di bawah ini:

“EATS= Makan” hafalkan kalimat di bawah ini:

a) *She eats*: .....

b) *He eats*:.....

c) *She drinks*:.....

d) *He drinks*: .....

e) *Aris drinks*: .....

f) *She speaks*: .....

g) *He speaks*:.....

h) *Aris speaks*:.....

Guru memperhatikan siswa menjawab soal ini. Setelah selesai, guru mengajak siswa untuk mengoreksi bersama. Guru berkata, “anak-anak mari kita koreksi latihan soal tadi, apa jawaban soal nomor 1? Mereka menjawab, “Dia (pr) makan.” “Baik, jawaban kalian benar.” Jawab guru. Begitu seterusnya sampai nomor terakhir. Pada tahap ini guru mengingatkan bila huruf terkahir o, sh,ch,x maka di tambahkan es di belakangnya. Setelah guru anggap selsai tahapan ini, guru melanjutkan tahap selanjutnya yaitu tahapan pengajaran pengucapan.

Guru mengucapkan satu persatu kata kerja bentuk pertama yang sudah dihafalkan pada pertemuan sebelumnya dengan pola mengikuti pembahasan pada pertemuan ini dan meminta siswa untuk mengikutinya. Setelah mengucapkan semua, guru meminta siswa untuk mengucapkan kata tersebut secara bergantian. Guru benar-benar memastikan semua anak memiliki kesempatan mengucapkan kata tersebut pada tahapan ini. Ketika siswa bicara ada pengucapan yang belum tepat maka guru memperbaikinya secara bijak dan memitanya untuk mengulangnya hingga pengucapan kata tersebut diucapkan dengan benar.

Setelah itu, guru mengucapkan kata-kata di atas dengan mengabungkan subjek seperti soal kosa kata yang sudah diberikan. Sebagai contoh guru mengatakan *she dreams, he dreams*, dan siswa pun mengikutinya. Hal ini guru ucapakan hingga 50 kata sampai selesai di ucapakan dengan subjeknya.

Setelah selesai tahapan ini, guru melanjutkan kepada tahap selanjutnya yaitu pengulangan kata. Pada tahapan ini, guru meminta siswa untuk mengulangi kalimat-kalimat yang sudah di ucapkan sebelumnya. Dengan bimbingan guru, siswa dituntut untuk mengulangnya. Sebagai contoh: Guru mengambil 10 kata kerja pertama di atas. Guru berkata dalam bahasa Indonesia dan siswa mengatakan dalam bahasa Inggris. Guru mengatakan, “Dia (pr) bertanya” siswa menjawab “*She asks*”. Guru berkata, “Dia (lk)

menjawab”. Siswa menjawab “*He answers*”. Hal ini dilakukan berkali-kali dan di ulang sampai siswa hafal 10 kata kerja yang disebutkan. Dalam tahapan ini, guru harus memiliki kartu soal yang berisi kalimat-kalimat yang ingin diminta ke siswa untuk mengucapkannya berulang-ulang agar guru memiliki arah dan manajemen waktu yang terukur dalam melakukan tahapan ini.

Setelah semua siswa sudah mendapatkan kesempatan, guru memberikan umpan balik terkait pembelajaran hari ini. Setelah itu guru mengingatkan siswa untuk menghafalkan 50 kata kerja bentuk pertama yang sudah diberikan dan ditambahkan dengan kata kerja bentuk pertama yang lainnya. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Pada pertemuan selanjutnya, guru melakukan proses pembelajaran bahasa Inggris dengan materi lanjutan materi sebelumnya. Ketika guru masuk kelas, guru melakukan salam dan pembukaan pembelajaran yaitu dengan berdoa, dan melakukan apersepsi. Selanjutnya guru memulai proses pembelajaran.

Guru masih melakukan pengajaran kosakata. Pada tahap awal pada tahap ini guru menyebutkan beberapa subjek kembali yang sudah disampaikan pada pertemuan pertama dalam bahasa Inggris. Yaitu:

- a. *I don't*: saya tidak
- b. *You don't*: Kamu tidak
- c. *We don't*: Kita tidak
- d. *They don't*: Mereka tidak

Guru meminta siswa untuk menghafalnya. Setelah sudah hafal guru melanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu menghubungkan kata subjek tersebut dengan kata kerja bentuk pertama. Guru menuliskan subjek yang sudah disebutkan di atas dan di gabungkan dengan kata bentuk pertama. Kalimat tersebut adalah:

“*EAT*= Makan” hafalkan kalimat di bawah ini:

- a) *I don't eat*: saya tidak makan
- b) *You don't eat*: kamu tidak makan
- c) *We don't eat*: Kita tidak makan
- d) *They don't eat*: Mereka tidak makan
- e) *Aris and Elma don't eat*: Aris & Elma tidak makan

“*Drink*= Minum” hafalkan kalimat di bawah ini:

- a) *I don't drink*: saya tidak minum
- b) *You don't drink*: kamu tidak minum
- c) *We don't drink*: Kita tidak minum
- d) *They don't drink*: mereka tidak minum
- e) *Aris and Elma don't drink*: Aris & Elma tidak minum

“*Speak*= Berbicara.” hafalkan kalimat di bawah ini:

- a) *I don't speak*: saya tidak berbicara

- b) *You don't speak*: kamu tidak berbicara
- c) *We don't speak*: Kita tidak berbicara
- d) *They don't speak*: Mereka tidak berbicara
- e) *Aris and Elma don't speak*: Aris & Elma tidak berbicara

Setelah mereka hafal, guru mencoba memberikan soal terjemahan sebagai berikut:

Terjemahkan kalimat di bawah ini:

- a) *I don't eat*:.....
- b) *You don't eat*:.....
- c) *We don't eat*:.....
- d) *They don't eat*:.....
- e) *Aris and Elma don't eat*:.....
- f) *You don't drink*:.....
- g) *They don't drink*:.....
- h) *We don't drink*:.....
- i) *They don't speak*:.....
- j) *I don't speak*:.....
- k) *We don't speak*:.....
- l) *You don't speak*:.....

Guru memperhatikan siswa menjawab soal ini. Setelah selesai, guru mengajak siswa untuk mengoreksi bersama. Guru berkata, “anak-anak mari kita koreksi latihan soal tadi, apa jawaban soal nomor 1? Mereka menjawab, “saya tidak makan.” “Baik, jawaban kalian benar.” Jawab guru. Begitu seterusnya sampai nomor terakhir. Setelah guru anggap selsai tahapan ini, guru melanjutkan tahap selanjutnya yaitu tahapan pengucapan kata.

Guru mengucapkan satu persatu kata-kata di atas dan meminta siswa untuk mengikutinya. Setelah mengucapkan semua, guru meminta siswa untuk mengucapkan kata tersebut secara bergantian. Guru benar-benar memastikan semua anak memiliki kesempatan mengucapkan kata tersebut pada tahapan ini. Ketika siswa bicara ada pengucapan yang belum tepat maka guru memperbaikinya secara bijak dan memitinya untuk mengulanginya hingga pengucapan kata tersebut diucapkan dengan benar.

Setelah itu, guru mengucapkan kata-kata di atas dengan menggabungkan subjek seperti soal kosa kata yang sudah diberikan. Sebagai contoh guru mengatakan *I don't drem, you don't dream, we don't dream, they don't dream* dan siswa pun mengikutinya. Hal ini guru ucapakan hingga kata-kata yang sudah dihafal selesai di ucapakan dengan subjeknya.

Setelah selesai tahapan ini, guru melanjutkan kepada tahap selanjutnya yaitu pengulangan kata. Pada tahapan ini, guru meminta siswa untuk mengulangi kalimat-kalimat yang sudah di ucapkan sebelumnya. Dengan bimbingan guru, siswa dituntut untuk mengulanginya. Sebagai contoh:

Guru mengambil 10 kata kerja pertama di atas. Guru berkata dalam bahasa Indonesia dan siswa mengatakan dalam bahasa Inggris. Guru mengatakan, “saya tidak bertanya” siswa menjawab “*I don’t ask*”. Guru berkata, “kamu tidak menjawab”. Siswa menjawab “*You don’t answer*”. Guru berkata, “mereka menjawab.” Siswa menjawab “*They don’t answer.*” Hal ini dilakukan berkali-kali dan di ulang sampai siswa hafal 10 kata kerja yang disebutkan. Dalam tahapan ini, guru harus memiliki kartu soal yang berisi kalimat-kalimat yang ingin diminta ke siswa untuk mengucapkannya berulang-ulang agar guru memiliki arah dan manajemen waktu yang terukur dalam melakukan tahapan ini.

Setelah semua siswa sudah mendapatkan kesempatan, guru memberikan umpan balik terkait pembelajaran hari ini. Setelah itu guru mengingatkan siswa untuk menghafalkan kata kerja bentuk pertama yang sudah diberikan dan ditambahkan dengan kata kerja bentuk pertama yang lainnya. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Pada pertemuan selanjutnya, guru melakukan proses pembelajaran bahasa Inggris dengan materi lanjutan kalimat simple present. Ketika guru masuk kelas, guru melakukan salam dan pembukaan pembelajaran yaitu dengan berdoa, dan melakukan apersepsi. Selanjutnya guru memulai proses pembelajaran.

Guru melakukan pengajaran kosakata. Pada tahap awal pada tahap ini guru menyebutkan beberapa subjek dalam bahasa Inggris yaitu: *she* (dia perempuan), dan *he* (dia laki-laki). Guru meminta siswa untuk menghafalnya. Setelah sudah hafal guru melanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu menghubungkan kata subjek tersebut dengan kata kerja bentuk pertama. Guru menuliskan subjek yang sudah disebutkan di atas dan di gabungkan dengan kata bentuk pertama. Kalimat tersebut adalah:

“*EATS= Makan*” hafalkan kalimat di bawah ini:

- a) *She doesn’t eat*: Dia (pr) tidak makan
- b) *He doesn’t eat*: Dia (lk) tidak makan
- c) *Aris doesn’t eat*: Aris tidak makan

“*Drink= Minum*” hafalkan kalimat di bawah ini:

- a) *She doesn’t drink*: Dia (pr) tidak minum
- b) *He doesn’t drink*: Dia (lk) tidak minum
- c) *Aris doesn’t drink*: Aris tidak minum

“*Speak= Berbicara.*” hafalkan kalimat di bawah ini:

- a) *She doesn’t speak*: Dia (pr) tidak berbicara
- b) *He doesn’t speak*: Dia (lk) tidak berbicara
- c) *Aris doesn’t speak*: Aris tidak berbicara

Setelah mereka hafal, guru mencoba memberikan soal terjemahan sebagai berikut:

Terjemahkan kalimat di bawah ini:

“EATS = Makan” hafalkan kalimat di bawah ini:

- a) *She doesn't eat*: .....
- b) *He doesn't eat*:.....
- c) *She doesn't drink*:.....
- d) *He doesn't drink*: .....
- e) *Aris doesn't drink*: .....
- f) *She doesn't speak*: .....
- g) *He doesn't speak*:.....
- h) *Aris doesn't speak*:.....

Guru memperhatikan siswa menjawab soal ini. Setelah selesai, guru mengajak siswa untuk mengoreksi bersama. Guru berkata, “anak-anak mari kita koreksi latihan soal tadi, apa jawaban soal nomor 1? Mereka menjawab, “Dia (pr) tidak makan.” “Baik, jawaban kalian benar.” Jawab guru. Begitu seterusnya sampai nomor terakhir. Setelah guru anggap selsai tahapan ini, guru melanjutkan tahap selanjutnya yaitu tahapan penagajaran pengucapan.

Guru mengucapkan satu persatu kata-kata di atas dan meminta siswa untuk mengikutinya. Setelah mengucapkan semua, guru meminta siswa untuk mengucapkan kata tersebut secara bergantian. Guru benar-benar memastikan semua anak memiliki kesempatan untuk mengucapkan kata tersebut pada tahapan ini. Ketika siswa bicara ada pengucapan yang belum tepat maka guru memperbaikinya secara bijak dan memitinya untuk mengulanginya hingga pengucapan kata tersebut diucapkan dengan benar.

Setelah itu, guru mengucapkan kata-kata di atas dengan menggabungkan subjek seperti soal kosa kata yang sudah diberikan. Sebagai contoh guru mengatakan *she dreams, he dreams*, dan siswa pun mengikutinya. Hal ini guru ucapakan hingga kata-kata yang sudah dihafal selesai di ucapakan dengan subjeknya.

Setelah selesai tahapan ini, guru melanjutkan kepada tahap selanjutnya yaitu pengulangan kata. Pada tahapan ini, guru meminta siswa untuk mengulangi kalimat-kalimat yang sudah di ucapkan sebelumnya. Dengan bimbingan guru, siswa dituntut untuk mengulanginya. Sebagai contoh:

Guru mengambil 10 kata kerja pertama di atas. Guru berkata dalam bahasa indonesia dan siswa mengatakan dalam bahasa Inggris. Guru mengatakan, “Dia (pr) tidak bertanya” siswa menjawab “*She doesn't ask*”. Guru berkata, “Dia (lk) tidak menjawab”. Siswa menjawab “*He doesn't answer*”. Hal ini dilakukan berkali-kali dan di ulang sampai siswa hafal 10 kata kerja yang disebutkan. Dalam tahapan ini, guru harus memiliki kartu soal yang berisi kalimat-kalimat yang ingin diminta ke siswa untuk mengucapkannya berulang-ulang agar guru memiliki arah dan menejemen waktu yang terukur dalam melakukan tahapan ini.

Pada pertemuan selanjutnya, guru melakukan proses pembelajaran bahasa Inggris dengan materi lanjutan. Ketika guru masuk kelas, guru melakukan salam dan pembukaan pembelajaran yaitu dengan berdoa, dan melakukan apersepsi. Selanjutnya guru memulai proses pembelajaran. Guru masih melakukan pengajaran kosakata. Pada tahap awal pada tahap ini guru menyebutkan beberapa subjek kembali yang sudah disampaikan pada pertemuan pertama dalam bahasa Inggris. Yaitu:

- a. *Do I?*: Apakah saya?
- b. *Do you?*: Apakah kamu?
- c. *Do we?*: Apakah kita?
- d. *Do they?*: Apakah mereka?

Guru meminta siswa untuk menghafalnya. Setelah sudah hafal guru melanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu menghubungkan kata subjek tersebut dengan kata kerja bentuk pertama. Guru menuliskan subjek yang sudah disebutkan di atas dan di gabungkan dengan kata bentuk pertama. Kalimat tersebut adalah:

“*Eat* = Makan” hafalkan kalimat di bawah ini:

- a) *Do I eat?*: Apakah saya makan?
- b) *Do you eat?*: Apakah kamu makan?
- c) *Do We eat?*: Apakah kita makan?
- d) *Do They eat?*: Apakah mereka makan?
- e) *Do Aris and elma eat?*: Apakah Aris & elma makan?

“*Drink*= Minum” hafalkan kalimat di bawah ini:

- a) *Do I drink?*: Apakah saya minum?
- b) *Do You drink?*: Apakah kamu minum?
- c) *Do We drink?*: Apakah kita minum?
- d) *Do They drink?*: Apakah mereka minum?
- e) *Do Aris and Elma drink?*: Apakah Aris & Elma minum?

“*Speak*= Berbicara.” hafalkan kalimat di bawah ini:

- a) *Do I speak?*: Apakah saya berbicara?
- b) *Do You speak?*: Apakah kamu berbicara?
- c) *Do We speak?*: Apakah Kita berbicara?
- d) *Do They speak?*: Apakah mereka berbicara?
- e) *Do Aris and Elma speak?*: Apakah Aris & Elma berbicara?

Setelah mereka hafal, guru mencoba memberikan soal terjemahan sebagai berikut:

Terjemahkan kalimat di bawah ini:

- a) *Do I eat?*: .....
- b) *Do You eat?*: .....
- c) *Do We eat?*: .....
- d) *Do They eat?*: .....

- e) *Do Aris and Elma eat?* :.....
- f) *Do You drink?*:.....
- g) *Do They drink?*:.....
- h) *Do We drink?*:.....
- i) *Do They speak?*:.....
- j) *Do I speak?*:.....
- k) *Do We speak?*:.....
- l) *Do You speak?*:.....

Guru memperhatikan siswa menjawab soal ini. Setelah selesai, guru mengajak siswa untuk mengoreksi bersama. Guru berkata, “anak-anak mari kita koreksi latihan soal tadi, apa jawaban soal nomor 1? Mereka menjawab, “Apakah saya makan.” “Baik, jawaban kalian benar.” Jawab guru. Begitu seterusnya sampai nomor terakhir. Setelah guru anggap selsai tahapan ini, guru melanjutkan tahap selanjutnya yaitu tahapan pengajaran pengucapan.

Guru mengucapkan satu persatu kata kerja yang sudah dihafal dan meminta siswa untuk mengikutinya. Setelah mengucapkan semua, guru meminta siswa untuk mengucapkan kata tersebut secara bergantian. Guru benar-benar memastikan semua anak memiliki kesempatan untuk mengucapkan kata tersebut pada tahapan tartil ini. Ketika siswa bicara ada pengucapan yang belum tepat maka guru memperbaikinya secara bijak dan memitanya untuk mengulangnya hingga pengucapan kata tersebut diucapkan dengan benar.

Setelah itu, guru mengucapkan kata-kata di atas dengan mengabungkan subjek seperti soal kosa kata yang sudah diberikan. Sebagai contoh guru mengatakan *Do I dream?*, *Do you dream?*, *Do we dream?*, *Do they dream?* dan siswa pun mengikutinya. Hal ini guru ucapkan hingga 50 kata di atas selesai di ucapkan dengan subjeknya.

Setelah selesai tahapan ini, guru melanjutkan kepada tahap selanjutnya yaitu pengulangan kata. Pada tahapan ini, guru meminta siswa untuk mengulangi kalimat-kalimat yang sudah di ucapkan sebelumnya. Dengan bimbingan guru, siswa dituntut untuk mengulangnya. Sebagai contoh: Guru mengambil 10 kata kerja pertama di atas. Guru berkata dalam bahasa Indonesia dan siswa mengatakan dalam bahasa Inggris. Guru mengatakan, “Apakah saya bertanya” siswa menjawab “*Do I ask?* Guru berkata, “Apakah kamu menjawab”. Siswa menjawab “*Do You answer?* Guru berkata, “Apakah mereka menjawab?” Siswa menjawab, “*Do They answer?* Hal ini dilakukan berkali-kali dan di ulang sampai siswa hafal 10 kata kerja yang disebutkan. Dalam tahapan ini, guru harus memiliki kartu soal yang berisi kalimat-kalimat yang ingin diminta ke siswa untuk mengucapkannya berulang-ulang agar guru memiliki arah dan menejemen waktu yang terukur dalam melakukan tahapan ini.

Setelah semua siswa sudah mendapatkan kesempatan, guru memberikan umpan balik terkait pembelajaran hari ini. Setelah itu guru mengingatkan siswa untuk menghafalkan 50 kata kerja bentuk pertama yang sudah diberikan dan ditambahkan dengan kata kerja bentuk pertama yang lainnya. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Pada pertemuan selanjutnya, guru melakukan proses pembelajaran bahasa inggris dengan materi lanjutan. Ketika guru masuk kelas, guru melakukan salam dan pembukaan pembelajaran yaitu dengan berdoa, dan melakukan apersepsi. Selanjutnya guru memulai proses pembelajaran. Guru masih melakukan pengajaran kosakata. Pada tahap awal pada tahap ini guru menyebutkan beberapa subjek kembali yang sudah disampaikan pada pertemuan pertama dalam bahasa Inggris. Yaitu:

- a) *Does She?*: Apakah Dia (pr)?
- b) *Does He?*: Apakah Dia (lk)?
- c) *Does Aris?* : Apakah Aris?

Guru meminta siswa untuk menghafalnya. Setelah sudah hafal guru melanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu menghubungkan kata subjek tersebut dengan kata kerja bentuk pertama. Guru menuliskan subjek yang sudah disebutkan di atas dan di gabungkan dengan kata bentuk pertama. Kalimat tersebut adalah:

“*Eat*= Makan” hafalkan kalimat di bawah ini:

- a) *Does She eat?*: Apakah Dia (pr) makan?
- b) *Does he eat?*: Apakah Dia (lk) makan?
- c) *Does Aris eat?*: Apakah Aris makan?

“*Drink*= Minum” hafalkan kalimat di bawah ini:

- a) *Does She drink?*: Apakah Dia (pr) minum?
- b) *Does He drink?*: Apakah Dia (lk) minum?
- c) *Does Aris drink?*: Apakah Aris minum?

“*Speak*= Berbicara.” hafalkan kalimat di bawah ini:

- a) *Does She speak?*: Apakah Dia (pr) berbicara?
- b) *Does He speak?*: Apakah Dia (lk) berbicara?
- c) *Does Aris speak?*: Apakah Aris berbicara?

Setelah mereka hafal, guru mencoba memberikan soal terjemahan sebagai berikut:

Terjemahkan kalimat di bawah ini:

- a) *Does She eat?*: .....
- b) *Does He eat?*:.....
- c) *Does She drink?*:.....
- d) *Does He drink?*: .....
- e) *Does Aris drink?*: .....
- f) *Does She speak?*: .....

g) *Does He speak?*:.....

h) *Does Aris speak?*:.....

Guru memperhatikan siswa menjawab soal ini. Setelah selesai, guru mengajak siswa untuk mengoreksi bersama. Guru berkata, “anak-anak mari kita koreksi latihan soal tadi, apa jawaban soal nomor 1? Mereka menjawab, “Apakah Dia (pr) makan?” “Baik, jawaban kalian benar.” Jawab guru. Begitu seterusnya sampai nomor terakhir. Setelah guru anggap selsai tahapan ini, guru melanjutkan tahap selanjutnya yaitu tahapan pengajaran pengucapan.

Guru mengucapkan satu persatu kata kerja yang telah dihafal sebelumnya dan meminta siswa untuk mengikutinya. Setelah mengucapkan semua, guru meminta siswa untuk mengucapkan kata tersebut secara bergantian. Guru benar-benar memastikan semua anak memiliki kesempatan untuk mengucapkan kata tersebut pada tahapan ini. Ketika siswa bicara ada pengucapan yang belum tepat maka guru memperbaikinya secara bijak dan memitanya untuk mengulangnya hingga pengucapan kata tersebut diucapkan dengan benar.

Setelah itu, guru mengucapkan kata-kata di atas dengan mengabungkan subjek seperti soal kosa kata yang sudah diberikan. Sebagai contoh guru mengatakan *Does He dream?*, *Does She dream?*, *Does Aris dream?*, dan siswa pun mengikutinya. Hal ini guru ucapakan hingga seluruh kata kerja yang telah dihafalkan selesai di ucapakan dengan subjeknya.

Setelah selesai tahapan ini, guru melanjutkan kepada tahap selanjutnya yaitu pengulangan kata. Pada tahapan ini, guru meminta siswa untuk mengulangi kalimat-kalimat yang sudah di ucapkan sebelumnya. Dengan bimbingan guru, siswa dituntut untuk mengulangnya. Sebagai contoh:

Guru mengambil 10 kata kerja pertama di atas. Guru berkata dalam bahasa Indonesia dan siswa mengatakan dalam bahasa Inggris. Guru mengatakan, “Apakah dia (pr) bertanya” siswa menjawab “*Does She ask?* Guru berkata, “Apakah Dia (lk) menjawab”. Siswa menjawab “*Does He answer?* Guru berkata, “Apakah Aris menjawab?” Siswa menjawab, “*Does Aris answer?* Hal ini dilakukan berkali-kali dan di ulang sampai siswa hafal 10 kata kerja yang disebutkan. Dalam tahapan ini, guru harus memiliki kartu soal yang berisi kalimat-kalimat yang ingin diminta ke siswa untuk mengucapkannya berulang-ulang agar guru memiliki arah dan menejemen waktu yang terukur dalam melakukan tahapan ini.

Setelah semua siswa sudah mendapatkan kesempatan, guru memberikan umpan balik terkait pembelajaran hari ini. Setelah itu guru mengingatkan siswa untuk menghafalkan 50 kata kerja bentuk pertama yang sudah diberikan dan ditambahkan dengan kata kerja bentuk pertama yang lainnya. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

## 2. Penanganan Keterampilan Mendengarkan

Dalam surah An-Nahl ayat 78 disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan dibekali berbagai macam indra diantaranya adalah indera pendengaran dan penglihatan. Seseorang dapat berbahasa harus ditunjang oleh fungsi pendengaran yang baik, sebab pemerolehan bahasa terbentuk melalui proses meniru dan mendengar. Setelah bahasa mulai terbentuk, anak akan mencoba mengungkap sendiri melalui kata-kata sebagai awal dari kemampuan bahasa ekspresif. Bila fungsi pendengaran mengalami hambatan, maka proses pemerolehan bahasa akan terganggu, karena kemampuan ini berkembang melalui pendengaran. Anak yang fungsi pendengarannya mengalami hambatan dalam proses pemerolehan bahasa anak, akan mengalami hambatan pula dalam berkomunikasi.<sup>2</sup>

Dalam tahap ini, langkah awal dalam proses pembelajaran mendengarkan adalah dengan memfokuskan pada pengambilan inforasi terkait kata-kata yang sudah dikuasi sebelum. Setelah itu, baru dapat ditingkatkan pada tahap memahami sebuah kalimat, hingga paragraf. Dalam surah An-Nahl ayat 78, al-Qur'an memberikan tiga isyarat penting dalam proses pengajaran mendengarkan yaitu *sam'a*, *abshaar*, dan *afidah*. Dari ketiganya, penulis menilai proses pengajaran mendengarkan adalah dengan menggunakan metode melengkapi kalimat.

Adapun langkah-langkahnya pengajaran mendengarkan dalam perspektif surah An-Nahl ayat 78 adalah sebagai berikut:

- a. Tahap awal guru memberikan soal berbentuk sebuah paragraf yang terdiri dari beberapa kalimat yang tidak sempurna.
- b. Tahap *sam'a*, dalam tahap ini guru memutar audio berupa suara pembacaan paragraf yang terdiri dari kalimat yang sudah sempurna dan siswa mendengarkan audio tersebut untuk mengidentifikasi kosakata apa yang diucapkan audio tersebut.
- c. Tahap *abshaar*, siswa melihat kosakata-kosakata yang disediakan guru di papan tulis.
- d. Tahap *afidah*, siswa menentukan kosakata yang tepat untuk melengkapi kalimat yang belum sempurna yang sesuai dengan yang mereka dengar dari audio dan sesuai dengan konteks kalimat.
- e. Tahap akhir, guru memberikan kunci jawaban yang tepat dari soal yang sudah diberikan sebelumnya dan memutar kembali audio untuk memberikan *feed back* atau penguatan kepada siswa terkait materi yang sudah dipelajari.

---

<sup>2</sup> Nur Haliza, dkk, "Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa," *Jurnal Metabasa*, Volume 2, No. 1, Juni 2020, hal. 35.

Adapun contoh pengajaran keterampilan mendengarkan adalah sebagai berikut:

Guru melakukan proses pembelajaran bahasa Inggris dengan materi kalimat *simple present*. Ketika guru masuk kelas, guru melakukan salam dan pembukaan pembelajaran yaitu dengan berdoa, dan melakukan apersepsi. Selanjutnya guru memulai proses pembelajaran. Guru melakukan pengajaran mendengar. Pada tahap awal pada tahap ini guru memberikan soal berupa sebuah paragraf atau karangan yang tidak lengkap. Hal yang harus diperhatikan dalam tahap ini adalah guru harus memberikan soal atau materi menggunakan kata kerja bentuk pertama yang sudah benar-benar dikuasi oleh peserta didik sehingga proses kognitifnya yakni pengambilan informasi pada sistem memori peserta didik dapat berjalan optimal. Adapun soalnya adalah sebagai berikut:

*Complete based on the audio that you hear!*

*I always ..... at 5 o'clock in the morning since I .....my phone alarm at that hour. Then I exercise for about 30 minutes so that I am always healthy and don't easily get sick. At 5.30, I tidy up my bed then ..... After that, I get ready for school. I usually .....of my room at six fifteen. My mom is at the kitchen to ..... breakfast and I ..... her prepare coffee for mom and dad and milk for myself. We usually .....breakfast together, but sometimes my dad goes to work earlier so my mom will put the food in the lunch box and my dad will have breakfast at his office.*

*I go ..... at six thirty and study until 1 p.m., so I always have lunch at school's canteen. I ..... go to the library afterschool when I have a lot of ....., meanwhile on Tuesday and Thursday, I will go straight home to have private lesson with my English tutor. In the afternoon, usually at 4 p.m., I go cycling with ..... or just go to my friend's house. Next, I ..... as soon as I ..... then help my mother to make dinner. We usually have dinner at 6.30. After washing dishes, I go to my room to study until 9 p.m. After that, I watch some funny videos on the internet or just.....to some ASMR videos. Those videos make me sleepy easily, so I.....to bed after shutting down my laptop and turning off the lamp.*

Setelah siswa memegang semua soal di atas, guru menyalin soal tersebut dengan kunci jawaban teks di atas ke dalam google translate. Adapun teks jawaban soal tersebut adalah sebagai berikut:

*I always wake up at 5 o'clock in the morning since I set my phone alarm at that hour. Then I exercise for about 30 minutes so that I am always healthy and don't easily get sick. At 5.30, I tidy up my bed then take a bath. After that, I get ready for school. I usually go out of my room at six fifteen. My mom is at the kitchen to make breakfast and I help her prepare coffee for mom and dad and milk for myself. We usually have breakfast together, but sometimes my dad*

*goes to work earlier so my mom will put the food in the lunch box and my dad will have breakfast at his office.*

*I go to school at six thirty and study until 1 p.m., so I always have lunch at school's canteen. I usually go to the library afterschool when I have a lot of homework, meanwhile on Tuesday and Thursday, I will go straight home to have private lesson with my English tutor. In the afternoon, usually at 4 p.m., I go cycling with my friends or just go to my friend's house. Next, I take a bath as soon as I get home then help my mother to make dinner. We usually have dinner at 6.30. After washing dishes, I go to my room to study until 9 p.m. After that, I watch some funny videos on the internet or just listen to some ASMR videos. Those videos make me sleepy easily, so I go to bed after shutting down my laptop and turning off the lamp.*

Setelah sudah disalin ke dalam *google translate*, guru mulai memutar suara *google translate* tersebut. Guru memurat sampai kalimat terakhir. Setelah selesai guru memutar ulang kembali sekali lagi untuk memastikan anak-anak dapat menjawabnya. Ketika selesai audio dibunyikan sampai kalimat terakhir, guru meminta siswa untuk melakukan koreksi bersama. Guru mulai bertanya kepada siswa menggunakan bahasa inggris. *What is the answer the number one?* Siswa menjawab *wake up*. Ini dilakukan sampai pertanyaan yang terakhir. Guru memberikan nilai untuk latihan pertama. Guru memberikan unpak balik sebagai bentuk refleksi untuk latihan yang pertama.

Setelah latihan pertama selesai, guru memberikan kembali kepada siswa untuk mengerjakan latihan kedua. Guru mulai membagikan soal mendengarkan kepada siswa. Adapun soalnya adalah sebagai berikut:

*Pandemic Covid-19 ..... my daily activity a little bit since all of my activities are done at home. I usually ..... at 5, but in this pandemic, I always wake up at 5.30 because my school ..... at 7.30. I exercise for a while then clean my room. I used to ..... first before having breakfast, but now I go straight to the dining room first before showering. I always .....cereal every morning. I ..... heavy meal to start my day since it ..... me sleepy. After taking a bath, I ..... books and turn on my laptop since I..... online school. I ..... and do the assignments until midday. After that, I have lunch and open my social media or just play games in my laptop. Then, if I ..... sleepy, I ..... a nap for about thirty minutes. If I still have assignments, I finish it immediately. Next, I and my family have dinner at 7 p.m. When everyone ..... eating, I help my mother clean the dining table. After that, I..... my little sister learn to ..... or ..... for a while when my mother is washing the dishes. Then I go back to my room to study for about an hour, and continue reading books other than textbooks. Before going to bed, I usually ..... a glass of milk then brush my teeth. I always go to bed at 10 since my parents ..... me to stay up late.*

Setelah siswa memegang semua soal di atas, guru menyalin file kunci jawaban teks di atas ke dalam google translate. Adapun teks jawaban soal tersebut adalah sebagai berikut:

*Pandemic Covid-19 changes my daily activity a little bit since all of my activities are done at home. I usually wake up at 5, but in this pandemic, I always wake up at 5.30 because my school starts at 7.30. I exercise for a while then clean my room. I used to take a bath first before having breakfast, but now I go straight to the dining room first before showering. I always eat cereal every morning. I don't like heavy meal to start my day since it makes me sleepy. After taking a bath, I prepare books and turn on my laptop since I have online school. I study and do the assignments until midday. After that, I have lunch and open my social media or just play games in my laptop. Then, if I feel sleepy, I take a nap for about thirty minutes. If I still have assignments, I finish it immediately. Next, I and my family have dinner at 7 p.m. When everyone finish eating, I help my mother clean the dining table. After that, I help my little sister learn to read or draw for a while when my mother is washing the dishes. Then I go back to my room to study for about an hour, and continue reading books other than textbooks. Before going to bed, I usually drink a glass of milk then brush my teeth. I always go to bed at 10 since my parents do not allow me to stay up late.*

Setelah sudah disalin ke dalam *google translate*, guru mulai memutar suara *google translate* tersebut. Guru memutar sampai kalimat terakhir. Setelah selesai guru memutar ulang kembali sekali lagi untuk memastikan anak-anak dapat menjawabnya. Ketika selesai audio dibunyikan sampai kalimat terakhir, guru meminta siswa untuk melakukan koreksi bersama. Guru mulai bertanya kepada siswa menggunakan bahasa Inggris. *What is the answer the number one?* Siswa menjawab *wake up*. Ini dilakukan sampai pertanyaan yang terakhir. Guru memberikan nilai untuk latihan kedua. Guru memberikan umpan balik sebagai bentuk refleksi untuk latihan yang kedua dan menutup pembelajaran dengan membaca doa dan salam.

### **3. Penanganan Keterampilan berbicara**

Berdasarkan surah Ar-Rahman ayat 4, penulis menyimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan yang dihasilkan dari mendengar. Jo Sprague, Douglas Stuart dan David Bodary dalam buku yang berjudul *The Speaker's Handbook* menjelaskan bahwa:

*“The act of listening is defined as a complex and active process of receiving, processing, and evaluating an oral message. It includes the reception of stimuli, their organization into usable chunks of sound, the identification of comprehensible words or phrases, and the interpretation of meanings. From this, it follows that listening is not passive but an active*

*process involving specific skills that requires preparation, explicit attention, and practice.*"<sup>3</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa "Tindakan mendengarkan didefinisikan sebagai proses yang kompleks dan aktif dalam menerima, memproses, dan mengevaluasi pesan lisan. Ini termasuk penerimaan rangsangan, pengorganisasiannya menjadi potongan suara yang dapat digunakan, identifikasi kata atau frasa yang dapat dipahami, dan interpretasi makna. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa mendengarkan bukanlah proses pasif tetapi aktif yang melibatkan keterampilan khusus yang membutuhkan persiapan, perhatian yang jelas, dan latihan.

Dengan demikian berbicara adalah kemampuan yang dihasilkan dari proses pendengaran. Tanpa melalui sebuah proses pendengaran maka seorang manusia tidak akan memperoleh kemampuan berbicara karena tidak ada input sebuah kata atau informasi ke dalam otaknya yang kemudian di olah menjadi sebuah bahasa.

Seseorang dapat dikatakan mampu berbicara apabila dia dapat mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami oleh si pendengar, menguasai kaidah bahasa, dan mampu menggunakan kosa kata dengan tepat sesuai dengan pikiran dan situasi dimana dia berbicara, kapan, kepada siapa dia bicara dan tentang apa yang dibicarakan.<sup>4</sup>

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengemukakan pikiran berupa ide, gagasan, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara. Secara umum dapat dipahami bahwa kemampuan berbicara adalah sebuah keterampilan yang harus dipelajari agar siswa dapat melakukan sebuah proses komunikasi dengan baik.

Pada tahap awal, peserta didik diminta untuk mengambil informasi yang sudah didapatkan sebelumnya pada tahap mendengarkan. Peserta didik diminta untuk mulai melatih mengucapkan kata-kata secara lisan yakni dengan merespon secara singkat dari sebuah pertanyaan sederhana. Setelah itu, baru peserta didik diminta untuk mempraktekan beberapa percakapan dengan situasi yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang harus diperhatikan dalam tahap ini adalah guru harus mengajak siswa untuk mempraktekan percakapan sehari-hari menggunakan kata kerja bentuk pertama yang sudah benar-benar dikuasi oleh peserta didik sehingga proses kognitifnya yakni pengambilan informasi pada sistem memori peserta

---

<sup>3</sup> Nur Kholis, "Mendengar Untuk Berbicara; Public Speaking Skill Insight 1," dalam <https://binus.ac.id/malang/2018/07/mendengar-untuk-berbicara-public-speaking-skill-insight-1/>, diakses pada tanggal 14 April 2023.

<sup>4</sup>Dadang Sunendar dan Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 239.

didik dapat berjalan optimal. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan tema dialog.
- b. Guru meminta siswa untuk membuat naskah dialog sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
- c. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi, berlatih dan mempraktekan dialog tersebut di depan kelas.
- d. Guru memberikan tanggapan dan saran terhadap penampilan siswa di depan kelas.

Adapun contoh pengangan kognitif pada tahap ini adalah sebagai berikut:

Guru melakukan proses pembelajaran bahasa Inggris dengan materi kalimat simple present. Ketika guru masuk kelas, guru melakukan salam dan pembukaan pembelajaran yaitu dengan berdoa, dan melakukan apersepsi. Selanjutnya guru memulai proses pembelajaran. Guru melakukan pengajaran berbicara. Pada tahap awal pada tahap ini guru memberikan contoh dialog percakapan sehari-hari. Adapun contoh percakapannya adalah sebagai berikut:

#### 1) *At School*

*Jane: Hi, Rini. You come so early today.*

*Rini: Yeah, I want to get some help from our teacher Mrs. Nina.*

*Jane: Oh, okay. Do you need help with your homework?*

*Rini: No, I just need to ask her about the test next week.*

*Jane: Oh, okay. Good luck with that.*

#### 2) *Talking About Daily Activities*

*Rere: Hi, Good morning, Rina.*

*Rina: Hi, Good morning, Rere. How are you?*

*Rere: I'm fine, thank you. How are you? (Saya baik-baik saja terima kasih. Apa kabar?)*

*Rina: I'm fine too. (Saya juga baik-baik saja.)*

*Rere: I often see you around here every Sunday, what do you do?*

*Rina: I jog in the morning and then I go to the park. (Saya jogging di pagi hari dan kemudian Rere: That sounds great, I try that too.*

*Rina: Yeah, you do. It's a great way to start the day.*

*Rere: Do you do that every day?*

*Rina: Yeah, I do. I think it's important to have a healthy lifestyle.*

*Rere: I agree. I start doing that too. Thanks for the motivation.*

*Rina: No problem. See you later.*

*Rere: See you later.*

Guru meminta siswa untuk membuat sebuah dialog seperti dialog di atas secara berpasangan. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok 2 siswa. Guru mempersilahkan satu persatu pasangan siswa untuk maju kedepan mempraktekan dialog yang sudah dibuat tersebut. Guru mengamati kegiatan siswa sekaligus memberikan masukan secara bijak bila ada kata atau kalimat yang kurang tepat dalam pengucapannya. Guru memberikan umpan balik dan memberikan motivasi untuk terus dipraktekan semua kalimat yang sudah dipelajari agar komunikasi hariannya dapat berjalan dengan baik dan bahasa Inggrisnya lebih meningkatkan. Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.

#### **4. Penanganan Keterampilan Membaca**

Dalam surah Al-Alaq ayat 1, membaca merupakan proses memahami dan merekonstruksi makna yang terkandung dalam bahasa bacaan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat, fakta dan informasi yang tertuang dalam sebuah bacaan. Informasi yang terdapat dalam bacaan merupakan informasi yang kasat mata atau dapat disebut dengan sumber informasi visual.

Berdasarkan pendapat tentang membaca diatas dapat diambil kesimpulan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca merupakan suatu proses penyandian kembali dan pembaca sandi (menghubungkan kata-kata yang mempunyai makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna). Jadi membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh desi dan Eka menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara kecerdasan linguistik verbal dan kemampuan pemahaman membaca bahasa asing, artinya siswa dengan tingkat kecerdasan linguistik verbal yang tinggi cenderung memiliki kemampuan pemahaman membaca yang lebih tinggi. Sementara itu, siswa dengan tingkat kecerdasan linguistik verbal rendah memiliki kemampuan memahami bacaan lebih rendah dibanding siswa yang memiliki tingkat kecerdasan linguistik verbal tinggi.<sup>5</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa membaca adalah tahapan ke-4 dalam proses pembelajaran bahasa. Hal ini dikarenakan membaca adalah

---

<sup>5</sup> Desi Surlitasari Dewi dan Eka Wilany, "Hubungan Antara Kecerdasan Linguistik Verbal Dan Kemampuan Membaca The Relationship Between Verbal Linguistic Intelligence And Reading Comprehension," *DIMENSI*, Vol. 8, No. 1 :2019, hal. 195.

kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang sudah memiliki kemampuan berbahasa secara verbal. Dalam proses penanganan kognitif pada tahap keterampilan membaca dapat menggunakan langkah-langkah berikut yaitu:

- a) Guru memberikan teks bacaan kepada siswa.
- b) Siswa mengidentifikasi setiap kata dan kalimat pada bacaan tersebut
- c) Guru memberikan soal berdasarkan teks bacaan yang sudah diberikan
- d) Siswa menjawab soal membaca tersebut.

Hal yang harus diperhatikan dalam tahap ini adalah guru harus memberikan soal atau materi menggunakan kata kerja bentuk pertama yang sudah benar-benar dikuasi oleh peserta didik sehingga proses kognitifnya yakni pengambilan informasi pada sistem memori peserta didik dapat berjalan optimal. Adapun contoh penanganan kognitif pada tahap keterampilan membaca adalah sebagai berikut:

Guru melakukan proses pembelajaran bahasa Inggris dengan materi kalimat *simple present*. Ketika guru masuk kelas, guru melakukan salam dan pembukaan pembelajaran yaitu dengan berdoa, dan melakukan apersepsi. Selanjutnya guru memulai proses pembelajaran. Guru melakukan pengajaran membaca. Pada tahap awal pada tahap ini guru memberikan soal membaca. Adapun teks bacaannya adalah sebagai berikut:

Contoh soal membaca:

*Evelyn lives in Houston, Texas. She is eleven and studies at Theodore Roosevelt School. She is in sixth grade.*

*Every morning she gets up at 6:00 a.m., takes a shower, and has breakfast. At noon, she usually has lunch with her mother.*

*She is a housewife and a web designer too. She designs nice websites. Her father is a mechanic. In the afternoon, she goes to school and she comes back at 6:00 p.m.*

*Then she does her homework, has dinner, and helps her mother wash the dishes. She doesn't watch TV on weekdays. She goes to bed at about 10:00 p.m.*

*On weekends, she usually plays with her friends, listens to music, and goes to the movies.*

#### **TASK 1**

*Answer the following questions according to the reading.*

*Yes-No Questions*

*1. Does Evelyn study at George Town School?*

*Answer: No, she doesn't. she studies at Theodore Roosevelt School.*

*2. Is she twelve years old?*

*Answer: No, she isn't. She is eleven years old.*

*3. Does she watch TV on weekdays?*

*Answer: No, she doesn't.*

*4. Does she help her mother wash the dishes after dinner?*

*Answer: Yes, she does.*

*5. Is her father a mechanic?*

*Answer: Yes, he is.*

*Information Questions*

*1. Where does Evelyn live?*

*Answer: She lives in Houston, Texas.*

*2. What does she do after she gets up?*

*Answer: She takes a shower and has breakfast.*

*3. When does she usually play with her friends?*

*Answer: She usually plays with her friends on weekends.*

*4. What does she do at noon?*

*Answer: At noon, she usually has lunch with her mother.*

*5. Where does she usually go on weekends?*

*Answer: She usually goes to the movies.*

*TASK 2*

*Create Yes-No questions and Information questions for the following answers.*

*Yes-No Questions*

*1. Answer: Does Evelyn study at Theodore Roosevelt School?*

*Yes, she does. She studies at Theodore Roosevelt School.*

*2. Answer: Is she in seventh grade?*

*No, she isn't. She is in sixth grade.*

*3. Answer: Does she come back from school at 6:00 p.m.?*

*Yes, she does. She comes back from school at 6:00 p.m.*

*4. Answer: Does Evelyn go to bed at 11:00 p.m.?*

*No, Evelyn doesn't. She goes to bed at about 10:00 p.m.*

*5. Answer: Does Evelyn help her mother wash the dishes?*

*Yes, she does. She helps her mother wash the dishes.*

*Information Questions*

*1. Answer: Where does Evelyn live?*

*Evelyn lives in Houston, Texas.*

*2. Answer: How old is Evelyn?*

*She is eleven years old.*

*3. Answer: What does Evelyn's / her mother do?*

*Her mother is a housewife and a web designer, too.*

*4. Answer: What does Evelyn's / her father do?*

*Her father is a mechanic.*

*5. Answer: What time does Evelyn get up?*

*She gets up at 6:00 a.m.*

## 5. Penanganan Keterampilan Menulis

Dalam surah Al-Alaq ayat 5, penulis menyimpulkan bahwa pengajaran menulis harus dilakukan setelah pengajaran membaca. Menurut pendapat Saleh Abbas keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Pada dasarnya tujuan menulis adalah sebagai alat komunikasi dalam bentuk tulisan. Setiap jenis tulisan tentunya memiliki tujuan.<sup>6</sup>

Menurut Arifa, diantara empat kemampuan tersebut, kemampuan menulis merupakan kemampuan terakhir yang harus dikuasai oleh anak. Sejak anak lahir, ia memiliki kemampuan mendengar. Selanjutnya, dari kemampuan mendengarkan anak belajar berbicara sehingga memiliki kemampuan berbicara. Setelah itu, anak belajar membaca dari kata-kata yang ia lihat dan dengar. Selanjutnya, anak belajar untuk menulis yang merupakan kemampuan terakhir yang harus dimiliki anak. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.<sup>7</sup> Adapun langkah-langkah pada pengajaran menulis adalah sebagai berikut:

- a) Guru memberikan topik pembahasan
- b) Guru memberikan contoh teks karangan
- c) Guru meminta siswa untuk membaca contoh teks karangan dan meminta untuk mengidentifikasi struktur teks tersebut
- d) Guru meminta siswa untuk menulis kembali teks yang telah diberikan.
- e) Guru meminta siswa untuk menentukan ide dari inspirasi teks bacaan yang telah diberikan sebelumnya.
- f) Siswa membuat ide dan kerangka penulisan
- g) Siswa membuat karangan atau tulisan
- h) Guru memberikan evaluasi terhadap hasil tulisan siswa

Adapun contoh pengajaran keterampilan menulis adalah sebagai berikut: Guru melakukan proses pembelajaran bahasa Inggris dengan materi kalimat *simple present*. Ketika guru masuk kelas, guru melakukan salam dan pembukaan pembelajaran yaitu dengan berdoa, dan melakukan apersepsi. Selanjutnya guru memulai proses pembelajaran. Guru melakukan pengajaran

---

<sup>6</sup> Nila Martha Yehonala Situmorang, "Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa melalui Teknik Guiding Questions," *JEAR*, Vol. 2, No. 2, 2018, hal. 166.

<sup>7</sup> Nurul Fauziah, "Analisis Hubungan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Basicedu*, Vol 6 No 2, 2022, hal. 3.

menulis. Pada tahap awal pada tahap ini guru memberikan contoh karangan dalam bahasa Inggris. Berikut contoh teks bacaan yang diberikan:

*My family*

*My name is Melisa Nasrida. I'm 20 years old. I have one older sister, one younger sister and one younger brother. My mother is a housewife and my father is a farmer. My brother is so independent to do daily activities. They wash their own clothes and so do I. My parents teach us to be tough and independent from childhood. I really love my family. I learn many things from my parents.*

*My family is a simple family. My family is 6 people, we consist of 2 boys and 4 girls. My mother is a housewife who manages family finances. And not very modern. My name is Nasrullah, he is 49 years old. My mother's name is Dahlina, she is 48 years old.*

*My parents really care about the religious foundation of their children. We all attend the same school. My brother and sister are very good at drawing or painting. However, I have a different hobby from them. I don't like to write or draw, I like sports.*

Guru memberikan penjelasan tentang teks yang telah diberikan. Guru meminta siswa untuk melakukan proses membaca secara intensif untuk dapat memahami teks bacaan yang sudah diberikan. Setelah itu, guru memastikan siswa sudah memahami teks tersebut. Bila semua siswa sudah memahami, guru meminta siswa untuk menyalin kembali teks bacaan tersebut ke dalam sebuah tulisan agar memiliki kemampuan kognitif dalam menulis sehingga siswa memiliki pengalaman dan dapat memiliki sebuah bekal dalam menulis karangan mereka sendiri nantinya. Setelah itu, guru meminta siswa untuk menentukan sebuah ide yang diinspirasi dari teks bacaan yang telah diberikan. siswa diminta untuk membuat sebuah karangan tulisan bertema hampir sama dengan teks yang sudah berikan yakni bertema tentang keluarga siswa itu sendiri. Setelah itu, guru melakukan sebuah evaluasi dan penilaian.

Tahap ini adalah tahap terakhir dalam proses pembelajaran bahasa asing dalam ranah kognitif. Ketika siswa sudah dapat berbicara atau berkomunikasi dengan bahasa asing dengan baik, dan dapat menjawab soal membaca dengan benar maka boleh dilanjutkan pada tahap terakhir ini yaitu menulis. Pada tahap ini, kita meminta siswa membuat sebuah karangan tentang tema yang sudah dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa nanti siswa akan memiliki sebuah pemahaman bahasa asing khususnya bahasa Inggris dengan baik karena siswa di ajarkan dari hal yang paling sederhana yaitu kosakata, kemudian mereka mendengarkan cara melafalkan kosakata tersebut, kemudian mereka mempraktkannya. Setelah sudah mahir barulah mereka kita uji dengan

mengerjakan soal membaca dan menguji mereka untuk menuliskan sebuah teks dalam bahasa Inggris.

## 6. Penanganan Keterampilan Presentasi

Dalam al-Qur'an surah Al-Imron ayat 104 memberikatkan sebuah pendidikan bahasa bahwa pengajaran bahasa harus mencapai target pembelajaran yakni siswa dapat melakukan *public speaking*. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran bahasa asing harus ada tahapan mempresentasikan pada tahap akhir proses pembelajaran. Dalam tahap ini seorang guru harus memberikan sebuah penjelasan dan penguatan dalam hal bagaimana mengatasi *nervous*, gugup, *Sensoric power* dan *Acting*.

Dalam proses pembelajaran bahasa asing, pendekatan yang dapat digunakan untuk dapat memunculkan tahap mempresentasikan adalah dengan menggunakan pendekatan saintifik. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah:

- a. Mengamati, merupakan kegiatan mengidentifikasi suatu objek melalui penginderaan, yaitu melalui indera penglihat (membaca, menyimak), pembau, pendengar, pencicip dan peraba pada saat mengamati suatu objek menggunakan ataupun tidak menggunakan alat bantu sehingga siswa dapat mengidentifikasi suatu masalah.
- b. Menanya, merupakan kegiatan mengungkapkan suatu hal yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu objek, peristiwa, suatu proses tertentu. Pertanyaan dapat diajukan secara lisan maupun tulisan dan dapat berupa kalimat pertanyaan atau kalimat hipotesis sehingga siswa dapat merumuskan masalah dan hipotesis. Pertanyaan tersebut hendaknya berkaitan dengan mengapa dan bagaimana yang menuntut jawaban melalui kegiatan eksperimen.
- c. Mengumpulkan data, merupakan kegiatan mencari informasi sebagai bahan untuk dianalisis dan disimpulkan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan membaca buku, observasi lapangan, uji coba, wawancara, menyebarkan kuesioner, dan lainlain sehingga siswa dapat menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.
- d. Mengasosiasi, merupakan mengolah data dalam serangkaian aktivitas fisik dan pikiran dengan bantuan peralatan tertentu. Pengolahan data dapat dilakukan dengan klasifikasi, mengurutkan, menghitung, membagi, dan menyusun data dalam bentuk yang lebih informatif, serta menentukan sumber data sehingga lebih bermakna. Bentuk pengolahan data misalnya tabel, grafik, bagan, peta konsep, menghitung, dan pemodelan. Selanjutnya, siswa menganalisis data untuk membandingkan ataupun menentukan hubungan antara data yang telah diolahnya dengan teori yang ada sehingga dapat ditarik suatu simpulan.
- e. Mengomunikasikan, merupakan kegiatan siswa dalam mendeskripsikan dan menyampaikan hasil temuannya dari kegiatan mengamati, menanya,

mengumpulkan dan mengolah data, serta mengasosiasi yang ditujukan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk diagram, bagan, gambar, dan sejenisnya dengan bantuan perangkat teknologi sederhana dan atau teknologi informasi dan komunikasi.<sup>8</sup>

Adapun contoh pengajaran keterampilan presentasi dalam proses pembelajaran bahasa asing adalah sebagai berikut:

Guru melakukan proses pembelajaran bahasa Inggris dengan materi teks deskriptif. Ketika guru masuk kelas, guru melakukan salam dan pembukaan pembelajaran yaitu dengan berdoa, dan melakukan apersepsi. Selanjutnya guru memulai proses pembelajaran. Guru menjelaskan secara singkat tentang teks deskriptif kemudian guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan meminta siswa untuk membuat sebuah karangan deskriptif.

Dalam kelompok tersebut siswa melakukan proses pengamatan, bertanya, mengumpulkan data dengan jalan berdiskusi hingga ketemua sebuah konsep yang utuh terkait teks deskriptif kemudian siswa membuat teks deskriptif tersebut. Setelah selesai, guru memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk melakukan sebuah presentasi di depan kelas mengenai teks deskriptif yang mereka sudah buat. Pada tahap akhir guru memberikan sebuah evaluasi dan umpan balik terkait materi pelajaran yang sudah dipelajari dan guru memberikan salam penutup.

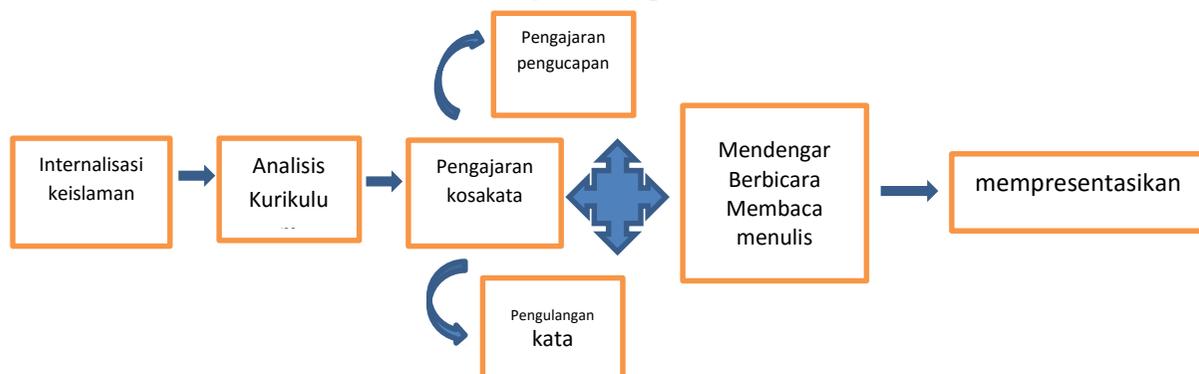
Dengan pengananan ini terlihat bahwa siswa dengan melakukan proses presentasi siswa harus sudah menguasai keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Hal ini dikarenakan pada tahap ini pada tahap mengamati, bertanya, mengumpulkan data, dan mengasosiasikan mencerminkan bahwa siswa harus sudah menguasai 4 keterampilan tersebut. Tidak mungkin dapat berkomunikasi antar anggota kelompok dengan menggunakan bahasa asing tanpa mereka menguasai mendengar dan berbicara. Disamping itu, tidak mungkin dapat tercipta sebuah tulisan teks deskriptif tanpa adanya keterampilan membaca dan menulis. Pada saat presentasi, siswa melakukan proses membaca dan menulis yakni membacakan teks yang mereka tulis dan melakukan tanya jawab dengan melakukan proses mendengarkan dan berbicara.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk pengananan keterampilan dasar bahasa asing melalui metode *audio lingual* Al-qur'an dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:

---

<sup>8</sup> Wayan Suja, Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran, *Makalah: Disampaikan pada Seminar Doktor Berbagi dengan tema: "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Abad XXI" yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LPPPM) Universitas Pendidikan Ganesha pada hari Selasa, 12 November 2019*, hal. 3&7.

Gambar 4.3 Alur Penanganan Keterampilan Dasar Bahasa Asing Melalui Metode *Audio Lingual* Perspektif al-Qur'an



### C. Relevansi Penerapan Metode *Audio Lingual* Perspektif Al-Qur'an Dalam Penanganan Keterampilan Dasar Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak.

Pembelajaran bahasa Inggris hakikatnya adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk dapat mengembangkan keterampilan bahasa Inggris yang baik dan benar bagi anak yang sedang mempelajari bahasa tersebut. Untuk itu perlu adanya sebuah pemilihan metode yang sesuai dan praktis karena pembelajaran bahasa yang baik adalah ketika seorang anak yang belajar mendapatkan sebuah keterampilan dasar berbahasa yakni memiliki kemampuan bahasa yang mampu memahami struktur bahasa dan mampu menggunakannya sebagai alat komunikasi.

Penulis berpendapat bahwa metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an adalah metode yang cocok dan tepat dalam pengajaran bahasa Inggris khususnya bagi anak yang memiliki tingkat kemampuan bahasa asing yang rendah. Hal ini dikarenakan metode ini mengawali sebuah pembelajaran bahasa asing dengan pengajaran kosakata dimana pengajaran kosakata diberikan dengan proses *tartil* (pengajaran pengucapan) dan *tikrar* (pengajaran pengulangan kata).

Seperti yang penulis rasakan dalam proses pengajaran bahasa adalah penulis menemukan bahwa banyak siswa yang malu untuk mempraktikkan berbicara bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena siswa merasa malu untuk mengucapkan kata tersebut karena ketidak fasihan dalam pengucapan yang nantinya akan mengundang ketawa teman sejawatnya di kelas yang menyebabkan rasa malu yang berlebihan dan berhimpas pada tingkat kepercayaan diri siswa yang turun. Hal ini tidak baik dalam proses perkembangan bahasa anak karena bahasa anak akan menjadi baik dan

sempurna dengan anak tersebut mau mempraktikkan bahasa tersebut dengan frekuensi yang lebih.

Dengan pendekatan *tartil* (pegajaran pengucapan) dan *tikrar* (pengajaran pengulangan kata), siswa dibimbing secara perlahan oleh guru, untuk mengikuti cara baca sebuah kosakata yang disampaikan oleh guru hingga siswa dapat mencapai pelafan kosakata yang baik dan benar. Disamping itu, guru meminta siswa untuk melakukan hal demikian secara berulang-ulang hingga tanpa disadari siswa sudah dapat menghafal kosakata tersebut.

Setelah itu, siswa akan diajarkan sebuah pola kalimat yang disusun dari pola kata yang sudah diberikan sebelumnya. Hal yang perlu diingat adalah pada proses ini guru tidak memberikan pemahaman gramatikal secara tersendiri melainkan akan dintegrasikan dalam pola kata dan kalimat tersebut. siswa dibimbing untuk mengbabungkan subjek dengan predikat, subjek dengan predikat negatif dan seterusnya hingga siswa dapat mengucapkan sebuah kalimat yang utuh. Dengan demikian, siswa akan sedikit demi sedikit dapat mempraktekan kalimat demi kalimat menjadi sebuah percakapan yang sederhana hingga percakapan yang kompleks.

Dengan tahapan seperti ini, siswa akan mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris dengan baik, lancar dan benar. Seperti yang diketahui bahwa terkadang seseorang yang belajar bahasa asing secara pasif dia dapat memahami tetapi mereka sulit untuk mempraktekan. Disaat dapat mempraktekannya, dibutuhkan sebuah waktu sepersekian detik untuk menyusun ulang sebuah kata dalam pikiran terlebih dahulu sebelum diucapkan dalam bentuk ujaran. Tidak bisa melakukan pengucapan secara spontan selayaknya peneucapan bahasa ibu mereka.

Setelah siswa sudah dapat menguasai tahapan ini dengan baik dan sempurna, guru baru dapat melanjutkan pada peningkatan aspek keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, ketrampilan membaca, dan keterampilan menulis. Sebagai kunci untuk peningkatakan pada tahap lanjutan ini adalah guru harus merancang sebuah soal sebuah materu yang menggunakan kosakata-kosakata yang sudah diberikan anak sebelumnya atau kosakata-kosakata yang sudah dikuasi oleh siswa. Hal ini bertujuan agar siswa merasa ketika melihat soal, melihat materi bahasa Inggris selayaknya mereka melihat soal bahasa Indonesia karena mereka sangat menguasai kosakata-kosakata tersebut sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk melakukan pengembangan keterampilan dasar bahasa asing mereka.

Hasil pengembangan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dengan metode audio lingual perspektif al-Qur'an yang baik. hal ini sudah penulis rasakan sejak tahun 2015. Penulis mencoba menerapkan metode ini dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah khususnya di SMAIT Asy-Syukriyyah dimana hasil keterampilan berbahasa siswa sangat terlihat.

Siswa menjadi aktif berbicara bahasa Inggris selayaknya berbahasa Indonesia dan tingkat kefasihannya menyerupai penutur aslinya.

Akan tetapi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat mengimplementasikan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an dalam proses pembelajaran bahasa asing (Inggris) di sekolah, diantaranya:

1. Pada saat melakukan analisis kurikulum pastikan dilihat kompetensi dasar yang terakhir pada kurikulum pemerintah karena itu adalah kompetensi tertinggi yang harus dimiliki siswa. Dari kompetensi dasar tersebut, pasti mengarah kepada satu kemampuan pemahaman berbentuk sebuah teks. Setelah sudah mengetahui teks apa yang harus dikuasai, seorang guru harus dapat mengidentifikasi kosakata apa yang menjadi pondasi teks tersebut. contoh teks derkriptif kosakata dasarnya adalah kata kerja bentuk pertama dan teks *recount* kosakata dasarnya adalah kata kerja bentuk kedua. Setelah itu, guru baru bisa menyiapkan perangkat pembelajaran berbentuk rancangan pembelajaran dari rancangan pengajaran kosakata hingga pengajaran presentasi.
2. Pada saat awal proses pembelajaran bahasa asing, guru harus melakukan apersepsi atau melakukan sebuah pernyataan pemantik yang dapat menggugah kesadaran siswa bahwa menguasai keterampilan bahasa asing adalah sebuah keharusan yang wajib dimiliki oleh siswa sebagai bekal untuk bersaing secara global.
3. Pembelajaran bahasa asing (Inggris) menggunakan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an sangat menekankan pada pengajaran kosakata dan ujaran sehingga pada aspek ini, memerlukan waktu yang lama dan cenderung akan membosankan. Oleh karena itu, guru adalah faktor utama penentu kesuksesan proses pembelajaran menggunakan metode ini. Guru harus mampu selalu menghidupkan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan sehingga walaupun proses pembelajarannya cenderung banyak pengulangan materi tetapi siswa tidak merasa demikian karena suasana pembelajaran yang menyenangkan. Disamping itu, guru harus menyiapkan proses pembelajaran kosakata ini benar-benar di rancang secara sistemik yakni dari penyebutan satu di rangkai dengan satu kata yang lain hingga lancar baru dikembangkan dengan kata yang lain selayaknya seorang bayi atau anak kecil yang sedang belajar bicara dilatih bicara dengan satu kata perkata hingga menjadi sebuah kalimat.
4. Guru harus memiliki tingkat toleransi yang tinggi dalam pembelajaran bahasa asing (Inggris) menggunakan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an. Guru tidak boleh mengoreksi langsung disaat siswa sedang mengucapkan sebuah kata dengan pencucapan yang salah. Guru harus bisa membuat anak nyaman dalam belajar melakukan ujaran sebuah kata bahasa asing. Yang terpenting siswa mau mencoba untuk melakukan ujaran tersebut. Proses pengoreksian pengucapan siswa dapat dilakukan pada saat

guru melakukan umpan balik. Pada tahap ini, guru menjelaskan satu persatu kata yang siswa ucapkan yang masih dalam kategori kurang tepat pengucapannya. Dengan demikian, siswa tidak merasa di hukumi dan ditertawakan yang biasanya dapat menyebabkan siswa untuk enggan mengucapkan kata bahasa asing itu lagi.

5. Pada tahap evaluasi dari setiap keterampilan bahasa dalam pembelajaran bahasa asing (Inggris) menggunakan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an, guru harus dapat pastikan bahwa soal yang dibuat menggunakan kosakata yang sudah dipelajari dan sudah dihafal bahkan sudah dipraktikkan sehingga siswa merasa senang dalam proses evaluasi karena siswa seperti membaca soal bahasa Indonesia karena mereka sangat mengenal kata-kata yang tertulis dalam soal. Hal ini akan menyebabkan motivasi anak dalam belajar bahasa Inggris lebih meningkat karena mereka merasa apa yang mereka pelajari benar-benar terpakai. Kelemahan evaluasi pembelajaran bahasa asing pada umumnya adalah pada saat belajar siswa di ajarkan A, sedangkan pada saat evaluasi diberikan B sehingga siswa merasa buat apa belajar, langsung saja ujian karena merasa tidak fungsi proses pembelajarannya yang membuat siswa merasa sulit untuk meningkatkan keterampilan bahasa asingnya.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari uraian-uraian terdahulu penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat 3 penanganan mendasar dengan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an dalam proses pembelajaran bahasa di sekolah yakni penanganan pada tahap perencanaan yang dilakukan dengan proses analisis kurikulum dan internalisasi nilai-nilai keislaman, tahap pelaksanaan yang dilakukan dengan mengintegrasikan menghafal kosakata dengan metode pengajaran pengucapan, pengajaran pengulangan kata, mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan mempresentasikan, dan tahap evaluasi yang dilakukan dengan pemberian soal-soal yang menggunakan kosakata yang telah diberikan.

Disertasi ini juga menemukan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: Relevansi penerapan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an dalam penanganan keterampilan dasar bahasa asing di sekolah dari segi efektifitas, metode ini adalah salah satu metode yang efektif karena metode ini tidak hanya mengatasi keterampilan dasar bahasa akan tetapi juga dapat membangun kecerdasan anak.

Term al-Qur'an metode *audio lingual* adalah Q.S Al-Baqoroh (2): 31, Q.S An-Nahl (16): 78, Q.S Ar-Rahman (55): 4, Q.S Al-Muzzammil (73): 4, Q.S Ar-Rahman (55): 13, Q.S Al-Alaq (96): 1, Q.S Al-Alaq (96): 4, Q.S Al-Hajj (22): 5, Q.S Al-Ahzab (33): 70, Q.S Al-Imron (3): 104. Term al-Qur'an keterampilan mendengar adalah Q.S Al-Baqoroh (2): 93, Q.S Al-Baqoroh (2): 285, Q.S Al-maidah (5): 83, Q.S Al-Araf (7): 204. Term al-Qur'an keterampilan berbicara adalah Q.S An-Nisa (4): 5, Q.S An-Nisa (4): 9, Q.S

An-Nisa (4): 62-63, Q.S Al-Isra (17): 23, Q.S Al-Isra (17): 28, Q.S Thaha (20): 43-44. Term al-Qur'an keterampilan membaca adalah Q.S An-Nahl (16): 98, Q.S Al-Isra (17): 106, dan term al-Qur'an keterampilan menulis adalah Q.S Al-Baqoroh (2): 79, Q.S Al-A'raf (7): 145, Q.S Yasin (36): 12.

Ada 3 hal yang harus diperhatikan dalam penerapan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an dalam penganan keterampilan dasar bahasa asing agar mendapatkan hasil yang maksimal diantaranya: 1) Kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik dalam merancang sebuah perencanaan pembelajaran, 2) Tingkat kreativias dan keahlian guru dalam menciptakan sebuah pembelajaran yang menarik, dan 3) Menjemen waktu yang baik agar seluruh langkah-langkah pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian disertasi ini, penulis memberikan beberapa saran, diantaranya:

Penulis menyarankan bahwa metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an dalam proses pembelajaran masih banyak kekurangan. Penulis berharap dari pembaca agar dapat memaksimalkan penulisan ini sehingga di kemudian hari tulisan ini dapat bermanfaat bagi guru, peserta didik untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode *audio lingual* perspektif Al-Qur'an, yang menjadi pusat pembelajaran adalah saat pengajaran kosakata dimana waktunya sangat panjang sehingga akan menghasilkan sebuah kebosanan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki sebuah pendekatan yang interaktif agar susasanya kelas tetap menyenangkan dan kondusif.

Pemerintah harus mulai menjadikan kosakata menjadi kurikulum utama dalam pembelajaran bahasa asing di Indonesia. Pemerintah harus sudah membuat sebuah standarisasi untuk kemampuan kosakata siswa sehingga dalam setiap jenjang pendidikan dapat mengukur kemampuan siswa lebih akurat.

Penulis menyarankan agar dilakukan kajian lanjutan terkait penggunaan metode *audio lingual* perspektif al-Qur'an pada penanganan keterampilan bahasa asing selain bahasa Inggris seperti bahasa Arab, Mandarin, Prancis, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Nurdevi Bte, The Use of Audio-Lingual Method in Teaching Listening Comprehension at The Second Year Students of SMK Yapip Makassar Sungguminasa, *Exposure Journal Vol. 5 No. 1 May 2016*.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Afandi, Muhamad, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: Unsila Press, 2013.
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Aisyah, Novia, Istilah-istilah yang Harus Dipahami soal Seleksi Nasional Mahasiswa Baru 2023, *dikutip pada <https://www.detik.com/edu/seleksi-masuk-pt/d-6454881/istilah-istilah-yang-harus-dipahami-soal-seleksi-nasional-mahasiswa-baru-2023>, diakses pada tanggal 02 April 2023*.
- Akhaidah, Sabarti, dkk., *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2001.
- Al Masjid, Akbar, Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar, *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 2, No. 2, 2016*.
- Alamsyah, Teuku, Pemerolehan Bahasa Kedua (Second Language Acquisition), *Diktat Kuliah Program S-2. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 1997*.
- Al-Ba'labaky, Munir, *Al-Maurid (Kamus English-Arab)*, Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1995.

- Alfarisy, Fitri, Kebijakan Pembelajaran Bahasa Inggris Di Indonesia Dalam Perspektif Pembentukan Warga Dunia Dengan Kompetensi Antarbudaya, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 6, No. 3, 2021.
- Alfin, Jauharoti, dkk, *Bahasa Indonesia 1*, Surabaya: Learning Assistance Program For Islamic Schools PGMI, 2008.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Terj: Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Al-Munawwar, Sayyid Aqil Husin dan Masykur Hakim, *Ijaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama, 1994.
- Alnujaidi, Sulaiman, The Relationship Between EFL Students' Perceptual Learning Styles and Their Language Learning Strategies in Saudi Arabia, *International Journal of English Linguistics*; Vol. 9, No. 1, 2019.
- Al-Qurthubi, Abdul Abdullah, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj: Muhyiddin Mas Rida dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B Mukti, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada kurikulum 2013 (kurikulum tematik Integratif)*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet 1, Jakarta: Logos, 1999.
- Amadi, Glory N, Horse-stream in Thorndike's Law of Readiness: Educational Implications, *Intrenational Journal of Multidisciplinary Research and Development*, Vol. 5, Issue. 7, 2018.
- Amini, Ibrahim, *Agar Tak Salah Mendidik*, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Amrullah, M. Kholis, Strategi Belajar Kognitif Untuk Pembelajaran Bahasa Arab, *Muhadasah: Jurnal Pendidkan Bahasa Arab*, Vol. 3, No.1, 2021.
- Anggraini, Avika Putri, Kedudukan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris Sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan Di Era Globalisasi, *Pendidikan bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret*.
- Anuddin, Rif, Strategi Metakognitif dalam Pembelajaran: Apa, Kenapa, dan Bagaimana?, *dikutip pada: <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/strategi-metakognitif-dalam-pembelajaran-apa-kenapa-dan-bagaimana/> diakses pada tanggal 03 April 2023.*
- Anwar, Rusliansyah, Hal-Hal Yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013, *HUMANIORA Vol.5 No.1 April 2014*.
- Aqib, Zainal, Model-Model, *Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*, Bandung: CV Yrama Widya, 2013.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhamnad Hasbi, *Tafsir Al-Quranul Mdajid An-Nuur Jilid 1*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.

- Asy-Syaukani, Imam, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj: Amir Hamzah F. dan Asep Saefullah, Jakarta: Pusaka Azzam, 2009.
- Atkinson, Rita L. dkk, *Introdoction To Psychology*, Surabaya: Interaksi, 2000.
- Aziz, Ernawati, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003, Cet.I.
- Aziz, Muhammad Thariq, Asal Usul Bahasa Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Modern, *Utile Jurnal kependidikan.t.th*.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *TafsirAl-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Terj: Abdul Hayyie al Kattani, dkk, Jakarta : Gema Insani, 2013.
- Badawi, Ahmad Ahmad, *Min Balagah al-Qur'an*, Kairo: Dar Nahdah Misrli ath-Thab' wa an-Nasyr, tth..
- Baidan, Nashiruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, cet. IV.
- Baidan, Nasruddin, *Metode Penafsiran Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip dalam Al-Qur'an*, Pekan Baru: Fajarr Harapan, 1993.
- Bakhtiar, Nurhasana, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Bakker, Anton dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Balqis, Putri, dkk, Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Vol. 2 No. 1, 2014*.
- Basuki, Ismet dan Hariyanto, *Asesment Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Budiarti, Any, Interferensi Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Inggris Pada Abstrak, *Jurnal Ilmiah, Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 41, No.1,2013*.
- Bustanam, Risman, Tulis-Menulis (Khitabah) Sebagai Pilar Keilmuan Perspektif Al-qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik, Kermniutik, dan Linguistik, *Batusangkar International Conference, 16-16 Oktober 2016*.
- Cahyani, Viramitha, dkk, Analisis Tingkat Literasi Digital Pada Generasi Z Dengan Menggunakan Digital Competence Framework 2.1, *Coding : Jurnal Komputer dan Aplikasi Volume 09, No. 01, 2021*.
- Campbell, Linda, dkk, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Depok: Intuisi Press, 2006.
- Chaer, Abdul, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Psikolinguistik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Chiang, C.L, and H.lee, The Effect Of Projcet Based Learning On Learning Motivation And Problem-Solving Ability Of Vocational High School

- Students, *Internasional journal of Information and education technology*, Vol. 6, No.9. DOI: 10.7763/IJIET.2016.V.6.779.
- Cholifah, Siti, dkk, Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Mengungkapkan Pertanyaan pada Proses Pembelajaran Biologi Kelas VII SMP Bunda Padang, *E-Journal Universitas Bung Hatta*, Vol. 2, No. 4, 2013.
- Chomsky, Noam, *Syntactic Structures*, London: The Hague Mouton, 1957.
- Chou, Mu-hsuan, Strategy Use for Reading English for General and Specific Academic Purposes in Testing and Nontesting Context, *Reading Research Quarterly*, vol. 48, no. 2, 2013.
- Crain and Lilo-Martin, *An Introduction to Linguistic Theory and Language Acquisition*, Malden: Blackwell Publishing, 1999.
- Crystal, David, *English as Global Language*, New York: Cambridge University Press, 2003.
- D Krashen, Stephen, *Second Language Acquisition and Second Language Learning*, California: Pergamon Press Inc., 1981.
- Dalman, *Keterampilan Membaca*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Keterampilan Menulis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016, Cet. Ke-5.
- Dardjowidjojo, Soenjono, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor, 2005.
- Darmastuti, Rini, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2013.
- Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran saintifik kurikulum 2013*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : CV. Diponegoro, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, Jilid. IX.
- \_\_\_\_\_, *Alquran dan Terjemahnya Special For Woman, Q.S An-Nahl: 78*, Bandung, PT Sygma Examadia Arkanleema, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang SISDIKNAS*, Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag 2003.
- \_\_\_\_\_, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Blitar : Nurul Iman, 2010.
- Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)*, Edisi ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014.

- Devianty, Rina, Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2, 2017.
- Dewi, Desi Surlitasari dan Eka Wilany, Hubungan Antara Kecerdasan Linguistik Verbal Dan Kemampuan Membaca, *DIMENSI*, Vol. 8, No. 1 :2019.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Djiwandono, Soernadi, *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Drijarkara, *Percikan Filsafat*, Semarang: Kanisius, 1978.
- Dunnette, *Keterampilan Pembukuan*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1976.
- EF, *EPI indeks kecakapan Bahasa Inggris EF peringkat 100 negara dan wilayah menurut kecakapan berbahasa Inggris*, 2019.
- Effendi, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2009.
- Elhany, Hemlan, *Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'I*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.
- ESQ leaership, Meneladani Rasulullah SAW Untuk Berbicara Di Depan Umum, <https://esqtraining.com/meneladani-rasulullah-saw-untuk-berbicara-di-depan-umum/>, diakses pada tanggal 14 April 2023.
- Eviyanti, Evi, *Pemerolehan Fonologi Pada Anak Umur 2;3*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Fajri, Ozy Aldino, *Naskah Publikasi, Gambaran Litrase Digital Generasi Z Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember, 2020.
- Familus, Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran, *Jurnal PPKn & Hukum Vol. 11, No. 2, 2016*.
- Faridatuunnisa, Ichda, Kebijakan dan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SD di Indonesia, *PROSIDING SEMINAR NASIONAL "Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa"*, 2020.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, Bandung: Rafika Aditama, 2007.
- Fatmawati, Melestarikan Budaya dan Kearifan Lokal melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, *di kutip dari Melestarikan Budaya dan Kearifan Lokal melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila - Cakplah - Berpikir Berbuat Bercakap*, diakses pada tanggal 06 April 2023.
- Fatmawati dan Suci Rani, Pemerolehan Bahasa Pertama Anak: Tinjauan Psikolinguistik, *Lanterana*, Vol., XVIII, No. 1 Juni 2017.

- Fauziah, Nurul, Analisis Hubungan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Basicedu Vol 6 No 2*, 2022.
- Fauziati, Endang, dkk, Memahami Konsep Ilmiah Strategi Belajar Bahasa Kedua Sebagai Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru, *Jurnal Warta LPM Vol. 24, No. 1*, 2021.
- Fauziyah, Siti, Konsep Fitrah dan Bedanya Dari Nativisme, Empirisme, dan konvergensi, *Aqlania, Vol. 08, No. 01*, 2017.
- Gamon, David dan Allen D Bragdon, *Cara Baru Mengasah Otak Dengan Asyik*, Bandung, PT. Mizan Pustaka, 2004.
- Ghazali, A. Syukur, Mewujudkan Pemerolehan Bahasa dalam pembelajaran di kelas, *Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar disampaikan pada sidang senat terbuka Universitas Negeri Malang, rabu 12 septemer 2012*.
- Ghofur, Abd., Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Audio-Lingual Method Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris, *Seminar Nasional Teknologi Guruan UM*, 2015.
- Ginting, Abdurrahman, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2008.
- Goldstein, Sam and Jack A. Naglieri, *Ensiklopedia of Child Behavior and Development, Vol I A - D*, London: Springer Publisher, 2018.
- Goleman, D., *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Gordon, Davis, *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*, Jakarta : PT. Pustaka Binaman Presindo, 1999.
- Gramsci, Antonio, *Selection From The Prison Notebooks*, International Publisher, New Yorks : 1976.
- Gunawan, Ary H., *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- H., Babakr, Zana and Karwan Kakamad, Piaget's Cognitive Developmental Theory: Critical Review, *Quarterly Reviews, Vol.2, No.3, DOI: 10.31014/aior.1993.02.03.84*.
- H., Hockenbury, D. and Hockenbury, S. E., *Discovering Psychology*, New York: Worth Publishers, 2011.
- Haliza, Nur, dkk, Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa, *Jurnal Metabasa, Volume 2, No. 1, Juni 2020*.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hamid, Abdul dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, metode, strategi, materi dan media)*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015.

- Hanani, N. Efektivitas Metode Audiolingual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Realita*, 2016.
- Handayani, Sri, Pentingnya kemampuan berbahasa Inggris sebagai dalam menyongsong ASEAN Community 2015, *Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Jawa Tengah*, ISSN 2442-6350 Vol. 3 nomor 1, 2016.
- Hapsari, Astri, Language Learning Strategies in English Language Learning: A Survey Study, *LINGUA PEDAGOGIA*, Vol.1, No.1, 2019.
- Hariato, Erwin, Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara, *Jurnal Didaktika*, Vol 9, No 4, 2020.
- Hariroh, Tazkiyyatul, *Problematika Penyusunan Soal High Order Thinking Skills (HOTS) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Plus Bustanul Ulum Puger*, Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2021.
- Harras, Kholid, Endah Tri Priyatni, dkk., *Membaca 1*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Hendarto, Heru, *Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci; dalam Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, Tim Redaksi Driyarkara Gramedia, Jakarta : 1993.
- Hergenhahn, B.R. and Matthew H. Olson, *Theories of Learning, &th Edition Edisi Terjemahan*, Jakarta: Fajar Intrapratana Mandiri, 2017.
- Herkusumo, Arniati Prasedyawati, Standard Setting Ujian Nasional Dengan Menggunakan Metode Angoff dan Bookmark, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, No. 3, 2011.
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hermawan, Yudi Candra, dkk, Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam, *Jurnal MUDARRISUNA Vol. 10 No. 1*, 2020.
- Hijanto, Ongki, *Public Speaking Mastery, 16 rahasia meningkatkan kekayaan dan melejitkan Karier dengan teknik Public Speaking*, Jakarta: PT Gramedia Pusstaka Utama ,2015, cet. 6.
- Ilham dan Ani Wijati, *Keterampilan Berbicara Pasuruan*: Lembaga Akademik, 2020.
- Imani, Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an*, Terj: Salman Nano, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Indah, Rohmani Nur, Proses Pemerolehan Bahasa: *Dari Kemampuan Hingga Kekurang Mampuan Berbahasa*, <https://www.researchgate.net/publication/279462683>, Article · January 2008.
- Iskandarwasid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa Bandung*: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Jurmasari, Irwanah, *The Implementation of Audiolingual Method to Improve Students' Speaking Skill (A Classroom Action Research of the first year*

- Students of SMP 26 makassar*), Thesis: English Education Department Tarbiyah and Teaching Science Faculty Alauddin State Islamic University Makassar, 2014.
- Jusita, Martina Lona, Implementasi model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, Vol. 4, No. 2, 2019.
- K, Reivich, dan Shaltc, A., *The Reselience Faktor*, New York: Broadway Books, 2002.
- Kachru, Yamuna and Cecil L. Nelson, *Asian Englishes Today: World Englishes In Asian Contexts*, Hongkong: Hong Kong University Press, 2006.
- Kadir, St. Fatimah, Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Investasi Pendidikan Masa Depan, *Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2*, 2015.
- Kargar, Ali Asghar, The Ecology of First Language Acquisition Nativism and Empiricism: An Ahalraisal and a Compromise, *Article in Journal of Language Teaching and Research September 2011*, DOI: 10.4304/jltr.3.5.868-875.
- Kaswadi, Peranan Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, *Inovasi*, Vol. XX, No.1, 2018.
- Kementerian Agama Kabupaten Tangerang, Metode dan Syarat Membaca Al-qur'an, dikutip pada <https://purbalingga.kemenag.go.id/metode-dan-syarat-membaca-al-quran/> pada hari Selasa tanggal 07 Maret 2023.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi, Profil Pelajar pancasila, dikutip pada: <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila> diakses pada tanggal 03 April 2023.
- Kholis, Nur, Mendengar Untuk Berbicara; Public Speaking Skill Insight 1, <https://binus.ac.id/malang/2018/07/mendengar-untuk-berbicara-public-speaking-skill-insight-1/>, diakses pada tanggal 14 April 2023.
- Kristiawan, Muhammad, *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Valia Pustaka, 2018.
- Krulatzla, Anna, Georgios Neokleousa And Frøydis Vik Henningsenb, Towards An Understanding Of Target Language Use In The Efl Classroom: A Report From Norway, *International Journal for 21st Century Education*, vol. 3, Special Issue 'Language Learning and Teaching', 2016.
- Kushendrawati, Selu Margaretha, Masyarakat Konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya Dalam Realitas Sosial, *Makara, Sosial Humaniora*, VOL. 10, NO. 2, 2006.
- Kusuma, Alam Budi, Pemerolehan Bahasa Pertama Sebagai Dasar Pembelajaran Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik), *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol.5, No.2, 2016.

- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.
- Lamri, Chams Eddine, *An Introduction To English For Specific Purposes (ESP)*, Abou Bekr Belkaid University – Tlemcen Faculty Of Arts And Languages Department Of English, 2016.
- Lara, Rodríguez, dan Luisa Fernanda, *English As A Foreign Language In Our School*, centro virtual Cervantes, tt.
- Larasati, Dinda, Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (KoreanWave) versus Westernisasi di Indonesia, *Jurnal Hubungan Internasional Tahun XI, No.1, 2018*.
- Lestari, Ayu dan Eko Kuntarto, Hipotesis Tabularasa, [https:// repository .unja.ac.id/ 5952/1/03.% 20Hipotesis % 20Tabularasa.pdf](https://repository.unja.ac.id/5952/1/03.%20Hipotesis%20Tabularasa.pdf).
- Lestariningsih, Fransisca Endang, Kebutuhan Kompetensi Pedagogi Pengajar Bahasa Inggris Untuk Tujuan Khusus Pada Abad 21, *Prosiding “Profesionalisme Guru Abad XXI”, Seminar Nasional IKA UNY, 2018*.
- Lie, Anita, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Maedeh Alemi dan Ehteramsadat Tavakoli, Audio Lingual Method, *Conference Paper January 2016*, <https://www.researchgate.net/publication/293731529>,
- Maghfirotilah, Qori’ah, dkk, Perspektif Mahasiswa Berlatar Jurusan Keislaman Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3, No. 2, 2015*.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Da’wah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Terjemahan: As’ad Yasin), Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Mailani, Okarisma, dkk, Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia, *Kampret, Vol. 1 No. 2, 2022*.
- Maili, Sjafty Nursitti dan Woro Hestningsih, Masalah-Masalah Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar, *Media Penelitian Pendidikan Vol.11, No.2*.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran;Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2016.
- Malmkjaer, Kristen, *The Linguistics Encyclopedia: 2nd Edition*, London, Routledge Publisher, 2002.
- Mandasari, Jayanti, dkk, Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengelola Pembelajaran di SD Negeri 2 Fajar Indah kabupaten Bangka Selatan, *Lenternal: learning and teaching journal, Vol. 1, No. 2, 2020*.

- Mappanyompa dan Mustapa Ali, Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Lingkungan Dan Permainan Untuk Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Alqur'an Pada Mahasiswa Semester Ii Jurusan PgmI Fakultas Agama Islam (Fai) Universitas Muhammadiyah Mataram (Umm) Tahun Akademik 2015/2016, *Ibtida'iy Jurnal|PGMI Fakultas Agama Islam UMMAT Vol. 3, No. 1, 2018*.
- Mar'at, Samsunuwiyati, *Psikolinguistik Suatu Pengantar*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Martha, I Nengah, Retorika Dan Penggunaannya Dalam Berbagai Bidang, *PRASI, Vol. 6, No. 12, 2010*.
- Marzuki dan Sun Choirol Ummah, *Dasar-dasar Ilmu Tajwid*, Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.
- McDonough, *Interaction Guidance: An Ahalroach for Difficult to Engage Families. In C. H. Zeanah (Ed.), Handbook of Infant Mental Health 2nd Edition*, New York: Guilford Press, 1994.
- Moreillon, Judi, *Collaborative Strategies for Teaching Reading Comprehension*, Chicago: American Library Association, 2007.
- Muhammad, Abu Isa ibn Isa ibn Surah, *Jami 'us Shahih wahua Sunan Tirmidzi, Juz IV*, Beirut Libanon: Dar al-Kutub, t.th.
- Muhammad, 'Abdullah, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsiir*, Terj: M. Abdul Ghofar E.M. dkk, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Muhammad, Ath-Thabari Abu Ja'far bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj: Ahsan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Muhlis, Achmad, Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kelas Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Mtsn Sumber Bungur Pamekasan, *Nuansa, Vol. 11 No. 2 2014*.
- Mujito, *Pembinaan Minat Baca*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2001.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Menyulap Siswa Kaya Prestasi Di Dalam Dan Luar Sekolah*, Jogjakarta, Flashbooks, 2012.
- Mulyana, Deddy, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyani, Petra Kristi, Innatist and Interactionist Learning Ahalroaches of Elementary School Students' Language Acquisition, *Jurnal Humaniora Vol. 31 No.1, 2019*.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Musthafa, Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj: Bahrun Abubakar, dkk. Semarang: Karya Toha Putra, 1992.

- Mustofa, Syaiful, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Nadler, *Keterampilan dan Jenisnya*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1986.
- Nafiati, Dewi Amaliah, Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21. No. 2. 2021.*
- Nahar, Novi Irwan, Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Volume 1 Desember 2016.*
- Narulita, Oka, Penerapan Strategi Kompensasi Dan Metakognisi Dalam Belajar Bercerita Pengalaman Pribadi Siswa Kelas III MI, *Jurnal Pendidikan Vol. 1 No. 4, 2013.*
- Nasrullah, Rulli, *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: Kencana PT Prenada Media Group, 2012.
- Nasution, Ade Suryani, dkk, Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia, *Jurnal Multidisiplin Dehasen, Vol. 1 No. 3, 2022.*
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet 1, Jakarta: logos wacana ilmu, 1997.
- Nation, I.S.P dan John M., *Language Curriculum Design*, New York: Routledge, 2010.
- Neuman, W. Lawrence, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach, Edisi ketiga*, Boston: Allyn and Bacon, 1997.
- Ningsi, Suwarti, Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III Sd Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali, *Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol. 2 No. 4, 2015.*
- Ningsih, Surati, Memori, dikutip pada [https : // www. kompasiana. com/ suratiningsih/ 555b0d2a6523bdd10937a5c9/ memori diakses pada tanggal 03 April 2023.](https://www.kompasiana.com/suratiningsih/555b0d2a6523bdd10937a5c9/)
- Noermanzah, Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian, *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019* [https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba.](https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba)
- Nunan, David, *Task Based Language Teaching*, London: Cambridge University Press, 2004.
- Nurgiyanto, Burhan, *Penilaian Pembelajaran Bahasa*, Yogyakarta: Graha Ilmu 2010.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: BPF, 2014.
- Nurjannah, Analisa Kebutuhan Sebagai Konsep Dasar Dalam Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di MAN Curup, *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab, Vol. 2, No. 1, 2018.*

- Nuryani, Rini, dkk, Penggunaan Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Matematika, *Artikel: Program Studi S-1 PGSD UPI Kampus Tasikmalaya*.
- Oka, I.G.N. dan Suparno, *Linguistik Umum*, Jakarta: Dirjen Dikti Kemendikbud, 1994.
- Oktavianti, Ika dan Yuni Ratnasari, Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Refleksi Edukatika*, Vol. 8, No. 2, 2018.
- Oktradiks, Ahwy, Pemerolehan Bahasa Pertama, *Jurnal Penelitian & Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam Unverstas Muhammadiyah Magelang, Tarbiyatuna*, Vol. 4, No 1, 2013.
- Olii, Helena, *Public Speaking*, Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, tt.
- Osuji, Chinedu Januarius, *Cognitive and Metacognitive Strategy Use in First and Second Language Reading Comprehension*, United Kingdom: University of Essex, 2017.
- Ouakrime, Mohamed dan Mohamed Aymane Sbai, *Teaching the Speaking Skill through The Audio-lingual Method*, Master Program In: 'Applied Language Studies' Issues In Language Teaching & Learning English Department Faculty Of Arts, Dhar Mehras Sidi Mohamed Ben Abdellah University, tt.
- Oxford, Rebecca L., *Teaching and Researching Language Learning Strategies: Self-regulation in context*, New York: Routledge, 2017.
- Pahrudin, Agus dan Dona dinda pratiwi, *Pendekatan saintifik dalam implementasi kurikulum 2013 dan dampaknya terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran Natar*, Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2019.
- Pawlak, Miroslaw, *Second Language Learning and Teaching: New Perspectives on Individual Differences in Language Learning and Teaching*, ISBN 987-3-642-20849-2 Springer-Verlag, 2012.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013.
- Permata, Bagus Andrian, Teori Generatif-Transformatif Noam Chomsky Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab, *Empirisma Vol. 24 No. 2*, 2015.
- Permatasari, Ane, Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi, *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*.
- Prasayu, Zarina, *Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja SMA di Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018.

- Prasetya, Peby Noka, Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik Examples Non Examples Dan Media Gambar Pada Siswa Kelas Iv Sdn Sadeng 03 Kota Semarang, *Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2020*.
- Prasetya, Rizki Eka, Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Pengungkapan Diri Pada Pengurus Osis Smkn 1 Sapuran, *E-Journal Bimbingan dan Konseling universitas negeri yogyakarta Edisi 6 Tahun ke – 5, 2016*.
- Prastyo, Yanuar Dwi and Mirza Ashari, The Study on the Acquisition Order of English Morphemes in the First Semester Students in English Education Study Program at Bandar Lampung University, *Jurnal Linguistika, Volume 2, No. 2, 2011*.
- Pratiw, N., dkk, Penggunaan Strategi Metakognitif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Fkip Universitas Riau, *JPBJ, Vol. 7 No. 3, 2021*.
- Prihadi, Bambang, Penerapan Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan Pendekatan Sainifik Dalam Kurikulum 2013, *Disampaikan dalam In House Training Implementasi Kurikulum 2013 di SMPN 8 Kota Pekalongan tanggal 23-24 Mei 2014*.
- Purwanto, Hadi dan Siti Aminah, Peranan Ingatan Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran, *Journal of Education Informatic Technology and Science (JeITS) , Volume 2, Nomor 3, April 2020*.
- Pusat pengembangan kurikulum, Kurikulum Merdeka, *dikutip pada: <https://kurikulummerdeka.com/capaian-pembelajaran-bahasa-inggris-pada-kurikulum-merdeka/> diaksek pada tanggal 02 April 2023*.
- Qudus , Muh. dan Yusri, Keefektifan Penggunaan Metode Audio Lingual Dalam Pembelajaran Kemampuan Menyimak Bahasa Jerman, *Jurnal Penelitian Guruan INSANI, Volume 20, Nomor 2, 2017*.
- Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, Terj: As'ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Ragab, Mona Fareed mohamed, dkk, The Effectiveness of Compensation Strategies for Developing Some Media Translation Skills for Educational Media Students at the Faculty of Specific Education, *PJAEE, vol. 18, No. 1, 2021*.
- Rahim, Farida, *Pembelajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Rahman, Noer, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, Teras, 2012.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Repelita, Tridays, Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia (Ditinjau dari Prespektif Sejarah Bangsa Indonesia), *Jurnal Artefak: History and Education, Vol.5, No.1, 2018*.

- Richard, Jack C. and Richard Schmidt, *Longman Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics*, United Kingdom: Licensing Agency Ltd.
- Ridwan, Ahmad Rizki, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Metode Audio Visual (tinjauan metodologis Al-Arabiáh Lil-Mubtadin*, Universitas Indonesi: Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Bahasa Arab, 2011.
- Rifqi, Amin A., *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015.
- Rimadi, Luqman, Jokowi Setuju Bahasa Inggris Dihapus Dari Kurikulum Sd, *dikutip pada: <https://www.liputan6.com/news/read/771308/jokowi-setuju-bahasa-inggris-dihapus-dari-kurikulum-sd>, diakses pada tanggal 02 April 2023*
- Rizkianingsih, dkk, Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan Inkuiri pada Pokok Bahasan Pemantulan Cahaya Kelas VIII MTs, *Unnes Physics Education Journal, Vol. 2, No. 3, 2013*.
- Rohayati, Dedeh, Analisis Strategi Pembelajaran Bahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing (Sebuah Studi Kasus Deskriptif Di Program Studi Agribisnis), *Mimbar Agri Bisnis, Vol. 1, No. 3, 2016, hal. 270*.
- Rosyid , M. Fairuz dan R. Umi Baroroh, Teori Belajar Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab, *AL-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal) IAIN Sultan Amai Gorontalo Vol.5, No. 2, 2019*.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Saddhono, Kundharu dan St. Y Slamet, *Meningkatkan keterampilan Berbahasa Indonesia*, Bandung: Karya Putra Darwati, 2012.
- Sadiman, Arief S., *Media Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, Cet. ke-14.
- Saepudin, Teori Linguistik dan Psikologi Bahasa, *Jurnal Studi Pendidikan Al-Ishlah Vol. XVI No.1, 2018*.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2013, Cet. 11.
- Salih, Subhi as, *Mabahith fi 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar al- 'Ilm li al-Malayin, 2000.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Saragih, Desi Karolina, Dampak Perkembangan Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Era Globalisasi, *Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 6, No. 1, 2022*.

- Satiti, Kendarti, Pendampingan Pengawas Sekolah Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Silabus, *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, No. 2, 2011.
- Setiadi, Elly M., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group , 2008.
- Setiyadi, Alif Cahya dan Mohammad Syam'un Salim, Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen, *Vol. 8, No. 2, Desember 2013*.
- Setyawan, Aris, Analisis Penggunaan Model Project Based Learning Dalam Penilaian Tengah Semester di SMAIT Asy-Syukriyyah, *Jurnal Asy-Syukriyyah, Vol. 23, No. 2, 2022*.
- Setyonegoro, Agus, Hakikat, Alasan, Dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa), *Pena Vol. 3, No. 1, 2013*.
- Shalihah, Siti, Otak, Bahasa Dan Pikiran Dalam Mind Map, *Alfaz, Vol.2 No.1 2014*.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shin, J., dkk, *Presentation of Local and International Culture in Current International English Language Teaching Textbooks*, Language, Culture, and Curriculum (Routledge), 23, 2011.
- Sihombing, Liberty P, *Pesona bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Simon, Roger, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta : 2004.
- Siswaningsih, Dwi, Peluang Dan Tantangan Indonesia Pasar Bebas Asean, *DiTjen PEN/WRT/04/I/2015 edisi Januari*.
- Situmorang, Nila Martha Yehonala, Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa melalui Teknik Guiding Questions, *JEAR, Vol. 2, No. 2, 2018*.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Smrekar, Valerija, *Intercultural communication and language learning: Insights of pupils in secondary schools*, University of Rijeka Faculty of Humanities and Social Sciences Department of English, 2015.
- Sobur, Alex, *Komunikasi Orang Tua-Anak*, Bandung: Angkasa,1996.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Soemarjadi, *Pendidikan Keterampilan*, Jakarta : Depdikbud, 1992.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Cet 1*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Sudjiono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Sugeng, Bambang, Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Kaitanya Dengan Faktor-Faktor Demografik Pada Pembelajaran Dewasa, *Diksi, Vol. 11, No. 1, 2004*.

- Suhartono, *Psikolinguistik dan Perkembangannya, Modul Perkuliahan UT*, Jakarta: UT Press, 2010.
- Suja, Wayan, Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran, *Makalah: Disampaikan pada Seminar Doktor Berbagi dengan tema: "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Abad XXI" yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LPPPM) Universitas Pendidikan Ganesha pada hari Selasa, 12 November 2019.*
- Suja, Wayan, Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran, *Makalah: Disampaikan pada Seminar Doktor Berbagi dengan tema: "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Abad XXI" yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LPPPM) Universitas Pendidikan Ganesha pada hari Selasa, 12 November 2019.*
- Sumarsih, Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol. VIII, No.1, 2009.*
- Sumarti, dkk, Lintas Budaya (Interkultural) Dalam Pembelajaran Berbicara Bagi Peserta Bipa Darmasiswa Di Universitas Lampung, *Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI.* Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet 1 Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Sunendar, Dadang dan Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Supiandi, Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah Dengan "Program Kata", *Kegiatan Simposium Guru Tahun 2016 Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.*
- Suprpto, Tommy, *Pengantar teori dan Manajemen Komunikasi*, Jakarta: Media Pressindo, 2009.
- Suprihatiningkrum, Jamil, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2014.
- Surya, Mohamad, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Alfabeta: Bandung, 2014.
- Suryani, Rias Wita, *When English Rings The Bell: An English Textbook Analysis, English Teaching and Reasearh, Vol. 2, No. 1, 2018.*
- Susiati, *Gaya Bahasa Secara Umum Dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran, Makalah: Program Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Iqra Buru, 2020.*

- Suwarto, *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013.
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Suyanto, Kasihani K. E., *Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak-anak*, Universitas Terbuka : PBIS4429/MODUL 1.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* Bandung:Remaja Rosda Karya, 2013.
- Syahputra, Idham, Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa, *Jurnal Penelitian sosial keagamaan, Vol.17, No.1, 2014*.
- Syahputra, Idham, strategi pembelajaran bahasa inggris sebagai bahasa asing dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian sosial keagamaan, Vol.17, No.1, 2014*.
- T., M.D.S, Donny Ermawan, Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia, *Jurnal Kajian Lemhannas RI Edisi 32, 2017*.
- Tarigan, Djago, *Materi Pokok Pendidikan Keterampilan Berbahasa 1-12*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005, Cet. XVII.
- Tarigan, H.G., *Pengajaran Gaya Bahasa*, Bandung: Angkasa, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, Edisi Tahun 2008.
- \_\_\_\_\_, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa Bnadung, 2015.
- \_\_\_\_\_, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Penerbit Angkasa, 2013, Edisi Revisi.
- \_\_\_\_\_, *Menyimak Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1986.
- Taufina, Mozaik, *Keterampilan Membaca di Sekolah Dasar*, Bandung: Cv. Angkasa, 2016.
- Taylor, Edward B., *Primitive Culture Vol.1*, New York: J.P. Putnam's Son, 1871.
- Teks terjemahan dari: <https://www.merdeka.com/gaya/5-fakta-soal-pasangan-tinggal-bersama-sebelum-menikah.html>, diakses pada tanggal 07 April 2023.
- Thobroni, M., *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruz media, 2015.
- Thornburry, Scott, *How to teach vocabulary*, London: Pearson Longman, 2002, Cet. ke-3.
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad dan Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lughah Ittishaliyyan Baina al-Manahij wa al-Istiratijyyat*, Rabath: Isisco, 2006.

- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2013, Cet. 6.
- Umainingsih, Mita Beti, dkk, Penerapan Model Pembelajaran Memori Untuk Meningkatkan Daya Ingat Dan Prestasi Belajar Matematika (Studi pada siswa kelas III SD Gugus II Kecamatan Ipuh), *DIADIK : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, 2017.
- Umar, M dan Ahmadi Ali, *Psikologi Umum*, Surabaya: Bina Ilmu, 1992.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan.
- United Nations, *Un Working Language Proficiency*, Draft Document September 2017.
- Utama, Retno, *Panduaan Terampil Membaca*, Surakarta: CV Teguh Karya, 2018.
- Utari, Unga, dkk, Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat ekonomi ASEAN (MEA), *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- UU 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU Nomor 14 Tentang Guru dan Dosen Tahun 2005, Jakarta: Trasmmedia Pustaka, 2007.
- Victoria, Fromkin dan Robert Rodman, *An Introduction to Language*, Florida: Harcourt Brace Jovanovich Collage, 1993.
- W., Solchan, T. dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Wahab, Muhibb Abdul, Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Al-qur'an, <https://www.uinjkt.ac.id/pembelajaran-bahasa-arab-berbasis-alquran/>, diakses pada tanggal 14 April 2023.
- Wahyudi, Bambang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung : Sulita, 2002.
- Wahyudi, Tubagus, *The scret of Public Speaking Era Konseptual*, Jakarta: P.U.B.L.I.S.H.E.R, 2013 cet. 1.
- Ward, Hellen, *Pengajaran Sains Berdasarkan Cara Kerja Otak, Terj. dari Using Their Brains in Science oleh Endah Sulistyowati dan Agus Suprpto*, Jakarta: PT Indeks, 2010.
- Yahsyia, Akhrif, Penggunaan Memory Strategy pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Materi Shalat (Prayer) Mahasiswa Semester II Prodi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Mandailing Natal, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 1, 2022.
- Yamani, Moh. Tulus, Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'I, *J-PAI*, Vol. 1, No. 2, 2015.

- Yanuarti, Eka, Analisis Sikap Kerjasama Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Cooperative Learning, *Media Akademika*, 4, 2016.
- Yudibrata, *Psikolinguistik*, Jakarta: depdikbud , 1998.
- Yusuf, Muhammad, Psikolinguistik Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Postmetode, *Jurnal Al Mi'yar Vol. 2, No. 2, 2019*.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri, Majas Dan Pembentukannya, *Makara, Sosial Humaniora, Vol. 6, No. 2, 2002*.
- Zain, Arifin, dkk, Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Qur'an, *Al-Idarah, Bol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017*.
- Zain, Aswin, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Zaini, Rifnon, Studi Atas Pemikiran B.F. Skinner Tentang Belajar, terampil, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol.1, No.1, 2014*.
- Zhang, Limei, *Metacognitive and Cognitive Strategy Use in Reading Comprehension: A structural equational model approach*, Singapore:Springer, 2018.
- Zulham, M. , Aplikasi Teori Ilmu Bahasa terhadap Pandangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Palopo, *Jurnal Pendidikan, Pengajaran Bahasa dan Sastra ONOMA PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo*.